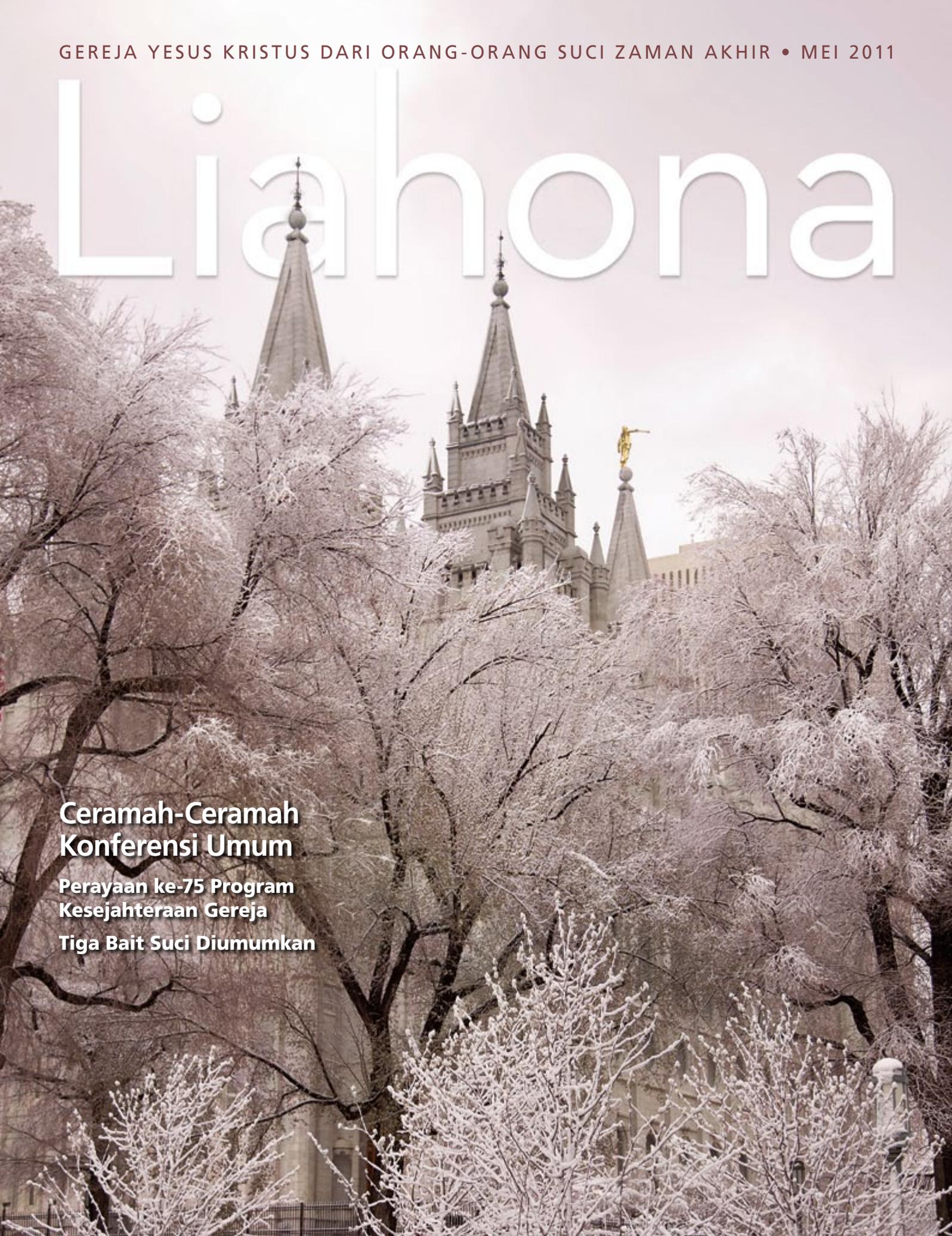


GEREJA YESUS KRISTUS DARI ORANG-ORANG SUCI ZAMAN AKHIR • MEI 2011

Liahona



**Ceramah-Ceramah
Konferensi Umum**

**Perayaan ke-75 Program
Kesejahteraan Gereja**

Tiga Bait Suci Diumumkan



ATAS IZIN DARI MUSEUM SEJARAH GEREJA

Apa yang Kupunyai, Kuberikan kepadamu, oleh Walter Rane

“Di situ ada seorang laki-laki yang lumpuh sejak lahirnya ... diletakkan dekat pintu gerbang bait Allah ... ;

Orang itu melihat bahwa Petrus dan Yohanes hendak masuk ke Bait Allah, ia meminta sedekah

Tetapi Petrus berkata: “Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai,

kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!

Lalu [Petrus] memegang tangan kanan [orang lumpuh itu] dan membantu dia berdiri.

Seketika itu juga kuatlah kaki dan mata kaki orang itu” (Kisah Para Rasul 3:2–3, 6–7).

- 2 Rangkuman untuk Konferensi Umum Tahunan ke-181

SESI SABTU PAGI

- 4 Saatnya Konferensi Lagi
Presiden Thomas S. Monson
- 6 Hari Sabat dan Sakramen
Penatua L. Tom Perry
- 10 Menjadi Seperti Anak Kecil
Jean A. Stevens
- 13 Pengikut Kristus
Penatua Walter F. González
- 15 Pendamaian Menutupi Semua Rasa Sakit
Penatua Kent F. Richards
- 18 Wanita OSZA Luar Biasa!
Penatua Quentin L. Cook
- 22 Kesempatan untuk Melakukan Kebaikan
Presiden Henry B. Eyring

SESI SABTU SIANG

- 26 Pendukung Pejabat Gereja
Presiden Dieter F. Uchtdorf
- 28 Laporan Departemen Audit Gereja Tahun 2010
Robert W. Cantwell
- 29 Laporan Statistik Tahun 2010
Brook P. Hales
- 30 Dibimbing Oleh Roh Kudus
Presiden Boyd K. Packer
- 34 Menghadapi Masa Depan dengan Iman
Penatua Russell M. Nelson
- 37 Membangun Rumah Tangga yang Berpusat pada Kristus
Penatua Richard J. Maynes
- 40 Kesaksian
Penatua Cecil O. Samuelson Jr.
- 42 Hasrat
Penatua Dallin H. Oaks
- 46 Menemukan Sukacita Melalui Pelayanan Kasih
Penatua M. Russell Ballard

SESI IMAMAT

- 49 Mempersiapkan Dunia bagi Kedatangan Kedua
Penatua Neil L. Andersen
- 53 Harapan
Penatua Steven E. Snow
- 55 Kunci-Kunci Sakral Imam Harun
Larry M. Gibson

- 58 Potensi Anda, Hak Istimewa Anda
Presiden Dieter F. Uchtdorf

- 62 Belajar dalam Imam
Presiden Henry B. Eyring

- 66 Kuasa Imam
Presiden Thomas S. Monson

SESI MINGGU PAGI

- 70 Menunggu di Jalan Menuju Damsyik
Presiden Dieter F. Uchtdorf

- 78 Lebih daripada Orang-Orang yang Menang, oleh Dia yang Telah Mengasihi Kita
Penatua Paul V. Johnson

- 81 Pekerjaan yang Menguduskan dari Kesejahteraan
Uskup H. David Burton

- 84 Inti dari Kemuridan
Silvia H. Allred

- 87 Roh Wahyu
Penatua David A. Bednar

- 90 Bait Suci yang Kudus—Mercusuar bagi Dunia
Presiden Thomas S. Monson

SESI MINGGU SIANG

- 94 Berkat-Berkat Kekal Pernikahan
Penatua Richard G. Scott

- 97 “Barangsiapa Kukasihi, Ia Kutegur dan Kuhajar”
Penatua D. Todd Christofferson

- 101 Berkat Terbesar Tuhan
Penatua Carl B. Pratt

- 103 Orang Macam Apakah Seharusnya Kamu Adanya?
Penatua Lynn G. Robbins

- 106 Dipanggil untuk Menjadi Orang Suci
Penatua Benjamín De Hoyos

- 108 Mukjizat Pendamaian
Penatua C. Scott Grow

- 111 Panji-Panji kepada Bangsa
Penatua Jeffrey R. Holland

- 114 Saat Berpisah
Presiden Thomas S. Monson

PERTEMUAN REMAJA PUTRI UMUM

- 115 Kami Percaya Harus Jujur dan Benar
Ann M. Dibb

- 118 “Ingatlah Ini: Kebaikan ‘Mulai Dari Aku’”
Mary N. Cook

- 121 Pengawal Kebajikan
Elaine S. Dalton

- 125 Kesaksian yang Hidup
Presiden Henry B. Eyring

- 72 Para Pembesar Umum Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

- 129 Indeks Kisah Konferensi

- 130 Mereka Berbicara kepada Kita: Menjadikan Konferensi Bagian dari Kehidupan Kita

- 132 Presidensi Organisasi Pelengkap Umum

- 132 Ajaran-Ajaran untuk Zaman Kita

- 133 Warta Gereja



Rangkuman untuk Konferensi Umum Tahunan ke-181

SESI UMUM SABTU PAGI, 2 APRIL 2011

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.
Pemimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf.
Doa Pembuka: Penatua Allan F. Packer.
Doa Penutup: Penatua Dale G. Renlund.
Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg dan Ryan Murphy, pengarah; Clay Christiansen, organis: “Bersukacitalah Tuhan Raja!” *Nyanyian Rohani*, no. 20; “Mulia pada Allah,” *Nyanyian Rohani*, no. 21; “Mari Dengar Suara Nabi,” *Nyanyian Rohani*, no. 9, aransemen Murphy, tidak diterbitkan; “Dia Hidup Sang Penebusku,” *Nyanyian Rohani*, no. 53; “Jurus’lamat Sayangiku,” Creamer/Bell, aransemen Murphy, tidak diterbitkan; “Di Gunung Nan Tinggi,” *Nyanyian Rohani*, no. 4, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan.

SESI UMUM SABTU SIANG, 2 APRIL 2011

Ketua: Presiden Thomas S. Monson. Pemimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf. Doa Pembuka: Penatua Kevin W. Pearson. Doa Penutup: Penatua Michael T. Ringwood. Musik oleh paduan suara gabungan dari Universitas Brigham Young–Idaho; Eda Ashby dan Randall Kempton, pengarah; Bonnie Goodliffe, organis: “Teguhlah Landasan,” *Nyanyian Rohani*, no. 28, aransemen Ashby, tidak diterbitkan; “Betapa Bijak Pengasih,” *Nyanyian Rohani*, no. 81; “Maju, Orang Suci,” *Nyanyian Rohani*, no. 25; “Let Zion in Her Beauty Rise,” *Hymns*, no. 41, aransemen Kempton, tidak diterbitkan.

SESI IMAMAT SABTU SORE, 2 APRIL 2011

Ketua: Presiden Thomas S. Monson. Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring. Doa Pembuka: Penatua Rafael E. Pino. Doa Penutup: Penatua Joseph W. Sitati. Musik oleh paduan suara imam dari Institut Ogden Utah dan Logan Utah; Jerald F. Simon, J. Nyles Salmond, dan Alan T. Saunders, pengarah; Andrew Unsworth, organis: “See the Mighty Priesthood Gathered,” *Hymns*, no. 325; “Guide Me to Thee,” *Hymns*, no. 101, aransemen Unsworth, tidak diterbitkan; “Penebus Israel,” *Nyanyian Rohani*, no. 5; “Tuk Kuatnya Gunung,” *Nyanyian Rohani*, no. 13, aransemen Durham, terbitan Jackman.

SESI UMUM MINGGU PAGI, 3 APRIL 2011

Ketua: Presiden Thomas S. Monson. Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring. Doa Pembuka:

Penatua Gary E. Stevenson. Doa Penutup: Penatua Tad R. Callister. Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg, pengarah; Richard Elliott dan Andrew Unsworth, organis: “O Thou Rock of Our Salvation,” *Hymns*, no. 258; “Sabbath Day,” *Hymns*, no. 148; “Semua Bangsa Dengar Suara Surga!” *Nyanyian Rohani*, no. 124, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan; “Mari Lakukan Cepat,” *Nyanyian Rohani*, no. 113; “Sudahkah Kuberbuat Baik?” *Nyanyian Rohani*, no. 101, aransemen Zabriskie, terbitan Plum; “Roh Allah,” *Nyanyian Rohani*, no. 2, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan.

SESI UMUM MINGGU SIANG, 3 APRIL 2011

Ketua: Presiden Thomas S. Monson. Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring. Doa Pembuka: Penatua José A. Teixeira. Doa Penutup: Penatua Kent D. Watson. Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg dan Ryan Murphy, pengarah; Linda Margetts serta Bonnie Goodliffe, organis: “I Saw a Mighty Angel Fly,” *Hymns*, no. 15, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan; “Ku Mau Jadi S’perti Yesus,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 40–41, aransemen Bradford, terbitan Nature Sings; “Marilah Anak Allah,” *Nyanyian Rohani*, no. 16; “Ya Tuhan Tambahkan,” *Nyanyian Rohani*, no. 48, aransemen Staheli, terbitan Jackman.

PERTEMUAN REMAJA PUTRI UMUM SABTU SORE, 26 MARET 2011

Ketua: Presiden Thomas S. Monson. Pemimpin: Elaine S. Dalton. Doa Pembuka: Emily Lewis. Doa Penutup: Bethany Wright. Musik oleh paduan suara Remaja Putri dari pasak-pasak di area Salt Lake City; Merrilee Webb, pengarah; Linda Margetts dan Bonnie Goodliffe, organis: “Di Gunung Nan Tinggi,” *Nyanyian Rohani*, no. 4; “Guardians of

Virtue,” *Strength of Youth Media 2011: We Believe*, tidak diterbitkan (celo: Jessica Hunt); “Dia Hidup Sang Penebusku,” *Nyanyian Rohani*, no. 53, aransemen Lyon, terbitan Jackman (harpa: Hannah Cope); “Teguhlah Landasan,” *Nyanyian Rohani*, no. 28, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan.

CERAMAH-CERAMAH KONFERENSI TERSEDIA

Untuk mengakses ceramah-ceramah konferensi dalam banyak bahasa, kunjungi conference.lds.org. Kemudian pilih bahasanya. Biasanya dalam waktu dua bulan setelah konferensi, rekaman audio tersedia di pusat-pusat distribusi.

PESAN PENGAJARAN KE RUMAH DAN PENGAJARAN BERKUNJUNG

Untuk pesan pengajaran ke rumah dan pengajaran berkunjung, mohon pilih sebuah ceramah yang yang paling baik memenuhi kebutuhan mereka yang Anda kunjungi.

PADA COVER

Depan: Foto oleh Weston Colton. Belakang: Foto oleh Les Nilsson.

FOTO KONFERENSI

Pemandangan konferensi umum di Salt Lake City diambil oleh Craig Dimond, Welden C. Andersen, John Luke, Matthew Reier, Christina Smith, Cody Bell, Les Nilsson, Weston Colton, Sarah Jensen, dan Derek Israelsen; di Argentina oleh Marcelino Tossen; di Brazil oleh Lauren Fochetto, Ana Claudia Souza de Oliveira, serta Veruska Oliveria; di Ekuador oleh Alex Romney; di Jerman oleh Mirko Kube; di Jamaika oleh Alexia Pommells; di Meksiko oleh Astrid G. Alanís dan Ericka González Lage; di Filipina oleh Wilmore La Torre; di Portugal oleh Juliana Oliveira; di Romania oleh Matei Florin; di Slovenia oleh Ivan Majc; Di Afrika Selatan oleh Kevin Cooney; di Ukraina oleh Marina Lukach; di Maryland, AS, oleh Sasha Rose; dan di Zambia oleh Tawanda Maruza.



MEI 2011 VOL. 17 NO. 3
LIAHONA 09685 299

Majalah internasional resmi Gereja Yesus Kristus dari
Orang-Orang Suci Zaman Akhir

Presidensi Utama: Thomas S. Monson, Henry B. Eyring,
Dieter F. Uchtdorf

Kuorum Dua Belas Rasul: Boyd K. Packer, L. Tom Perry,
Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard,
Richard G. Scott, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland,
David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson,
Neil L. Andersen

Redaktur: Paul B. pieper

Penasihat: Stanley G. Ellis, Christeffs Golden Jr.,
Yoshihiko Kikuchi

Direktur Pelaksana: David L. Frischknecht

Direktur Perencanaan dan Tajuk Rencana:
Vincent A. Vaughn

Direktur Grafis: Allan R. Loyborg

Editor Pelaksana: R. Val Johnson

Asisten Editor Pelaksana: Jenifer L. Greenwood,
Adam C. Olson

Editor Rekanan: Ryan Carr

Asisten Editor: Susan Barrett

Staf Redaktur: David A. Edwards, Matthew D. Flitton,
LaRene Porter Gaunt, Larry Hiller, Carrie Kasten, Jennifer
Maddy, Melissa Merrill, Michael R. Morris, Sally J. Odekirk,
Judith M. Paller, Joshua J. Perkey, Chad E. Phares, Jan
Pinborough, Richard M. Romney, Janet Thomas, Paul
VanDenBerghe, Melissa Zenteno

Direktur Pengelola Seni: J. Scott Knudsen

Direktur Seni: Scott Van Kampen

Manajer Produksi: Jane Ann Peters

Perancang Senior: C. Kimball Bott, Thomas S. Child,
Colleen Hinckley, Eric P. Johnsen, Scott M. Mooy

Staf Rancangan dan Produksi: Collette Nebeker Aune,
Howard G. Brown, Julie Burdett, Gene Christiansen,
Reginald J. Christensen, Kim Fenstermaker, Kathleen
Howard, Denise Kirby, Ginny J. Nilson, Ty Pilcher,
Gayle Rafferty

Prapers: Jeff L. Martin

Direktur Pencetakan: Craig K. Sedgwick

Direktur Distribusi: Randy J. Benson

Untuk berlangganan serta harga di luar Amerika Serikat
dan Kanada, hubungi pusat distribusi Gereja setempat atau
pemimpin lingkungan atau cabang Anda.

Kirimkan naskah dan pertanyaan ke *Liahona*,
Rm. 2420, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT
84150-0024, USA; atau e-mail: liahona@ldschurch.org.

Majalah *Liahona* (sebuah istilah Kitab Mormon yang berarti
"kompas" atau "petunjuk") diterbitkan dalam bahasa
Albania, Armenia, Bislama, Bulgaria, Kamboja, Cebuano,
Cina, Kroasia, Ceko, Denmark, Belanda, Inggris, Estonia,
Fiji, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Islandia,
Indonesia, Italia, Jepang, Kiribati, Korea, Latvia, Lithuania,
Malagasy, Marshal, Mongolia, Norwegia, Polandia, Portugis,
Rumania, Rusia, Samoa, Slovenia, Spanyol, Swedia, Tagalog,
Tahiti, Thai, Tonga, Ukraina, Urdu, dan Vietnam. (Frekuensi
berbeda menurut bahasa).

© 2011 oleh Intellectual Reserve, Inc. Hak cipta dilindungi
Undang-Undang. Dicetak di Amerika Serikat.

Teks dan bahan visual di majalah *Liahona* boleh dikopi
untuk penggunaan tertentu, di Gereja atau di rumah yang
nonkomersial. Bahan visual tidak boleh dikopi apabila
terdapat indikasi larangan di bagian kredit karya seni terkait.

Pertanyaan hak cipta hendaknya dialamatkan
ke Intellectual Property Office, 50 E. North Temple St.,
Salt Lake City, UT 84150, USA; e-mail:
cor-intellectualproperty@ldschurch.org.

For Readers in the United States and Canada:

May 2011 Vol. 17 No. 3. LIAHONA (USPS 311-480)
Indonesian (ISSN 1085-3979) is published six times a year
(January, April, May, July, October and November) by The
Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 50 E. North
Temple St., Salt Lake City, UT 84150. USA subscription price
is \$5.00 per year; Canada, \$6.00 plus applicable taxes.
Periodicals Postage Paid at Salt Lake City, Utah. Sixty days'
notice required for change of address. Include address
label from a recent issue; old and new address *must* be
included. Send USA and Canadian subscriptions to Salt Lake
Distribution Center at address below. Subscription help
line: 1-800-537-5971. Credit card orders (Visa, MasterCard,
American Express) may be taken by phone. (Canada Poste
Information: Publication Agreement #40017431)

POSTMASTER: Send address changes to Salt Lake
Distribution Center, Church Magazines, PO Box 26368,
Salt Lake City, UT 84126-0368.



PARA PEMBICARA DALAM URUTAN ALFABETIS

Allred, Silvia H., 84
Andersen, Neil L., 49
Ballard, M. Russell, 46
Bednar, David A., 87
Burton, H. David, 81
Christofferson, D. Todd, 97
Cook, Mary N., 118
Cook, Quentin L., 18
Dalton, Elaine S., 121
De Hoyos, Benjamín, 106
Dibb, Ann M., 115
Eyring, Henry B., 22, 62,
125
Gibson, Larry M., 55
González, Walter F., 13
Grow, C. Scott, 108
Holland, Jeffrey R., 111
Johnson, Paul V., 78
Maynes, Richard J., 37
Monson, Thomas S., 4, 66,
90, 114
Nelson, Russell M., 34
Oaks, Dallin H., 42
Packer, Boyd K., 30
Perry, L. Tom, 6
Pratt, Carl B., 101
Richards, Kent F., 15
Robbins, Lynn G., 103
Samuelson, Cecil O., Jr., 40
Scott, Richard G., 94
Snow, Steven E., 53
Stevens, Jean A., 10
Uchtdorf, Dieter F., 26,
58, 70

INDEKS TOPIK

Anak-anak, 10, 37, 103
Bait suci, 4, 90, 115
Bantuan kemanusiaan, 4
Berkat, 34, 78, 101
Dewan, 18
Doa, 125
Hak pilihan, 42
Harapan, 53
Hasrat, 42
Imamat, 30, 49, 58, 62, 66
Imamat Harun, 55
Iman, 18, 34, 42, 53, 70, 78,
87, 101, 106, 125
Kasih, 13, 22, 46, 62, 84, 94
Kasih amal, 46, 53, 81
Kebaikan hati, 118
Kebajikan, 115, 121
Kebenaran, 40, 121
Kedatangan Kedua, 49
Kejujuran, 121
Keluarga, 10, 18, 37, 90, 94
Kemalangan, 15, 34, 78,
106
Kemandirian, 22, 81, 84
Kemuridan, 13, 84, 111
Kepatuhan, 10, 34, 40, 87,
97, 101, 103, 125
Kepemimpinan, 55, 62
Kerendahan hati, 10, 15
Kesabaran, 15, 78
Kesaksian, 40, 66, 125
Konferensi umum, 111, 114
Koreksi, 97
Lembaga Pertolongan, 84
Nabi, 111
Orang suci, 106
Paskah, 114

Pekerjaan, 84
Pekerjaan misionaris, 4,
46, 49
Pelayanan, 22, 46, 55, 58,
70, 81, 84, 118
Pendamaian, 15, 40, 53,
106, 108, 114
Pengajaran, 37
Pengurbanan, 90
Peran sebagai ibu, 18
Peran sebagai orang tua,
37, 94, 103
Perceraian, 66
Peribadatan, 6
Perjanjian, 13, 90, 94, 115
Perjanjian Baru, 6
Pernikahan, 42, 66, 94
Persepuhan, 10, 34, 101
Persiapan, 49
Pertobatan, 40, 97, 108
Pionir, 53
Prioritas, 42
Program kesejahteraan, 22,
81, 84
Roh Kudus, 30, 40, 58, 70,
87, 111
Sabat, 6
Sakramen, 6
Standar, 111
Teladan, 10, 121, 125
Terang, 87
Tugas, 55, 62
Tulisan suci, 30
Wahyu, 30, 87
Wanita, 18
Yesus Kristus, 6, 13, 15, 30,
78, 103, 108, 114



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Saatnya Konferensi Lagi

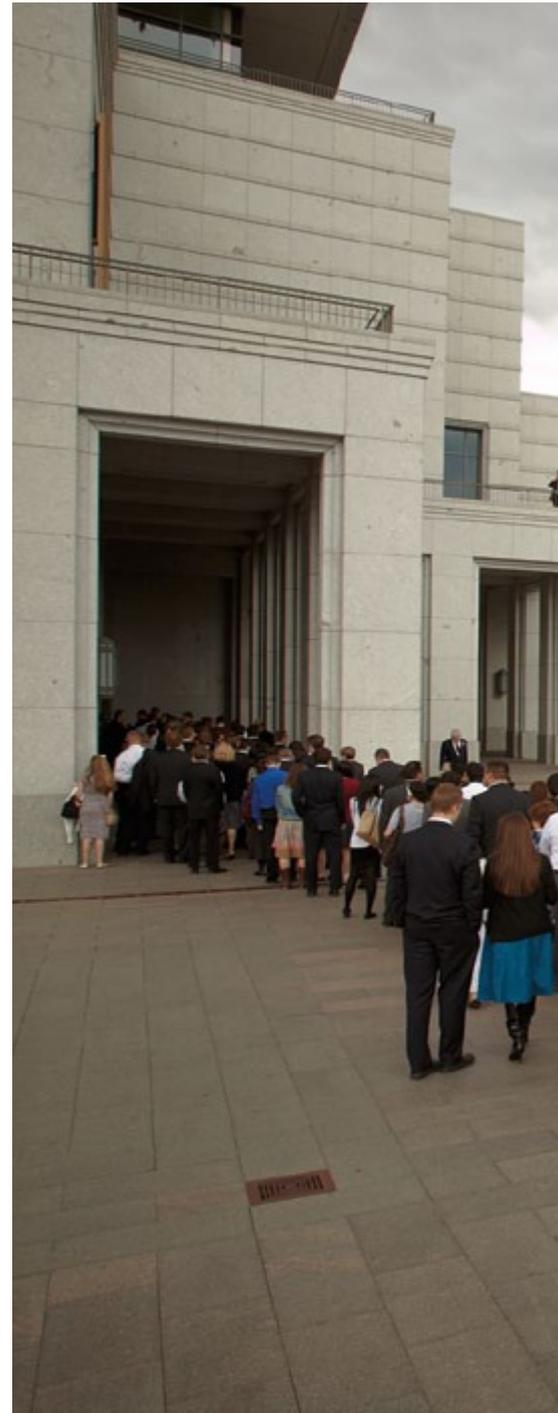
Terima kasih untuk iman dan pengabdian Anda kepada Injil, untuk kasih dan kepedulian yang Anda tunjukkan kepada sesama, dan untuk pelayanan yang Anda sediakan.

Ketika bangunan ini direncanakan, kami pikir kita tidak akan pernah membuatnya penuh. Lihatlah saja saat ini.

Brother dan sister yang terkasih, betapa menyenangkannya dapat bertemu kembali sewaktu kita memulai Konferensi Umum Tahunan ke-181 Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.

Enam bulan terakhir tampak berlalu dengan cepat sewaktu saya sibuk

dengan banyak tanggung jawab. Salah satu berkat besar selama waktu ini adalah pendedikasian kembali Bait Suci Laie Hawaii yang indah, yang telah melalui renovasi yang menyeluruh selama hampir dua tahun. Saya didampingi oleh Presiden dan Sister Henry B. Eyring, Penatua dan Sister Quentin L. Cook, serta Penatua dan Sister William R. Walker. Sepanjang malam sebelum pendedikasian kembali tersebut, yang terjadi pada bulan



November, kami melihat 2.000 kaum muda dari distrik bait suci sewaktu mereka memadati Cannon Activities Center di kampus BYU-Hawaii dan tampil untuk kami. Produksi mereka berjudul “Tempat Pengumpulan” dan dengan kreatif serta sangat baik menceritakan kembali peristiwa-peristiwa dalam sejarah Gereja setempat dan sejarah bait suci. Betapa itu malam yang luar biasa!



Hari berikutnya merupakan pesta rohani sewaktu bait suci didedikasikan kembali dalam tiga sesi. Roh Tuhan bersama kami dengan sangat melimpah.

Kita terus membangun bait suci. Adalah kesempatan istimewa saya pagi ini untuk mengumumkan tiga bait suci tambahan yang tempatnya telah didapatkan dan yang, dalam beberapa bulan serta tahun ke depan, akan

dibangun di lokasi-lokasi berikut: Fort Collins, Colorado; Meridian, Idaho; dan Winnipeg, Manitoba, Kanada. Bait suci-bait suci tersebut sungguh akan menjadi berkat bagi para anggota kita di area-area tersebut.

Setiap tahun jutaan tata cara dilaksanakan di bait suci. Semoga kita terus setia dalam melaksanakan tata cara seperti itu, bukan hanya bagi diri kita, tetapi juga bagi mereka yang

kita kasihi yang telah meninggal yang tidak bisa melakukannya bagi diri mereka sendiri.

Gereja terus menyediakan bantuan kemanusiaan saat terjadi bencana. Belum lama berselang hati kita dan bantuan kita telah diberikan ke Jepang menyusul gempa bumi dan tsunami yang menghancurkan serta tantangan-tantangan akibat nuklir. Kita telah menyumbang lebih

dari 70 ton perbekalan, termasuk makanan, minuman, selimut, seprai, perlengkapan kesehatan, pakaian, dan bahan bakar. Para dewasa muda lajang kita telah secara sukarela menyediakan waktu mereka untuk menemukan para anggota yang hilang dengan menggunakan Internet, media sosial, dan alat komunikasi modern lainnya. Para anggota menyampaikan bantuan melalui skuter yang disediakan Gereja ke daerah-daerah yang sulit dijangkau dengan mobil. Proyek-proyek pelayanan untuk merakit perlengkapan kesehatan dan perlengkapan kebersihan diorganisasi di multipasak dan lingkungan di Tokyo, Nagoya, dan Osaka. Sejauh ini, lebih dari 40.000 jam pelayanan telah disumbangkan oleh lebih dari 4.000 sukarelawan. Bantuan kita akan terus berlanjut di Jepang dan daerah mana pun jika ada kebutuhan.

Brother dan sister, saya berterima kasih untuk iman dan pengabdian Anda pada Injil, untuk kasih dan perhatian yang Anda tunjukkan kepada sesama, dan atas pelayanan yang Anda sediakan di lingkungan dan cabang serta pasak dan distrik Anda. Terima kasih, juga atas kesetiaan Anda dalam membayar persepuluhan dan kemurahan hati Anda dalam menyumbang ke dana lain-lain Gereja.

Sampai akhir tahun 2010 ada 52.225 misionaris melayani di 340 misi di seluruh dunia. Pekerjaan misionaris adalah urat nadi kerajaan. Izinkan saya menyarankan jika Anda mampu, Anda dapat mempertimbangkan membuat sumbangan ke Dana Misionaris Umum Gereja.

Nah, brother dan sister, kita ingin sekali mendengar pesan-pesan yang akan dipaparkan kepada kita hari ini dan besok. Mereka yang akan berbicara kepada kita telah mencari bantuan dan bimbingan surga sewaktu mereka telah mempersiapkan pesan-pesan mereka. Agar kita dapat dipenuhi dengan Roh Tuhan dan diangkat serta diilhami sewaktu kita mendengarkan dan belajar adalah doa saya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua L. Tom Perry

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Hari Sabat dan Sakramen

Biarlah keluarga Anda dipenuhi dengan kasih sewaktu Anda menghormati hari Sabat sepanjang hari serta mengalami berkat-berkat rohaninya di sepanjang minggu.

Brother dan sister yang terkasih, di seluruh dunia pagi ini kita telah datang untuk mendengarkan suara nabi. Saya bersaksi bahwa suara yang baru saja kita dengar adalah suara dari Nabi Allah yang hidup di bumi dewasa ini, Presiden Thomas S. Monson. Betapa diberkatinya kita untuk memiliki ajaran-ajaran dan teladannya!

Tahun ini kita semua memiliki kesempatan untuk menelaah perkataan dari para nabi dalam Perjanjian Baru di Sekolah Minggu. Sementara Perjanjian Lama adalah suatu penelaahan tentang para nabi dan rakyat, Perjanjian Baru difokuskan pada kehidupan dan pengaruh dari satu-satunya Orang yang datang ke dalam kefanaan dengan kewarganegaraan ganda di surga dan di bumi—Juruselamat serta Penebus kita, Yesus Kristus.

Dunia dewasa ini sedemikian dipenuhi dengan ajaran-ajaran manusia sehingga mudah untuk melupakan dan kehilangan iman dalam semua kisah penting dari kehidupan serta pelayanan Juruselamat—Perjanjian Baru. Kitab sakral ini adalah fokus dari sejarah tulisan suci, sama seperti Juruselamat sendiri adalah fokus dari

kehidupan kita. Kita harus bertekad diri untuk menelaahnya serta menghargainya!

Ada banyak mutiara kebijaksanaan yang ditemukan dari penelaahan kita akan Perjanjian Baru. Saya senantiasa menikmati membaca kisah tentang Paulus sewaktu dia melakukan perjalanan dan mengorganisasi Gereja Juruselamat, terutama ajaran-ajarannya kepada Timotius. Dalam pasal keempat dari tulisan Paulus kepada Timotius, kita membaca, “Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”¹ Saya tidak dapat memikirkan cara yang lebih baik bagi kita untuk memulai atau terus menjadi teladan orang-orang percaya selain dalam pengudusan kita akan hari Sabat.

Dimulai dengan penciptaan dunia, satu hari ditetapkan dari semua yang lainnya. “Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya.”² Bahkan Allah beristirahat dari pekerjaan-Nya pada hari ini, dan Dia mengharapkan anak-anak-Nya untuk melakukan yang

sama. Kepada anak-anak Israel, Dia memberikan perintah:

“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat:

enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,

tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; ...

... Itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya.”³

Pola pengudusan hari Sabat haruslah selalu mencakup peribadatan. Setelah Adam dan Hawa memasuki kefanaan, mereka diperintahkan untuk “menyembah Allah mereka, dan ... memersebabkan yang sulung dari kawanan ternak mereka [sebagai] persembahan bagi Tuhan ... [dalam] suatu kemiripan dari pengurbanan Anak Tunggal Bapa.”⁴ Pengurbanan hebat mengingatkan keturunan Adam bahwa suatu hari Anak Domba Allah, Yesus Kristus, akan membuat pengurbanan dari hidup-Nya sendiri bagi kita.

Di sepanjang kehidupan-Nya Juruselamat berbicara tentang pengurbanan itu.⁵ Pada malam Penyaliban-Nya, firman-Nya mulai digenapi. Dia mengumpulkan para murid-Nya bersama-sama di ruangan atas, jauh dari gangguan dunia. Dia mengadakan sakramen Perjamuan Tuhan.

“Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: “Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.”

Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “Minumlah, kamu semua, dari cawan ini.

Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.”⁶

Sejak waktu itu dan seterusnya, Pendamaian Juruselamat menjadi pengurbanan yang besar dan terakhir. Ketika Dia menampakkan diri di Benua Amerika setelah Kebangkitan-Nya, Dia menganugerahkan imamat-Nya kepada para murid-Nya dan memperkenalkan sakramen dengan menyatakan:

“Dan ini akanlah selalu kamu usahakan dengan keras untuk lakukan,



... bahkan seperti Aku telah memecah-mecahkan roti dan memberkati-Nya dan memberikannya kepadamu.

... Dan itu akan menjadi kesaksian kepada Bapa bahwa kamu selalu mengingat-Ku. Dan jika kamu selalu mengingat-Ku kamu akan memiliki Roh-Ku untuk berada bersamamu.”⁷

Adalah menakjubkan bahwa bahkan selama periode gelap Kemurtadan pola peribadatan hari Sabat dan Sakramen ini terus dipraktikkan dalam banyak bentuk.

Ketika Injil dipulihkan, Petrus, Yakobus, dan Yohanes, tiga Rasul yang

pertama menerima sakramen dari Juruselamat, menampakkan diri kepada Joseph Smith dan Oliver Cowdery.

Di bawah arahan mereka, wewenang imamat yang diperlukan untuk melaksanakan sakramen kepada para anggota Gereja dipulihkan.⁸

Dianugerahkan oleh Juruselamat kepada para nabi dan rasul-Nya, dan dari mereka kepada kita, wewenang imamat itu berlanjut di bumi dewasa ini. Para pemegang imamat muda di seluruh dunia berhak untuk menjalankan kuasa imamat dengan sungguh-sungguh menaati perintah-perintah



dan menjalankan standar-standar Injil. Sewaktu para remaja putra ini secara rohani menjadi tangannya bersih dan hatinya murni, mereka menyiapkan dan memberkati sakramen menurut cara Juruselamat—suatu cara yang dijelaskan melalui apa yang Dia lakukan lebih dari 2.000 tahun silam.

Mengambil Sakramen adalah inti dari pengudusan Hari Sabat kita. Dalam Ajaran dan Perjanjian, Tuhan memerintahkan kita semua:

“Dan agar engkau boleh lebih sepenuhnya menjaga dirimu tak ternoda dari dunia, engkau hendaknya pergi ke rumah doa dan mempersembahkan sakramenmu pada hari kudus-Ku;

Karena sesungguhnya inilah suatu hari yang ditetapkan bagimu untuk beristirahat dari kerjamu, dan untuk

memperssembahkan baktimu kepada Yang Mahatinggi

Dan pada hari ini engkau hendaknya tidak melakukan hal lain.⁹

Sewaktu kita memikirkan pola hari Sabat dan sakramen dalam kehidupan kita sendiri, tampaknya ada tiga hal yang Tuhan syartkan dari kita: pertama, menjaga diri kita sendiri tak ternoda dari dunia; kedua, pergi ke rumah doa dan mempersembahkan sakramen kita; dan ketiga, beristirahat dari pekerjaan kita.

Sungguh menakjubkan untuk menjadi orang Kristen, untuk hidup sebagai murid sejati Kristus. Mengenai kita Dia berfirman, “Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia.”¹⁰ Untuk menjaga diri kita tak ternoda dari dunia, Dia

mengharapkan kita untuk menghindari gangguan duniawi dari bisnis dan fasilitas rekreasi semacam itu pada hari Sabat.

Saya percaya Dia juga menghendaki kita untuk berpakaian secara sopan. Para remaja kita mungkin menganggap pepatah “pakaian hari Minggu” sebagai ketinggalan zaman. Meskipun demikian, kita tahu bahwa ketika pakaian hari Minggu merendahkan pakaian sehari-hari, sikap dan tingkah laku mengikuti. Tentu saja, tidaklah perlu bagi anak-anak kita untuk mengenakan pakaian hari Minggu resmi sampai matahari terbenam. Meskipun demikian, dengan pakaian itu kita mengimbau mereka untuk mengenakannya dan kegiatan yang kita rencanakan, kita menolong mereka mempersiapkan diri bagi sakramen dan menikmati berkat-berkatnya sepanjang hari.

Apa artinya mempersembahkan sakramen kita kepada Tuhan? Kita mengakui bahwa kita semua membuat kesalahan. Kita masing-masing haruslah perlu mengakui dan meninggalkan dosa-dosa serta kesalahan kita kepada Bapa Surgawi kita dan orang lain yang mungkin telah kita sakiti. Sabat menyediakan bagi kita sebuah kesempatan berharga untuk mempersembahkan ini—sakramen kita—kepada Tuhan. Dia berfirman, “Ingatlah bahwa pada hari ini, hari Tuhan, engkau hendaknya mempersembahkan serahanmu dan sakramenmu kepada Yang Mahatinggi, mengakui dosa-dosamu kepada saudara-saudaramu, dan di hadapan Tuhan.”¹¹

Penatua Melvin J. Ballard menyarankan, “Kami ingin setiap Orang Suci Zaman Akhir datang ke meja sakramen karena itu adalah tempat untuk pemeriksaan-diri, introspeksi-diri, dimana kita dapat belajar untuk memperbaiki jalan kita dan membuat benar kehidupan kita sendiri, dengan membawa diri kita ke dalam keselarasan dengan ajaran-ajaran Gereja dan dengan brother dan sister kita.”¹²

Sewaktu kita dengan layak mengambil sakramen, kita melihat bahwa kita bersedia untuk mengambil nama Juruselamat ke atas diri kita dan menaati perintah-perintah-Nya serta

selalu mengingat Dia sehingga kita dapat memiliki Roh-Nya bersama kita. Dengan cara ini perjanjian pembaptisan kita diperbarui. Tuhan memastikan kepada para murid-Nya, “Karena sesering kamu melakukan ini kamu akan mengingat jam ini ketika Aku berada bersamamu.”¹³

Terkadang kita berpikir tentang beristirahat dari pekerjaan kita sebagai sekadar membiarkan begitu saja tumpukan jerami di ladang dan menaruh tanda Tutup di pintu kantor. Namun di dunia zaman sekarang pekerjaan mencakup pekerjaan sehari-hari dalam kehidupan kita. Ini dapat berarti kegiatan bisnis yang mungkin kita capai dari rumah, pertandingan atletik, dan pengejaran-engejaran lainnya yang menjauhkan kita dari peribadatan hari Sabat dan kesempatan untuk melayani sesama.

“Janganlah mempermainkan apa yang sakral,”¹⁴ Tuhan mewahyukan kepada Orang-Orang Suci masa awal, seolah-olah untuk mengingatkan kita tentang apa yang Dia katakan kepada para murid-Nya, “Hari Sabat diadakan untuk manusia, dan bukan manusia untuk hari Sabat.”¹⁵

Brother dan sister, di zaman akhir ini musuh berhasil ketika kita meremehkan komitmen kita kepada Juruselamat, mengabaikan ajaran-ajaran-Nya dalam Perjanjian Baru dan tulisan suci lainnya, serta berhenti untuk mengikuti Dia. Para orang tua, sekaranglah waktunya mengajari anak-anak kita untuk menjadi teladan bagi orang-orang percaya dengan menghadiri pertemuan sakramen. Ketika Minggu pagi tiba, bantulah mereka menjadi tenang, berpakaian secara benar, dan secara rohani siap untuk mengambil lambang-lambang sakramen dan menerima pencerahan, peneguhan, dan kuasa memuliakan dari Roh Kudus. Biarlah keluarga Anda dipenuhi dengan kasih sewaktu Anda menghormati hari Sabat sepanjang hari serta mengalami berkat-berkat rohaninya di sepanjang minggu. Mintalah anak-anak lelaki dan perempuan untuk “bangkit dan bersinarlah,” dengan menguduskan hari Sabat, agar “terang [mereka] boleh menjadi standar bagi bangsa-bangsa.”¹⁶

Seiring tahun-tahun berlalu, saya terus memikirkan hari-hari Sabat di masa remaja dan dewasa muda saya. Saya masih ingat hari pertama saya melayani sakramen sebagai diaken, dan gelas kecil saya edarkan kepada para anggota di lingkungan kami. Beberapa tahun lalu sebuah gedung Gereja di kota saya direnovasi. Sebuah kompartemen di mimbar telah ditutup. Ketika itu dibuka, terdapat beberapa gelas kecil yang telah tersimpan selama bertahun-tahun. Salah satunya diberikan kepada saya sebagai suvenir.

Saya juga ingat sebuah kopor besi hijau yang kami bawa dalam Korps Marinir. Di dalam kopor besi itu terdapat nampan kayu dan kemasan gelas sakramen, agar kami dapat diberkati dengan kedamaian dan harapan dari Perjamuan Tuhan bahkan dalam konflik dan penderitaan perang.

Sewaktu saya memikirkan tentang gelas-gelas sakramen itu dari masa remaja saya, salah satunya di lembah terasing dari rumah masa kanak-kanak saya, dan yang lain ribuan mil jauhnya di Pasifik, saya dipenuhi rasa syukur bahwa Juruselamat dunia bersedia minum dari “cawan pahit”¹⁷ demi kepentingan saya. Dan karena Dia melakukannya, saya dapat mengatakan bersama Pemazmur, “Pialaku penuh berlimpah”¹⁸ dengan berkat dari Pendamaian-Nya yang tak terbatas dan kekal.

Pada hari ini sebelum hari Sabat,

sewaktu kita memulai konferensi yang besar ini, marilah kita mengingat berkat-berkat dan kesempatan-kesempatan yang menjadi milik kita sewaktu kita menghadiri pertemuan sakramen setiap minggu di lingkungan dan cabang kita. Marilah kita mempersiapkan diri dan bersikap baik di hari Sabat sehingga akan memanggil turun berkat-berkat yang dijanjikan tersebut ke atas diri kita dan keluarga kita. Saya memberikan kesaksian khusus saya bahwa sukacita terbesar yang kita terima dalam kehidupan ini adalah dengan mengikuti Juruselamat. Semoga kita menaati perintah-perintah-Nya dengan menguduskan hari-Nya yang sakral, adalah doa saya, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. 1 Timotius 4:11–12.
2. Kejadian 2:3.
3. Keluaran 20:8–11.
4. Musa 5:5, 7.
5. Lihat, untuk contoh, Markus 10:32–34; Yohanes 2:19; 10:17; 12:32.
6. Matius 26:26–28.
7. 3 Nefi 18:6–7.
8. Lihat Joseph Smith—Sejarah 1:68–69, 72; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 27:12–13.
9. Ajaran dan Perjanjian 59:9–10, 13.
10. Yohanes 17:16.
11. Ajaran dan Perjanjian 59:12.
12. Dalam Bryant S. Hinckley, *Sermons and Missionary Services of Melvin Joseph Ballard* (1949), 150.
13. TJS, Markus 14:21, dalam Apendiks Alkitab.
14. Ajaran dan Perjanjian 6:12.
15. Markus 2:27.
16. Ajaran dan Perjanjian 115:5.
17. 3 Nefi 11:11.
18. Mazmur 23:5.

Kyiv, Ukraina





Oleh Jean A. Stevens

Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Pratama

Menjadi Seperti Anak Kecil

Jika kita memiliki hati yang harus belajar dan kesediaan untuk mengikuti teladan anak-anak, sifat-sifat ilahi mereka dapat memegang kunci untuk membuka perkembangan rohani kita.

Bapa kita di Surga, dalam kebijaksanaan dan kasih-Nya yang besar, mengutus para putra dan putri roh-Nya ke bumi sebagai anak-anak. Mereka datang kepada keluarga-keluarga sebagai karunia berharga dengan kodrat dan takdir ilahi. Bapa Surgawi kita mengetahui anak-anak adalah kunci untuk menolong kita menjadi seperti Dia. Ada begitu banyak yang kita dapat pelajari dari anak-anak.

Keberanian penting ini diperlihatkan beberapa tahun lalu sebagai anggota Tujuh Puluh yang bertugas di Hong Kong. Dia mengunjungi sebuah lingkungan yang sangat sederhana yang berjuang dalam banyak cara, tidak dapat menyediakan bagi kebutuhannya sendiri. Sewaktu uskup menjelaskan situasi mereka, Pembesar Umum merasakan kesan agar para anggota membayar persepuluhan mereka. Uskup, mengetahui keadaan mereka yang menyedihkan, prihatin dengan bagaimana dia dapat melaksanakan nasihat itu. Dia memikirkan tentang hal itu dan memutuskan bahwa dia akan berbicara kepada beberapa anggota yang

paling penuh iman di lingkungannya dan meminta mereka untuk membayar persepuluhan mereka. Hari Minggu berikutnya dia pergi ke Pratama. Dia mengajarkan kepada anak-anak tentang hukum persepuluhan Tuhan dan menanyakan apakah mereka bersedia untuk membayar persepuluhan dengan uang yang mereka peroleh. Anak-anak itu mengatakan mereka bersedia. Dan mereka pun melakukannya.

Uskup kemudian pergi kepada orang-orang dewasa di lingkungan dan membagikan kepada mereka bahwa selama enam bulan terakhir anak-anak mereka yang penuh iman telah membayar persepuluhan. Dia menanyakan kepada mereka apakah mereka bersedia mengikuti teladan dari anak-anak ini dan melakukan hal yang sama. Orang-orang itu sangat tersentuh dengan pengurbanan yang anak-anak tersebut rela lakukan dimana mereka melakukan apa yang perlu untuk membayar persepuluhan mereka. Dan tingkap-tingkap surga dibukakan. Dengan teladan dari anak-anak yang penuh iman ini, sebuah

lingkungan bertumbuh dalam kepatuhan dan kesaksian.

Adalah Yesus Kristus sendiri yang mengajarkan kepada kita untuk melihat kepada anak-anak sebagai teladan. Perjanjian Baru mencatat jawabannya ketika para Rasul-Nya berdebat siapa yang hendaknya menjadi yang terbesar dalam kerajaan surga. Yesus menjawab pertanyaan mereka dengan sebuah pelajaran sederhana namun luar biasa. Dia memanggil seorang anak kecil datang kepada-Nya dan menaruhnya di tengah-tengah orang banyak serta berkata:

“Jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga.

Barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Surga” (Matius 18:3–4).

Apa yang hendaknya kita pelajari dari anak-anak? Apa sifat-sifat yang mereka miliki dan apa teladan yang mereka perlihatkan yang dapat menolong kita dalam kemajuan rohani diri kita?

Anak-anak Allah yang berharga ini datang kepada kita dengan hati yang percaya. Mereka semua penuh iman dan mudah menerima perasaan-perasaan dari Roh. Mereka meneladkan kerendahan hati, kepatuhan, dan kasih. Mereka sering kali adalah yang pertama untuk mengasihi dan yang pertama untuk mengampuni.

Izinkan saya membagikan pengalaman tentang bagaimana anak-anak dapat memberkati kehidupan kita dengan teladan lugu namun luar biasa mereka akan sifat-sifat seperti Kristus.

Todd, seorang anak lelaki mungil yang baru berusia dua tahun, baru-baru ini pergi bersama ibunya ke sebuah museum seni yang memamerkan suatu pameran khusus akan lukisan-lukisan indah tentang Juruselamat. Sewaktu mereka berjalan melewati gambar-gambar sakral, dia mendengar anak lelaki mungilnya dengan khusyuk mengucapkan nama “Yesus.” Dia menunduk untuk melihat putranya melipat tangannya dan menundukkan kepalanya sewaktu dia melihat lukisan-lukisan itu. Dapatkah kita belajar sesuatu dari Todd tentang



sikap kerendahan hati, kekhidmatan, dan kasih bagi Tuhan?

Musim gugur lalu, saya melihat teladan dari seorang anak lelaki berusia sepuluh tahun di Armenia. Sewaktu kami menunggu pertemuan sakramen dimulai, dia memerhatikan anggota yang lanjut usia di cabang tiba. Dialah yang dengan segera menghampiri wanita itu, mengulurkan tangannya untuk menopang kakinya yang terhuyung. Dia menolong wanita itu ke deretan depan ruang pertemuan di mana dia dapat mendengar dengan lebih mudah. Dapatkah tindakan kecil kebaikan ini mengajarkan kepada kita bahwa mereka yang terbesar dalam kerajaan Tuhan adalah mereka yang mencari kesempatan untuk melayani sesama?

Katie, seorang gadis usia Pratama, mengajarkan kepada kita sewaktu kita

melihat pengaruhnya dalam keluarganya. Dia menghadiri Pratama dan dibawa pada ajaran-ajaran Injil. Dengan iman dan kesaksian yang bertumbuh, Katie meninggalkan catatan di bantal orang tuanya. Dia menulis bahwa kebenaran Injil telah menemukan “tempat di hatinya.” Dia membagikan kerinduannya untuk berada dekat dengan Bapa Surgawi-Nya, patuh pada perintah-perintah-Nya, dan agar keluarga mereka dapat dimeteraikan di bait suci. Kesaksian sederhana dari putri mereka yang cantik itu menyentuh hati orang tuanya dalam cara yang luar biasa. Katie dan keluarga menerima tata cara-tata cara sakral bait suci yang mengikat keluarga mereka bersama untuk selama-lamanya. Hati yang percaya dan teladan iman Katie menolong membawa berkat-berkat kekal bagi

keluarganya. Dapatkah kesaksiannya yang tulus dan keinginannya untuk mengikuti rencana Tuhan menuntun kita untuk melihat secara lebih jelas apa yang sesungguhnya paling berarti?

Keluarga kami belajar dari seorang kerabat dekat, Liam berusia enam tahun. Akhir tahun ini dia telah berjuang melawan kanker otak. Setelah dua operasi yang sulit, diputuskan bahwa radiasi juga akan diperlukan. Selama perawatan radiasi ini, dia diharuskan untuk berada sendirian dan benar-benar berbaring diam. Liam tidak mau diberi obat penenang karena dia tidak menyukai perasaan yang timbul sesudahnya. Ditetapkan bahwa jika dia masih dapat mendengar suara ayahnya lewat interkom, dia masih dapat tidur tenang tanpa obat penenang.

Selama saat-saat yang mencemaskan ini, ayahnya berbicara kepadanya dengan kata-kata penghiburan dan kasih.” Liam, meskipun kamu tidak bisa melihat ayah, ayah berada di sini. Ayah tahu kamu dapat melakukannya. Ayah mengasihimu.” Liam dengan berhasil menyelesaikan 33 perawatan radiasi yang diperlukan sementara benar-benar tetap tenang, suatu pencapaian yang menurut para dokter akan mustahil tanpa suntikan anestesi untuk seseorang yang sangat belia. Melalui bulan-bulan yang penuh rasa sakit dan kesulitan, optimisme Liam yang menular telah menjadi teladan luar biasa dalam hal menghadapi kemalangan dengan harapan dan bahkan kebahagiaan. Para dokter dan perawatnya serta banyak orang lainnya telah diilhami oleh keberaniannya.

Kita semua mempelajari pelajaran-pelajaran penting dari Liam—pelajaran tentang memilih iman serta percaya kepada Bapa Surgawi kita. Sama seperti Liam, kita tidak dapat melihat Bapa kita, namun kita dapat mendengarkan suara-Nya untuk memberi kita kekuatan yang kita perlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan kehidupan.

Dapatkah teladan Liam membantu kita untuk memahami dengan lebih baik perkataan Raja Benyamin untuk menjadi seperti seorang anak—tunduk, lembut hati, rendah hati, sabar, penuh dengan kasih? (lihat Mosia 3:19).



Anak-anak ini menyediakan contoh tentang beberapa sifat seperti anak kecil yang perlu kita kembangkan atau temukan kembali dalam diri kita agar dapat memasuki kerajaan surga. Mereka adalah roh-roh yang murni yang tidak ternoda oleh dunia—dapat diajar serta penuh iman. Tidaklah mengherankan Juruselamat memiliki kasih dan penghargaan khusus bagi anak-anak kecil ini.

Di antara peristiwa-peristiwa menakjubkan dari kunjungan Juruselamat ke Amerika, pelayanan belas kasih-Nya kepada anak-anak itulah yang luar biasa. Dalam suatu cara yang lembut Dia menjangkau setiap anak.

“Dan Dia mengambil anak-anak kecil mereka, satu demi satu, dan memberkati mereka, dan berdoa kepada Bapa untuk mereka.

Dan ketika Dia telah melakukan hal ini Dia menangis

Dan Dia berfirman kepada khalayak ramai, dan berfirman kepada mereka: Lihatlah anak-anak kecilmu (3 Nefi 17:21–23).

Penatua M. Russell Ballard telah mengajarkan kepada kita pentingnya nasihat Juruselamat untuk “lihatlah anak-anak kecilmu” ketika dia menuturkan, “Perhatikan bahwa Dia tidak mengatakan ‘pandanglah mereka’ atau ‘secara kasual amati mereka’ atau ‘sekali lihat dalam cara umum mereka.’ Dia menyatakan *lihatlah* mereka. Bagi saya itu berarti kita hendaknya merangkul mereka dengan mata kita dan dengan hati kita; kita hendaknya melihat dan menghargai mereka untuk siapa mereka sesungguhnya: anak-anak roh dari Bapa Surgawi, dengan nilai-nilai ilahi,” *Tambuli* Oktober 1994, 40; penekanan ditambahkan).

Tidak ada tempat yang lebih sempurna untuk “melihat anak-anak kecil kita” daripada dalam keluarga kita.

Rumah adalah tempat di mana kita semua dapat belajar dan bertumbuh bersama. Salah satu lagu Pratama kita yang indah mengajarkan kepada kita kebenaran berikut:

*Allah b'ri kita k'luarga
tuk mengikuti kehendak-Nya
Itu kasih-Nya
Kar'na k'luarga dari Allah.
("K'luarga dari Allah," Liahona,
Oktober 2008, K12–K13).*

Di sinilah dalam keluarga kita, dalam suasana kasih, di mana kita melihat dan menghargai dalam cara yang lebih pribadi sifat-sifat ilahi dari anak-anak roh-Nya. Di sinilah dalam keluarga kita di mana hati kita dapat dilembutkan dan dalam kerendahan hati kita berhasrat untuk berubah, untuk menjadi lebih seperti anak kecil. Itu adalah proses yang melaluinya kita dapat menjadi lebih seperti Kristus.

Adakah pengalaman dalam hidup Anda yang telah mengambil hati yang percaya dan iman seperti anak kecil yang pernah Anda miliki? Jika ya, tataplah anak-anak disekitar dalam kehidupan Anda. Kemudian tatap lagi. Mereka mungkin saja adalah anak-anak di dalam keluarga Anda, di seberang jalan, atau di Pratama di lingkungan Anda. Jika kita memiliki hati untuk belajar dan kesediaan untuk mengikuti teladan anak-anak, sifat-sifat ilahi mereka dapat memegang kunci untuk membuka perkembangan rohani kita.

Saya akan senantiasa bersyukur atas berkat anak-anak saya sendiri. Teladan dari setiap anak telah mengajarkan kepada saya pelajaran yang saya perlukan. Mereka telah menolong saya berubah menjadi yang lebih baik.

Saya memberikan kesaksian saya yang rendah hati namun pasti bahwa Yesus adalah Kristus. Dia adalah satu-satunya Putra yang sempurna—tunduk, lembut hati, rendah hati, sabar, dan sangat penuh dengan kasih. Semoga kita masing-masing memiliki hati untuk mengikuti teladan-Nya, untuk menjadi seperti anak kecil, dan dengan demikian dapat kembali ke rumah surgawi kita, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua Walter F. González
Dari Presidensi Tujuh Puluh

Pengikut Kristus

Para pengikut Kristus memolakan kehidupan mereka menurut Juruselamat dan berjalan dalam terang.

Oktober lalu, istri saya dan saya menyertai Penatua dan Sister Neil L. Andersen untuk pencangkulan pertama bait suci baru di Cordoba, Argentina. Sesuai kebiasaan, sebuah konferensi pers mengikuti upacara itu. Seorang jurnalis, bukan anggota Gereja kita, berkomentar bahwa dia telah mengamati betapa baiknya para pria memperlakukan para istri mereka. Lalu secara tak terduga dia bertanya, “Apakah itu nyata atau fiksi?” Saya yakin bahwa dia melihat dan merasakan sesuatu yang berbeda di antara anggota kita. Dia mungkin telah merasakan hasrat dari para anggota kita untuk mengikuti Kristus. Para anggota di seluruh dunia memiliki hasrat semacam itu. Pada saat yang sama, jutaan orang yang bukan anggota Gereja juga memiliki hasrat untuk mengikuti Dia.

Belum lama berselang istri saya dan saya sangat terkesan dengan warga yang kami lihat di Ghana dan Nigeria. Kebanyakan bukan anggota Gereja kita. Kami bahagia melihat hasrat mereka untuk mengikuti Kristus terungkap dalam banyak percakapan mereka di rumah mereka, di mobil mereka, di dinding mereka dan di papan iklan mereka. Kami tidak pernah melihat sedemikian banyak gereja Kristen berdiri berdampingan satu dengan yang lain.

Sebagai Orang-Orang Suci Zaman

Akhir, adalah tugas kita untuk mengundang jutaan orang seperti mereka ini untuk datang dan melihat apa yang Gereja kita dapat tambahkan dalam hal-hal yang baik yang telah mereka miliki. Siapa pun orangnya dari benua, iklim, atau budaya apa pun dapat mengetahui bagi diri mereka sendiri bahwa Nabi Joseph Smith melihat Bapa dan Putra dalam sebuah penglihatan. Mereka dapat mengetahui bahwa utusan surgawi memulihkan imamat dan bahwa Kitab Mormon adalah kesaksian lain tentang Yesus Kristus. Dalam firman Tuhan kepada Henokh, “... kesalehan [telah diturunkan] dari surga; dan kebenaran [telah dikeluarkan] dari bumi, untuk [memberikan kesaksian] tentang Anak Tunggal-Ku.”¹

Juruselamat telah berjanji, “... barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan melainkan ia akan mempunyai terang hidup.”² Para pengikut Kristus memolakan kehidupan mereka menurut Juruselamat untuk berjalan dalam terang. Dua sifat dapat menolong kita mengenali seberapa baik kita mengikuti Dia. Pertama, pengikut Kristus adalah orang-orang yang penuh kasih. Kedua, pengikut Kristus membuat dan menaati perjanjian-perjanjian.

Sifat pertama, menjadi penuh kasih mungkin merupakan satu hal yang jurnalis di Cordoba itu lihat di antara

para anggota Gereja kita. Kita mengikuti Kristus karena kita mengasihi Dia. Ketika kita mengikuti Juruselamat karena kasih, kita mengikuti teladannya sendiri. Melalui kasih, Juruselamat patuh pada kehendak Bapa dalam keadaan apa pun. Juruselamat kita patuh bahkan ketika itu berarti penderitaan fisik dan emosional yang hebat; bahkan ketika itu berarti dicambuk dan dihina; bahkan ketika itu berarti bahwa musuh-musuh-Nya akan menyiksa-Nya sementara sahabat-sahabat-Nya meninggalkan Dia. Kurban Pendamaian, yang unik bagi misi Juruselamat, adalah ungkapan kasih terbesar yang pernah ada.”... Ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh”³

Sebagaimana Kristus mengikuti Bapa dalam keadaan apa pun, kita hendaknya mengikuti Putra-Nya. Jika kita melakukannya, tidaklah menjadi masalah bagaimanapun penganiayaan, penderitaan, kesengsaraan, atau “duri dalam daging”⁴ yang kita hadapi. Kita tidak sendirian. Kristus akan menolong kita. Belas kasih-Nya yang lembut akan membuat kita hebat dalam keadaan apa pun.⁵

Mengikuti Kristus dapat berarti meninggalkan banyak hal yang disayangi seperti yang Rut, orang Moab, lakukan. Sebagai orang insaf baru, karena kasih bagi Allah dan Naomi, dia meninggalkan segalanya untuk menjalankan agamanya.⁶

Itu dapat juga berarti bertahan terhadap kemalangan dan godaan. Semasa muda, Yusuf dijual dalam perbudakan. Dia dijauhkan dari semua yang dia kasihi. Kemudian dia digoda untuk berbuat tidak senonoh. Dia menolak godaan itu dan berkata “... Bagaimana mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah.”⁷ Kasihnya bagi Allah lebih kuat daripada kemalangan dan godaan apa pun.

Dewasa ini kita memiliki Rut dan Yusuf modern di seluruh dunia. Ketika Brother Jimmy Olvera dari Guayaquil, Ekuador, menerima panggilan misinya, keluarganya berjuang sangat keras. Hari pada saat dia harus pergi,



dia diberi tahu bahwa jika dia berjalan keluar pintu, dia akan kehilangan keluarganya. Dengan hati sedih, dia berjalan keluar pintu. Sementara di misinya, ibunya memintanya untuk berada lebih lama di ladang misi karena mereka menerima begitu banyak berkat. Saat ini Brother Olvera melayani sebagai seorang bapa bangsa pasak.

Sungguh mengasihi Kristus menyediakan kekuatan yang diperlukan untuk mengikuti Dia. Tuhan Sendiri memperlihatkan hal ini sewaktu Dia bertanya kepada Petrus tiga kali, “Apakah engkau mengasihi Aku?” Petrus perlu memahami bahwa kasih Tuhan akan memberinya kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan yang akan datang. Setelah Petrus menegaskan kembali kasihnya bagi Tuhan dengan keras, Tuhan memberi tahu Petrus mengenai kesulitan-kesulitan yang akan datang. Lalu, panggilan datang, “Ikutlah Aku.” Pertanyaan Juruselamat kepada Petrus juga dapat

diajukan kepada kita, “Apakah engkau mengasihi Aku?” diikuti dengan panggilan tindakan, “Ikutlah Aku.”⁸

Kasih merupakan suatu pengaruh yang kuat dalam upaya kita untuk patuh. Kasih bagi Juruselamat kita mengilhami kita untuk menaati perintah-perintah-Nya. Kasih bagi ibu, ayah, atau pasangan juga dapat mengilhami kepatuhan kita pada asas-asas Injil. Cara kita memperlakukan orang lain mencerminkan seberapa baik kita mengikuti Juruselamat kita dalam mengasihi satu sama lain.⁹ Kita memperlihatkan kasih kita bagi Dia ketika kita tidak berhenti membantu orang lain, ketika kita “secara sempurna jujur dan lurus dalam segala hal,”¹⁰ dan ketika kita membuat serta menaati perjanjian-perjanjian.

Sifat kedua yang para pengikut Kristus miliki adalah membuat dan menaati perjanjian-perjanjian, sebagaimana yang Dia lakukan. Moroni menjelaskan bahwa “... melalui

penumpahan darah Kristus ... ada dalam perjanjian Bapa untuk pengampunan akan dosa-dosamu, sehingga kamu menjadi kudus, tanpa noda.”¹¹

Nabi Joseph Smith mengajarkan bahwa bahkan sebelum pengorganisasian bumi ini, perjanjian dibuat di surga.¹² Para nabi dan bapa bangsa zaman dahulu membuat perjanjian.

Juruselamat sendiri memberikan teladan. Dia dibaptiskan untuk menggenapi semua kebenaran oleh seseorang yang memiliki wewenang yang tepat. Dalam membuat perjanjian melalui baptisan, Juruselamat bersaksi kepada Bapa bahwa Dia akan patuh dalam menaati semua perintah Bapa.¹³ Seperti di zaman dahulu, kita juga mengikuti Kristus dan membuat perjanjian melalui tata cara imamat.

Membuat perjanjian adalah sesuatu yang jutaan orang bukan anggota dari Gereja kita dapat tambahkan dalam hal-hal paling baik yang telah mereka miliki. Membuat perjanjian adalah ungkapan kasih. Itu adalah cara untuk mengatakan kepada-Nya, “Ya, saya akan mengikuti-Mu karena aku mengasihi-Mu.”

Perjanjian mencakup janji-janji, “... bahkan kehidupan yang kekal.”¹⁴ Segala hal akan bekerja bersama demi kebaikan kita jika kita mengingat perjanjian-perjanjian kita.¹⁵ Perjanjian-perjanjian tersebut harus dipatuhi agar menerima janji-janji yang disediakan secara utuh. Kasih bagi Juruselamat dan dengan mengingat perjanjian-perjanjian kita menolong kita menaatinya. Mengambil sakramen merupakan satu cara untuk mengingatkannya.¹⁶ Cara lainnya adalah menghadiri bait suci secara sering. Saya ingat satu pasangan muda di Amerika Selatan yang ingin bercerai karena mereka tidak bisa rukun. Seorang pemimpin imamat menasihati mereka untuk menghadiri bait suci dan memerhatikan secara khusus pada kalimat dan janji-janji dari perjanjian yang mereka buat di sana. Mereka melakukannya dan pernikahan mereka dapat diselamatkan. Kekuatan dari perjanjian kita lebih besar dari tantangan apapun yang kita hadapi atau mungkin akan kita hadapi.

Kepada para anggota yang tidak aktif dalam Injil, mohon kembalilah. Rasakanlah berkat-berkat dari mengingat dan memperbarui perjanjian-perjanjian melalui sakramen dan kehadiran bait suci. Melakukan hal itu merupakan suatu ungkapan kasih dan memperlihatkan kesediaan untuk menjadi pengikut sejati Kristus. Itu akan membuat Anda memenuhi syarat untuk menerima semua berkat yang dijanjikan.

Kepada mereka yang bukan anggota Gereja kita, saya mengundang Anda untuk menjalankan iman, bertobat, dan memenuhi syarat untuk menerima perjanjian baptisan dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Dengan melakukan itu, Anda akan memperlihatkan kasih Anda bagi Bapa Surgawi dan kesediaan Anda untuk mengikuti Kristus.

Saya bersaksi bahwa kita lebih bahagia jika kita mengikuti ajaran-ajaran Injil Yesus Kristus. Sewaktu kita berusaha untuk mengikuti Dia, berkat-berkat surga akan datang kepada kita. Saya tahu janji-janji-Nya akan digenapi sewaktu kita membuat dan menaati perjanjian-perjanjian dan menjadi para pengikut sejati Kristus. Saya bersaksi tentang kasih-Nya yang besar bagi kita masing-masing dan mengucapkannya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Musa 7:62
2. Yohanes 18:12.
3. Yesaya 53:5.
4. 2 Korintus 12:7
5. Lihat 1 Nefi 1:20.
6. Lihat Rut 1:16.
7. Lihat Kejadian 39:7-9.
8. Lihat Yohanes 21:19.
9. Lihat Yohanes 13:35.
10. Alma 27:27.
11. Moroni 10:33
12. Lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 42; lihat juga Spencer W. Kimball, "Be Ye Therefore Perfect" (ceramah kebaktian, Institut Religi Salt Lake, 10 Januari 1975): "Kami membuat sumpah, sumpah yang khusus, di surga sebelum kami datang ke kehidupan fana ini Kami telah membuat perjanjian. Kami membuatnya sebelum kami menerima posisi kami di bumi ini."
13. Lihat 2 Nefi 31: 5-7.
14. Abraham 2:11. Lihat juga John A. Widtsoe, "Temple Worship" (ceramah, Assembly Hall, Salt Lake City, 12 Oktober 1920), 10: "The covenant gives life to truth; and makes possible the blessings that reward all those who use knowledge properly."
15. Lihat Ajaran dan Perjanjian 90:24.
16. Lihat, sebagai contoh, 3 Nefi 18:7-11.



Oleh Penatua Kent F. Richards
Dari Tujuh Puluh

Pendamaian Menutupi Semua Rasa Sakit

Tantangan pribadi terbesar kita dalam kefanaan adalah untuk menjadi "orang suci melalui Pendamaian Kristus."

Sebagai ahli bedah, bagian penting dari waktu profesional saya dihabiskan dalam hal rasa sakit. Karena perlu, saya melalui pembedahan menimbulkannya hampir setiap hari—dan banyak dari upaya saya kemudian dikerahkan untuk berusaha mengendalikan dan mengurangi rasa sakit.

Saya telah merenung tentang tujuan rasa sakit. Tidak ada di antara kita yang kebal dari mengalami rasa sakit. Saya telah melihat orang menghadapinya dengan sangat berbeda. Sebagian memalingkan diri dari Allah dengan kemarahan, dan yang lain memperkerankan penderitaan mereka membawa mereka lebih dekat kepada Allah.

Seperti Anda, saya sendiri telah mengalami rasa sakit. Rasa sakit adalah pemantau proses pemulihan. Itu sering kali mengajarkan kita kesabaran [=patience, Inggris]. Mungkin itulah mengapa kita menggunakan istilah *pasien* [=patient, Inggris] dalam merujuk kepada orang yang sakit.

Penatua Orson F. Whitney menulis, "Tidak ada rasa sakit yang kita derita, tidak ada percobaan yang kita alami adalah sia-sia. Itu melayani sebagai pendidikan kita, sebagai pengembangan sifat seperti kesabaran, iman, keteguhan,

dan kerendahan hati Adalah melalui kesengsaraan dan penderitaan, kerja keras, dan kesukaran, kita memperoleh pendidikan yang untuk mendapatkannya kita datang ke sini."¹

Demikian juga, Penatua Robert D. Hales telah berkata:

"Rasa sakit membawa Anda pada kerendahan hati yang memungkinkan Anda untuk merenung. Itu merupakan sebuah pengalaman yang saya syukuri karena saya telah menanggungnya

Saya belajar bahwa rasa sakit fisik dan penyembuhan tubuh setelah operasi besar sungguh amat serupa dengan rasa sakit rohani dan penyembuhan jiwa dalam proses pertobatan."²

Banyak dari penderitaan kita belum tentu karena kesalahan kita. Kejadian yang tak terduga, keadaan yang bertentangan atau mengecewakan, sakit yang mengganggu, dan bahkan kematian mengelilingi kita dan menyusupi pengalaman fana kita. Sebagai tambahan, kita dapat menderita kemalangan karena tindakan orang lain.³ Lehi memerhatikan bahwa Yakub telah "menderita ... banyak dukacita, karena kekasaran kakak-kakak[nya]."⁴ Pertentangan adalah bagian dari rencana kebahagiaan Bapa Surgawi. Kita semua

menghadapi cukup untuk membawa kita pada kesadaran akan kasih Bapa kita dan keperluan kita bagi dukungan dan bantuan Juruselamat.

Juruselamat bukanlah pengamat yang diam. Dia Sendiri tahu secara pribadi dan tak terbatas rasa sakit yang kita hadapi.

“Dia menderita rasa sakit semua orang, ya, rasa sakit setiap makhluk hidup, baik pria, wanita, maupun anak-anak”⁵

“Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya.”⁶

Terkadang dalam besarnya rasa sakit, kita tergoda untuk bertanya, “Tidak adakah balsam di Gilead? Tidak adakah tabib di sana?”⁷ Saya bersaksi jawabannya adalah ya, ada seorang tabib. Pendamaian Yesus Kristus mencakup semua kondisi dan tujuan kefanaan ini.

Terdapat jenis lain dari rasa sakit yang untuknya kita *memang* bertanggung jawab. Rasa sakit rohani terletak jauh di dalam jiwa kita dan terasa tidak dapat dihilangkan, bahkan seolah disiksa dengan “kengerian yang tak terungkapkan” seperti yang digambarkan oleh Alma.⁸ Itu berasal dari tindakan penuh dosa kita dan kurangnya pertobatan. Untuk rasa sakit ini juga, terdapat obat yang universal dan mutlak. Itu berasal dari Bapa, melalui Putra, dan itu untuk kita masing-masing yang bersedia untuk melakukan semua yang diperlukan untuk bertobat. Kristus berfirman, “Apakah kamu tidak akan sekarang kembali kepada-Ku, ... dan diinsafkan, agar Aku boleh menyembuhkanmu?”⁹

Kristus Sendiri mengajarkan:

“Dan Bapa-Ku mengutus-Ku agar Aku boleh diangkat ke atas salib; dan *setelah* Aku diangkat ke atas salib, agar Aku boleh menarik semua orang kepada-Ku ...

Oleh karena itu, menurut *kuasa* Bapa Aku akan menarik semua orang kepada-Ku.”¹⁰

Mungkin pekerjaan-Nya yang paling signifikan adalah dalam pekerjaan berkesinambungan dengan kita

masing-masing secara individu untuk mengangkat, memberkati, memperkuat, mendukung, membimbing, serta mengampuni kita.

Sebagaimana yang Nefi lihat dalam penglihatan, kebanyakan dari pelayanan fana Kristus diabdikan untuk memberkati dan menyembuhkan yang sakit dengan berbagai jenis penyakit—jasmani, emosional, dan rohani.”Dan aku melihat khalayak ramai yang sakit, dan yang sengsara oleh segala macam penyakit ... Dan mereka disembuhkan melalui kuasa Anak Domba Allah.”¹¹

Alma juga menubuatkan bahwa “Dia akan maju, menderita rasa sakit dan kesengsaraan dan cobaan dari setiap jenis; dan ... Dia akan mengambil ke atas diri-Nya rasa sakit dan penyakit umat-Nya ...

Agar sanubari-Nya boleh dipenuhi dengan belas kasihan, ... agar *Dia* boleh mengetahui secara daging bagaimana menyokong umat-Nya menurut kelemahan mereka.”¹²

Suatu malam yang larut, berbaring di tempat tidur rumah sakit, kali ini sebagai pasien dan bukan sebagai dokter, saya membaca ayat-ayat itu berulang kali. Saya merenungkan, “Bagaimana hal tersebut dilaksanakan? Untuk siapa? Apa yang diperlukan untuk memenuhi syarat? Apakah seperti pengampunan dosa? Apakah kita perlu memperoleh kasih dan bantuan-Nya?” Sewaktu saya merenung, saya jadi memahami bahwa selama kehidupan fana-Nya Kristus *memilih* untuk mengalami rasa sakit dan penderitaan agar dapat memahami kita. Mungkin

kita juga perlu mengalami dalamnya kefanaan agar dapat memahami-Nya dan tujuan-tujuan kekal kita.¹³

Presiden Henry B. Eyring mengajarkan, “Akan menghibur kita ketika kita harus menunggu dalam kesusahannya bagi kelegaan yang dijanjikan Juruselamat bahwa Dia tahu, dari pengalaman, bagaimana menyembuhkan dan menolong kita Dan iman dalam kuasa itu akan memberi kita kesabaran sewaktu kita berdoa dan bekerja dan menunggu untuk mendapatkan bantuan. Dia bisa saja mengetahui bagaimana memberikan pertolongan kepada kita hanya melalui wahyu, namun Dia *memilih untuk belajar melalui pengalaman pribadinya sendiri*.”¹⁴

Saya merasakan lengan kasih-Nya yang mengelilingi pada malam itu.¹⁵ Air mata membasahi bantal saya dalam rasa syukur. Belakangan, sewaktu saya membaca dalam Matius tentang pelayanan fana Kristus, saya membuat penemuan lain, “Menjelang malam dibawalah kepada Yesus banyak orang ... dan Dia ... menyembuhkan *orang-orang* yang menderita sakit.”¹⁶ Dia menyembuhkan *semua* yang datang kepada-Nya. Tidak satu pun yang ditolak.

Seperti Penatua Dallin H. Oaks telah ajarkan, “Berkat penyembuhan datang dalam banyak cara, masing-masing sesuai dengan kebutuhan individu kita, seperti yang dikenal-Nya yang paling mengasihi kita. Terkadang sebuah “penyembuhan” mengobati penyakit kita atau mengangkat beban kita. Namun

Guayaquil, Ekuador



terkadang kita “disembuhkan” dengan diberi kekuatan atau pemahaman atau kesabaran untuk menanggung beban yang ditanggung pada kita.¹⁷ Semua yang datang dapat “didekap dalam lengan Yesus.”¹⁸ Semua rasa sakit dapat diringankan dengan kuasa-Nya. Semua rasa sakit dapat diredakan. Di dalam Dia kita dapat “menemukan ketenangan bagi [jiwa] kita.”¹⁹ Keadaan fana kita mungkin tidak segera berubah, namun rasa sakit, kecemasan, penderitaan, dan ketakutan kita dapatlah ditelan dalam balsam kedamaian dan penyembuhan-Nya.

Saya telah memerhatikan bahwa anak-anak sering kali secara alami lebih bisa menerima rasa sakit dan penderitaan. Mereka dengan hening bertahan dengan kerendahan hati dan kelembahlembutan. Saya telah merasakan roh yang indah, yang manis mengelilingi anak-anak kecil ini.

Sherrie yang berusia tiga belas tahun telah melalui operasi empat belas jam untuk tumor di saraf tulang belakangnya. Sewaktu ia sadar kembali di unit perawatan intensif, dia berkata, “Ayah, bibi Cheryl ada di sini, dan ... Kakek Norman ... dan Nenek Brown ... ada di sini. Ayah, siapa yang berdiri di samping Ayah? ... Dia tampak mirip dengan Ayah, hanya lebih tinggi ... Dia berkata bahwa dia kakak Ayah, Jimmy.” Pamannya, Jimmy, telah meninggal pada usia 13 tahun karena cystic fibrosis.

Selama hampir satu jam, Sherrie ... menggambarkan para pengunjunnya, semua anggota keluarga yang telah meninggal. Kelelahan, dia kemudian tertidur.”

Setelahnya ia berkata kepada ayahnya, “Ayah, semua anak di sini di unit perawatan intensif memiliki malaikat yang membantu mereka.”²⁰

Kepada kita semua Juruselamat berfirman:

“Lihatlah, kamu adalah anak-anak kecil dan kamu tidak dapat menanggung segala sesuatu sekarang; kamu mesti tumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengetahuan tentang kebenaran.

Jangan takut, anak-anak kecil, karena kamu adalah milik-Ku

Karenanya, Aku berada di



tengahmu, dan Aku adalah gembala yang baik.”²¹

Tantangan pribadi terbesar kita dalam kefanaan adalah untuk menjadi “orang suci melalui Pendamaian Kristus.”²² Rasa sakit yang Anda dan saya alami mungkin adalah dimana proses ini paling dinilai. Dalam kesulitan hebat, kita dapat menjadi seperti anak-anak dalam hati kita, merendahkan hati kita, dan “berdoa dan bekerja dan menunggu”²³ dengan sabar untuk penyembuhan jiwa kita dan raga kita. Seperti Ayub, setelah dimurnikan melalui pencobaan kita, kita akan “timbul seperti emas.”²⁴

Saya memberikan kesaksian bahwa Dia adalah Penebus kita, Teman kita, Pengacara kita, Tabib yang Hebat, Penyembuh yang Hebat. Di dalam Dia kita dapat menemukan kedamaian dan ketenangan dan dari rasa sakit kita dan dosa-dosa kita, jika kita mau dan datang kepada-Nya dengan kerendahan hati.” Cukuplah kasih karunia[-Nya].”²⁵ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Orson F. Whitney, dalam Spencer W. Kimball, *Faith Precedes the Miracle* (1972), 98.
2. Robert D. Hales, “Menyembuhkan Jiwa dan Tubuh,” *Liahona*, Januari 1999, 16.

3. Lihat Alma 31:31, 33.
4. 2 Nefi 2:1.
5. 2 Nefi 9:21.
6. Ibrani 4:15. Paulus mengajarkan kita untuk memandang kepada Juruselamat sebagai teladan dalam menghadapi “bantahan yang hebat itu terhadap [kita] dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan [kita] menjadi lemah dan putus asa” (Ibrani 12:3).
7. Yeremia 8:22.
8. Alma 36:14.
9. 3 Nefi 9:13.
10. 3 Nefi 27:14–15; cetak miring ditambahkan.
11. 1 Nefi 11:31.
12. Alma 7:11–12; cetak miring ditambahkan.
13. Lihat John Taylor, *The Mediation and Atonement* (1882), 97. Presiden Taylor menulis tentang sebuah “perjanjian” yang dibuat di antara Bapa dan Putra dalam dewan prafana untuk penyelesaian penebusan Pendamaian umat manusia. Penderitaan sukarela Dia semasa hidup adalah tambahan di atas penderitaan di taman dan di kayu salib (lihat Mosia 3:5–8).
14. Henry B. Eyring, “Kemalangan,” *Liahona*, Mei 2009, 24; cetak miring ditambahkan.
15. Lihat Ajaran dan Perjanjian 6:20.
16. Matius 8:16; cetak miring ditambahkan.
17. Dallin H. Oaks, “Dia Meringankan Beban yang Berat,” *Liahona*, November 2006, 7–8.
18. Mormon 5:11.
19. Matius 11:29.
20. Lihat Michael R. Morris, “Sherrie’s Shield of Faith,” *Ensign*, Juni 1995, 46.
21. Ajaran dan Perjanjian 50:40–41, 44.
22. Mosia 3:19.
23. Henry B. Eyring, *Liahona*, dan Mei 2009, 24.
24. Ayub 23:10.
25. 2 Korintus 12:9; lihat juga Eter 12:26–27; Ajaran dan Perjanjian 18:31.



Oleh Penatua Quentin L. Cook
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Wanita OSZA Luar Biasa!

Banyak dari apa yang kita capai di Gereja adalah karena pelayanan tak mementingkan diri para wanita.

Penulis dan sejarawan, Wallace Stegner, menulis tentang perpindahan dan pengumpulan orang Mormon ke Lembah Salt Lake. Dia tidak menerima kepercayaan kita dan dalam banyak cara kritis; meskipun demikian, dia terkesan dengan pengabdian dan kepahlawanan para anggota Gereja kita terdahulu, terutama para wanitanya. Dia menyatakan, "Para wanita mereka luar biasa."¹ Saya menggemakan perasaan itu hari ini. Para wanita OSZA kita luar biasa!

Allah menempatkan dalam diri wanita sifat-sifat ilahi kekuatan, kebaikan, kasih, dan kesediaan untuk berkorban untuk membesarkan generasi masa depan dari anak-anak roh-Nya.

Suatu studi Amerika Serikat baru-baru ini menegaskan bahwa wanita dari semua kepercayaan "percaya lebih kuat kepada Allah," serta menghadiri lebih banyak kebaktian keagamaan daripada para pria. "Dengan ukuran apa pun jelas-jelas mereka lebih religius."²

Saya tidak terkejut dengan hasil ini, terutama sewaktu saya merenungkan peranan unggul keluarga dan wanita dalam kepercayaan kita. Ajaran kita jelas: wanita adalah putri Bapa Surgawi kita, yang mengasahi mereka.

Istri setara dengan suami mereka. Pernikahan membutuhkan kemitraan penuh di mana istri dan suami bekerja berdampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.³

Kita tahu ada banyak tantangan bagi wanita, termasuk mereka yang berupaya menjalankan Injil.

Warisan dari Para Sister Pionir

Sifat menonjol dalam kehidupan leluhur pionir kita adalah iman para sister. Wanita secara kodrat ilahi memiliki karunia dan tanggung jawab lebih besar atas rumah tangga dan anak-anak serta memelihara di sana dan dalam keadaan lainnya. Dalam sudut pandang ini, iman para sister dalam kesediaan meninggalkan rumah mereka untuk melintasi dataran menuju yang tidak dikenal adalah mengilhami. Jika orang harus menganalisis sifat paling penting mereka, itu pastilah iman mereka yang tak tergoyahkan dalam Injil Tuhan Yesus Kristus yang dipulihkan.

Laporan kepahlawanan dari apa yang dikurbankan dan dicapai para wanita pionir ini sewaktu mereka melintasi dataran merupakan pusaka tak ternilai bagi Gereja. Saya tersentuh oleh kisah Elizabeth Jackson yang

suaminya, Aaron, meninggal setelah penyeberangan terakhir Sungai Platte bersama rombongan kereta tangan Martin. Dia menulis:

"Saya tidak akan berusaha menjabarkan perasaan saya mendapati diri saya ditinggalkan sebagai janda dengan tiga orang anak, dalam keadaan yang menderita semacam itu Saya percaya ... bahwa penderitaan saya demi Injil akan dikuduskan bagi saya demi kebaikan saya

Saya [memohon] kepada Tuhan, Dia yang telah berjanji akan menjadi suami bagi yang janda, dan ayah bagi yang yatim. Saya memohon kepada-Nya dan Dia datang membantu saya."⁴

Elizabeth berkata bahwa dia menulis sejarah atas nama mereka yang telah melalui kejadian serupa dengan harapan keturunan mereka akan bersedia untuk menderita dan mengurbankan segala sesuatu bagi Kerajaan Allah.⁵

Wanita di Gereja Saat Ini Kuat dan Berani

Saya percaya para wanita Gereja dewasa ini memenuhi tantangan itu serta dalam segala hal sama kuat dan setianya. Kepemimpinan imam Gereja ini di semua tingkatan dengan penuh syukur mengakui pelayanan, pengurbanan, komitmen, serta kontribusi para sister.

Banyak dari apa yang kita capai di Gereja adalah karena pelayanan tak mementingkan diri dari para wanita. Baik di Gereja maupun di rumah, adalah hal yang indah melihat imam dan Lembaga Pertolongan bekerja dalam keharmonisan yang sempurna. Hubungan semacam itu adalah bagaikan orkestra yang nadanya diselarasakan dengan baik, dan simfoni yang dihasilkan mengilhami kita semua.

Ketika saya baru-baru ini ditugaskan ke konferensi di Pasak Mission Viejo Kalifornia, saya tersentuh oleh sebuah laporan tentang acara dansa Malam Tahun Baru remaja dari empat pasak mereka. Setelah acara dansa ada dompet yang ditemukan tanpa tanda pengenal di luarnya. Saya membagikan kepada Anda bagian dari apa yang Sister Monica Sedgwick, sang presiden Remaja Putri di pasak Laguna Niguel, catat: "Kami tidak ingin mengintip;

ini barang pribadi orang! Maka kami dengan hati-hati membukanya dan mengambil saja apa yang berada paling atas—mudah-mudahan, itu akan mengidentifikasi pemiliknya. Memang ... tetapi dengan cara yang lain—itu adalah pamflet *Untuk Kekuatan Remaja* Wow! Ini memberi tahu kami sesuatu mengenai dirinya. Lalu, kami mencoba mengambil barang berikutnya, sebuah notes kecil. Tentunya ini akan memberi kami jawaban. Tetapi bukan seperti yang kami harapkan. Halaman pertama adalah daftar tulisan suci favorit. Ada lima halaman lagi berisi tulisan suci dan catatan pribadi yang ditulis dengan cermat.”

Para suster ini tiba-tiba ingin bertemu remaja putri yang hebat ini. Mereka kembali ke dompet itu untuk mengenali pemiliknya. Mereka mengeluarkan permen mint, sabun, lotion, dan sisir. Saya suka komentar mereka, “Ah, apa yang baik keluar dari mulutnya; dia memiliki tangan yang bersih dan lembut; dan dia mengurus dirinya.”

Mereka dengan penuh semangat menantikan harta berikutnya. Muncullah sebuah dompet koin kecil yang manis buatan tangan yang dibuat dari karton kemasan jus, dan ada uang di saku yang berestleting. Mereka berseru, “Ahh, dia kreatif dan siap!” Mereka merasa bagaikan anak kecil di hari Natal. Yang mereka keluarkan berikutnya bahkan lebih mengejutkan mereka lagi: resep kue coklat Black Forest dan catatan untuk membuat kue untuk hari ulang tahun temannya. Mereka nyaris menjerit, “Dia PENGURUS RUMAH TANGGA! Penuh timbang rasa dan pikiran tentang pelayanan.” Kemudian, ya, akhirnya, ada tanda pengenalan diri. Para pemimpin remaja berkata mereka merasa amat diberkati “untuk mengamati teladan hening seorang wanita muda yang menjalankan Injil.”⁶

Kisah ini mengilustrasikan komitmen para Remaja Putri kita pada standar-standar Gereja.⁷ Itu juga contoh dari pemimpin Remaja Putri yang peduli, yang perhatian, yang berdedikasi di seluruh dunia. Mereka luar biasa!

Para suster memiliki peranan kunci di Gereja, dalam kehidupan keluarga, dan sebagai individu yang amat



penting dalam rencana Bapa Surgawi. Banyak dari tanggung jawab ini tidak menyediakan kompensasi ekonomis, tetapi memberikan kepuasan dan adalah signifikan secara kekal. Baru-baru ini, seorang wanita yang menyenangkan dan amat mumpuni dalam dewan pengurus editorial surat kabar bertanya tentang deskripsi peranan wanita di Gereja. Dijelaskan bahwa semua pemimpin dalam jemaat kita *tidak dibayar*. Dia menyela untuk menyatakan minatnya telah berkurang secara signifikan. Dia berkata, “Saya tidak percaya wanita membutuhkan lebih banyak pekerjaan yang *tidak dibayar*.”

Kami menjelaskan bahwa organisasi terpenting di bumi adalah keluarga, dimana “para ayah dan ibu adalah ... pasangan yang setara.”⁸ Tidak seorang pun yang diberi kompensasi keuangan, tetapi berkat-berkatnya melebihi yang dibayangkan. Kami, tentunya, memberitahunya tentang organisasi Lembaga Pertolongan, Remaja Putri, dan Pratama yang dibimbing oleh presiden-presiden wanita. Kami mencatat bahwa dari sejarah terawal kita baik pria maupun wanita berdoa, memainkan musik, memberikan ceramah, dan bernyanyi

dalam paduan suara, bahkan dalam pertemuan sakramen, pertemuan kita yang paling sakral.

Buku terbaru, yang ramai dibicarakan, *American Grace*, melaporkan tentang wanita-wanita dari banyak kepercayaan. Itu mencatat bahwa wanita OSZA unik karena sangat puas dengan peran mereka dalam kepemimpinan Gereja.⁹ Lebih lanjut, Orang Suci Zaman Akhir secara keseluruhan, pria dan wanita, memiliki keterikatan yang terkuat terhadap kepercayaan mereka di antara semua agama yang ditelaah.¹⁰

Para wanita kita luar biasa bukan karena mereka telah berhasil menghindari kesulitan hidup—bahkan sebaliknya. Mereka luar biasa karena cara mereka menghadapi kesulitan kehidupan. Terlepas dari tantangan dan ujian yang ditawarkan hidup—dari pernikahan atau tidak adanya pernikahan, pilihan anak-anak, kesehatan yang buruk, tidak adanya peluang, dan banyak masalah lainnya—mereka tetap luar biasa kuat dan bergeming serta setia terhadap iman. Para suster kita di seluruh Gereja secara konsisten “menopang yang lemah, mengangkat tangan yang terkulai, serta

menguatkan lutut yang lunglai.”¹¹

Satu presiden Lembaga Pertolongan yang mengakui pelayanan luar biasa ini mengatakan, “Bahkan ketika para sister melayani, mereka berpikir, ‘Seandainya saya dapat melakukan lebih banyak lagi!’” Meski mereka tidak sempurna dan semuanya menghadapi permulaan individual, iman mereka kepada Bapa di Surga yang mengasihi serta keyakinan akan kurban pendamaian Juruselamat merasuki kehidupan mereka.

Peran Para Sister di Gereja

Selama tiga tahun terakhir ini, Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas telah mencari bimbingan, ilham, dan wahyu sewaktu kami berunding dengan para pemimpin imam dan organisasi pelengkap serta mengerjakan Buku-Pegangan Gereja yang baru. Dalam proses ini saya telah merasakan penghargaan yang meluap bagi peran amat penting yang para sister, baik menikah maupun lajang, telah mainkan dalam sejarah dan sedang mainkan sekarang baik dalam keluarga maupun di Gereja.

Semua anggota Gereja Yesus Kristus harus “bekerja di dalam kebun anggur-Nya demi keselamatan jiwa manusia.”¹² “Pekerjaan keselamatan [ini] mencakup pekerjaan misionaris anggota, retensi orang yang insaf, pengaktifan anggota yang tidak aktif, pekerjaan bait suci dan sejarah keluarga, ... mengabarkan Injil,”¹³ serta mengurus yang miskin dan membutuhkan.¹⁴ Ini dikelola terutama melalui dewan lingkungan.¹⁵

Secara spesifik, dimaksudkan dalam Buku-Pegangan yang baru agar uskup, peka terhadap tuntutan yang ada, akan mendelegasikan lebih banyak tanggung jawab. Anggota perlu menyadari bahwa uskup telah diinstruksikan untuk mendelegasikan. Anggota perlu mendukung dan menunggunya sewaktu dia mengikuti nasihat ini. Ini akan memperkenankan uskup meluangkan lebih banyak waktu dengan remaja, dewasa muda lajang, dan keluarganya sendiri. Dia akan mendelegasikan tanggung jawab penting lainnya kepada pemimpin imam, presiden organisasi pelengkap, serta pria dan wanita perorangan. Di Gereja peran

wanita dalam rumah tangga amatlah dihormati.¹⁶ Ketika ibu menerima panggilan Gereja yang membutuhkan waktu yang signifikan, ayah sering kali diberi panggilan yang kurang menuntut untuk mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan keluarganya.

Beberapa tahun lalu saya menghadiri konferensi pasak di Tonga. Minggu pagi ketiga baris depan ruang pertemuan dipenuhi oleh pria berusia antara 26 hingga 35. Saya berasumsi mereka adalah paduan suara pria. Tetapi ketika urusan konferensi dilaksanakan, masing-masing pria ini, 63 jumlahnya, berdiri sewaktu nama mereka dibacakan dan didukung untuk penahbisan pada Imam Melkisedek. Saya senang sekaligus terpana.

Setelah sesi tersebut saya bertanya kepada Presiden Mateaki, presiden pasak, bagaimana mukjizat ini telah tercapai. Dia memberi tahu saya bahwa dalam pertemuan dewan pasak pengaktifan kembali telah dibahas. Presiden Lembaga Pertolongan pasaknya, Sister Leinata Va’enuku, bertanya apakah pantas baginya untuk menyampaikan sesuatu. Saat dia berbicara roh mengukuhkan kepada presiden tersebut bahwa apa yang disarankannya adalah benar. Dia menjelaskan bahwa ada sejumlah besar pemuda di usia akhir 20 dan 30 tahunan di pasak mereka yang belum melayani misi. Dia mengatakan banyak dari mereka tahu mereka telah mengecewakan uskup dan pemimpin imam yang telah mendorong mereka dengan kuat untuk melayani misi, dan mereka sekarang merasa bagaikan anggota Gereja kelas dua. Dia menjelaskan bahwa para pemuda ini telah

melampaui usia misi. Dia menyatakan kasih serta perhatiannya bagi mereka. Dia menjelaskan bahwa semua tata cara keselamatan masih tersedia bagi mereka dan fokus hendaknya diarahkan pada penahbisan keimamatan serta tata cara bait suci. Dia mencatat bahwa sementara sebagian dari pemuda ini masih lajang, kebanyakan dari mereka menikahi wanita-wanita yang baik—sebagian aktif, sebagian tidak aktif, dan sebagian bukan anggota.

Setelah pembahasan mendalam di dewan pasak, diputuskan bahwa para pria imam dan wanita Lembaga Pertolongan akan mengulurkan tangan untuk menyelamatkan para pria ini beserta istri mereka, sementara uskup meluangkan lebih banyak waktu mereka dengan remaja putra dan remaja putri di lingkungan. Mereka yang terlibat dalam upaya penyelamatan tersebut berfokus terutama pada mempersiapkan mereka untuk imam, pernikahan kekal, dan tata cara yang menyelamatkan bait suci. Selama dua tahun berikutnya hampir semua dari 63 pria yang telah didukung untuk Imam Melkisedek pada konferensi yang saya hadiri itu diberkahi di bait suci serta pasangan mereka dimeteraikan kepada mereka. Laporan ini hanyalah satu contoh mengenai betapa pentingnya para sister kita dalam pekerjaan keselamatan di lingkungan dan pasak kita serta betapa mereka memfasilitasi wahyu, terutama dalam dewan Gereja.¹⁷

Peran Para Sister di Keluarga

Kami menyadari bahwa ada kekuatan besar yang ditempatkan menentang wanita dan keluarga. Studi





Kyiv, Ukraina

baru-baru ini mendapati ada kemerosotan dalam pengabdian terhadap pernikahan, dengan penurunan dalam jumlah orang dewasa yang menikah.¹⁸ Bagi sebagian orang, pernikahan dan keluarga menjadi “pilihan menu alih-alih asas pengorganisasian inti dari masyarakat kita.”¹⁹ Wanita dikonfrontasi dengan banyak pilihan dan perlu dengan penuh doa mempertimbangkan pilihan yang mereka buat dan bagaimana itu memengaruhi keluarga.

Ketika saya di Selandia Baru tahun lalu saya membaca dalam surat kabar Auckland mengenai wanita-wanita, bukan dari kepercayaan kita, yang bergumul dengan isu-isu ini. Seorang ibu berkata bahwa dia menyadari, dalam kasusnya, pilihannya untuk bekerja atau tinggal di rumah berkaitan dengan karpet yang baru atau mobil kedua yang sebenarnya tidak dia butuhkan. Wanita lainnya, bagaimana pun, merasa bahwa “musuh terbesar dari kehidupan keluarga yang bahagia bukanlah pekerjaan yang digaji—melainkan televisi.” Dia berkata bahwa keluarga-keluarga kaya TV tetapi miskin waktu keluarga.²⁰

Ini adalah keputusan yang amat emosional, yang amat pribadi, tetapi ada dua asas yang hendaknya selalu kita ingat. Pertama, tidak seorang

wanita pun hendaknya merasa perlu meminta maaf atau merasa bahwa kontribusinya kurang penting karena dia mengabdikan upaya utamanya untuk membesarkan dan memelihara anak-anak. Tidak ada sesuatu pun yang dapat lebih signifikan dalam rencana Bapa kita di Surga. Kedua, kita semua hendaknya berhati-hati untuk tidak bersikap menghakimi atau berasumsi bahwa para suster kurang berani jika keputusan dibuat untuk bekerja di luar rumah. Kita jarang memahami atau sepenuhnya menghargai keadaan orang. Suami dan istri hendaknya berunding bersama, dengan memahami bahwa mereka bertanggung jawab kepada Allah untuk keputusan-keputusan mereka.

Anda, para suster penuh pengabdian, yang adalah orang tua tunggal, apa pun alasannya, hati kami merangkul Anda dengan penghargaan. Para nabi telah jelas menyatakan, “Bahwa banyak tangan ada siap untuk membantu Anda. Tuhan bukannya tidak memiliki perhatian terhadap Anda. Tidak juga Gereja-Nya.”²¹ Saya berharap bahwa Orang Suci Zaman Akhir akan berada di garis depan dalam menciptakan lingkungan di tempat kerja yang lebih reseptif dan mengkomodasi baik bagi wanita maupun

pria dalam tanggung jawab mereka sebagai orang tua.

Anda para suster lajang yang tangguh dan setia, mohon ketahuilah bahwa kami mengasihi dan menghargai Anda, dan kami meyakinkan Anda bahwa tidak ada berkat kekal yang akan ditahan dari diri Anda.

Wanita pionir yang luar biasa, Emily H. Woodmansee, menulis lirik dari nyanyian rohani, “P’ra Sister di Sion.” Dia dengan tepat menandakan bahwa “tugas malaikat diberi pada wanita.”²² Ini telah dijabarkan sebagai “tidak kurang daripada melakukan permohonan yang langsung dan segera dari Bapa kita di Surga, dan ‘inilah hak karunia wanita’”²³

Para suster terkasih, kami mengasihi dan mengagumi Anda. Kami menghargai pelayanan Anda dalam kerajaan Tuhan. Anda luar biasa! Saya menyatakan penghargaan khusus bagi para wanita dalam kehidupan saya. Saya bersaksi akan kenyataan Pendamaian, keilahian Juruselamat, dan pemulihan Gereja-Nya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Wallace Stegner, *The Gathering of Zion: The Story of the Mormon Trail* (1971), 13.
2. Robert D. Putnam dan David E. Campbell, *American Grace: How Religion Divides and Unites Us* (2010), 233.

3. Lihat *Buku-Pegangan 2: Mengelola Gereja* (2010), 1.3.1; lihat juga Musa 5:1, 4, 12, 27.
4. Dalam Andrew D. Olsen, *The Price We Paid: The Extraordinary Story of the Willie and Martin Handcart Pioneers* (2006), 445.
5. Lihat "Leaves from the Life of Elizabeth Horrocks Jackson Kingsford," Utah State Historical Society, Naskah A 719; dalam "Remembering the Rescue," *Ensign*, Agustus 1997, 47.
6. Digabungkan dan diringkas dari *e-mail* yang ditulis oleh Sister Monica Sedgwick, Presiden Remaja Putri pasak dari Pasak Laguna Nigel Kalifornia, serta ceramah yang diberikan oleh Sister Leslie Mortensen, Presiden pasak Remaja Putri dari Pasak Mission Viejo Kalifornia.
7. Dalam sebuah artikel berjudul, "Why Do We Let Them Dress Like That?" (*Wall Street Journal*, 19–20 Maret 2011, C3), seorang ibu bangsa Yahudi yang penuh perhatian menyuarakan standar berpakaian dan kesopanan serta mengakui teladan para wanita Mormon.
8. "Keluarga: Pernyataan kepada Dunia," *Liahona*, Oktober 2004, 49.
9. Lihat Putnam dan Campbell, *American Grace*, 244–245.
10. Lihat Putnam dan Campbell, *American Grace*, 504.
11. Ajaran dan Perjanjian 81:5; lihat juga Mosia 4:26.
12. Ajaran dan Perjanjian 138:56.
13. *Buku-Pegangan 2: Mengelola Gereja* (2010), halaman 24.
14. Lihat *Buku-Pegangan 2*, 6.1.
15. Lihat *Buku-Pegangan 2*, 4.5.
16. Lihat Emily Matchar, "Why I Can't Stop Reading Mormon Housewife Blogs," salon.com/life/feature/2011/01/15/feminist_obsessed_with_mormon_blogs. Seorang aktivis gerakan feminisme dan seorang ateis yang mengakui rasa hormat serta mengatakan dia ketagihan membaca blog para ibu rumah tangga Mormon.
17. Dari perbincangan dengan presiden Pasak Nuku'alofa Tonga Ha'akame, Lehonitai Mateaki (yang kemudian melayani sebagai presiden Misi Papua New Guinea Port Moresby), dan presiden Lembaga Pertolongan pasak, Leinata Va'enuku.
18. Lihat D'Vera Cohn dan Richard Fry, "Women, Men, and the New Economics of Marriage," Pew Research Center, Tren Sosial dan Demografi, pewsocialtrends.org. Jumlah anak-anak yang dilahirkan juga telah menurun secara signifikan di banyak negara. Ini telah disebut kebakuan demografi.
19. "A Troubling Marriage Trend," *Deseret News*, 22 November 2010, A14, mengutip sebuah laporan di msnbc.com.
20. Lihat Simon Collins, "Put Family before Money-making Is Message from Festival," *New Zealand Herald*, 1 Februari 2010, A2.
21. Gordon B. Hinckley, "Women of the Church," *Ensign*, November 1996, 69; lihat juga Spencer W. Kimball, "Our Sisters in the Church," *Ensign*, November 1979, 48–49.
22. "P'ra Sister di Sion," *Nyanyian Rohani* nomor 139.
23. Karen Lynn Davidson, *Our Latter-Day Hymns: The Stories and the Messages*, edisi yang diperbaiki (2009), 338–339.



Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Kesempatan untuk Melakukan Kebaikan

Namun senantiasa cara Tuhan untuk menolong mereka yang membutuhkan secara jasmani memerlukan orang-orang yang karena kasih telah mempersucikan diri mereka dan apa yang mereka miliki bagi Allah dan pekerjaan-Nya.

Brother dan sister, tujuan pesannya adalah untuk menghormati dan memperingati apa yang telah Tuhan lakukan dan sedang lakukan untuk melayani yang miskin dan yang membutuhkan di antara anak-anak-Nya di bumi. Dia mengasihi anak-anak-Nya yang membutuhkan dan juga mereka yang ingin dibantu. Dan Dia telah menciptakan cara-cara untuk memberkati baik yang memerlukan bantuan dan mereka yang akan memberikannya.

Bapa Surgawi mendengar doa anak-anak-Nya di seluruh dunia yang memohon makanan untuk dimakan, pakaian untuk menutupi tubuh mereka, dan martabat yang akan datang karena mampu menyediakan bagi diri mereka sendiri. Permohonan-permohonan itu telah sampai kepada Dia sejak Dia menempatkan pria dan wanita di bumi.

Anda belajar tentang kebutuhan itu di tempat Anda tinggal dan dari seluruh dunia. Hati Anda sering kali tersentuh dengan perasaan simpati. Ketika Anda bertemu seseorang yang sedang berjuang untuk menemukan pekerjaan

Anda merasakan hasrat untuk menolong. Anda merasakannya ketika Anda mengunjungi rumah seorang janda dan melihat bahwa dia tidak memiliki makanan. Anda merasakannya ketika Anda melihat potret anak-anak yang menangis duduk di reruntuhan rumah mereka yang hancur karena gempa bumi atau kebakaran.

Karena Tuhan mendengar jeritan mereka dan merasakan belas kasihan mendalam Anda bagi mereka. Dia telah sejak permulaan zaman menyediakan cara-cara bagi para murid-Nya untuk menolong. Dia telah mengundang anak-anak-Nya untuk mempersucikan waktu mereka, harta mereka, dan diri mereka untuk bergabung bersama Dia dalam melayani orang lain.

Cara-Nya menolong terkadang disebut "Menjalankan Hukum Persucian." Dalam periode lain cara-Nya disebut "Ordo Gabungan." Di zaman kita itu disebut "Program Kesejahteraan Gereja."

Nama dan detail dari operasi itu diubah untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi orang-orang. Namun senantiasa cara Tuhan untuk menolong

mereka yang membutuhkan secara jasmani memerlukan orang-orang yang karena kasih telah mempercayakan diri mereka dan apa yang mereka miliki bagi Allah dan pekerjaan-Nya.

Dia telah mengundang dan memerintahkan kita untuk berperan serta dalam pekerjaan-Nya untuk mengangkut mereka yang membutuhkan. Kita membuat perjanjian untuk melakukan itu dalam air pembaptisan dan di bait suci sakral Allah. Kita memperbarui perjanjian pada hari Minggu ketika kita mengambil sakramen.

Tujuan saya hari ini adalah untuk menjelaskan beberapa kesempatan. Dia telah menyediakan bagi kita untuk menolong mereka yang membutuhkan. Saya tidak dapat membahasnya semua dalam waktu singkat kita bersama-sama. Harapan saya adalah untuk memperbarui dan memperkuat komitmen Anda untuk bertindak.

Ada sebuah nyanyian pujian tentang undangan Tuhan dalam pekerjaan ini yang telah saya nyanyikan sejak saya kecil. Semasa kanak-kanak saya lebih memerhatikan irama gembiranya daripada kuasa syairnya. Saya berdoa semoga Anda akan merasakan lirik itu dalam hati Anda saat ini. Mari kita dengarkan syairnya kembali.

Sudahkah 'kuberbuat baik di dunia?

Menolong 'rang yang butuhkan?

Menghibur yang susah, membuat orang senang?

Jika b'lum 'ku t'lah gagal.

Sudahkah 'kuangkat beban yang susah,

Kar'na 'kuingin menolong?

Sudahkah 'kutolong yang sakit dan letih?

Siapkah 'kubila dibutuhkan?

Bangkitlah, kerja lebih giat,

Daripada kau melamun.

Berbuat baik menyenangkan,

Suka tak terkira,

Tugas kasih bawa berkat.¹

Tuhan secara tetap mengirimkan panggilan siaga kepada kita semua. Terkadang itu dapatlah suatu perasaan simpati seketika bagi seseorang yang membutuhkan. Seorang ayah mungkin telah merasakannya ketika dia melihat



seorang anak terjatuh dan lututnya lecet. Seorang ibu mungkin telah merasakannya ketika dia mendengar tangisan ketakutan anaknya di malam hari. Seorang anak lelaki atau anak perempuan mungkin merasa simpati terhadap seseorang yang tampak sedih atau takut ke sekolah.

Kita semua telah tersentuh dengan perasaan simpati bagi orang lain yang bahkan tidak kita kenal. Sebagai contoh, sewaktu Anda mendengar laporan tentang ombak yang menerjang di Pasifik karena gempa bumi di Jepang, Anda merasakan kepedulian bagi mereka yang mungkin terluka.

Perasaan simpati datang kepada ribuan dari Anda yang mengetahui tentang banjir di Queensland, Australia. Laporan berita terutama mengestimasi jumlah orang yang membutuhkan. Namun banyak dari Anda merasakan rasa sakit dari orang-orang itu. Panggilan siaga ditanggapi oleh 1.500 atau lebih banyak sukarelawan anggota Gereja di Australia yang datang untuk menolong dan menghibur.

Mereka mengalihkan perasaan simpati mereka menjadi sebuah keputusan untuk bertindak menurut perjanjian mereka. Saya telah melihat berkat-berkat yang datang kepada orang yang membutuhkan yang menerima bantuan dan orang yang mendapat kesempatan untuk memberinya.

Orang tua yang arif melihat dalam

setiap kebutuhan orang lain sebuah cara untuk mendatangkan berkat-berkat ke dalam hidup anak-anak lelaki dan perempuan mereka. Tiga anak baru-baru ini membawa wadah-wadah berisi makan malam yang lezat ke depan pintu kami. Orang tua mereka tahu bahwa kami memerlukan bantuan dan menyertakan anak-anak mereka dalam kesempatan untuk melayani kami.

Orang tua itu memberkati keluarga kami dengan pelayanan murah hati mereka. Melalui pilihan mereka untuk mengizinkan anak-anak mereka berperan serta dalam berbagi, mereka mengulurkan berkat-berkat kepada cucu-cucu mereka. Senyuman anak-anak itu sewaktu mereka meninggalkan rumah kami membuat saya yakin itu akan terjadi. Mereka akan menceritakan kepada anak-anak mereka sukacita yang mereka rasakan dalam memberikan pelayanan murah hati bagi Tuhan. Saya ingat perasaan puas dalam hati dari masa kanak-kanak sewaktu saya mencabuti rumput untuk tetangga atas ajakan ayah saya. Kapan pun saya diminta untuk menjadi seorang pemberi saya ingat dan memercayai nyanyian pujian, "Karya Allah Sungguh Indah."²

Saya tahu lirik tersebut ditulis untuk menguraikan sukacita yang datang dari menyembah Tuhan di hari Sabat. Namun anak-anak yang membawa makanan di depan pintu

kami merasakan pada hari kerja itu sukacita dalam melakukan pekerjaan Tuhan. Dan orang tua mereka melihat kesempatan untuk melakukan kebaikan dan menyebarkan sukacita itu di sepanjang generasi.

Cara Tuhan merawat bagi yang membutuhkan menyediakan kesempatan lain bagi para orang tua untuk memberkati anak-anak mereka. Saya melihatnya dalam gedung gereja suatu hari Minggu. Seorang anak kecil menyerahkan amplop sumbangan keluarganya kepada uskup sewaktu dia memasuki gedung gereja sebelum pertemuan sakramen.

Saya mengenal keluarga dan anak lelaki itu. Keluarga itu baru saja mengetahui seseorang di lingkungan yang membutuhkan. Ayah anak lelaki itu mengatakan sesuatu seperti ini kepada si anak sewaktu dia memasukkan persembahan puasa yang lebih murah hati daripada biasanya ke dalam amplop, "Kita berpuasa hari ini dan berdoa bagi mereka yang membutuhkan. Tolong berikan amplop ini kepada uskup. Saya tahu dia akan memberikannya untuk menolong orang-orang yang lebih membutuhkan daripada kita."

Terlepas dari rasa sakit kelaparan apa pun pada hari Minggu itu si anak lelaki akan mengingat hari tersebut dengan kebahagiaan besar. Saya dapat katakan dari senyumannya dan cara dia memegang amplop itu dengan erat-erat sehingga dia merasakan kepercayaan besar dari ayahnya untuk menyampaikan persembahan keluarga kepada yang miskin. Dia akan mengingat hari itu ketika dia seorang diaken, dan barangkali selama-lamanya.

Saya melihat kebahagiaan yang sama di wajah individu-individu yang membantu orang-orang bagi Tuhan di Idaho bertahun-tahun lalu. Teton Dum jebol pada Sabtu tanggal 5 Juni 1976. Sebelas orang tewas. Ribuan orang harus meninggalkan rumah mereka dalam beberapa jam. Sejumlah rumah hanyut. Dan ratusan rumah hanya dapat dihuni melalui upaya dan peralatan diluar jangkauan yang dipunyai pemiliknya.

Mereka yang mendengar tragedi itu merasa simpati, dan merasa terpenggil untuk melakukan kebaikan. Para



tetangga, uskup, presiden Lembaga Pertolongan, pemimpin kuorum, pengajar ke rumah dan pengajar berkunjung meninggalkan rumah dan pekerjaan mereka untuk membersihkan rumah orang-orang yang kebanjiran itu.

Satu pasangan kembali ke Rexburg dari liburan setelah banjir itu. Mereka tidak pergi melihat rumah mereka sendiri. Melainkan, mereka menemui uskup mereka untuk menanyakan ke mana mereka dapat memberikan bantuan. Dia mengarahkan mereka ke sebuah keluarga yang membutuhkan.

Setelah beberapa hari mereka pergi untuk mengecek rumah mereka. Rumah itu telah musnah, hanyut terbawa banjir. Mereka hanya dapat berjalan kembali kepada uskup dan bertanya, "Sekarang apa yang Anda ingin kami lakukan?"

Di mana pun Anda tinggal, Anda telah melihat mukjizat simpati berubah menjadi tindakan yang tidak mementingkan diri. Itu mungkin tidak berupa kesiagaan terhadap bencana alam yang hebat. Saya telah melihatnya dalam kuorum imamat ketika seorang brother bangkit untuk menjelaskan kebutuhan seorang pria atau wanita yang mencari kesempatan kerja untuk menyokong diri mereka dan keluarganya. Saya dapat merasakan simpati

dalam ruangan, namun beberapa orang menyarankan nama-nama orang yang dapat mempekerjakan orang tersebut yang memerlukan pekerjaan.

Apa yang terjadi dalam kuorum imamat itu dan apa yang terjadi di rumah-rumah yang kebanjiran di Idaho adalah suatu manifestasi dari cara Tuhan untuk menolong mereka yang sangat membutuhkan menjadi mandiri lagi. Kita merasa berbelaskasihan dan kita tahu bagaimana bertindak menurut cara Tuhan untuk menolong.

Kita memperingati perayaan ke-75 program kesejahteraan Gereja tahun ini. Program itu dimulai untuk memenuhi kebutuhan mereka yang kehilangan pekerjaan, ladang, dan bahkan rumah dalam kesiagaan dari apa yang kemudian dikenal sebagai Depresi Hebat.

Kebutuhan jasmani yang besar dari anak-anak Bapa Surgawi telah muncul kembali di zaman kita sebagaimana itu muncul dan sebagaimana itu akan muncul di segala zaman. Asas-asas pada dasar Program Kesejahteraan Gereja tidak hanya untuk satu zaman atau satu tempat. Hal itu untuk segala zaman dan segala tempat.

Asas-asas itu rohani dan kekal. Untuk alasan itulah, memahaminya dan menempatkannya dalam hati kita akan memungkinkan kita untuk melihat dan mengambil kesempatan untuk menolong kapan pun dan di mana pun Tuhan meminta kita.

Berikut adalah beberapa asas yang membimbing saya ketika saya menginginkan bantuan menurut cara Tuhan dan ketika saya telah dibantu oleh orang lain.

Pertama, setiap orang lebih bahagia dan merasa lebih dihargai ketika mereka dapat menyediakan bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka dan kemudian menjangkau untuk merawat orang lain. Saya bersyukur bagi orang-orang yang menolong saya memenuhi kebutuhan saya. Dan saya bahkan lebih bersyukur selama bertahun-tahun bagi mereka yang menolong saya menjadi mandiri. Dan kemudian saya menjadi amat bersyukur bagi mereka yang memperlihatkan kepada saya

cara menggunakan surplus saya untuk membantu orang lain.

Saya telah belajar bahwa cara untuk memiliki surplus adalah dengan tidak membelanjakan lebih banyak daripada yang saya peroleh. Dengan surplus itu saya dapat memahami bahwa adalah sungguh lebih baik untuk memberi daripada menerima. Itu sebagian karena ketika kita memberikan bantuan menurut cara Tuhan, Dia memberkati kita.

Presiden Marion G. Romney menuturkan tentang pekerjaan kesejahteraan, “Anda tidak dapat memberikan banyak dalam pekerjaan ini jika Anda sendiri miskin.” Kemudian dia mengutip dari presiden misinya, Melvin J. Ballard, “Seseorang tidak dapat memberikan sesuatu yang kecil kepada Tuhan tanpa Dia memberikan berkat-berkat besar-Nya sebagai imbalannya.”³

Saya mendapati itu benar dalam kehidupan saya. Ketika saya murah hati kepada anak-anak Bapa Surgawi yang membutuhkan, Dia murah hati kepada saya.

Asas Injil kedua yang telah membimbing saya dalam pekerjaan kesejahteraan ini adalah kuasa dan berkat persatuan. Ketika kita bersatu padu untuk melayani orang-orang yang membutuhkan, Tuhan menyatukan hati kita. Presiden J. Reuben Clark, Jr. menyatakan seperti ini, “Pemberian itu telah ... mendatangkan ... suatu perasaan ikatan persaudaraan umum sewaktu orang-orang dari semua kalangan dan pekerjaan telah bekerja sama di taman Kesejahteraan atau proyek lainnya.”⁴

Rasa persaudaraan yang semakin besar itu benar adanya bagi si penerima maupun si pemberi. Sampai saat ini, seseorang yang dengannya saya bekerja bersama membersihkan lumpur di rumahnya yang kebanjiran di Rexburg merasakan suatu ikatan dengan saya. Dan dia merasakan martabat pribadi yang lebih besar karena telah melakukan semampunya bagi dirinya sendiri dan bagi keluarganya. Seandainya kami bekerja sendirian, kami berdua akan kehilangan berkat rohani.

Itu menuntun pada asas ketiga dari tindakan dalam pekerjaan kesejahteraan bagi saya: Ajaklah keluarga Anda bekerja bersama Anda sehingga



mereka dapat belajar untuk merawat satu sama lain sewaktu mereka merawat orang lain. Anak-anak lelaki dan perempuan Anda yang bekerja bersama Anda untuk melayani orang lain yang membutuhkan akan cenderung saling membantu ketika mereka sedang membutuhkan.

Asas berharga keempat dari Kesejahteraan Gereja saya pelajari sewaktu menjadi uskup. Itu datang dari mengikuti perintah tulisan suci untuk mencari yang miskin. Adalah tugas uskup untuk menemukan dan menyediakan bantuan kepada mereka yang masih memerlukan bantuan setelah semua yang mereka dan keluarga mereka dapat lakukan. Saya mendapati bahwa Tuhan mengutus Roh Kudus untuk memungkinkan untuk “carilah, maka kamu akan mendapat”⁵ dalam merawat yang miskin sebagaimana itu dilakukan dalam menemukan kebenaran. Namun saya juga belajar untuk melibatkan presiden Lembaga Pertolongan dalam pencarian. Dia mungkin mendapatkan wahyu sebelum Anda mendapatkannya.

Beberapa dari Anda akan memerlukan inspirasi itu di bulan-bulan mendatang. Untuk memperingati perayaan ke-75 program kesejahteraan Gereja, para anggota di seluruh dunia akan diundang untuk berperan serta dalam hari pelayanan. Para pemimpin dan anggota akan mencari wahyu sewaktu mereka merancang proyek-proyek apa pun itu.

Saya akan membuat tiga saran sewaktu Anda merencanakan proyek pelayanan Anda.

Pertama, persiapkan diri Anda sendiri dan mereka yang Anda pimpin

secara rohani. Hanya jika hati dilembutkan oleh Pendamaian Juruselamat Anda dapat melihat secara jelas gol dan proyek sebagai berkat baik secara rohani maupun secara jasmani dalam kehidupan anak-anak Bapa Surgawi.

Saran kedua saya adalah untuk memilih sebagai penerima dari pelayanan Anda orang-orang di dalam kerajaan atau dalam masyarakat yang kebutuhannya akan menyentuh hati mereka yang akan memberikan pelayanan tersebut. Orang-orang yang mereka layani akan merasakan kasih mereka. Itu akan semakin membuat mereka merasa gembira, sebagaimana yang lagu janjikan, daripada memenuhi kebutuhan jasmani mereka.

Saran terakhir saya adalah merencanakan untuk menggunakan kuasa dari ikatan keluarga, kuorum, organisasi pelengkap, dan orang-orang yang Anda kenal dalam masyarakat Anda. Rasa persatuan itu akan memperbanyak dampak kebaikan dari pelayanan yang Anda berikan. Dan rasa persatuan dalam keluarga, di Gereja, dan dalam masyarakat tumbuh dan akan menjadi pusaka abadi setelah proyek berakhir.

Ini adalah kesempatan saya untuk mengatakan kepada Anda betapa saya sangat menghargai Anda. Melalui pelayanan penuh kasih yang Anda berikan bagi Tuhan saya telah menjadi penerima dari rasa terima kasih orang-orang yang telah Anda bantu sewaktu saya bertemu dengan mereka di seluruh dunia.

Anda menemukan cara untuk mengangkat mereka lebih tinggi sewaktu Anda menolong menurut cara Tuhan. Anda dan para murid Juruselamat yang

rendah hati seperti Anda telah secara cuma-cuma memberikan pelayanan kepada orang lain, dan orang-orang yang Anda bantu telah memberi saya rasa syukur melimpah mereka.

Saya mendapat ucapan penghargaan yang sama dari orang-orang yang telah bekerja bersama Anda. Saya ingat suatu kali berdiri di sebelah Presiden Ezra Taft Benson. Kami telah berbincang-bincang tentang pelayanan dalam Gereja Tuhan. Dia mengejutkan saya dengan semangat mudanya ketika dia berkata, sambil menggerakkan tangannya, "Saya mengasihi pekerjaan ini, dan itu berhasil!"

Atas nama Tuhan saya mengucapkan terima kasih atas pekerjaan Anda untuk melayani anak-anak Bapa Surgawi. Dia mengetahui Anda dan Dia melihat upaya, ketekunan, dan pengurbanan Anda. Saya berdoa semoga Dia akan memberi Anda berkat dalam melihat buah-buah dari kerja Anda dalam kebahagiaan diri orang-orang yang telah Anda bantu bagi Tuhan.

Saya tahu bahwa Allah Bapa hidup dan mendengar doa-doa kita. Saya tahu bahwa Yesus adalah Kristus. Anda dan mereka yang melayani dapat dimurnikan dan diperkuat dengan melayani Dia dan menaati perintah-perintah-Nya. Anda dapat tahu seperti saya tahu, melalui kuasa Roh Kudus, bahwa Joseph Smith adalah Nabi Allah untuk memulihkan Gereja yang benar dan hidup, yaitu Gereja ini. Saya bersaksi bahwa Presiden Thomas S. Monson adalah Nabi yang hidup Allah. Dia adalah teladan hebat tentang apa yang Tuhan lakukan: berkeliling sambil berbuat baik. Saya berdoa semoga kita dapat menangkap kesempatan kita untuk "angkatlah tangan yang terkulai, dan kuatkanlah lutut yang lunglai."⁶ Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. "Sudahkah 'Kuberbuat Baik?'" *Nyanyian Rohani*, no. 101.
2. "Karya Allah Sungguh Indah," *Nyanyian Rohani*, no. 61.
3. Marion G. Romney, "Welfare Services: The Savior's Program," *Ensign*, November 1980, 93.
4. J. Reuben Clark Jr., dalam Conference Report, Oktober 1943, 13.
5. Lihat Matius 7:7-8; Lukas 11:9-10; 3 Nefi 14:7-8.
6. Ajaran dan Perjanjian 81:5.



Dibawakan oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Pendukung Pejabat Gereja

Diusulkan agar kita mendukung Thomas Spencer Monson sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu serta Presiden Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir; Henry Bennion Eyring sebagai Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama; dan Dieter Friedrich Uchtdorf sebagai Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama.

Mereka yang setuju dapat menyatakannya.

Mereka yang tidak setuju, jika ada, dapat menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung Boyd Kenneth Packer sebagai Presiden Kuorum Dua Belas Rasul, dan yang berikut sebagai anggota dari kuorum dua belas rasul: Boyd K. Packer, L. Tom Perry, Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard, Richard G. Scott, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland, David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson, dan Neil L. Andersen.

Mereka yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju, dengan tanda yang sama.

Diusulkan agar kita mendukung para penasihat dalam Presidensi Utama dan Dua Belas Rasul sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu.

Semua yang mendukung, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju, jika ada, dengan tanda yang sama.

Diusulkan agar kita membebastugaskan yang berikut sebagai Tujuh Puluah Area, efektif pada tanggal 1 Mei 2011: José L. Alonso, Nelson L. Altamirano, John S. Anderson, Ian S. Ardern, Sergio E. Avila, David R. Brown, D. Fraser Bullock, Donald J. Butler, Vladimiro J. Campero, Daniel M. Cañoles, Carl B. Cook, I. Poloski Cordon, J. Devn Cornish, Federico F. Costales, LeGrand R. Curtis Jr., Heber O. Diaz, Andrew M. Ford, Julio G. Gaviola, Manuel Gonzalez, Daniel M. Jones, Donald J. Keyes, Domingos S. Linhares, B. Renato Maldonado, Raymundo Morales, J. Michel Paya, Stephen D. Posey, Juan M. Rodriguez, Gerardo L. Rubio, Jay L. Sitterud, Dirk Smibert, Eivind Sterri, Ysrael A. Tolentino, W. Christopher Waddell, dan Gary W. Walker.

Mereka yang ingin bergabung bersama kami dalam menyatakan penghargaan atas pelayanan luar biasa mereka, mohon menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung sebagai anggota baru dalam Kuorum Pertama dari Tujuh Puluah Don R.



Clarke, José L. Alonso, Ian S. Ardern, Carl B. Cook, LeGrand R. Curtis Jr., W. Christopher Waddell, dan Kazuhiko Yamashita; dan sebagai anggota baru dalam Kuorum Kedua Tujuh Puluh Don R. Clarke, José L. Alonso, Ian S. Ardern, Carl B. Cook, LeGrand R. Curtis Jr., W. Christopher Waddell, dan Kazuhiko Yamashita;

Semua yang mendukung, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju, dengan tanda yang sama.

Diusulkan agar kita mendukung yang berikut sebagai Tujuh Puluh Area baru: Kent J. Allen, Stephen B. Allen, Winsor Balderrama, R. Randall Bluth, Hans T. Boom, Patrick M. Boutoille, Marcelo F. Chappe, Eleazer S. Collado, Jeffrey D. Cummings, Nicolas L. Di Giovanni, Jorge S. Dominguez, Gary B. Doxey, David G. Fernandes, Hernán D. Ferreira, Ricardo P. Giménez, Allen D. Haynie, Douglas F. Higham, Robert W. Hymas, Lester F. Johnson, Matti T. Jouttenus, Chang Ho Kim, Alfred

Kyungu, Remegio E. Meim Jr., Ismael Mendoza, Cesar A. Morales, Rulon D. Munns, Ramon C. Nobleza, Abenir V. Pajaro, Gary B. Porter, José L. Reina, Esteban G. Resek, George F. Rhodes Jr., Lynn L. Summerhays, Craig B. Terry, David J. Thomson, Ernesto R. Toris, Arnulfo Valenzuela, Ricardo Valladares, Fabian I. Vallejo, Emer Villalobos, dan Terry L. Wade.

Semua yang setuju mohon meyatakannya.

Yang tidak setuju.

Diusulkan agar kita mendukung para Pembesar Umum lainnya, Tujuh Puluh Area dan presidensi umum pelengkap sebagaimana adanya saat ini.

Mereka yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju mohon menyatakannya.

Presiden Monson, sejauh yang dapat saya amati, pendukungan di Pusat Konferensi telah disetujui dengan suara bulat.

Terima kasih, brother dan sister yang terkasih, untuk suara dukungan Anda, serta iman, kesetiaan, dan doa-doa Anda yang terus-menerus. ■





Laporan Departemen Audit Gereja Tahun 2010

Disampaikan oleh Robert W. Cantwell

Direktur Pelaksana, Departemen Audit Gereja

*Kepada Presidensi Utama Gereja Yesus Kristus dari
Orang-Orang Suci Zaman Akhir*

Saudara-saudara yang terkasih: Sebagaimana dijelaskan melalui wahyu di bagian 120 Ajaran dan Perjanjian, Dewan yang bekerja dalam Penggunaan Persepuluhan mewenangkan pengeluaran dana Gereja. Dewan ini terdiri dari Presidensi Utama, Kuorum Dua Belas Rasul, dan Keuskupan Ketua. Dewan

ini menyetujui anggaran untuk departemen-departemen, operasional Gereja, serta alokasi-alokasi yang berhubungan dengan unit-unit gerejawi. Departemen-departemen Gereja dapat menggunakan dana sesuai anggaran yang disetujui dan sejalan dengan kebijakan serta prosedur Gereja.

Departemen Audit Gereja telah diberi akses terhadap semua catatan dan sistem yang diperlukan untuk mengevaluasi pengawasan yang cukup terhadap penerimaan dana, pengeluaran dan perlindungan terhadap aset-aset. Departemen Audit Gereja independen dari semua departemen serta operasional Gereja dan staf lainnya yang terdiri dari para akuntan publik yang bersertifikat, auditor internal yang bersertifikat, auditor sistem informasi yang bersertifikat, serta profesional yang memenuhi syarat lainnya.

Berdasarkan audit yang telah dilakukan, Departemen Audit Gereja berpendapat bahwa dalam segala aspek material, sumbangan yang diterima, pengeluaran yang dilakukan, dan aset-aset Gereja selama 2010 telah dicatat dan ditangani sesuai praktik-praktik akuntansi yang pantas, anggaran yang disetujui, serta kebijakan dan prosedur Gereja.

Diserahkan dengan hormat,
Departemen Audit Gereja
Robert W. Cantwell
Direktur Pelaksana ■

Laporan Statistik 2010

Disampaikan oleh Brook P. Hales
Sekretaris bagi Presidensi Utama

Presidensi Utama telah mengeluarkan laporan statistik Gereja berikut untuk tahun 2010. Sampai tanggal 31 Desember 2010, terdapat: 2.896 pasak, 340 misi, 614 distrik, dan 28.660 lingkungan dan cabang.

Jumlah keanggotaan Gereja sampai akhir tahun 2010 adalah 14.131.467

Terdapat 120.528 anak tercatat baru dalam Gereja, dan 272.814 orang insaf yang dibaptis pada tahun 2010.

Jumlah misionaris penuh-waktu yang melayani di akhir tahun adalah 52.225.

Jumlah misionaris-pelayanan Gereja

yang melayani adalah 20.813, banyak di antaranya tinggal di rumah mereka sendiri dan yang dipanggil untuk mendukung berbagai fungsi Gereja.

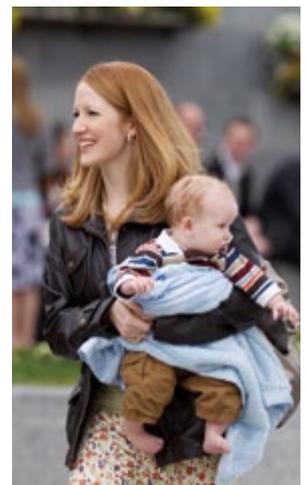
Empat bait suci dikuduskan selamat tahun ini: Bait Suci Vancouver British Columbia di Kanada, Bait Suci Gila Valley Arizona di Amerika Serikat, Bait Suci Cebu City Filipina, dan Bait Suci Kyiv Ukraina.

Bait Suci Laie Hawaii di Amerika Serikat telah dikuduskan kembali pada tahun 2010.

Jumlah bait suci yang beroperasi di seluruh dunia adalah 134.

Pejabat Gereja dan Lainnya yang Telah Meninggal Dunia Sejak Konferensi Umum Bulan April Lalu

Penatua W. Grant Bangerter, Penatua Adney Y. Komatsu, Penatua Hans B. Ringger, Penatua LeGrand R. Curtis, Penatua Richard P. Lindsay, Penatua Donald L. Staheli, dan Penatua Richard B. Wirthlin, mantan anggota Kuorum Tujuh Puluh; Sister Barbara B. Smith, mantan Presiden Umum Lembaga Pertolongan; Sister Ruth H. Funk, mantan Presiden Umum Remaja Putri; Sister Norma Jane B. Smith, mantan penasihat dalam Presidensi Umum Remaja Putri; Sister Helen Fyans, janda Penatua J. Thomas Fyans, seorang Pembesar Umum emeritus; Brother Arnold D. Friberg, artis dan ilustrator; serta Brother J. Elliot Cameron, mantan Komisioner Pendidikan Gereja. ■





Oleh Presiden Boyd K. Packer
Presiden Kuorum Dua Belas Rasul

Dibimbing Oleh Roh Kudus

Kita masing-masing dapat dibimbing oleh roh wahyu dan karunia Roh Kudus.

Sudah 400 tahun sejak penerbitan Alkitab Raja James dengan kontribusi penting dari William Tyndale, seorang pahlawan di mata saya.

Para pendeta tidak ingin Alkitab diterbitkan dalam bahasa Inggris awam. Mereka mengejar-ngejar Tyndale dari tempat ke tempat. Dia berkata kepada mereka, "Jika Allah membiarkan saya hidup, sebelum banyak tahun-tahun berselang saya akan menyebabkan agar seorang anak lelaki yang membajak tanah akan tahu lebih banyak tentang tulisan suci daripada kalian."¹

Tyndale dikhianati dan dimasukkan dalam penjara yang gelap, yang sangat dingin di Brussel selama lebih dari setahun. Pakaiannya compang-camping. Dia memohon kepada para penangkapnya mantel dan topinya, serta lilin, dengan mengatakan, "Sungguh menjemukan duduk sendirian dalam kegelapan."² Semua ini ditolak. Akhirnya, dia dibawa dari penjara dan di depan kerumunan orang banyak diikat dan dibakar pada tiang pasak. Tetapi pekerjaan dan kematian sebagai martir William Tyndale tidaklah sia-sia.

Oleh karena anak-anak Orang Suci Zaman Akhir diajar sejak remaja untuk

mengenal tulisan suci yang kudus, mereka pada tingkatan tertentu memenuhi nubuat yang dibuat empat abad sebelumnya oleh William Tyndale.

Tulisan kita dewasa ini terdiri dari Alkitab, Kitab Mormon: Satu Kesaksian Lagi tentang Yesus Kristus, Mutiara yang Sangat Berharga, serta Ajaran dan Perjanjian.

Karena Kitab Mormon, kita sering disebut Gereja Mormon, sebuah julukan yang tidak membuat kita tersinggung, tetapi sesungguhnya tidak tepat.

Dalam Kitab Mormon, Tuhan mengunjungi lagi orang-orang Nefi karena mereka berdoa kepada Bapa dalam nama-Nya. Dan Tuhan berfirman:

"Apakah yang kamu kehendaki agar Aku akan berikan padamu?"

Dan mereka berkata kepada-Nya: Tuhan, kami menghendaki agar Engkau akan memberi tahu kami dengan nama apa kami akan menamai gereja ini; karena ada perbantahan di antara orang-orang mengenai masalah ini.

Dan Tuhan berfirman ... , mengapa kiranya orang-orang mesti mengge-rutu dan berbantah karena hal ini?

Tidakkah mereka membaca tulisan suci, yang berkata kamu mesti mengambil ke atas dirimu nama Kristus ...?

Karena dengan nama ini akanlah kamu dipanggil pada hari terakhir

Oleh karena itu, apa pun yang akan kamu lakukan, kamu akan melakukannya dalam nama-Ku; oleh karena itu kamu akan menamai gereja dengan nama-Ku; dan kamu akan meminta kepada Bapa dalam nama-Ku agar Dia akan memberkati gereja demi kepentingan-Ku.

Dan bagaimana mungkin itu gereja-Ku kecuali dinamai dengan nama-Ku? Karena jika sebuah gereja dinamai dengan nama Musa maka itu akan menjadi gereja Musa; atau jika dinamai dengan nama seorang manusia maka itu menjadi gereja dari seorang manusia; tetapi jika dinamai dengan nama-Ku maka itu adalah gereja-Ku, jika demikian halnya bahwa mereka dibangun atas Injil-Ku."³

Patuh pada wahyu, kita menyebutkan diri kita Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir alih-alih Gereja Mormon. Adalah satu hal bagi orang lain untuk merujuk pada Gereja sebagai Gereja Mormon atau kepada kita sebagai orang Mormon, tetapi itu menjadi berbeda jika kita yang melakukannya.

Presidensi Utama menyatakan:

"Penggunaan nama yang diwahyukan, Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir (A&P 115:4), semakin bertambah penting dalam tanggung jawab kita untuk memaklumkan nama Juruselamat ke seluruh dunia. Karena itu, kami meminta agar ketika kita merujuk pada Gereja kita menggunakan nama penuhnya bila-mana mungkin

Sewaktu merujuk kepada anggota Gereja, kami menyarankan 'anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.' Sebagai rujukan yang disingkat, 'Orang Suci Zaman Akhir' lebih dikehendaki."⁴

"[Orang Suci Zaman Akhir] berbicara tentang Kristus, kita bersukacita di dalam Kristus, kita berkhotbah tentang Kristus, kita bernubuat tentang Kristus, dan kita menulis menurut nubuat-nubuat kita, agar anak-anak kita boleh mengetahui pada sumber mana mereka boleh berpaling untuk pengampunan akan dosa-dosa mereka."⁵



Dunia akan menyebut kita sesuka hati mereka, tetapi dalam pembicaraan kita ingatlah selalu bahwa kita adalah bagian dari Gereja *Yesus Kristus*.

Sebagian menganggap kita bukanlah umat Kristen. Mereka mungkin tidak mengenal kita sama sekali atau mereka salah paham.

Di dalam Gereja, setiap tata cara dilakukan melalui wewenang dari dan dalam nama Yesus Kristus.⁶ Kita memiliki organisasi yang sama seperti yang dimiliki Gereja zaman dahulu dengan rasul dan nabi.⁷

Pada zaman dahulu Tuhan memanggil dan menahbiskan 12 rasul. Dia dikhianati dan disalibkan. Setelah Kebangkitan-Nya, Juruselamat mengajar murid-murid-Nya selama 40 hari dan kemudian terangkat ke surga.⁸

Tetapi ada sesuatu yang hilang. Beberapa hari kemudian, Dua Belas berkumpul di sebuah rumah, dan “tiba-tiba turunlah dari langit suatu

bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah Lidah-lidah seperti nyala api ... hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus.”⁹ Para rasul-Nya sekarang telah diberi kuasa. Mereka mengerti bahwa wewenang yang diberikan oleh Juruselamat dan karunia Roh Kudus sangat penting untuk mendirikan Gereja. Mereka diperintahkan untuk membaptis dan mengukuhkan karunia Roh Kudus.¹⁰

Dalam perjalanan waktu, para rasul dan imam yang mereka pegang hilang. Wewenang dan kuasa untuk melayani harus dipulihkan. Selama berabad-abad, orang-orang mengharapkan kembalinya wewenang dan pendirian Gereja Tuhan.

Pada tahun 1829 imam dipulihkan kepada Joseph Smith dan Oliver Cowdery oleh Yohanes Pembaptis serta Rasul Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Sekarang anggota pria yang

layak dari Gereja ditahbiskan pada imamat. Wewenang ini dan karunia Roh Kudus yang menyertainya, yang dianugerahkan kepada semua anggota Gereja setelah pembaptisan, memisahkan kita dari gereja-gereja lain.

Sebuah wahyu masa lalu mengarahkan bahwa “setiap orang boleh berbicara dalam nama Allah Tuhan, bahkan Juruselamat dunia.”¹¹ Pekerjaan di Gereja saat ini dilakukan oleh pria dan wanita biasa yang dipanggil dan didukung untuk mengetahui, mengajar, dan melayani. Adalah melalui kuasa wahyu dan karunia Roh Kudus maka mereka yang dipanggil dibimbing untuk mengetahui kehendak Tuhan. Orang lain mungkin tidak menerima hal-hal seperti nubuat, wahyu, dan karunia Roh Kudus, tetapi jika mereka ingin memahami kita, mereka harus memahami bahwa kita menerimanya.

Tuhan mewahyukan kepada Joseph Smith hukum kesehatan, Firman Kebijaksanaan, jauh sebelum bahayanya dikenal dunia. Semua diajarkan untuk menghindari teh, kopi, minuman keras, tembakau, dan, tentu saja, beragam jenis narkoba dan zat-zat yang membuat ketagihan, yang selalu berada bersama kaum muda kita. Mereka yang mematuhi wahyu ini dijanjikan bahwa mereka “akan menerima kesehatan di pusat mereka dan sumsum bagi tulang mereka;

dan akan menemukan kebijaksanaan dan harta pengetahuan yang besar, bahkan harta yang tersembunyi.

dan akan berlari dan tidak letih, dan akan berjalan dan tidak melemah.”¹²

Dalam wahyu lain, standar moralitas Tuhan memerintahkan bahwa kuasa sakral untuk mendatangkan kehidupan harus dilindungi dan hanya dilakukan antara pria dan wanita, suami dan istri.¹³ Menyalahgunakan kuasa ini keseriusannya hanyalah melebihi oleh penumpahan darah orang tak berdosa dan menyangkal Roh Kudus.¹⁴ Jika seseorang melanggar hukum, ajaran pertobatan mengajarkan caranya untuk menghapus dampak dari pelanggaran ini.

Semua orang diuji. Seseorang mungkin berpikir tidaklah adil untuk

diistimewakan dan tunduk pada godaan tertentu, tetapi inilah tujuan kehidupan fana—untuk diuji. Dan jawabannya adalah sama untuk semua orang: kita harus, dan kita bisa, melawan segala macam godaan.

“Rencana kebahagiaan yang agung”¹⁵ berpusat pada kehidupan keluarga. Suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah jantung rumah tangga. Dan pernikahan adalah kemitraan yang setara. Seorang pria Orang Suci Zaman Akhir adalah pria berkeuarga yang bertanggung jawab, setia pada Injil. Dia suami dan ayah yang penuh perhatian, yang penuh pengabdian. Dia menghormati peranan sebagai wanita. Istri mendukung suaminya. Kedua orang tua memelihara pertumbuhan rohani anak-anak mereka.

Orang Suci Zaman Akhir diajarkan untuk saling mengasihi dan untuk mudah memaafkan ketersinggungan.

Kehidupan saya diubah oleh seorang bapa bangsa yang luhur budinya. Dia menikahi kekasihnya. Mereka sangat saling mencintai dan segera dia mengandung anak pertama mereka.

Malam kelahiran bayi itu terdapat komplikasi. Satu-satunya dokter ada di suatu tempat di pedesaan merawat yang sakit. Setelah berjam-jam berkontraksi, kondisi calon ibu tersebut menjadi mengkhawatirkan. Akhirnya, dokternya ditemukan. Dalam keadaan

darurat tersebut, dia bertindak cepat dan kemudian bayi itu lahir, dan krisis tampaknya, sudah berakhir. Tetapi beberapa hari kemudian, ibu muda ini meninggal karena infeksi yang sama yang dialami orang yang dirawat dokter tersebut di rumah lain malam itu.

Dunia pria muda ini hancur. Sewaktu minggu-minggu berlalu, penderitaannya semakin memburuk. Dia tidak memikirkan hal lain, dan dalam kepahitannya dia menjadi mengancam. Dewasa ini, tanpa diragukan, dia akan dipaksa untuk mengajukan tuntutan malapraktik, seolah uang akan menyelesaikan semuanya.

Suatu malam ada sebuah ketukan di depan pintunya. Seorang gadis kecil dengan sederhana berkata, “Ayah meminta Anda untuk datang ke rumah. Dia ingin berbicara kepada Anda.”

“Ayah” adalah presiden pasak. Nasihat dari pemimpin yang bijaksana itu sederhana, “John, biarkan saja. Tidak ada yang Anda lakukan bisa mengembalikannya. Apa pun yang Anda lakukan akan menjadikannya lebih buruk. John, biarkan saja.”

Ini adalah percobaan teman saya. Bagaimana dia dapat membiarkannya saja? Suatu kesalahan yang mengerikan telah dilakukan. Dia berjuang untuk membenahi dirinya dan akhirnya memutuskan bahwa dia seharusnya patuh dan mengikuti nasihat dari

presiden pasak yang bijaksana itu. Dia akan membiarkannya.

Dia berkata, “Saya telah menjadi orang yang tua saat saya mengerti dan akhirnya dapat melihat seorang dokter desa yang miskin—kerja berlebihan, kekurangan gaji, lari bergegas dari pasien ke pasien, dengan sedikit obat-obatan, tanpa rumah sakit, sedikit peralatan, berjuang untuk menyelamatkan jiwa, dan berhasil pada sebagian besar kasus. Dia telah datang di saat krisis, ketika dua jiwa bergantung dalam keseimbangan, dan telah bertindak tanpa penundaan. Saya akhirnya mengerti!” Dia berkata, “Saya hampir menghancurkan hidup saya dan kehidupan orang lain.”

Berkali-kali dia telah berterima kasih kepada Tuhan untuk pemimpin imam yang bijak yang secara sederhana menasihati, “John, biarkan saja.”

Di sekeliling kita, kita melihat anggota gereja yang tersinggung. Sebagian tersinggung karena kejadian dalam sejarah Gereja atau pemimpinnya dan menderita sepanjang hidup mereka, tidak mampu melihat melampaui kesalahan orang lain. Mereka tidak dapat membiarkannya. Mereka jatuh dalam ketidakaktifan.

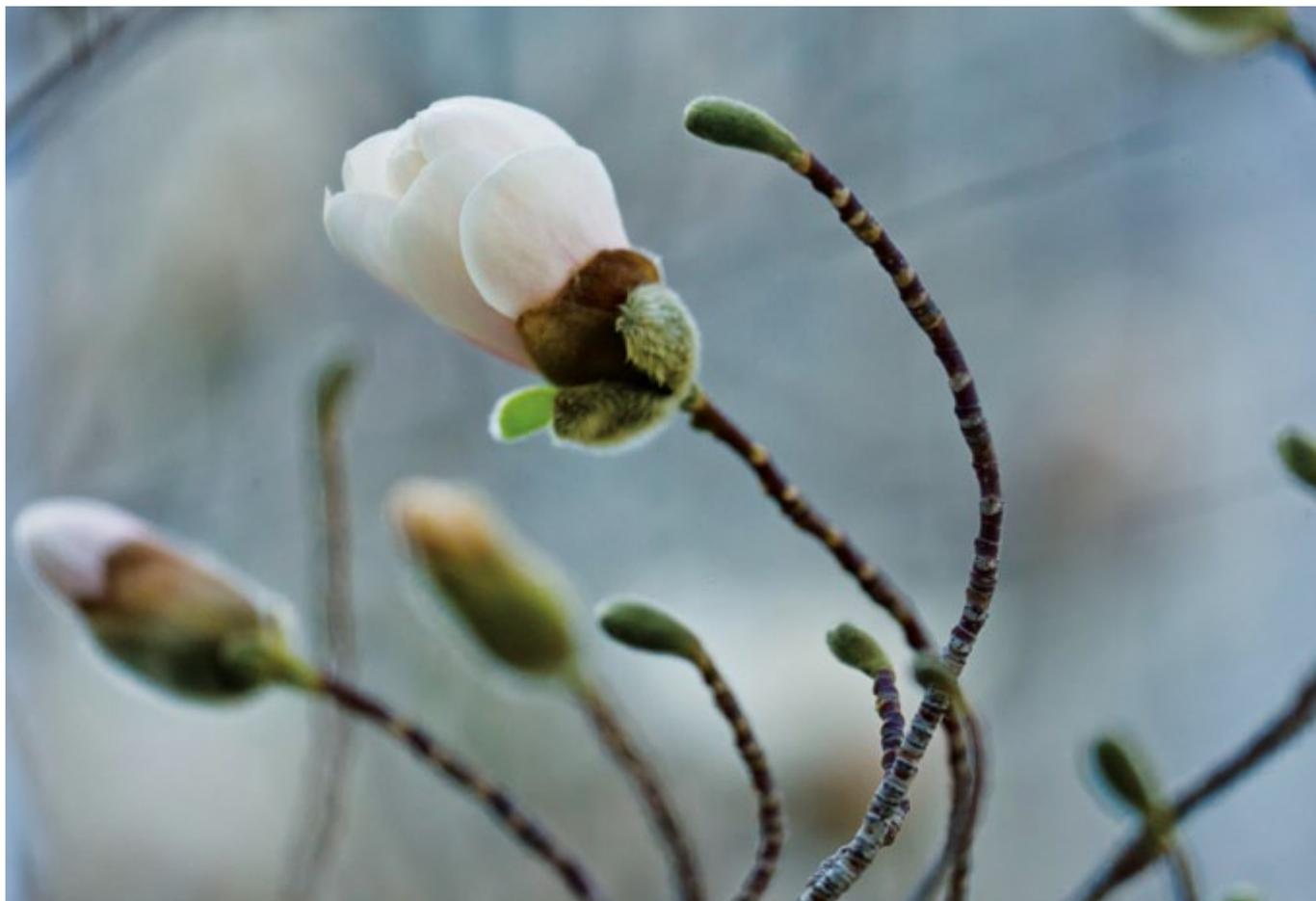
Perilaku ini ibarat seorang pria yang dipukul dengan tongkat. Tersinggung, dia mengambil tongkat pemukul dan memukuli kepalanya sendiri sepanjang hidupnya. Betapa bodohnya! Betapa menyedihkannya! Pembalasan dendam jenis itu menyakiti diri sendiri. Jika Anda tersinggung, maafkan, lupakalah, dan biarkan saja.

Kitab Mormon membawa peringatan ini: “Dan sekarang, jika ada kesalahan itu adalah kesilapan manusia; karenanya, janganlah mengecam apa yang dari Allah, agar kamu boleh didapati tanpa noda pada kursi penghakiman Kristus.”¹⁶

Orang Suci Zaman Akhir adalah individu yang biasa saja. Kita sekarang berada di mana-mana di seluruh dunia, 14 juta dari kita. Ini hanyalah awal. Kita diajar untuk berada di dunia tetapi bukan bagian dari dunia.¹⁷ Oleh karena itu, kita menjalani kehidupan biasa dalam keluarga biasa berbaur dengan penduduk umumnya.

São Luís, Brazil





Kita diajar untuk tidak berbohong atau mencuri atau berbuat curang.¹⁸ Kita tidak menggunakan kata-kata yang tidak senonoh. Kita positif dan bahagia dan tidak takut akan kehidupan.

Kita “bersedia untuk berduka nestapa bersama mereka yang berduka nestapa ... dan menghibur mereka yang berada dalam kebutuhan akan penghiburan, dan untuk berdiri sebagai saksi bagi Allah di segala waktu dan dalam segala hal, dan di segala tempat.”¹⁹

Jika seseorang mencari Gereja yang memerlukan sangat sedikit, ini bukanlah yang demikian. Tidaklah mudah menjadi Orang Suci Zaman Akhir, namun dalam jangka panjang ini hanya satu-satunya jalur yang benar.

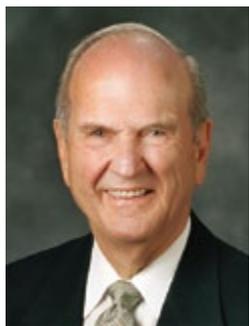
Terlepas dari pertentangan atau “peperangan, desas-desus tentang peperangan, dan gempa bumi di berbagai ragam tempat,”²⁰ tidak ada kekuatan atau pengaruh yang dapat menghentikan pekerjaan ini. Kita masing-masing dapat dibimbing oleh roh wahyu dan karunia Roh

Kudus. “Seperti juga manusia merentangkan lengannya yang rapuh untuk menghentikan Sungai Missouri dalam lintasannya yang ditetapkan, atau untuk membalikkannya ke hulu aliran, seakan-akan untuk merintangai Yang Mahakuasa dari mencurahkan pengetahuan dari surga ke atas kepala para Orang Suci Zaman Akhir.”²¹

Jika Anda terbebani, lupakanlah, biarkanlah itu. Perbuatlah banyak memaafkan dan sedikit pertobatan, dan Anda akan dikunjungi oleh Roh Kudus dan dikuatkan oleh kesaksian yang tidak Anda ketahui ada. Anda akan diawasi dan diberkati —Anda dan milik Anda. Ini adalah undangan untuk datang kepada-Nya. Gereja ini—Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, “satu-satunya gereja yang sejati dan hidup di atas muka seluruh bumi,”²² dengan pernyataan-Nya Sendiri —adalah di mana kita menemukan “rencana keselamatan yang besar.”²³ Tentang ini saya bersaksi dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Dalam David Daniell, pengantar untuk *Tyndale's New Testament* (1989), viii.
2. Dalam David Daniell, pengantar untuk *Tyndale's New Testament*, ix.
3. 3 Nefi 27:2–5, 7–8.
4. Surat Presidensi Utama, 23 Februari 2001.
5. 2 Nefi 25:26.
6. Lihat Musa 5:8; baptisan: lihat 2 Nefi 31:12; 3 Nefi 11:27; 18:16; pemberkatan yang sakit: lihat Ajaran dan Perjanjian 42:44; penganugerahan Roh Kudus: lihat Moroni 2:2; tata cara keimamatan: lihat Moroni 3:1–3; sakramen: lihat Moroni 4:1–3; mukjizat: lihat Ajaran dan Perjanjian 84:66–69.
7. Lihat Pasal-Pasal Kepercayaan 1:6.
8. Lihat Kisah Para Rasul 11:3–11.
9. Kisah Para Rasul 2:2–4.
10. Lihat Kisah Para Rasul 2:38.
11. Ajaran dan Perjanjian 1:20.
12. Ajaran dan Perjanjian 89:18–20.
13. Lihat “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” *Liahona*. November 2010, 129.
14. Lihat Alma 39:4–6.
15. Alma 42:8.
16. Halaman judul Kitab Mormon.
17. Lihat Yohanes 17:14–19.
18. Lihat Keluaran 20:15–16.
19. Mosia 18:9.
20. Mormon 8:30.
21. Ajaran dan Perjanjian 121:33.
22. Ajaran dan Perjanjian 1:30.
23. Alma 42:8.



Oleh Penatua Russell M. Nelson

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Menghadapi Masa Depan dengan Iman

Kebenaran, perjanjian, dan tata cara memungkinkan kita untuk mengatasi ketakutan dan menghadapi masa depan dengan iman!

Brother dan sister yang terkasih, terima kasih untuk pengaruh dukungan Anda, bukan hanya dengan tangan terangkat Anda, namun dengan pelayanan meneguhkan Anda di rumah, di Gereja, dan di komunitas Anda. Kami senang berada bersama Anda dan melihat Anda di antara keluarga serta teman-teman Anda. Di mana pun Anda tinggal, kami mengamati upaya Anda untuk menjadikan dunia ini tempat yang lebih baik. Kami mendukung Anda! Kami mengasihinya Anda! Sewaktu Anda berdoa bagi kami, kami pun berdoa bagi Anda!

Kami membayangkan keluarga Anda berkumpul di sekitar televisi atau secara *online* untuk menyaksikan siaran konferensi umum di rumah. Seorang ibu dan ayah yang tanggap mengirimkan kepada saya foto yang mereka ambil pada saat konferensi. Mereka mengamati reaksi dari putra mereka yang saat itu berusia 18 bulan yang mengenali fitur dan suara si pembicara. Anak itu mulai melemparkan ciuman ke arah TV. Dia ingin berada lebih dekat. Jadi kakak perempuannya yang penuh perhatian dengan cepat mengangkat adik lelakinya

di bahunya dan membawanya lebih dekat. Inilah fotonya.

Ya, gambar di TV adalah gambar saya, dan anak-anak itu adalah cucu-cucu kami. Dalam beberapa tahun, anak lelaki ini akan menjadi seorang elder, diberkahi di bait suci, dan siap untuk misinya. Kemudian dia akan dimeteraikan pada pasangan kekal pilihannya. Dapatkah Anda melihatnya suatu hari sebagai seorang suami dan ayah, dengan anak-anaknya sendiri? Dan suatu hari dia akan mengucapkan selamat tinggal kepada para leluhurnya, dengan pengetahuan yang pasti bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan.

Itu benar adanya. Kita hidup untuk mati, dan kita mati untuk hidup kembali. Dari perspektif kekal, satu-satunya kematian yang sungguh-sungguh prematur adalah kematian dari seseorang yang tidak dipersiapkan untuk bertemu Allah.

Sebagai rasul dan nabi kami prihatin tidak saja kepada anak-anak dan cucu-cucu kami, namun juga kepada Anda— dan kepada setiap anak Allah. Semua yang dicadangkan di masa depan untuk setiap anak kudus Allah

akan dibentuk oleh orang tua, keluarga, teman, dan gurunya. Oleh karena itu, iman kita *sekarang* menjadi bagian dari iman keturunan kita *nantinya*.

Setiap individu akan membuat jalannya sendiri di dunia yang terus-menerus berubah— dunia persaingan ideologi. Kekuatan jahat akan senantiasa melawan kekuatan baik. Setan terus-menerus berusaha memengaruhi kita untuk mengikuti jalannya dan membuat kita sengsara, bahkan seperti dia.¹ Dan risiko normal kehidupan seperti penyakit, luka, dan kecelakaan akan senantiasa ada.

Kita hidup di masa sukar. Gempa bumi dan tsunami menyebabkan keporakporandaan, pemerintah hancur, masalah ekonomi menjadi serius, keluarga diserang, dan tingkat perceraian meningkat. Kami memiliki alasan besar untuk prihatin. Namun kita tidak perlu membiarkan rasa takut kita menggantikan iman kita. Kita dapat memerangi rasa takut itu dengan memperkuat iman kita.

Mulailah dengan anak-anak Anda. Anda, Orang tua mengemban tanggung jawab utama untuk memperkuat iman mereka. Biarkan mereka merasakan iman Anda, bahkan ketika kesulitan yang menyakitkan menimpa Anda. Biarlah iman Anda terfokus pada Bapa Surgawi dan Putra Terkasih-Nya yang penuh kasih, Yesus Kristus. Ajarkan iman itu dengan keyakinan mendalam. Ajarkan kepada setiap anak lelaki dan perempuan yang berharga bahwa dia adalah anak Allah, yang diciptakan menurut rupa-Nya, dengan tujuan serta potensi sakral. Masing-masing dilahirkan dengan tantangan untuk diatasi dan iman untuk dikembangkan.²

Ajarkan tentang iman pada rencana keselamatan Allah. Ajarkan bahwa perjalanan kita dalam kefanaan adalah masa percobaan, masa kesulitan dan ujian untuk memastikan apakah kita akan melakukan apa pun yang Tuhan perintahkan untuk kita lakukan.³

Ajarkan tentang iman untuk menaati *semua* perintah Allah, mengetahui bahwa hal itu diberikan untuk memberkati anak-anak-Nya dan mendatangkan kepada mereka sukacita.⁴ Peringatkan mereka bahwa mereka

akan menghadapi orang-orang yang mengambil mana perintah yang akan mereka patuhi dan mengabaikan yang lain yang mereka pilih untuk dilanggar. Saya menyebut ini gaya pilih-pilih terhadap kepatuhan. Praktik mengambil dan memilih tidak akan berhasil. Itu akan menuntun pada kesengsaraan. Untuk mempersiapkan diri untuk bertemu Allah, seseorang menaati *semua* perintah-Nya. Itu memerlukan iman untuk menaatinya, dan menaati perintah-perintah-Nya akan memperkuat iman itu.

Kepatuhan mengizinkan berkat-berkat Allah mengalir tanpa batas. Dia akan memberkati anak-anak-Nya yang patuh dengan kebebasan dari perbudakan dan kesengsaraan. Dan Dia akan memberkati mereka dengan lebih banyak terang. Sebagai contoh, seseorang yang menaati Firman Kebijaksanaan tahu kepatuhan itu tidak hanya akan mendatangkan kebebasan dari kecanduan, namun itu juga menambah berkat-berkat kebijaksanaan dan harta pengetahuan.⁵

Ajarkan tentang iman untuk mengetahui bahwa kepatuhan terhadap perintah-perintah Allah akan menyediakan perlindungan jasmani dan rohani. Dan ingatlah, para malaikat kudus Allah senantiasa siap menolong kita. Tuhan telah berfirman, “Aku akan pergi di hadapan mukamu dan pada kananmu dan pada sisi kirimu, dan Roh-Ku akan berada dalam hatimu dan para malaikat-Ku di sekitarmu, untuk menopangmu.”⁶ Janji yang luar biasa! Apabila kita patuh, Dia dan para malaikat-Nya akan menolong kita.

Iman yang tak goyah dipelihara melalui doa. Permohonan setulus hati Anda adalah penting bagi-Nya. Pikirkan tentang kekhusyukan dan ketulusan doa Nabi Joseph Smith selama hari-hari suram penahanannya di Penjara Liberty. Tuhan menjawab dengan mengubah perspektif Nabi. Dia berfirman, “Ketahuilah engkau, putra-Ku, bahwa segala hal ini akan memberi engkau pengalaman, dan akanlah demi kebaikanmu.”⁷

Jika kita berdoa dengan perspektif kekal, kita tidak perlu mempertanyakan apakah permohonan kita



yang penuh air mata dan setulus hati didengar. Janji dari Tuhan ini dicatat di bagian 98 dari Ajaran dan Perjanjian:

“Doa-doamu telah masuk ke dalam telinga Tuhan ... dan dicatat dengan meterai dan perjanjian ini—Tuhan telah bersumpah dan menetapkan bahwa itu akan dikabulkan.

Oleh karena itu, Dia memberikan janji ini kepadamu, dengan sebuah perjanjian yang langgeng bahwa itu akan digenapi; dan segala sesuatu dengan apa kamu telah disengsarakan akan bekerja bersama demi kebaikanmu, dan demi kemuliaan nama-Ku, firman Tuhan.”⁸

Tuhan memilih kata-kata-Nya yang paling kuat untuk meyakinkan kita! *Meterai! Perjanjian! Bersumpah! Menetapkan! Perjanjian yang langgeng!* Brother dan sister, percayalah kepada-Nya! Allah akan mendengarkan doa-doa Anda yang tulus dan sepenuh hati, dan iman Anda akan dikuatkan.

Untuk mengembangkan iman yang bertahan, komitmen yang bertahan

untuk menjadi pembayar penuh persepuluhan adalah penting. Sesungguhnya diperlukan iman untuk membayar persepuluhan. Kemudian si pembayar persepuluhan mengembangkan lebih dalam iman sehingga persepuluhan itu menjadi suatu kesempatan istimewa yang berharga. Persepuluhan adalah sebuah hukum kuno dari Allah.⁹ Dia membuat janji kepada anak-anak-Nya bahwa Dia akan membuka “tingkap-tingkap langit, dan mencurahkan ... berkat kepadamu sampai berkelimpahan.”¹⁰ Tidak hanya itu, persepuluhan akan membuat nama Anda tetap terdaftar di antara umat Allah dan melindungi Anda pada “hari pembalasan dan pembakaran.”¹¹

Mengapa kita memerlukan iman yang kuat seperti itu? Karena masa-masa sulit menanti di depan. Jarang dalam masa depan akan mudah atau populer untuk menjadi Orang Suci Zaman Akhir. Kita masing-masing akan diuji. Rasul Paulus memperingatkan bahwa di zaman akhir, mereka yang



dengan tekun mengikuti Tuhan “akan menderita aniaya.”¹² Penganiayaan hebat itu dapat menghancurkan Anda ke dalam kelemahan hening, atau memotivasi Anda untuk menjadi teladan yang lebih baik serta berani dalam kehidupan Anda sehari-hari.

Cara. Anda mengatasi kesulitan hidup adalah bagian dari pengembangan iman Anda. Kekuatan datang ketika Anda mengingat bahwa Anda memiliki kodrat ilahi, suatu warisan dari nilai langgeng. Tuhan telah mengingatkan Anda, anak-anak serta cucu-cucu Anda, bahwa Anda adalah ahli waris yang sah, bahwa Anda telah dicadangkan di surga untuk waktu dan tempat khusus Anda untuk dilahirkan, untuk tumbuh dan menjadi pemegang standar dan umat perjanjian-Nya. Sewaktu Anda berjalan di jalan kesalehan Tuhan, Anda akan diberkati untuk terus dalam kebaikan-Nya dan menjadi terang serta penyelamat bagi umat-Nya.¹³

Tersedia bagi Anda masing-masing, brother dan sister, adalah berkat-berkat yang diperoleh melalui kuasa Imam Melkisedek yang kudus. Berkat-berkat ini dapat mengubah keadaan kehidupan Anda, dalam masalah seperti kesehatan, penemuan dari Roh Kudus, hubungan pribadi, serta kesempatan untuk masa depan. Kuasa dan wewenang imamat ini memegang

kunci-kunci bagi semua berkat rohani Gereja.¹⁴ Dan yang paling menakjubkan, Tuhan telah berfirman bahwa Dia akan menyokong berkat-berkat itu, menurut kehendak-Nya.¹⁵

Yang terbesar dari semua berkat imamat dianugerahkan dalam bait suci kudus Tuhan. Kesucian terhadap perjanjian-perjanjian yang dibuat di sana akan membuat Anda dan keluarga Anda memenuhi syarat bagi berkat-berkat kehidupan kekal.¹⁶

Pahala Anda datang tidak hanya di masa datang. Banyak berkat akan menjadi milik Anda dalam kehidupan ini, di antara anak-anak dan cucu-cucu Anda. Anda, para Orang Suci tidak perlu menghadapi perang kehidupan sendirian. Pikirkan itu! Tuhan berfirman, “Aku sendiri akan melawan orang yang melawan engkau dan Aku sendiri akan menyelamatkan anak-anakmu.”¹⁷ Kemudian datanglah janji ini bagi umat-Nya yang setia “Aku, Tuhan, akan berperang bagi pertempuran mereka, dan pertempuran anak-anak mereka, dan anak-anak dari anak-anak mereka, ... sampai angkatan ketiga dan keempat.”¹⁸

Presiden terkasih kita, Thomas S. Monson, telah memberi kita kesaksian kenabian ini. Dia menuturkan, “Saya bersaksi kepada Anda bahwa berkat-berkat yang dijanjikan kepada

kita berlimpah melebihi perkiraan. Meski awan badai mulai berkumpul, meski hujan deras turun ke atas kita, pengetahuan kita akan Injil dan kasih kita bagi Bapa Surgawi kita dan bagi Juruselamat kita akan menghibur dan mendukung kita serta mendatangkan sukacita ke dalam hati kita sewaktu kita berjalan dengan tegak dan menaati perintah.”

Presiden Monson melanjutkan, “Brother dan sister yang terkasih, jangan takut. Bersenanghatilah. Masa depan sama cerahnya dengan iman Anda.”¹⁹

Terhadap pernyataan kuat Presiden Monson saya menambahkan pernyataan saya. Saya bersaksi bahwa Allah adalah Bapa kita. Yesus adalah Kristus. Gereja-Nya telah dipulihkan di bumi. Kebenaran, perjanjian, serta tata cara-Nya memungkinkan kita untuk mengatasi ketakutan dan menghadapi masa depan dengan iman! Saya bersaksi dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat 2 Nefi 2:27.
2. Petrus mengajarkan konsep itu ketika dia menyatakan harapan bahwa “kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia” (2 Petrus 1:4).
3. Lihat Abraham 3:25.
4. Lihat 2 Nefi 2:25.
5. Lihat Ajaran dan Perjanjian 89:19; lihat juga Yesaya 45:3.
6. Ajaran dan Perjanjian 84:88.
7. Ajaran dan Perjanjian 122:7. Contoh lain tentang perubahan perspektif dicatat dalam Mazmur: “Peliharalah nyawaku, ... Allahku, selamatkanlah hamba-Mu yang percaya kepada-Mu. Kasihanilah aku, ya Tuhan, sebab kepada-Mulah aku berseru sepanjang hari Aku hendak bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan, Allahku, dengan segenap hatiku, dan memuliakan nama-Mu untuk selama-lamanya” (Mazmur 86:2-3, 12).
8. Ajaran dan Perjanjian 98:2-3
9. Persepuluhan disebutkan dalam delapan kitab dari Perjanjian Lama: Kejadian, Imamat, Bilangan, Ulangan, 2 Tawarikh, Nehemia, Amos, dan Maleakhi.
10. Maleakhi 3:10.
11. Ajaran dan Perjanjian 85:3.
12. 2 Timotius 3:12.
13. Lihat Ajaran dan Perjanjian 86:8-11.
14. Lihat Ajaran dan Perjanjian 107:18.
15. Lihat Ajaran dan Perjanjian 132:47, 59.
16. Lihat Abraham 2:11.
17. Yesaya 49:25; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 105:14.
18. Ajaran dan Perjanjian 98:37.
19. Thomas S. Monson, “Bersenanghatilah” *Liahona*, Mei 2009, 92.



Oleh Penatua Richard J. Maynes
Dari Tujuh Puluh

Membangun Rumah Tangga yang Berpusat pada Kristus

Kita memahami dan percaya akan sifat kekal dari keluarga. Pemahaman dan kepercayaan ini hendaknya mengilhami kita untuk melakukan segalanya menurut kekuatan kita untuk membangun rumah tangga yang berpusat pada Kristus.

Di awal pelayanan saya sebagai misionaris muda di Uruguay dan Paraguay saya menyadari salah satu ketertarikan besar bagi mereka yang berusaha mengetahui lebih banyak tentang Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir adalah minat mereka pada ajaran kita mengenai keluarga. Sesungguhnya, sejak pemulihan Injil Yesus Kristus, para simpatisan pencari-kebenaran telah dibawa pada ajaran bahwa keluarga dapat kekal selamanya.

Asas keluarga kekal merupakan unsur penting dalam rencana besar Bapa Surgawi bagi anak-anak-Nya. Penting dalam rencana itu adalah pemahaman bahwa kita memiliki sebuah keluarga *surgawi* juga sebuah keluarga *fana*. Rasul Paulus mengajarkan kepada kita bahwa Bapa Surgawi adalah bapa roh kita:

“Supaya mereka mencari Dia ... dan menemukan Dia ...
Sebab dalam Dia kita hidup, kita

bergerak, kita ada ... Sebab kita ini dari keturunan Allah juga.”¹
Menjadi keturunan dari Bapa

Surgawi yang penuh kasih merupakan sebuah asas dasar dari Injil Yesus Kristus bahwa bahkan anak-anak kita menyatakan kebenarannya sewaktu mereka menyanyikan lagu Pratama, “Aku Anak Allah.” Ingatkah syairnya?

*Aku anak Allah,
Ku diciptakan-Nya
Ku dib’ri rumah di bumi,
Dan ‘rang tua tercinta.*

*Pimpin aku, bimbing aku,
Tunjuk jalannya.
Ajar agar ‘ku kelak
Hidup bersama-Nya.²*

Menyadari bahwa kita memiliki sebuah keluarga *surgawi* menolong kita memahami sifat kekal keluarga *fana* kita. Ajaran dan Perjanjian mengajarkan kepada kita bahwa keluarga adalah penting bagi tata tertib surga: “Dan kebermasyarakatan yang sama itu yang ada di antara kita di sini akan ada di antara kita di sana, hanya saja itu akan digandengkan dengan kemuliaan kekal ...”³

Memahami sifat kekal keluarga merupakan unsur penting dalam memahami rencana Bapa Surgawi bagi anak-anak-Nya. Sang musuh, sebaliknya, ingin melakukan segalanya dengan kuasanya untuk menghancurkan



rencana Bapa Surgawi. Dalam upayanya untuk mengalahkan rencana Allah, dia memimpin sebuah perang terhadap lembaga keluarga. Beberapa senjata paling ampuh yang dia gunakan dalam serangannya adalah keegoisan, keserakahan, dan pornografi.

Kebahagiaan kekal kita *bukanlah* salah satu tujuan Setan. Dia tahu bahwa kunci penting untuk membuat pria dan wanita sengsara seperti dirinya adalah merenggut mereka dari hubungan keluarga yang memiliki potensi *kekal*. Karena Setan memahami bahwa kebahagiaan sejati dalam kehidupan ini dan dalam kekekalan terdapat dalam bentuk keluarga, dia melakukan segalanya dengan kuasanya untuk menghancurkannya.

Nabi Alma di zaman dahulu menyebut rencana Allah bagi anak-anak-Nya, “rencana kebahagiaan yang besar.”⁴ Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul, yang kita dukung sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu, telah menawarkan kepada kita dewan terilhami ini berkenaan dengan kebahagiaan dan kehidupan keluarga: “Keluarga ditetapkan oleh Allah. Pernikahan antara pria dan wanita adalah mutlak bagi rencana kekal-Nya. Anak-anak berhak dilahirkan dalam ikatan perkawinan, dan untuk dibesarkan oleh seorang ayah dan seorang ibu yang menghormati perjanjian pernikahan dengan kesetiaan mutlak. Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga paling mungkin dicapai bila didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus.”⁵

Kebahagiaan ini yang dibicarakan oleh Alma dan lebih terkini oleh Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul akan paling pasti dapat ditemukan dalam rumah tangga dengan keluarga. Itu akan ditemukan secara melimpah jika kita melakukan segalanya dengan daya kita untuk membangun sebuah rumah tangga yang berpusat pada Kristus.

Sister Maynes dan saya mempelajari beberapa asas penting sewaktu kami memulai proses membangun sebuah rumah tangga yang berpusat pada Kristus dalam pernikahan kami. Kami mulai dengan



mengikuti nasihat dari para pemimpin Gereja kami. Kami mengumpulkan bersama anak-anak kami dan mengadakan malam keluarga mingguan juga doa serta penelaahan tulisan suci harian. Itu tidaklah selalu mudah, nyaman, maupun berhasil, namun pada akhirnya pengumpulan sederhana ini menjadi tradisi keluarga yang dihormati.

Kami belajar bahwa anak-anak kami mungkin tidak mengingat semua tentang pelajaran malam keluarga kami di minggu berikutnya, namun mereka akan mengingat bahwa *kami mengadakannya*. Kami belajar hal itu belakangan pada suatu hari di sekolah yang mereka mungkin tidak akan ingat kata-kata persisnya dari tulisan suci atau doa, namun mereka akan mengingat bahwa kami *membaca* tulisan suci dan kami *mengadakan* doa. Brother dan sister, ada kuasa dan perlindungan besar bagi kita serta

kaum remaja kita dalam membangun tradisi selestial di rumah.

Mempelajari, mengajarkan, serta mempraktikkan asas-asas Injil Yesus Kristus di rumah kita menolong menciptakan suatu budaya di mana Roh dapat tinggal. Melalui membangun tradisi selestial ini di rumah kita, kita akan dapat mengatasi tradisi palsu dari dunia dan belajar untuk mendahulukan kebutuhan serta masalah orang lain.

Tanggung jawab untuk membangun rumah tangga yang berpusat pada Kristus terletak pada orang tua dan anak-anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak mereka dalam kasih dan kebenaran. Orang tua akan diminta bertanggung jawab di hadapan Tuhan dalam bagaimana mereka melaksanakan tanggung jawab sakral mereka. Orang Tua mengajar anak-anak mereka *dengan* perkataan dan *melalui*

teladan. Puisi ini oleh C. C. Miller yang bertajuk "The Echo," mengilustrasikan pentingnya dan dampak yang orang tua miliki sewaktu mereka memengaruhi anak-anak mereka:

*Bukan anak domba melainkan
domba dewasa
Yang telah tersesat dalam perumpamaan
yang Yesus ceritakan,
Yang tersesat adalah domba dewasa
Dari sembilan puluh sembilan domba
dalam kawanan.
Lalu mengapa kita harus mencari
domba itu
Dan berharap serta berdoa dengan
sungguh-sungguh?
Karena jika domba tersesat itu akan
berbahaya:
Mereka menuntun anak-anak domba
tersesat.
Tahukah kamu bahwa anak domba
akan mengikuti induknya,
Ke mana pun dia pergi.
Ketika induk domba tersesat,
Tidak diperlukan waktu lama bagi
anak domba untuk tersesat seperti
induknya.
Maka kami mohon dengan tulus
kepada induk domba
Demi anak-anak domba sekarang
Karena ketika domba hilang
Sungguh mahal
Harga yang harus dibayar oleh anak
domba.⁶*

Konsekuensi bagi orang tua yang menyesatkan anak-anak mereka dipaparkan di hadapan kita oleh Tuhan dalam Ajaran dan Perjanjian: "Dan lagi, sejauh orang tua memiliki anak-anak di Sion ... yang *tidak* mengajari mereka untuk mengerti ajaran tentang pertobatan, iman kepada Kristus Putra Allah yang hidup, dan tentang baptisan dan karunia Roh Kudus melalui penumpangan tangan ... dosa itu berada di atas kepala orang tua."⁷

Adalah sulit untuk menegaskan kepentingan yang orang tua miliki dalam mengajari anak-anak mereka tradisi selestial melalui perkataan dan teladan. Anak-anak juga memainkan peranan penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang berpusat pada Kristus. Izinkan saya membagikan kepada Anda

sebuah ceramah singkat yang baru-baru ini disampaikan oleh Will, cucu lelaki saya yang berusia delapan tahun yang mengilustrasikan asas ini:

"Saya senang menunggang kuda dan bermain tali dengan ayah saya. Seutas tali memiliki untaian-untaian yang berbeda yang dijalin bersama untuk membuatnya kuat. Jika seutas tali hanya memiliki satu untaian, itu tidak akan dapat menyelesaikan pekerjaan. Tetapi karena ada lebih banyak untaian yang bekerja bersama, kita dapat menggunakan dalam banyak cara berbeda dan itu menjadi kuat.

Keluarga dapat diumpamakan seperti tali. Ketika hanya satu orang yang bekerja keras dan melakukan apa yang benar keluarga tidak akan sekuat ketika semua orang mengerahkan upaya untuk saling menolong.

Saya tahu bahwa ketika saya melakukan apa yang benar saya menolong keluarga saya. Ketika saya memperlakukan saudara perempuan saya, Isabelle, dengan manis kami berdua bersenang-senang dan itu membuat ibu dan ayah bahagia. Jika ibu saya perlu melakukan sesuatu, saya dapat menolongnya dengan bermain dengan adik lelaki saya, Joey. Saya juga dapat menolong keluarga

Dortmund, Jerman



saya dengan merapikan kamar saya dan membantu kapan pun semampu saya dengan sikap yang baik. Karena saya anak sulung dalam keluarga, saya tahu menjadi teladan yang baik adalah penting. Saya dapat berusaha yang terbaik untuk memilih yang benar serta menaati perintah-perintah.

Saya tahu bahwa anak-anak dapat menolong keluarga mereka menjadi kuat seperti seutas tali yang kuat. Ketika semua orang melakukan yang terbaik dan bekerja bersama, keluarga dapat menjadi bahagia serta kuat."

Ketika orang tua memimpin keluarga dalam kasih dan kebenaran serta mengajari anak-anak mereka Injil Yesus Kristus *dengan* perkataan dan *melalui* teladan, dan ketika anak-anak mengasihi dan mendukung orang tua mereka dengan belajar serta menjalankan asas-asas yang orang tua mereka ajarkan, hasilnya adalah pembangunan sebuah rumah tangga yang berpusat pada Kristus.

Brother dan sister, sebagai anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir kita memahami dan memercayai sifat kekal keluarga. Pemahaman dan kepercayaan ini hendaknya mengilhami kita untuk melakukan segalanya menurut kekuatan kita untuk membangun rumah tangga yang berpusat pada Kristus. Saya memberikan kepada Anda kesaksian saya bahwa sewaktu kita berusaha untuk melakukan ini, kita akan lebih sepenuhnya mempraktikkan kasih dan pelayanan yang diteladankan melalui kehidupan serta Pendamaian Juruselamat kita, Yesus Kristus, dan sebagai hasilnya rumah tangga kita dapat benar-benar terasa bagaikan surga di bumi, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Kisah Para Rasul 17:27–28
2. "Aku Anak Allah," *Nyanyian Rohani*, no. 144
3. Ajaran dan Perjanjian 130:2; lihat juga Robert D. Hales, "Keluarga Kekal," *Liahona* Januari 1997, 62.
4. Alma 42:8.
5. "Keluarga: Pernyataan kepada Dunia," *Liahona*, Oktober 2004, 49.
6. C. C. Miller, "The Echo," dalam *Best-Loved Poems of the LDS People*, edisi Jack M. Lyon and others (1996), 312–313.
7. Ajaran dan Perjanjian 68:25; penekanan ditambahkan.



Penatua Cecil O. Samuelson Jr.

Dari Tujuh Puluh

Kesaksian

Landasan dari memperoleh dan mempertahankan kesaksian tentang Injil Yesus Kristus adalah lugas, jelas dan dalam batas kemampuan setiap orang.

Salah satu berkat besar hidup saya selama bertahun-tahun adalah kesempatan untuk dikelilingi dan bekerja dengan kaum muda Gereja. Saya menganggap pergaulan dan pertemanan ini di antara yang paling manis dan paling berharga dalam hidup saya. Itu juga merupakan dasar dari banyaknya rasa optimis yang saya miliki untuk masa depan Gereja, masyarakat dan dunia.

Selama interaksi ini, saya juga berkesempatan istimewa berbincang dengan beberapa yang memiliki beragam keraguan atau tantangan dengan kesaksian mereka. Sementara perinciannya beragam dan kadang unik, banyak pertanyaan dan sebab kebingungan cukup serupa. Begitu pula, ini merupakan isu dan keprihatinan yang tidak terbatas pada kelompok orang atau usia tertentu. Itu dapat mengganggu mereka yang adalah anggota Gereja selama bergenerasi-generasi, anggota Gereja yang relatif baru dan juga mereka yang baru mulai membiasakan diri dengan Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Pertanyaan mereka biasanya merupakan hasil dari pertanyaan atau keingintahuan yang jujur. Karena implikasinya begitu signifikan dan serius bagi kita

masing-masing, tampaknya pantas untuk mempertimbangkan masalah kesaksian kita. Dalam konteks Orang Suci Zaman Akhir kita, kita merujuk pada kesaksian kita sebagai kesaksian pasti kita akan kebenaran dari Injil Yesus Kristus, yang diperoleh dengan wahyu melalui Roh Kudus.

Sementara sebuah kesaksian sederhana dan jelas dalam pernyataan yang mendefinisikan ini, muncul darinya beberapa potensi pertanyaan, seperti: Siapa yang berhak memiliki kesaksian? Bagaimana orang memperoleh wahyu yang dibutuhkan? Apa saja langkah-langkah dalam mendapatkan kesaksian? Apakah memperoleh kesaksian suatu peristiwa atau proses yang berkelanjutan? Setiap pertanyaan ini dan yang lainnya memiliki turunannya sendiri tetapi landasan dari memperoleh dan mempertahankan kesaksian tentang Injil Yesus Kristus adalah lugas, jelas dan dalam batas kemampuan setiap orang.

Perkenalkan saya secara singkat menanggapi kemungkinan ketidakpastian ini dan kemudian merujuk pada beberapa wawasan yang telah dibagikan baru-baru ini oleh teman-teman dewasa muda terpercaya yang memiliki pengalaman pribadi dalam memperoleh kesaksian mereka.

Mereka juga telah berkesempatan untuk melayani orang lain yang memiliki tantangan atau kesulitan dengan beberapa aspek dari iman serta kepercayaan mereka.

Pertama, siapa yang berhak memiliki kesaksian? Siapa pun yang bersedia membayar harganya—artinya menaati perintah-perintah—boleh memiliki kesaksian.” Karenanya suara Tuhan adalah ke ujung-ujung bumi, agar semua yang mau mendengar boleh mendengar” (Ajaran dan Perjanjian 1:11). Alasan mendasar untuk pemulihan Injil adalah agar “setiap orang boleh berbicara dalam nama Allah Tuhan, bahkan Juruselamat dunia; Agar iman juga boleh meningkat di bumi” (Ajaran dan Perjanjian 1:20–21).

Kedua, bagaimana orang memperoleh wahyu yang diperlukan dan apa langkah-langkah mendasar untuk mencapainya? Polanya jelas dan konsisten sepanjang masa. Janji yang diberikan untuk memperoleh kesaksian tentang Kitab Mormon juga berlaku secara umum:

“Dan ketika kamu akan menerima hal-hal ini artinya Anda telah mendengarkan, membaca, mempelajari dan merenungkan pertanyaan yang ada—... bertanya kepada Allah, Bapa yang Kekal, dalam nama Kristus, apakah hal-hal ini tidaklah benar—artinya Anda akan berdoa dengan penuh pemikiran, secara spesifik dan secara khidmat dengan komitmen teguh untuk mengikuti jawaban atas doa Anda—dan jika kamu akan bertanya dengan hati yang tulus, dengan maksud yang sungguh-sungguh, memiliki iman kepada Kristus, Dia akan menyatakannya kebenaran darinya kepadamu, melalui kuasa Roh Kudus.

Dan melalui kuasa Roh Kudus kamu boleh mengetahui kebenaran akan segala hal” (Moroni 10:4–5).

Ketiga, apakah memperoleh kesaksian merupakan peristiwa tersendiri atau proses yang berkelanjutan? Kesaksian mirip dengan organisme hidup yang tumbuh dan berkembang ketika diperlakukan dengan pantas. Itu membutuhkan pemeliharaan, perhatian dan perlindungan yang terus-menerus untuk bertahan dan berkembang.

Begitu pula, kelalaian atau penyimpangan dari pola hidup yang dijelaskan kesaksian dapat menuntun pada hilangnya atau berkurangnya itu. Tulisan suci memperingatkan bahwa melanggar atau tidak menaati perintah Allah dapat berakibat pada hilangnya Roh dan bahkan pada orang menyangkal kesaksian yang pernah dimilikinya (lihat A&P 42:23).

Perkenankan saya sekarang membagikan sepuluh dari pengamatan dan saran dari teman muda saya yang berharga dan setia. Gagasan yang mereka bagikan memiliki kesamaan dalam pemikiran dan pengalaman mereka; karenanya, itu kemungkinan tidak akan mengejutkan bagi siapa pun dari kita. Sayangnya, dan terutama, pada masa-masa pergumulan dan kesulitan kita sendiri kita dapat untuk sementara melupakan atau mengurangi kemampuan penerapannya terhadap diri kita secara pribadi.

Pertama, semua memiliki nilai karena kita semua adalah anak Allah. Dia mengenal kita, mengasihi kita, dan menginginkan kita berhasil serta kembali kepada-Nya. Kita mesti belajar untuk percaya pada kasih-Nya dan pada jadwal waktu-Nya alih-alih pada hasrat kita sendiri yang kadang tidak sabar dan tidak sempurna.

Kedua, sementara kita percaya sepenuhnya kepada “perubahan hati yang hebat” yang digambarkan dalam tulisan suci (lihat Mosia 5:2; Alma 5:12–14, 26), kita mesti mengerti itu sering terjadi secara bertahap, alih-alih secara instan atau secara umum, dan sebagai tanggapan terhadap pertanyaan, pengalaman dan kekhawatiran tertentu seperti juga terhadap pembelajaran dan doa kita.

Ketiga, kita perlu mengingat bahwa tujuan mendasar kehidupan adalah untuk diuji serta direntang dan karenanya kita mesti belajar untuk tumbuh dari tantangan-tantangan kita serta bersyukur atas pelajaran yang dipelajari yang tidak dapat kita peroleh dengan cara yang lebih mudah.

Keempat, kita mesti belajar untuk memercayai apa yang kita yakini atau ketahui untuk mendukung kita pada saat-saat ketidakpastian atau dengan



Khayelitsha, Afrika Selatan

isu-isu dimana kita bergumul.

Kelima, seperti yang Alma ajarkan, memperoleh kesaksian biasanya merupakan suatu gerak maju sepanjang rangkaian kesatuan yakni berharap, percaya, dan akhirnya mengetahui kebenaran dari suatu asas, ajaran spesifik atau Injil itu sendiri. (lihat Alma 32).

Keenam, mengajari orang lain apa yang kita ketahui menguatkan kesaksian kita sendiri sewaktu kita membangun di atas yang dimiliki oleh orang lain. Ketika Anda memberi seseorang uang atau makanan, yang Anda miliki akan berkurang. Namun, ketika Anda membagikan kesaksian Anda, itu menguatkan dan meningkatkan baik bagi yang memberi maupun yang mendengar.

Ketujuh, kita mesti melakukan hal-hal kecil tetapi perlu setiap hari dan secara teratur. Doa, pembelajaran tulisan suci dan Injil, kehadiran di pertemuan Gereja, ibadah bait suci, memenuhi tugas pengajaran berkunjung, pengajaran ke rumah atau tugas lainnya semuanya menguatkan iman kita serta mengundang Roh ke dalam hidup kita. Ketika kita melalakan yang mana pun dari kesempatan

istimewa ini, kita menempatkan kesaksian kita dalam bahaya.

Kedelapan, kita hendaknya tidak memiliki standar yang lebih tinggi bagi orang lain daripada yang kita miliki bagi diri sendiri. Terlalu sering kita membiarkan kesalahan atau kegagalan orang lain, terutama pemimpin atau anggota Gereja, memengaruhi perasaan kita mengenai diri kita atau kesaksian kita. Kesulitan orang lain bukanlah suatu dalih untuk kekurangan kita sendiri.

Kesembilan, adalah baik untuk ingat bahwa terlalu keras terhadap diri sendiri ketika Anda membuat kesalahan dapat sama negatifnya dengan terlalu santai ketika pertobatan yang sesungguhnya dibutuhkan.

Kesepuluh, kita mesti selalu jelas bahwa Pendamaian Kristus sepenuhnya dan secara terus-menerus bekerja bagi kita masing-masing ketika kita memperkenankannya demikian. Kemudian, segala yang lain akan berada sesuai di tempatnya bahkan ketika kita terus bergumul dengan perincian, kebiasaan tertentu, atau bagian yang tampaknya hilang dalam mosaik iman kita.

Saya bersyukur untuk wawasan,

kekuatan, dan kesaksian dari begitu banyak di antara teman dan kenalan muda saya yang merupakan teladan. Ketika saya berada bersama mereka saya dikuatkan dan ketika saya tahu bahwa mereka berada bersama orang lain, saya didorong dengan pengetahuan akan kebaikan yang mereka lakukan dan pelayanan yang mereka berikan dalam nama Tuan yang mereka sembah dan berupaya patuhi.

Orang melakukan apa yang baik dan penting karena mereka memiliki kesaksian. Sementara ini benar, kita juga memperoleh kesaksian karena apa yang kita lakukan. Yesus berfirman:

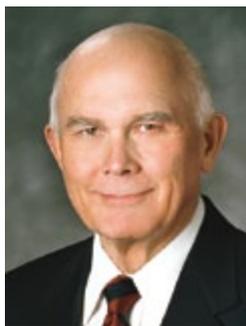
“Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku.

Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri” (Yohanes 7:16–17).

“Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku” (Yohanes 14:15).

Seperti Nefi dan Mormon zaman dahulu, “aku tidak tahu arti segala sesuatu” (1 Nefi 11:17; lihat juga Kata-Kata Mormon 1:7), tetapi perkenankan saya memberi tahu Anda apa yang memang saya ketahui.

Saya tahu Allah Bapa Surgawi kita hidup dan mengasihi kita. Saya tahu Putra-Nya yang istimewa secara unik, Yesus Kristus, adalah Juruselamat dan Penebus kita serta kepala Gereja yang menyandang nama-Nya. Saya tahu Joseph Smith mengalami semua yang telah dia laporkan dan ajarkan sehubungan dengan pemulihan Injil pada zaman kita. Saya tahu kita dipimpin oleh rasul dan nabi dewasa ini serta Presiden Thomas S. Monson memegang semua kunci keimamatan yang diperlukan untuk memberkati hidup kita dan memajukan pekerjaan Tuhan. Saya tahu kita semua berhak akan pengetahuan ini dan jika Anda bergumul, Anda dapat bersandar pada kebenaran dari kesaksian-kesaksian yang Anda dengar dari mimbar ini pada konferensi ini. Ini saya ketahui dan berikan kesaksian mengenainya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua Dallin H. Oaks
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Hasrat

Untuk mencapai tujuan kekal kita, kita akan berhasrat dan bekerja demi sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi makhluk kekal.

Saya telah memilih untuk berbicara tentang pentingnya *hasrat*. Saya berharap masing-masing dari kita akan menyelidiki hati kita untuk menentukan apa yang sesungguhnya kita hasratkan dan bagaimana kita mengurutkan hasrat-hasrat terpenting kita.

Hasrat mendikte prioritas kita, prioritas membentuk pilihan kita, dan pilihan menentukan tindakan kita. Hasrat yang kita tindak menentukan perubahan kita, pencapaian kita dan penjadian kita.

Pertama, saya berbicara mengenai hasrat umum. Sebagai makhluk fana kita memiliki beberapa kebutuhan lahiriah dasar. Hasrat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini mendorong pilihan kita dan menentukan tindakan kita. Tiga contoh akan menunjukkan bagaimana kita terkadang mengesampingkan hasrat ini dengan hasrat lainnya yang kita pandang lebih penting.

Pertama, makanan. Kita memiliki kebutuhan dasar untuk makanan, namun untuk suatu saat hasrat itu dapat dikesampingkan dengan hasrat yang lebih kuat untuk berpuasa.

Kedua, tempat bernaung. Sebagai anak usia 12 tahun saya menampik hasrat untuk tempat bernaung karena keinginan saya yang lebih besar untuk memenuhi persyaratan kepramukaan

dengan menginap satu malam di hutan. Saya adalah satu di antara beberapa anak lelaki yang meninggalkan tenda yang nyaman serta menemukan cara untuk membangun tempat bernaung dan membuat tempat tidur primitif dari bahan alam yang dapat kami temukan.

Ketiga, tidur. Bahkan hasrat dasar ini dapat sementara dikesampingkan oleh hasrat yang bahkan lebih penting. Sewaktu menjadi tentara muda di Garda Nasional Utah, saya belajar sebuah teladan mengenai ini dari seorang perwira yang memiliki banyak pengalaman perang.

Di bulan-bulan awal perang Korea, unit artileri medan Garda Nasional Utah, dari Richfield, dipanggil untuk bertugas aktif. Unit ini, di bawah komando Kapten Ray Cox, terdiri atas sekitar 40 orang Mormon. Setelah pelatihan dan dukungan tambahan oleh tentara cadangan dari daerah lain, mereka segera dikirim ke Korea, mereka mengalami sebagian pertempuran yang paling kejam dari perang itu. Dalam satu pertempuran mereka harus menangkis serangan langsung oleh ratusan infanteri musuh, suatu jenis serangan yang menyerbu dan menghancurkan unit artileri medan lainnya.



Apa hubungan ini dengan mengatasi hasrat untuk tidur? Sepanjang satu malam yang kritis, ketika infanteri musuh telah menembus garis depan dan menuju bagian belakang yang diduduki artileri, sang Kapten telah memasang jalur telepon lapangan pada tendanya dan memerintahkan penjaga perbatasan yang demikian banyak untuk meneleponnya secara pribadi setiap jam tepat pada jamnya sepanjang malam. Ini membuat para penjaga tetap terjaga, tetapi itu juga berarti bahwa sang kapten menerima banyak gangguan pada tidurnya.” Bagaimana Anda bisa lakukan itu?” saya bertanya kepadanya. Jawabannya menunjukkan kekuatan dari mengesampingkan hasrat.

“Saya tahu bila kita bisa pulang ke rumah saya akan bertemu dengan orang tua pemuda-pemuda itu di jalan-jalan kota kecil kita, dan saya tidak ingin menghadapi satu pun dari mereka jika putra mereka tidak pulang karena apa pun yang gagal saya

lakukan sebagai komandannya.”¹

Betapa sebuah teladan akan kekuatan dari hasrat mengesampingkan pada prioritas dan tindakan! Betapa sebuah teladan yang luar biasa bagi kita semua yang bertanggung jawab untuk kesejahteraan orang lain—orang tua, para pemimpin Gereja dan guru!

Sebagai akhir dari ilustrasi tadi, pagi-pagi sekali setelah malam nyaris tanpa tidurnya, Kapten Fox memimpin orang-orangnya dalam sebuah serangan balik kepada infanteri musuh. Mereka menangkap lebih dari 800 tawanan dan hanya mengalami dua orang luka-luka. Cox diberi penghargaan atas keberanian, dan unitnya menerima Penghargaan Kepresidenan untuk Unit karena kepahlawanan mereka yang luar biasa. Dan, sama seperti teruna Helaman (lihat Alma 57:25–26), mereka semua berhasil pulang.²

Kitab Mormon memuat banyak ajaran mengenai pentingnya hasrat.

Setelah berjam-jam memohon

kepada Tuhan, Enos diberi tahu bahwa dosanya telah diampuni. Ia kemudian “mulai merasakan hasrat” bagi kesejahteraan saudara-saudaranya (Enos 1:9). Ia menulis, “Dan ... setelah aku berdoa dan bekerja dengan segenap ketekunan, Tuhan berfirman kepadaku: Aku akan mengabdikan bagimu menurut hasratmu, karena imanmu” (ayat 12). Perhatikan tiga hal penting yang mendahului berkat yang dijanjikan: hasrat, bekerja, dan iman.

Dalam khotbahnya tentang iman, Alma mengajarkan bahwa iman dapat dimulai dengan “tidak ... lebih daripada berhasrat untuk percaya” jika kita mau “[membiarkan] hasrat ini bekerja dalam diri [kita]” (Alma 32:27).

Pengajaran hebat lainnya tentang hasrat, khususnya mengenai apa yang hendaknya menjadi hasrat utama kita, terjadi dalam pengalaman raja orang Laman yang sedang diajar oleh misionaris itu, Harun. Ketika pengajaran Harun menarik minatnya, sang raja bertanya, “Apa yang hendaknya aku lakukan agar aku boleh dilahirkan dari Allah” dan “memperoleh kehidupan kekal ini?” (Alma 22:15). Harun menjawab, “Jika engkau menghasratkan hal ini, ... jika engkau akan bertobat dari segala dosamu, dan akan membungkukkan diri di hadapan Allah, dan memanggil nama-Nya dalam iman, percaya bahwa kamu akan menerima, maka akanlah engkau menerima harapan yang engkau hasratkan” (ayat 16).

Raja melakukannya, dan dalam doa yang amat kuat menyatakan, “aku akan melepaskan segala dosaku untuk mengenal Engkau ... dan diselamatkan pada hari terakhir” (ayat 18). Dengan komitmen itu dan penentuan itu terhadap hasrat utamanya, doanya dijawab secara mukjizat.

Nabi Alma memiliki hasrat besar untuk menyerukan pertobatan kepada semua orang, namun ia jadi mengerti bahwa ia hendaknya tidak menghasratkan kekuatan besar yang diperlukan sebab, ia menyimpulkan, “seorang Allah yang adil ... mengabdikan kepada manusia menurut hasrat mereka, apakah itu menuju kematian atau menuju kehidupan” (Alma 29:4). Demikian pula, dalam wahyu modern

Tuhan menyatakan bahwa Dia “akan menghakimi semua orang menurut pekerjaan mereka, menurut hasrat hati mereka” (A&P 137:9).

Apakah kita sungguh-sungguh siap agar Hakim Kekal kita menyertakan signifikansi yang sangat hebat ini pada apa yang sesungguhnya kita hasratkan?

Banyak tulisan suci berbicara mengenai apa yang kita hasratkan dalam istilah apa yang kita cari.” Dia yang mencari-Ku sejak dini akan menemukan-Ku, dan tidak akan ditinggalkan” (A&P 88:83).” Carilah kamu dengan sungguh-sungguh karunia-karunia terbaik” (A&P 46:8).” Karena dia yang dengan tekun mencari akan menemukan” (1 Nefi 10:19).” Mendekatlah kepada-Ku dan Aku akan mendekat kepadamu; carilah Aku dengan tekun dan kamu akan menemukan-Ku; mintalah, dan kamu akan menerima; ketuklah, dan akan dibukakan bagimu” (A&P 88:63).

Menyesuaikan kembali hasrat kita untuk memberi prioritas tertinggi pada hal-hal kekekalan tidaklah mudah. Kita semua digoda untuk menghasratkan kuartet duniawi itu yakni kekayaan, ketenaran, kebanggaan, dan kekuasaan. Kita mungkin menghasratkan ini, tetapi kita hendaknya tidak menetapkannya sebagai prioritas tertinggi kita.

Mereka yang hasrat tertingginya adalah untuk memperoleh harta benda jatuh ke dalam jebakan materialisme.

Mereka gagal untuk mengindahkan peringatan, “Janganlah mencari kekayaan tidak juga apa yang sia-sia dari dunia ini” (Alma 39:14; lihat juga Yakub 2:18).

Mereka yang menghasratkan ketenaran atau kekuasaan hendaknya mengikuti teladan dari Kapten Moroni yang gagah berani, yang pelayanannya bukanlah untuk “kekuasaan” maupun “kehormatan dunia” (Alma 60:36).

Bagaimanakah kita mengembangkan hasrat? Beberapa akan mengalami jenis krisis yang memotivasi Aron Ralston,³ tetapi pengalamannya menyediakan pelajaran penting mengenai mengembangkan hasrat. Sewaktu Ralston mendaki di jurang terpencil di Utah Selatan, sebuah batu seberat 800 pon (360 kg) tiba-tiba bergeser dan menjepit lengan kanannya. Selama lima hari yang sepi dia berjuang untuk membebaskan dirinya. Sewaktu ia hampir menyerah dan menerima kematian, dia mendapat penglihatan seorang anak lelaki kecil berusia 3 tahun berlari menuju dirinya dan dirangkul dengan lengan kirinya. Memahami ini sebagai penglihatan akan putranya di masa yang akan datang dan kepastian bahwa dia masih dapat hidup, Ralston mengumpulkan keberanian dan mengambil tindakan drastis untuk menyelamatkan nyawanya sebelum dia kehabisan tenaga. Dia mematahkan dua tulang dari lengan kanannya yang

terjepit dan kemudian menggunakan pisau dalam perangkat-peralatannya untuk memotong lengannya itu. Ia kemudian mengumpulkan kekuatan untuk berjalan kaki lima mil [8 km] untuk mencari bantuan.⁴ Betapa sebuah contoh akan kekuatan dari hasrat yang meluap-luap! Ketika kita memiliki visi tentang dapat menjadi apa kita, hasrat dan kekuatan kita untuk bertindak meningkat secara pesat.

Sebagian besar dari kita tidak akan pernah menghadapi krisis yang ekstrem semacam itu, tetapi kita semua menghadapi jebakan potensial yang akan menghambat kemajuan menuju tujuan kekal kita. Jika hasrat saleh kita cukup hebat, itu akan memotivasi kita untuk memotong dan memahat diri kita bebas dari ketagihan dan tekanan penuh dosa lainnya serta prioritas yang menghambat kemajuan kekal kita.

Kita hendaknya ingat bahwa hasrat yang saleh tidak boleh semu, impulsif, atau sementara. Itu seharusnya sepele hati, tidak goyah, dan permanen. Sedemikian termotivasi, kita akan mencari keadaan itu yang dijelaskan oleh Nabi Joseph Smith, dimana kita telah “mengalahkan yang jahat dari [kehidupan kita] dan kehilangan setiap hasrat untuk berbuat dosa.”⁵ Itu merupakan keputusan yang sangat pribadi. Seperti yang Penatua Neal A. Maxwell katakan:

“Sewaktu orang-orang digambarkan sebagai ‘kehilangan hasrat mereka untuk berbuat dosa,’ adalah mereka, dan mereka saja, yang secara sengaja memutuskan untuk melepaskan hasrat yang salah itu dengan bersedia untuk ‘melepaskan segala dosa [mereka]’ untuk mengenal Allah

Oleh sebab itu, apa yang secara bersikeras kita hasratkan, dengan berlalunya waktu, merupakan apa yang pada akhirnya kita jadinya dan apa yang akan kita terima dalam kekekalan.”⁶

Betapa pun pentingnya untuk menghilangkan setiap hasrat untuk berbuat dosa, kehidupan kekal menuntut lebih banyak. Untuk mencapai tujuan kekal kita, kita akan berhasrat dan bekerja demi sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi makhluk kekal. Sebagai contoh, makhluk kekal memaafkan semua



yang pernah berbuat salah kepada mereka. Mereka lebih mengutamakan kesejahteraan sesama daripada dirinya. Dan mereka mengasihi semua anak Allah. Apabila ini tampak terlalu sulit—dan tentunya itu bukan hal yang mudah bagi siapa pun dari kita maka kita hendaknya mulai dengan berhasrat untuk sifat semacam itu, dan berseru kepada Bapa Surgawi kita yang penuh kasih memohon bantuan dengan perasaan kita. Kitab Mormon mengajarkan kepada kita bahwa kita hendaknya “[berdoa] kepada Bapa dengan sekuat tenaga hati, agar [kita] boleh dipenuhi dengan kasih ini, yang telah Dia limpahkan kepada semua yang adalah pengikut sejati Putra-Nya, Yesus Kristus” (Moroni 7:48)

Saya menutup dengan contoh terakhir dari hasrat yang hendaknya menjadi yang utama bagi semua pria dan wanita—mereka yang saat ini telah menikah dan mereka yang masih lajang. Semua hendaknya berhasrat dan dengan sungguh-sungguh bekerja untuk memastikan suatu pernikahan untuk kekekalan. Mereka yang telah memiliki pernikahan kekal hendaknya melakukan segalanya untuk mempertahankannya. Mereka yang lajang hendaknya menghasratkan pernikahan bait suci serta mengerahkan upaya prioritas untuk memperolehnya. Remaja dan lajang muda hendaknya menghindari konsep yang secara politis benar tetapi secara kekekalan salah yang mendiskreditkan pentingnya pernikahan dan memiliki anak.⁷

Para pria lajang, mohon pertimbangkanlah tantangan dalam surat ini yang ditulis oleh seorang sister lajang. Dia memohon bagi “para putri Allah yang saleh yang dengan tulus mencari penolong pantas yang layak, namun para pria tampaknya dibutakan dan dibingungkan mengenai apakah ini tanggung jawab mereka atau bukan untuk mencari putri-putri Bapa Surgawi kita yang hebat, yang terpilih ini, serta berpacaran dengan mereka dan bersedia untuk membuat serta menaati perjanjian sakral di dalam rumah Tuhan.” Dia menyimpulkan, “Terdapat banyak pria OSZA lajang di sini yang senang untuk bepergian dan



memperoleh kesenangan, serta ber-kencan dan berkumpul-kumpul, tetapi sama sekali tidak memiliki hasrat untuk kapan pun membuat komitmen apa pun kepada seorang wanita.”⁸

Saya yakin bahwa sebagian pria muda yang mencari dengan cemas akan meminta saya untuk menambahkan bahwa terdapat sebagian wanita muda yang hasratnya untuk pernikahan yang layak dan anak-anak memiliki urutan jauh di bawah hasrat mereka untuk karier atau kehormatan duniawi lainnya. Baik pria maupun wanita memerlukan hasrat yang saleh yang akan menuntun mereka ke kehidupan kekal.

Marilah kita mengingat bahwa hasrat mendikte prioritas kita, prioritas membentuk pilihan kita, dan pilihan menentukan tindakan kita. Sebagai tambahan, adalah tindakan kita dan hasrat kita yang menyebabkan kita menjadi sesuatu, apakah teman sejati, guru yang berbakat, atau seseorang yang memenuhi syarat bagi kehidupan kekal.

Saya bersaksi tentang Yesus Kristus, yang kasih, yang pengajaran dan yang pendamaian-Nya memungkinkan semuanya terjadi. Saya berdoa agar di atas segalanya kita akan menghasratkan untuk menjadi seperti Dia agar kelak kita dapat kembali ke hadirat-Nya untuk menerima kegenapan sukacita-Nya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ray Cox, interview by author, 1 Agustus 1985, Mount Pleasant, Utah, menegaskan apa yang dikatakannya kepada saya di Provo, Utah, sekitar 1953
2. Lihat Richard C. Roberts, *Legacy: The History of the Utah National Guard* (2003), 307–314; “Self-Propelled Task Force,” *National Guardsman*, Mei 1971, sampul belakang; *Miracle at Kapoyong: The Story of the 213th* (film diproduksi oleh Southern Utah University, 2002).
3. Lihat Aron Ralston, *Between a Rock and a Hard Place* (2004)
4. Ralston, *Between a Rock and a Hard Place* 248.
5. Lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 525.
6. Neal A. Maxwell, “Sesuai dengan Keinginan Hati [Kita],” *Liahona*, Januari 1997, 17.
7. Lihat Julie B. Beck, “Teaching the Doctrine of the Family,” *Liahona*, Maret 2011, 32–37.
8. Surat, 14 September 2006



Oleh Penatua M. Russell Ballard

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Menemukan Sukacita Melalui Pelayanan Kasih

Semoga kita memperlihatkan kasih dan penghargaan kita bagi kurban Pendamaian Juruselamat melalui tindakan pelayanan belas kasih kita yang sederhana.

Brother dan sister, saya harap Anda yang berkunjung ke Salt Lake akan mengambil kesempatan untuk menikmati warna dan aroma bunga-bunga musim semi yang indah di sekitar Bait Suci Salt Lake.

Musim semi membawa pembaruan terang dan kehidupan—mengingat kita, melalui siklus musim, kehidupan, pengurbanan dan kebangkitan Penebus kita, Yesus Kristus; karena “segala sesuatu memberikan kesaksian tentang [Dia]” (Musa 6:63).

Dibalik pemandangan indah musim semi ini dan perlambangannya akan harapan, ada sebuah dunia ketidakpastian, kerumitan, dan kebingunan. Tuntutan hidup sehari-hari—pendidikan, pekerjaan, membesarkan anak-anak, pelayanan serta pemanggilan Gereja, kegiatan duniawi, dan bahkan rasa sakit dan kesengsaraan dari penyakit serta tragedi yang tak diharapkan—dapat melelehkan kita. Bagaimana kita dapat membebaskan diri kita dari tantangan dan ketidakpastian yang rumit? Untuk menemukan kedamaian pikiran dan kebahagiaan?

Sering kali kita seperti penguasa muda dari Boston, yang pada

tahun 1849, sebagaimana dikisahkan, terobsesi ikut dalam pencarian emas Kalifornia. Dia menjual semua hartanya untuk mencari keberuntungannya di sungai Kalifornia, yang diberitakan kepadanya penuh dengan bongkahan emas yang sedemikian besar sehingga seseorang nyaris tidak dapat membawanya.

Hari demi hari tanpa henti, pemuda itu membenamkan nampannya ke dalam sungai dan mendapatinya kosong. Satu-satunya pahalanya adalah tumpukan batu yang semakin tinggi. Putus asa dan tidak memiliki uang, dia siap untuk berhenti sampai suatu hari seorang pencari emas ulung dan lanjut usia berkata kepadanya, “Hanya untuk tumpukan batu itulah kamu datang ke sini, anakku.”

Pemuda itu menjawab, “Tidak ada emas di sini. Saya akan pulang ke rumah.”

Berjalan menuju tumpukan batu, pencari emas lanjut usia itu berkata “Oh, pastilah ada emas. Kamu hanya perlu tahu di mana menemukannya.” Dia mengambil dua batu dalam tangannya dan membenturkan keduanya. Salah satu batu hancur terbelah

yang mengeluarkan beberapa serpihan kecil emas yang berkilau diterpa sinar matahari.

Melihat kantong kulit terisi penuh terikat pada pinggang si pencari emas, pemuda itu berkata, “Saya mencari bongkahan emas seperti yang ada dalam kantong Anda, bukan serpihan-serpihan kecil seperti ini.”

Si pencari emas lanjut usia itu mengulurkan kantongnya kepada pemuda itu yang melongok ke dalamnya berharap melihat beberapa bongkahan besar. Dia terpana melihat bahwa kantong itu penuh dengan ribuan serpihan emas.

Si pencari emas lanjut usia itu pun berkata, “Nak, menurut saya kamu sedemikian sibuk mencari bongkahan-bongkahan besar sehingga kamu melewatkan mengisi kantongmu dengan serpihan-serpihan emas yang berharga ini. Pengumpulan yang sabar akan serpihan-serpihan kecil ini memberiku harta melimpah.”

Kisah ini mengilustrasikan kebenaran rohani yang Alma ajarkan kepada putranya, Helaman:

“Melalui apa yang kecil dan sederhana apa yang besar didatangkan ... dan dengan cara-cara yang sangat kecil Tuhan ... mendatangkan keselamatan bagi banyak jiwa” (Alma 37:6–7).

Brother dan sister, Injil Yesus Kristus adalah sederhana, terlepas betapa banyak kita berusaha untuk menjadikannya rumit. Kita hendaknya berusaha untuk menjadikan kehidupan kita juga sederhana, bebas dari pengaruh asing, terfokus pada hal-hal yang paling berarti.

Apa hal-hal berharga dan sederhana dari Injil yang mendatangkan kejelasan dan tujuan dalam kehidupan kita? Apa serpihan-serpihan dari emas Injil yang pengumpulannya dengan sabar di sepanjang waktu kehidupan kita akan memahalai kita dengan harta tertinggi—karunia berharga kehidupan kekal?

Saya percaya ada satu asas sederhana namun luar biasa—bahkan murni—yang mencakup keseluruhan Injil Yesus Kristus. Jika kita dengan sepenuh hati memeluk serta menjadikan



menyarankan beberapa saja.

Pertama, kasih amal dimulai di rumah. Asas tunggal yang paling penting yang hendaknya mengatur setiap rumah tangga adalah mempraktikkan Peraturan Emas—nasihat Tuhan bahwa “segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” (Matius 7:12). Luangkan waktu sejenak dan bagaimana perasaan Anda seandainya Anda dalam keadaan menerima perkataan atau tindakan yang sembrono. Melalui teladan kita, marilah kita mengajarkan kepada anggota keluarga kita untuk memiliki kasih bagi satu sama lain.

Tempat lain di mana kita memiliki banyak kesempatan untuk melayani adalah di Gereja. Lingkungan dan cabang kita hendaknya menjadi tempat di mana Peraturan Emas senantiasa membimbing perkataan dan tindakan kita terhadap satu sama lain. Dengan memperlakukan satu sama lain dengan ramah, mengucapkan kata-kata dukungan dan dorongan semangat, serta menjadi peka terhadap kebutuhan satu sama lain dapat membantu menciptakan persatuan yang penuh kasih di antara anggota lingkungan. Di mana ada kasih, tidak ada tempat untuk gosip dan kata-kata kasar.

Para anggota lingkungan, baik dewasa maupun remaja, dapat bersatu dalam pelayanan yang berarti untuk memberkati kehidupan Orang lain. Dua minggu lalu, Presiden Area Amerika Selatan bagian Barat Laut, Penatua Marcus B. Nash dari Tujuh Puluh, melaporkan bahwa dengan menugaskan “yang kuat dalam roh kepada yang lemah” mereka menyelamatkan ribuan anggota dewasa dan remaja yang tidak aktif. Melalui kasih dan pelayanan “satu demi satu” mereka datang kembali. Tindakan kebaikan ini menciptakan ikatan yang kuat dan langgeng di antara semua orang yang terlibat—baik si penolong maupun yang ditolong. Begitu banyak kenangan berharga terpusat di sekitar pelayanan semacam itu.

Sewaktu saya memikirkan kembali banyak tahun pelayanan Gereja saya, beberapa kenangan paling berkesan

asas ini fokus dari kehidupan kita, itu akan memurnikan dan menguduskan kita sehingga kita dapat hidup sekali lagi di hadirat Allah.

Juruselamat berbicara tentang asas ini ketika Dia menjawab seorang Farisi yang menanyakan, “Guru, hukum manakah yang terutama dalam Hukum Taurat?”

Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.

Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.

Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:36–40).

Adalah ketika kita mengasihi Allah dan Kristus dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran kita maka kita dapat membagikan kasih ini kepada sesama kita melalui tindakan kebaikan dan pelayanan—cara dimana Juruselamat akan mengasihi serta melayani kita semua jika Dia ada di

antara kita dewasa ini.

Ketika kasih murni Kristus—atau kasih amal ini—menyelimuti kita, kita berpikir, merasakan dan bertindak lebih seperti Bapa Surgawi dan Yesus berpikir serta merasakan dan bertindak. Motivasi dan hasrat terdalam kita adalah seperti yang Juruselamat miliki. Dia membagikan hasrat ini kepada para rasul-Nya pada malam Penyaliban-Nya:

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu. ...

Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yohanes 13:34–35).

Kasih yang Juruselamat uraikan adalah kasih yang aktif. Itu bukan dimanifestasikan melalui tindakan besar dan heroik, melainkan melalui perbuatan sederhana kebaikan dan pelayanan.

Ada banyak cara dan keadaan dimana kita dapat melayani dan mengasihi orang lain. Izinkan saya



saya adalah saat-saat saya bergabung dengan para anggota lingkungan untuk membantu seseorang.

Sebagai contoh, saya ingat sebagai seorang uskup bekerja bersama dengan sejumlah anggota di lingkungan kami sewaktu kami membersihkan lubang makanan ternak di ladang kesejahteraan pasak. Ini bukanlah tugas yang menyenangkan! Seorang brother yang tidak aktif di Gereja selama bertahun-tahun diundang untuk bergabung bersama kami. Karena kasih dan penemanan yang dia rasakan bersama kami sewaktu kami bercakap-cakap di lubang makanan ternak yang bau itu, dia datang kembali ke gereja dan belakangan dimeteraikan kepada istri dan anak-anaknya. Penemanan kami melalui pelayanan itu telah memberkati anak-anak, cucu-cucu, dan sekarang cicit-cicitynya. Banyak dari mereka telah melayani misi, telah menikah di bait suci, dan membesarkan keluarga kekal—suatu pekerjaan besar yang dilakukan melalui sebuah tindakan

sederhana, satu serpihan kecil emas.

Bidang ketiga di mana kita dapat melayani adalah dalam komunitas kita. Sebagai ungkapan murni kasih dan kepedulian kita, kita dapat menjangkau mereka yang memerlukan bantuan kita. Banyak dari Anda mengenakan kaos Uluran Tangan dan bekerja tanpa lelah untuk meringankan penderitaan dan memajukan komunitas Anda. Para dewasa lajang muda di Pasak Sendai Jepang baru-baru ini telah menyediakan pelayanan yang berharga dalam mencari para anggota setelah gempa bumi dan tsunami yang menghancurkan di area itu di Jepang. Ada banyak cara untuk melayani.

Melalui kebaikan setulus hati dan pelayanan kita, kita dapat berteman dengan mereka yang kita layani. Dari pertemanan ini datanglah pemahaman yang lebih baik tentang pengabdian kita pada Injil dan hasrat untuk belajar lebih banyak tentang Gereja.

Teman baik saya Penatua Joseph B.

Wirthlin berbicara tentang kuasa asas ini ketika dia menyatakan, “Kebaikan adalah inti dari kejayaan... [Itu] adalah kunci yang membuka pintu-pintu dan cara berteman. Itu melembutkan hati dan membentuk persahabatan yang langgeng sepanjang masa” (“Nilai Kebaikan,” *Liahona*, Mei 2005, 26).

Cara lain kita dapat melayani anak-anak Bapa Surgawi adalah melalui pelayanan misionaris—bukan hanya sebagai misionaris penuh waktu namun juga sebagai teman dan tetangga. Pertumbuhan masa depan Gereja tidak akan terjadi melalui sekadar mengetuk pintu di rumah-rumah orang asing. Itu akan terjadi ketika para anggota, bersama dengan misionaris kita, dipenuhi dengan kasih Allah dan Kristus, memerhatikan kebutuhan serta menanggapi kebutuhan tersebut dalam roh pelayanan murah hati.

Ketika kita melakukan hal ini, brother dan sister, yang jujur dalam hatinya akan merasakan ketulusan serta kasih kita. Banyak yang akan berkeinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang kita. Ini tidak dapat dicapai oleh para misionaris semata namun memerlukan minat dan pelayanan dari setiap anggota.

Dalam semua pelayanan kita, kita perlu menjadi peka terhadap bisikan Roh Kudus. Suara lembut tenang akan memperkenankan kita untuk mengetahui siapa yang memerlukan bantuan kita dan apa yang dapat kita lakukan untuk menolong mereka.

Presiden Spencer W. Kimball menuturkan, “Adalah penting agar kita saling melayani dalam kerajaan ... Sedemikian sering, tindakan pelayanan kita terdiri atas dorongan semangat yang sederhana atau memberikan ... bantuan dengan tugas sehari-hari, namun betapa mulia konsekuensi yang dapat mengalir ... dari tindakan sederhana namun berarti!” (*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Spencer W. Kimball* [2006], 96).

Dan Presiden Thomas S. Monson telah menasihati,

“Kebutuhan orang lain selalu ada, dan kita masing-masing dapat melakukan sesuatu untuk menolong seseorang.

... Kecuali kita kehilangan diri sendiri dalam pelayanan kepada orang lain, ada tujuan kecil dalam kehidupan kita sendiri” (“Apa yang telah Saya Lakukan untuk Seseorang Hari Ini?” *Liahona*, November 2009, 85).

Brother dan sister, izinkan saya menekankan kembali bahwa sifat paling penting dari Bapa Surgawi dan Putra Terkasih-Nya yang hendaknya kita hasratkan dan upayakan untuk dimiliki dalam diri kita adalah karunia kasih amal, “kasih murni Kristus” (Moroni 7:47). Dari karunia ini mengalir kemampuan kita untuk mengasihi serta melayani orang lain sebagaimana yang Juruselamat lakukan.

Nabi Mormon mengajarkan kepada kita kepentingan besar dari karunia ini dan memberi tahu kita bagaimana kita dapat menerimanya, “Karenanya, saudara-saudara terkasihku, berdoalah kepada Bapa dengan sekuat tenaga hati, agar kamu boleh dipenuhi dengan kasih ini, yang telah Dia limpahkan kepada semua yang adalah pengikut sejati Putra-Nya, Yesus Kristus; agar kamu boleh menjadi para putra Allah agar ketika Dia akan memperlihatkan diri kita akan menjadi seperti dia, karena kita akan melihat-Nya sebagaimana Dia adanya; agar kita boleh memiliki harapan ini; agar kita boleh dimurnikan bahkan seperti Dia adalah murni” (Moroni 7:48).

Seperti serpihan-serpihan kecil emas yang dikumpulkan pada akhirnya menjadi harta yang besar, tindakan kebaikan dan pelayanan kita yang kecil dan sederhana akan terkumpul dalam kehidupan yang diisi dengan kasih bagi Bapa Surgawi, pengabdian dalam pekerjaan Tuhan Yesus Kristus, dan perasaan damai serta sukacita setiap kali kita menjangkau kepada satu sama lain.

Sewaktu kita mendekati musim Paskah semoga kita memperlihatkan kasih dan penghargaan kita bagi kurban Pendamaian Juruselamat melalui tindakan pelayanan belas kasih kita yang sederhana kepada para brother dan sister kita di rumah, di gereja, dan dalam komunitas kita. Untuk ini saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua Neil L. Andersen
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Mempersiapkan Dunia bagi Kedatangan Kedua

Misi Anda akan merupakan kesempatan sakral untuk membawa sesama kepada Kristus dan membantu bersiap untuk Kedatangan Kedua Juruselamat.

Malam ini saya berbicara khusus kepada yang berusia 12 sampai 25 tahun yang memegang imamat Allah. Kami sangat memikirkan Anda dan berdoa bagi Anda. Saya pernah membagikan kisah mengenai cucu lelaki kami yang berusia empat tahun yang mendorong adiknya dengan keras. Setelah menenangkan anak yang menangis itu, istri saya, Kathy, menatap anak yang berusia empat tahun dan dengan sungguh-sungguh bertanya, “Mengapa kamu mendorong adikmu?” Dia menatap neneknya dan menjawab, “Mimi, saya minta maaf. Saya kehilangan cincin MYB saya, dan saya tidak dapat memilih yang benar.” Kami tahu bahwa Anda berupaya keras untuk selalu memilih yang benar. Kami sangat mengasihi Anda.

Pernahkah Anda berpikir mengapa Anda dikirim ke bumi pada saat khusus ini? Anda tidak dilahirkan

pada zaman Adam dan Hawa, atau saat Firaun menguasai Mesir, atau saat dinasti Ming. Anda datang ke bumi pada saat ini dua puluh abad setelah kedatangan pertama Kristus. Imamat Allah telah dipulihkan ke bumi, dan Tuhan telah menggerakkan tangan-Nya untuk menyiapkan dunia bagi kedatangan-Nya yang penuh kemuliaan. Inilah hari-hari dengan kesempatan besar dan tanggungjawab penting. Inilah zaman Anda.

Dengan pembaptisan Anda, Anda menyatakan iman Anda kepada Yesus Kristus. Dengan penahbisan Anda pada imamat, bakat dan kapasitas kerohanian Anda telah ditingkatkan. Salah satu tanggung jawab penting Anda adalah untuk membantu mempersiapkan dunia untuk Kedatangan Kedua Juruselamat.

Tuhan telah menunjuk seorang Nabi, Presiden Thomas S. Monson, untuk mengarahkan pekerjaan Imamat-Nya.



Kepada Anda, Presiden Monson telah menyatakan, “Tuhan memerlukan misionaris.”¹ “Setiap remaja putra yang layak dan mampu hendaknya mempersiapkan diri untuk melayani misi. Pelayanan misionaris adalah tugas keimamatan—kewajiban yang Tuhan harapkan dari [Anda] yang telah diberi sedemikian banyak.”²

Pelayanan misionaris memerlukan pengurbanan. Akan selalu ada sesuatu yang Anda tinggalkan sewaktu Anda menanggapi panggilan nabi untuk melayani.

Mereka yang mengikuti pertandingan rugby tahu bahwa All Blacks Selandia Baru, nama yang diberikan karena warna seragam mereka, adalah tim rugby yang paling terkenal sepanjang masa.³ Untuk dipilih masuk ke All Blacks di Selandia Baru dapat diperbandingkan dengan bermain untuk tim *football* Superbowl atau tim sepak bola Piala Dunia.

Pada tahun 1961, di usia 18 tahun dan memegang Imamat Harun, Sidney Going, sedang beranjak menjadi bintang dalam kancah rugby Selandia Baru. Oleh sebab kemampuannya yang mengagumkan, banyak yang mengira dia akan dipilih tahun depan untuk tim nasional rugby All Blacks.

Di usia 19 tahun, dalam momen yang kritis dari karier rugby-nya yang sedang naik daun ini, Sid menyatakan bahwa dia dapat melupakan rugby untuk melayani misi. Beberapa orang menyebutnya gila. Yang

lain menyebutnya bodoh.⁴ Mereka memprotes bahwa kesempatannya dalam rugby mungkin tidak pernah datang lagi.

Bagi Sid bukanlah mengenai apa yang dia tinggalkan—itu merupakan kesempatan dan tanggung jawab ke depan. Dia mempunyai tugas keimamatan untuk mempersembahkan dua tahun dalam hidupnya untuk memaklumkan nyatanya Tuhan Yesus Kristus dan Injil-Nya yang dipulihkan. Tidak ada apa pun—bahkan tidak juga kesempatan untuk bermain dalam tim nasional dengan semua pengakuan yang menyertainya—dapat menghalanginya dari tugas itu.⁵

Dia telah dipanggil oleh seorang nabi Allah untuk melayani di Misi Kanada Barat. Empat puluh delapan tahun yang lalu pada bulan ini, Elder Sidney Going yang berusia 19 tahun meninggalkan Selandia Baru untuk melayani sebagai misionaris bagi Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.

Sid memberi tahu saya tentang sebuah pengalaman saat misinya. Hari sudah malam, dan dia serta rekannya hampir pulang ke apartemen mereka. Mereka memutuskan untuk mengunjungi satu keluarga lagi. Sang ayah mengizinkan mereka masuk. Elder Going dan rekannya bersaksi mengenai Juruselamat. Keluarga itu menerima Kitab Mormon. Sang ayah membaca sepanjang malam. Dalam satu setengah minggu berikutnya dia

telah membaca seluruh Kitab Mormon, Ajaran dan Perjanjian, serta Mutiara yang Sangat Berharga. Beberapa minggu kemudian keluarga tersebut dibaptiskan.⁶

Sebuah misi alih-alih sebuah tempat dalam tim All Blacks Selandia Baru? Sid menanggapi, “Berkat dari [membawa sesama] ke dalam Injil jauh melebihi apa pun yang akan pernah [Anda] kurbankan.”⁷

Anda mungkin bertanya-tanya, apa yang terjadi terhadap Sid Going setelah menjalankan misinya? Yang paling penting: pernikahan kekal dengan pujaan hatinya, Colleen; lima anak yang berbudi, dan generasi cucu-cucu. Dia telah menjalani hidupnya memercayai Bapanya di Surga, menaati perintah-perintah dan melayani sesama.

Dan rugby? Setelah misinya, Sid Going menjadi salah satu pemain gelandang tengah terbesar dalam sejarah All Blacks, bermain untuk 11 musim dan menjadi kapten mereka selama bertahun-tahun.⁸

Seberapa bagus permainan Sid Going? Dia bermain sedemikian bagusnya sampai latihan dan jadwal pertandingan diubah karena dia tidak mau bermain pada hari Minggu.⁹ Sid sedemikian bagusnya sehingga Ratu Inggris mengakui kontribusinya dalam rugby.¹⁰ Dia sedemikian bagusnya sehingga sebuah buku ditulis mengenai dirinya bertajuk *Super Sid*.¹¹

Bagaimana jika penghargaan-penghargaan itu tidak datang setelah misi Sid? Salah satu mukjizat besar dalam pelayanan misi di Gereja ini adalah bahwa Sid Going dan ribuan seperti dia tidaklah bertanya, “Apa yang akan saya peroleh dari misi saya?” melainkan, “Apa yang bisa saya berikan?”

Misi Anda akan merupakan kesempatan sakral untuk membawa sesama kepada Kristus dan membantu bersiap untuk Kedatangan Kedua Juruselamat.

Tuhan telah lama berbicara tentang persiapan yang perlu bagi Kedatangan Kedua-Nya. Kepada Henokh, Dia berfirman, “Kesalehan akan Aku turunkan dari surga; dan kebenaran akan Aku keluarkan dari bumi, ... dan kesalehan dan kebenaran akan Aku sebabkan untuk menyapu bumi bagaikan

dengan air bah, untuk mengumpulkan umat pilihan-Ku dari keempat penjuru bumi.”¹¹ Nabi Daniel menubuatkan bahwa di zaman akhir Injil akan menggelinding ke ujung-ujung bumi seperti “batu [yang] terungkit lepas dari [sebuah] gunung tanpa perbuatan tangan.”¹² Nefi berbicara tentang Gereja zaman akhir sebagai hanya beberapa jumlahnya namun tersebar di seluruh permukaan bumi.¹³ Tuhan berfirman dalam dispensasi ini, “Kamu dipanggil untuk mendatangkan pengumpulan umat pilihan-Ku.”¹⁴ Para brother muda yang terkasih, misi Anda merupakan sebuah kesempatan dan tanggung jawab besar, penting dalam pengumpulan yang dijanjikan ini dan berhubungan dengan tujuan kekal Anda.

Sejak awal masa Pemulihan, para pemimpin Gereja telah sangat ber-sungguh-sungguh mengenai tanggung jawab mereka untuk mengabarkan Injil. Pada tahun 1837, hanya tujuh tahun setelah pengorganisasian Gereja, di masa kemiskinan dan penganiayaan, para misionaris diutus untuk mengajarkan Injil di Inggris. Dalam beberapa tahun berikutnya, para misionaris telah berkhotbah di tempat-tempat yang berbeda seperti Austria, Prancis Polinesia, India, Jamaika, Cile, dan Cina.¹⁵

Tuhan telah memberkati pekerjaan ini dan Gereja ditegakkan di seluruh dunia. Pertemuan ini diterjemahkan ke dalam 93 bahasa. Kita bersyukur atas 52.225 misionaris penuh-waktu yang melayani di lebih dari 150 negara.¹⁶ Matahari tidak pernah terbenam tanpa ada misionaris saleh yang bersaksi mengenai Juruselamat. Pikirkan tentang kuasa rohani dari 52.000 misionaris, diberkati dengan Roh Tuhan, dengan berani mengkhотbahkan bahwa “tidak akan ada nama lain diberikan tidak juga jalan tidak juga cara lain apa pun yang melaluinya keselamatan dapat datang ... , hanya dalam dan melalui nama Kristus.”¹⁷ Kita menyatakan penghargaan kepada puluhan ribu purnamisionaris yang telah memberikan dan terus memberikan yang terbaik dari mereka. Dunia sedang dipersiapkan bagi Kedatangan Kedua Juruselamat dalam skala besar karena pekerjaan Tuhan melalui para misionaris-Nya.



Pelayanan misionaris adalah pekerjaan rohani. Kelayakan dan persiapan adalah penting. Presiden Monson telah berkata, “Remaja putra sekalian, saya mengimbau Anda untuk bersiap bagi pelayanan sebagai misionaris.”¹⁸ Dalam tahun-tahun sebelum misi Anda, mohon ingatlah tugas kudus yang ada di depan Anda. Tindakan Anda sebelum misi Anda akan sangat memengaruhi kuasa imamat yang Anda bawa bersama Anda ke dalam misi. Persiapkanlah diri Anda dengan baik.

Presiden Monson berbicara tentang “setiap remaja putra yang layak dan mampu [mempersiapkan diri] untuk melayani misi.”¹⁹ Ada saatnya, karena kesehatan atau alasan lainnya, seseorang mungkin tidak dapat melayani. Anda akan tahu kemampuan Anda untuk melayani ketika Anda berbicara dengan orang tua Anda dan uskup Anda. Bila ini keadaan Anda, mohon jangan merasa kurang penting dalam penugasan mulia di hadapan Anda. Tuhan sangat bermurah hati kepada mereka yang mengasihinya Dia, dan Dia akan membukakan pintu lain bagi Anda.

Sebagian orang mungkin bertanya-tanya apakah mereka terlalu tua untuk melayani. Seorang teman saya dari Cina masuk Gereja di Kamboja ketika dia berusia pertengahan 20-an tahun. Dia bertanya-tanya apakah dia hendaknya mempertimbangkan

untuk berangkat misi. Setelah berdoa dan berbicara dengan uskupnya, dia dipanggil dan melayani dengan terhormat di Kota New York. Bila usia Anda merisaukan Anda, berdoa dan bicaralah kepada uskup Anda. Dia akan membimbing Anda.

Lima puluh persen dari semua misionaris melayani di tanah kelahirannya sendiri. Itu memang tepat. Tuhan telah berjanji bahwa “setiap orang akan mendengar kegenapan Injil dalam logatnya sendiri, dan dalam bahasanya sendiri.”²⁰ Anda akan dipanggil melalui nubuat dan melayani di mana Anda paling dibutuhkan.

Saya senang bertemu dengan para misionaris di seluruh dunia. Baru-baru ini saat mengunjungi Misi Australia Sydney, tahukah Anda siapa yang saya jumpai? Elder Sidney Going—sang legendaris rugby Selandia Baru. Sekarang berusia 67, dia sekali lagi adalah misionaris, namun kali ini dengan seorang rekan yang dipilihnya sendiri: Sister Colleen Going. Mereka mengisahkan mengenai keluarga yang mereka ajar. Orang tuanya anggota namun telah menjadi tidak aktif di Gereja lama sekali. Elder dan Sister Going membantu menyalakan kembali iman keluarga itu. Elder Going memberi tahu saya mengenai kuasa yang dirasakannya saat berdiri di kolam baptis di sisi ayah keluarga ini, saat putra sulungnya, yang sekarang memegang

imamat, membaptiskan adik laki-laki dan perempuannya. Dia mengekspresikan sukacita dari menyaksikan sebuah keluarga yang dipersatukan bersama-sama mengupayakan kehidupan kekal.²¹

Berbicara kepada Anda, Presidensi Utama telah menyatakan:

“Anda adalah [roh] pilihan yang [telah] datang pada masa ini ketika tanggung jawab dan kesempatan, juga tantangan, paling besar

Kami berdoa bagi Anda masing-masing ... [semoga] Anda dapat melakukan pekerjaan besar yang berada di depan Anda ... semoga Anda akan layak [dan bersedia] untuk melaksanakan tanggung jawab dalam membangun kerajaan Allah dan mempersiapkan dunia untuk Kedatangan Kedua Juruselamat.”²²

Saya menyukai lukisan Harry Anderson tentang Kedatangan Kedua Juruselamat. Itu mengingatkan saya bahwa Dia akan datang dalam kemegahan dan kekuasaan. Peristiwa-peristiwa menakjubkan akan diungkapkan di bumi dan di surga.²³

Mereka yang menunggu kedatangan Juruselamat akan “menantikan [Dia].” Dan Dia telah berjanji, “Aku akan datang!” Yang saleh akan melihat Dia “dalam awan di langit, berbalutkan kuasa dan kemuliaan yang besar.”²⁴ “Seorang malaikat akan membunyikan sangkakala, dan para orang suci ... dari keempat penjuru bumi”²⁵ akan “diangkat untuk menemui-Nya.”²⁶ Mereka “yang telah tidur,” artinya para Orang Suci yang layak yang telah meninggal dunia, “[juga] akan tampil menemui [Dia].”²⁷

Tulisan suci menyebutkan, “Tuhan akan menaruh kaki-Nya di atas bukit”²⁸ dan “[Dia] akan menyuarakan suara-Nya, dan segenap ujung bumi akan mendengarnya.”²⁹

Saudara-saudara muda seimamat yang terkasih, saya bersaksi tentang kemegahan, tetapi yang terutama, kepastian dari peristiwa mengagumkan ini. Juruselamat hidup. Dia akan kembali ke bumi. Dan apakah di sisi ini dari tabir atau di sisi yang lain, Anda dan saya akan bersukacita dalam kedatangan-Nya dan kita akan



berterima kasih kepada Tuhan bahwa Dia telah mengirim kita ke bumi pada masa ini untuk memenuhi tugas sakral kita dalam membantu mempersiapkan dunia untuk Kedatangan-Nya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Thomas S. Monson, “Tuhan Memerlukan Misionaris,” *Liahona*, Januari 2011, 4.
2. Thomas S. Monson, “Saat Kita Bertemu Lagi,” *Liahona*, November 2010, 5–6.
3. Lihat stats.allblacks.com.
4. Lihat Bob Howitt, *Super Sid: The Story of a Great All Black* (1978), 27.
5. Percakapan telepon dengan Presiden Maxwell Horsford, Pasak Kaikohe Selandia Baru, Maret 2011.
6. Percakapan telepon dengan Elder Sidney Going, Maret 2011.
7. Koresponden *e-mail* dari Elder Sidney Going, Maret 2011.
8. Lihat stats.allblacks.com/asp/profile.asp?ABID=324.
9. Percakapan telepon dengan Presiden Maxwell Horsford, Pasak Kaikohe Selandia Baru, Maret 2011.
10. Sid Going dianugerahi MBE (Member of the Order of the British Empire) pada 1978 untuk kontribusinya pada olahraga rugby (lihat Howitt, *Super Sid*, 265).
11. Musa 7:62.
12. Daniel 2:45.
13. Lihat 1 Nefi 14:12–14.
14. Ajaran dan Perjanjian 29:7.
15. Lihat *Deseret News 2011 Church Almanac* (2011), 430, 458, 463, 487, 505, 512.
16. Pada 31 Desember 2010.
17. Mosia 3:17.
18. Thomas S. Monson, *Liahona*, Januari 2011, 4.
19. Thomas S. Monson, *Liahona*, November 2010, 5–6.
20. Ajaran dan Perjanjian 90:11.
21. Percakapan telepon dengan Elder Sidney Going, Maret 2011.
22. “Pesan dari Presidensi Utama,” *Untuk Kekuatan Remaja: Memenuhi Tugas Kita kepada Allah* (buklet, 2001), 2–3.
23. Lihat Ajaran dan Perjanjian 43:18; 45:40.
24. Ajaran dan Perjanjian 45:44.
25. Ajaran dan Perjanjian 45:45, 46.
26. Ajaran dan Perjanjian 88:96.
27. Ajaran dan Perjanjian 45:45; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 29:13; 88:96–97.
28. Ajaran dan Perjanjian 45:48.
29. Ajaran dan Perjanjian 45:49.



Oleh Penatua Steven E. Snow
Dari Presidensi Tujuh Puluh

Harapan

Harapan kita kepada Pendamaian menguatkan kita dengan perspektif kekal.

Keluarga kami tumbuh di kawasan padang gurun di Selatan Utah. Hujan amatlah jarang dan harapan mendalam bahwa akan ada cukup kelembaban untuk teriknya musim panas mendatang. Kemudian, seperti sekarang, kami berharap memohon hujan, kami berdoa memohon hujan, dan pada masa-masa sulit, kami berpuasa memohon hujan.

Alkisah ada seorang kakek yang membawa cucu lelakinya yang berusia 5 tahun untuk berjalan-jalan keliling kota. Akhirnya, mereka mendapati diri mereka berada dekat sebuah toko kelontong kecil di jalan utama di mana mereka berhenti untuk minum soda dingin. Sebuah mobil dari luar kota datang dan pengemudinya menghampiri kakek tersebut. Menunjuk pada segumpal awan kecil di cakrawala, orang asing itu bertanya, “Menurut Anda apakah hujan akan turun?”

“Saya yakin demikian,” jawab si orang tua itu, “jika bukan untuk kepentingan saya, untuk kepentingan anak lelaki ini. Saya telah melihat akan hujan.”

Harapan merupakan emosi yang membawa pemerayaan ke dalam hidup kita setiap hari. Itu dijelaskan sebagai “perasaan bahwa ... peristiwa-peristiwa akan berubah menjadi yang paling baik.” Ketika kita menjalankan

harapan, kita “menanti-nantikan ... dengan hasrat dan keyakinan nalar” (dictionary.reference.com/browse/hope). Demikian pula, harapan mendatangkan pengaruh menenangkan tertentu pada hidup kita saat kita dengan keyakinan menatap ke depan pada peristiwa-peristiwa masa depan.

Terkadang kita mengharapkan hal-hal yang karenanya kita tidak atau hanya sedikit memiliki kendali. Kita mengharapkan cuaca yang baik. Kita mengharapkan musim semi dini. Kita mengharapkan tim olahraga favorit kita memenangi Piala Dunia, Super Bowl atau Seri Dunia.

Harapan-harapan semacam itu membuat hidup kita menarik dan sering dapat menuntun pada perilaku yang tidak lazim, bahkan penuh takhayul. Misalnya, ayah mertua saya adalah penggemar berat olahraga, tetapi dia yakin bahwa jika dia *tidak* menyaksikan tim basket favoritnya di TV, tim itu lebih cenderung untuk menang. Ketika saya berusia 12 tahun saya bersikeras memakai kaus kaki yang sama, yang belum dicuci, ke setiap pertandingan baseball Liga Kecil dengan harapan akan menang. Ibu saya mengharuskan saya menaruhnya di serambi belakang.

Di saat lain harapan kita dapat menuntun pada impian yang dapat mengilhami kita dan menuntun kita pada

tindakan. Jika kita memiliki harapan untuk meningkatkan nilai di sekolah, harapan itu dapat direalisasikan melalui pembelajaran dan pengurbanan yang penuh dedikasi. Jika kita memiliki harapan untuk bermain di tim pemenang, harapan itu dapat menuntun pada latihan konsisten, dedikasi, kerja sama tim, serta akhirnya keberhasilan.

Roger Bannister adalah mahasiswa kedokteran di Inggris yang memiliki harapan ambisius. Dia berhasrat untuk menjadi pria pertama yang berlari 1 mil dalam waktu kurang dari 4 menit. Untuk sebagian besar dari awal abad ke-20, para penggemar lapangan dan lintasan lari telah resah menanti-nantikan harinya batasan 1 mil 4 menit itu terpecahkan. Selama bertahun-tahun banyak pelari luar biasa telah mendekatinya, tetapi tetap batasan 4 menit itu bertahan. Bannister mengabdikan diri pada jadwal latihan yang ambisius dengan harapan merealisasikan golnya menciptakan rekor dunia yang baru. Sebagian orang dalam komunitas olahraga mulai meragukan apakah batasan 4 menit itu dapat dipecahkan. Para ahli yang diakui bahkan telah membuat hipotesis bahwa tubuh manusia secara fisik tidak mampu berlari dengan kecepatan seperti itu untuk jarak sejauh itu. Pada suatu hari berawan tanggal 6 Mei 1954, harapan besar Roger Bannister terealisasi! Dia melintasi garis finis dalam waktu 3:59.4, menciptakan rekor dunia yang baru. Harapannya untuk memecahkan batasan 1 mil 4 menit menjadi sebuah impian yang dicapai melalui latihan, kerja keras, dan dedikasi.

Harapan dapat mengilhami impian serta menyemangati kita untuk merealisasikan impian tersebut. Harapan saja, bagaimanapun juga, tidak menyebabkan kita berhasil. Banyak harapan yang terhormat telah berlalu tak terpenuhi, karam di tengah karang niat baik dan kemalasan.

Sebagai orang tua, harapan terbesar kita berpusat pada anak-anak kita. Kita berharap mereka akan tumbuh untuk menjalani hidup yang bertanggung jawab dan saleh. Harapan semacam itu dapat dengan mudahnya ambruk jika kita tidak bertindak sebagai teladan yang baik. Harapan



saja tidak berarti anak-anak kita akan tumbuh dalam kesalehan. Kita mesti meluangkan waktu dengan mereka dalam malam keluarga serta kegiatan keluarga yang berarti. Kita mesti mengajari mereka untuk berdoa. Kita mesti membaca bersama mereka tulisan suci serta mengajari mereka asas-asas Injil yang penting. Hanya dengan demikian adalah mungkin bagi harapan terbesar kita akan terealisasi.

Kita hendaknya jangan pernah membiarkan harapan digantikan oleh keputusan. Rasul Paulus menulis bahwa kita “membajak dalam pengharapan” (1 Korintus 9:10). Penerapan harapan memperkaya hidup kita serta membantu kita menatap ke depan ke masa mendatang. Baik kita membajak ladang untuk menanam atau membajak melalui kehidupan, adalah penting bagi kita sebagai Orang Suci Zaman Akhir, memiliki harapan.

Dalam Injil Yesus Kristus, harapan merupakan hasrat dari para pengikut-Nya untuk memperoleh keselamatan kekal melalui Pendamaian Juruselamat.

Ini sesungguhnya merupakan harapan yang kita semua mesti miliki. Itulah yang membedakan kita dari seluruh sisa dunia. Petrus memberi petunjuk kepada para pengikut Kristus terdahulu untuk “siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu” (1 Petrus 3:15).

Harapan kita kepada Pendamaian menguatkan kita dengan perspektif kekal. Perspektif semacam ini memperkenalkan kita menatap melampaui yang di sini dan sekarang menuju janji kekekalan. Kita tidak perlu terjebak dalam batasan sempit harapan tak menentu masyarakat. Kita bebas untuk menatap ke depan pada kemuliaan selestial, dimeteraikan kepada keluarga dan orang-orang terkasih kita.

Dalam Injil, harapan hampir selalu berkaitan dengan iman dan kasih amal. Presiden Dieter F. Uchtdorf telah mengajarkan, “Harapan adalah satu kaki dari kursi berkaki tiga, bersamaan dengan iman dan kasih amal. Ketiganya ini menstabilkan hidup kita terlepas dari permukaan yang kasar atau tidak rata yang mungkin kita hadapi pada waktu itu” (Dieter F. Uchtdorf, “Kuasa Tak Terbatas Harapan,” *Liahona*, November 2008, 21).

Di pasal terakhir Kitab Mormon, Moroni menulis:

“Karenanya, mestilah ada iman; dan jika mesti ada iman mestilah juga ada harapan; dan jika mesti ada harapan mestilah juga ada kasih amal.

Dan kecuali kami memiliki kasih amal kamu sekali-kali tidak dapat diselamatkan di dalam kerajaan Allah; tidak juga dapatlah kamu diselamatkan di dalam kerajaan Allah jika kamu tidak memiliki iman; tidak juga dapatlah kamu jika kamu tidak memiliki harapan” (Moroni 10:20–21).

Penatua Russell M. Nelson telah

mengajarkan bahwa *iman* berakar pada Yesus Kristus. *Harapan* berpusat pada Pendamaian. *Kasih amal* dimanifestasikan dalam ‘kasih murni Kristus.’ Tiga sifat ini terjalin bagaikan untaian dalam sebuah kabel dan tidak selalu dapat secara tepat dibedakan. Bersama-sama itu menjadi tambatan kita pada kerajaan selestial” (“A More Excellent Hope,” *Ensign*, Februari 1997, 61).

Ketika Nefi menubuatkan tentang Yesus Kristus di akhir catatannya, dia menulis, “Karenanya, kamu mesti maju terus dengan ketabahan di dalam Kristus, memiliki kecemerlangan harapan yang sempurna, dan kasih bagi Allah dan bagi semua orang” (2 Nefi 31:20).

“Kecemerlangan harapan” yang Nefi bicarakan ini adalah harapan pada Pendamaian, keselamatan kekal yang dimungkinkan melalui pengurbanan Juruselamat kita. Harapan ini telah menuntun pria dan wanita sepanjang masa untuk melakukan apa yang luar biasa. Para rasul zaman dahulu menjelajahi bumi dan bersaksi mengenai Dia serta pada akhirnya memberikan nyawa mereka dalam pelayanan-Nya.

Dalam dispensasi ini banyak anggota Gereja terdahulu meninggalkan rumah mereka, hati mereka penuh dengan harapan dan iman sewaktu mereka menempuh perjalanan mereka ke arah barat melintasi Dataran Besar menuju Lembah Salt Lake.

Pada tahun 1851, Mary Murray Murdoch bergabung dengan Gereja di Skotlandia sebagai seorang janda di usia 67 tahun. Seorang wanita mungil setinggi 1,4 meter dan kurang dari 41 kilogram, dia melahirkan delapan anak, enam di antaranya hidup hingga dewasa. Karena ukurannya, anak dan cucunya dengan penuh kasih menyebutnya “Nenek Cilik.”

Putranya, John Murdoch, dan istrinya juga bergabung dengan Gereja dan pergi ke Utah pada tahun 1852 dengan dua anak mereka yang masih kecil. Terlepas dari kesulitan keluarganya sendiri, empat tahun kemudian John mengirim ibunya dana yang diperlukan agar dia dapat bergabung dengan keluarganya di Salt Lake City.

Dengan harapan yang jauh lebih besar dari ukuran mungil dirinya, Mary memulai perjalanan berat ke barat menuju Utah di usia 73 tahun.

Setelah perjalanan aman menyeberangi Atlantik, dia akhirnya bergabung dengan rombongan kereta tangan Martin yang bernasib naas. Tanggal 28 Juli para pionir kereta tangan ini memulai perjalanan ke barat. Dari 575 anggota rombongan, hampir seperempatnya meninggal sebelum mereka mencapai Utah. Lebih banyak lagi akan tewas jika bukan karena upaya penyelamatan yang diorganisasi oleh Presiden Brigham Young yang mengirimkan kereta wagon serta persediaan makanan untuk menemukan para Orang Suci yang terdampar, yang terkurung salju.

Mary Murdoch meninggal tanggal 2 Oktober 1856 di dekat Batu Chimney, Nebraska. Di sini dia menyerah pada kelelahan, paparan cuaca dingin dan kesulitan perjalanan tersebut. Tubuh ringkihnya tidak kuat menahan kesulitan fisik yang dihadapi para Orang Suci. Ketika dia terbaring menjelang maut pikirannya melayang kepada keluarganya di Utah. Perkataan terakhir wanita pionir yang setia ini adalah, “Beri tahu John saya meninggal dengan wajah saya mengarah ke Sion” (lihat Kenneth W. Merrell, *Scottish Shepherd: The Life and Times of John Murray Murdoch, Utah Pioneer* [2006], 34, 39, 54, 77, 94–97, 103, 112–113, 115).

Mary Murray Murdoch menelاندakan harapan dan iman dari begitu banyak pionir terdahulu yang menepuh perjalanan gagah berani ke barat. Perjalanan rohani dewasa ini menuntut harapan atau iman yang tidak kurang daripada yang dimiliki para pionir terdahulu. Tantangan kita mungkin berbeda tetapi pergumulannya sama hebatnya.

Adalah doa saya agar harapan kita akan menuntun pada pencapaian impian-impian kita yang saleh. Saya secara khusus berdoa harapan kita pada Pendamaian akan menguatkan iman dan kasih amal kita serta memberi kita perspektif kekal mengenai kehidupan masa depan kita. Semoga kita semua memiliki kecemerlangan harapan yang sempurna ini, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Larry M. Gibson

Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Remaja Putra

Kunci-Kunci Sakral Imamat Harun

Tuhan menginginkan setiap pemegang Imamat Harun mengundang semua orang untuk datang kepada Kristus—dimulai dengan keluarga mereka sendiri.

Salah seorang putra saya, di usia 12 tahun, memutuskan untuk memelihara kelinci. Kami membuat kandang dan mendapatkan seekor kelinci jantan besar dan dua betina dari tetangga. Saya tidak memiliki gagasan mengenai apa yang akan kami hadapi. Dalam waktu yang sangat singkat, gudang kami sudah dipenuhi anak-anak kelinci. Sekarang setelah putra saya besar, saya harus mengakui kekaguman saya mengenai bagaimana hal itu dikendalikan—anjing tetangga terkadang masuk ke dalam gudang dan mengurangi jumlah kawanan tersebut.

Namun hati saya tersentuh sewaktu saya melihat putra saya dan saudara-saudara lelakinya mengawasi dan melindungi kelinci-kelinci itu. Dan sekarang, sebagai suami dan ayah, mereka adalah pemegang imamat yang layak yang mengasahi, memperkuat dan mengawasi keluarga mereka sendiri.

Perasaan saya tergugah sewaktu saya mengamati Anda para remaja putra Imamat Harun mengawasi, mendukung, dan memperkuat mereka di sekeliling Anda, termasuk keluarga Anda dan anggota kuorum Anda. Betapa saya mengasahi Anda.

Baru-baru ini, saya mengamati sewaktu seorang remaja putra usia 13 tahun ditetapkan sebagai presiden kuorum diaken. Setelah itu, uskup menjabat tangannya dan menyapanya sebagai “presiden,” menjelaskan kepada anggota kuorum bahwa, dia “menyapanya sebagai presiden untuk menekankan kesakralan dari pemanggilannya. Presiden kuorum diaken adalah salah satu dari hanya empat orang di lingkungan yang memegang kunci-kunci presidensi. Dengan kunci-kunci itu, dia, bersama para penasihatnya, akan memimpin kuorum menurut ilham dari Tuhan.” Uskup ini memahami kuasa dari sebuah presidensi yang dipimpin oleh seorang presiden yang memegang serta menjalankan kunci-kunci imamat sakral (lihat A&P 124:142–43).

Kemudian saya bertanya kepada remaja putra ini apakah dia sudah siap untuk mengetuai kuorum yang hebat ini. Jawabannya adalah “Saya gugup. Saya tidak tahu apa yang presiden kuorum diaken lakukan. Bisakah Anda memberi tahu saya?”

Saya memberi tahunya bahwa dia mempunyai keuskupan yang hebat



dan para pembimbing yang akan membantunya menjadi pemimpin imam yang berhasil dan penuh kuasa. Saya tahu mereka akan menghormati kunci sakral presidensi yang dipegangnya.

Kemudian saya mengajukan pertanyaan ini, “Apakah Anda kira Tuhan akan memanggil Anda dalam pemanggilan penting ini tanpa memberi Anda arahan?”

Dia berpikir, kemudian menjawab, “Di mana saya menemukannya?”

Setelah membahasnya, dia menyadari bahwa dia akan menemukan arahan dari tulisan suci, perkataan para nabi yang hidup, dan jawaban atas doa. Kami memutuskan untuk mencari tulisan suci yang akan merupakan tempat awal penyelidikannya untuk mempelajari tanggung jawab dari pemanggilan barunya.

Kami membuka bagian 107 dari Ajaran dan Perjanjian, ayat 85. Itu menyebutkan bahwa presiden kuorum diaken harus duduk dalam dewan bersama anggota kuorumnya dan mengajari mereka tugas-tugas mereka. Kami mencatat bahwa kuorum dia bukanlah sebuah kelas namun sebuah dewan yang terdiri atas remaja putra dan mereka harus saling memperkuat dan meneguhkan, di bawah arahan presiden. Saya menyatakan keyakinan bahwa dia dapat menjadi presiden yang hebat yang akan bersandar pada ilham dari Tuhan dan mengembangkan pemanggilan sakralnya sewaktu dia mengajari rekan-rekan diakennya kewajiban mereka.

Kemudian saya bertanya, “Mengetahui bahwa Anda harus mengajari para diaken kewajiban mereka, apakah Anda tahu kewajiban apa saja itu?”

Kembali kami membuka tulisan suci dan menemukan:

1. Pengajar ditetapkan untuk mengawasi dan menjadi pelayan rohani tetap bagi Gereja (lihat A&P 84:111).

Karena keluarga merupakan unit dasar Gereja, keadaan paling penting tempat seorang pemegang Imamat Harun dapat memenuhi kewajibannya adalah di dalam rumahnya sendiri. Dia menyediakan dukungan keimamatan bagi ayah dan ibunya sewaktu mereka memimpin keluarga. Dia juga mengawasi kakak dan adiknya, para remaja putra kuorumnya, dan anggota lain di lingkungan.

2. Seorang diaken membantu pengajar dalam semua kewajibannya di Gereja jika keadaan memerlukan (lihat A&P 20:57).

Kami memutuskan bahwa jika seorang diaken harus membantu kewajiban pengajar, dia perlu mengetahui kewajiban mereka. Kami membaca dalam tulisan suci dan segera mengenali lebih dari selusin tugas bagi jabatan pengajar (lihat A&P 20:53–59; 84:111). Sungguh sebuah pengalaman yang luar biasa bagi setiap remaja putra—dan ayahnya, pembimbing, dan kita semua—untuk melakukan dengan

tepat apa yang remaja putra ini lakukan: membuka tulisan suci dan menemukan bagi diri kita apa tugas-tugas kita. Saya menduga bahwa banyak di antara kita akan terkejut—dan terilhami—dengan apa yang kita temukan. *Tugas Saya kepada Allah* memuat rangkuman yang membantu mengenai tugas-tugas Imamat Harun dan adalah sumber perkembangan rohani yang baik. Saya mengimbau Anda untuk menggunakannya secara konsisten.

3. Diaken dan pengajar juga harus “memperingatkan, memaparkan, mengimbau dan mengajar, dan mengajak semua untuk datang kepada Kristus” (A&P 20:59; lihat ayat 46 dan 68 untuk imam).

Banyak remaja putra berpikir bahwa pengalaman misi mereka bermula saat mereka menginjak usia 19 tahun dan masuk ke PPM. Kita belajar dari tulisan suci bahwa itu berawal jauh sebelum itu. Tuhan menginginkan setiap pemegang Imamat Harun mengundang semua orang untuk datang kepada Kristus—dimulai dengan keluarga mereka sendiri.

Selanjutnya, untuk menolong presiden remaja ini memahami bahwa dia dan dia sendiri adalah pejabat ketua dalam kuorum, saya menyarankan dia membaca tiga kali tugas pertama yang tertera dalam Ajaran dan Perjanjian 107:85. Dia membaca, “Mengetuai dua

belas diaken.” Saya menanyakan, “Apa yang Tuhan katakan kepada Anda secara pribadi tentang tugas Anda sebagai presiden?”

“Yah,” dia berkata, “beberapa hal telah muncul dalam benak saya sewaktu kita sedang berbicara. Saya pikir Bapa Surgawi menginginkan saya untuk menjadi presiden dari dua belas diaken. Hanya ada lima dari kami yang datang, dan satu hanya terkadang datang. Bagaimana kita dapat memiliki dua belas?”

Nah, saya belum pernah mengerti tulisan suci ini dengan cara yang dia lakukan, namun, dia memegang kunci-kunci sakral yang tidak saya miliki. Saya telah diajar oleh seorang presiden kuorum diaken yang berusia 13 tahun mengenai kuasa wahyu yang datang bagi mereka dengan kunci-kunci sakral presidensi, terlepas dari kecerdasan, perawakan, atau usia mereka.

Saya menjawab, “Saya tidak tahu. Bagaimana menurut Anda?”

Dan dia berkata, “Kami perlu mencari tahu bagaimana caranya agar dia tetap datang. Saya tahu ada dua orang lagi yang seharusnya berada dalam kuorum kami, tetapi mereka tidak datang, dan saya tidak mengenal mereka. Mungkin saya dapat menjadi teman dekat dengan yang satu dan meminta para penasihat saya bekerja dengan yang lainnya. Jika mereka semua datang, kami akan ada tujuh, tetapi bagaimana kami bisa mendapatkan lima lagi?”

“Entahlah,” itu jawaban saya, “tetapi jika Bapa Surgawi menghendaki mereka hadir, Dia mengetahuinya.”

“Maka kami perlu berdoa sebagai presidensi dan kuorum untuk mencari tahu apa yang harus dilakukan.” Dia kemudian bertanya, “Apakah saya bertanggungjawab atas semua anak lelaki usia diaken di lingkungan kami, meskipun mereka bukan anggota?”

Dengan takjub, saya berkata, “Dalam pandangan Tuhan, apakah uskup Anda memiliki tanggung jawab hanya atas anggota lingkungan atau atas semua yang tinggal di dalam batas wilayahnya?”

“Pelayan hebat” yang masih muda ini memahami. Dia mengenali peran

dari setiap diaken, pengajar, dan imam dalam mengawasi Gereja dan mengundang semua orang untuk datang kepada Kristus.

Pikiran saya tertuju pada tulisan suci sewaktu saya memikirkan tentang remaja putra dan putri Gereja kita yang luar biasa—tulisan suci yang Moroni kutip untuk Joseph Smith, menyatakan bahwa ini “belumah digenapi, tetapi akan segera terjadi” (Joseph Smith—Sejarah 1:41)—“Kemudian pada hari itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, ... teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan” (Yoel 2:28).

Yang “muncul” di benak presiden muda ini adalah sebuah penglihatan dari apa yang Bapa Surgawi inginkan mengenai kuorumnya. Adalah wahyu [bahwa] dia perlu memperkuat para anggota aktif dari kuorumnya, menyelamatkan mereka yang bergumul, dan mengundang semua untuk datang kepada Kristus. Diilhami demikian, dia membuat rencana-rencana untuk menjalankan kehendak Tuhan.

Tuhan mengajar presiden muda ini bahwa *imamat* berarti menjangkau untuk melayani sesama. Sebagaimana yang Nabi terkasih kita, Presiden Thomas S. Monson jelaskan, “Imamat sesungguhnya bukan sekadar karunia karena itu adalah sebuah tugas untuk melayani, kesempatan istimewa untuk mengangkat, dan kesempatan untuk memberkati kehidupan orang lain” (“Kepercayaan Imamat Kudus Kita,” *Liahona*, Mei 2006, 57).

Pelayanan adalah landasan sejati dari imamat—pelayanan kepada orang lain seperti yang diteladankan oleh Juruselamat. Saya bersaksi bahwa itu adalah Imamat Dia, kita berada dalam utusan-Nya, dan Dia telah menunjukkan kepada semua pemegang imamat cara pelayanan keimamatan yang setia.

Saya mengundang setiap presidensi kuorum untuk berunding, menelaah, dan berdoa secara teratur untuk mempelajari apa kehendak Allah bagi kuorum Anda dan kemudian pergi serta melakukannya. Gunakan Tugas kepada Allah untuk membantu Anda

mengajar anggota kuorum Anda kewajiban mereka. Saya mengundang setiap anggota kuorum untuk mendukung presiden kuorum Anda dan datang kepadanya untuk nasihat sewaktu Anda belajar dan dengan saleh memenuhi kewajiban keimamatan Anda. Saya mengundang kita masing-masing untuk memandangi para remaja putra yang menakutkan ini sebagaimana Tuhan memandangi mereka—sumber yang kuat untuk membangun dan memperkuat kerajaan-Nya di sini dan saat ini.

Anda, para remaja putra, yang hebat memegang Imamat Harun yang dipulihkan oleh Yohanes Pembaptis kepada Joseph Smith dan Oliver Cowdery dekat Harmony, Pennsylvania. Imamat Anda memegang kunci-kunci sakral yang membuka pintu bagi semua anak Bapa Surgawi untuk datang kepada Putranya, Yesus Kristus, dan mengikuti Dia. Ini disediakan melalui “Injil pertobatan, dan baptisan melalui pencelupan untuk pengampunan akan dosa-dosa”; tata cara mingguan sakramen; dan “pelayanan para malaikat” (A&P 13:1; Joseph Smith—Sejarah 1:69). Anda sesungguhnya adalah para pelayan yang harus menjadi pria imamat yang bersih dan layak serta setia di segala waktu dan di segala tempat.

Mengapa? Dengarkan perkataan dari Presidensi Utama terkasih kita, yang disampaikan kepada Anda masing-masing dalam Tugas kepada Allah Anda:

“Anda memiliki wewenang untuk melaksanakan tata cara-tata cara Imamat Harun ... Anda akan sangat memberkati kehidupan mereka yang di sekitar Anda. ...

Bapa Surgawi memiliki kepercayaan dan keyakinan yang besar kepada Anda serta memiliki sebuah misi yang penting untuk Anda penuhi” (*Tugas Saya kepada Allah: Untuk Pemegang Imamat Harun* [2010], 5).

Saya tahu perkataan ini adalah benar dan berdoa agar kita masing-masing akan mendapatkan kesaksian yang sama itu. Dan saya ucapkan semua ini dalam nama sakral Dia yang imamat-Nya kita pegang, Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Potensi Anda, Hak Istimewa Anda

Sewaktu Anda membaca tulisan suci dan mendengarkan perkataan dari para nabi dengan segenap hati dan pikiran, Tuhan akan memberi tahu Anda bagaimana menjalankan kesempatan istimewa keimamatan Anda.

Ada seorang pria yang sepanjang hidupnya bermimpi untuk menaiki kapal pesiar dan berlayar di Laut Mediteranea. Dia bermimpi berjalan-jalan di Roma, Atena, dan Istanbul. Dia menabung setiap uang receh sampai dia memiliki cukup untuk perjalanannya. Karena uang terbatas, dia membeli kopor tambahan yang diisi dengan buncis kalengan, kerupuk kotakan, dan bubuk limun kantong, dan itulah yang dia makan setiap harinya.

Dia ingin sekali mengambil bagian dalam banyak kegiatan yang tersedia di kapal—berolah raga di ruang olahraga, bermain golf mini, dan berenang di kolam renang. Dia iri terhadap mereka yang pergi ke bioskop, pertunjukan, dan presentasi budaya. Dan, oh, betapa dia mendambakan untuk sekadar mencicipi makanan lezat yang dia lihat di kapal—setiap kali makan tampak seperti pesta! Tetapi pria ini ingin membelanjakan sangat sedikit uang sehingga dia tidak berperan serta dalam semuanya. Dia bisa melihat kota-kota yang dia rindukan untuk dia

kunjungi namun untuk sebagian besar perjalanannya, dia tinggal di dalam kabin dan hanya memakan makanannya yang sederhana.

Pada hari terakhir pesiar, seorang anggota awak kapal menanyakan kepadanya pesta perpisahan mana yang akan dihidirinya. Saat itulah pria itu mendapat tahu bahwa bukan hanya pesta perpisahan tetapi juga hampir semua yang ada di atas kapal—makanan, hiburan, semua kegiatan—sudah termasuk dalam harga tiketnya. Terlambat, pria tersebut menyadari bahwa dia telah hidup jauh di bawah hak-hak istimewanya.

Pertanyaan yang dimunculkan perumpamaan ini adalah: apakah kita sebagai pemegang imamat hidup di bawah hak-hak istimewa kita ketika berkenaan dengan kuasa sakral, karunia, dan berkat yang merupakan kesempatan dan hak kita sebagai pemegang imamat Allah?

Kemuliaan dan Keagungan Imamat

Kita semua tahu bahwa imamat lebih daripada sekadar nama atau gelar

semata. Nabi Joseph Smith mengajarkan bahwa “Imamat adalah sebuah asas kekal, yang ada bersama Allah dari kekekalan ... hingga kekekalan, tanpa permulaan hari atau akhir tahun.”¹ Itu memegang “bahkan kunci pengetahuan Allah.”² Sesungguhnya, melalui imamat “kuasa keallahan dinyatakan.”³

Berkat-berkat keimamatan melampaui kemampuan kita untuk dipahami. Para pemegang Imamat Melkisedek yang setia dapat “menjadi ... pilihan Allah.”⁴ Mereka “dikuduskan oleh Roh bagi diperbarunya tubuh mereka”⁵ dan dapat pada akhirnya menerima “segala yang Bapa miliki.”⁶ Ini dapat sulit untuk dipahami, namun indah adanya, dan saya bersaksi bahwa itu benar adanya.

Kenyataan bahwa Bapa Surgawi kita akan memercayakan kuasa dan tanggung jawab ini kepada manusia merupakan bukti akan kasih-Nya yang besar bagi kita dan memberikan bayangan mengenai potensi kita sebagai putra-putra Allah pada masa sesudah ini.

Namun, terlalu sering tindakan-tindakan kita menyarankan bahwa kita hidup jauh di bawah potensi ini. Ketika ditanya mengenai imamat, banyak dari kita dapat melafalkan definisi yang benar, tetapi dalam hidup kita mungkin terdapat sedikit bukti bahwa pengertian kita melampaui tingkat naskah yang dihafalkan.

Saudara-saudara, kita dihadapkan pada pilihan. Kita dapat puas dengan kurangnya pengalaman sebagai pemegang imamat dan menerima saja pengalaman-pengalaman jauh di bawah hak istimewa kita. Atau kita dapat mengambil bagian dalam pesta yang berlimpah dari kesempatan rohani, dan berkat keimamatan universal.

Apa yang Dapat Kita Lakukan untuk Hidup Setara dengan Potensi Kita?

Pertama, izinkan saya mengingatkan kita bahwa perkataan yang ditulis dalam tulisan suci dan diucapkan dalam konferensi umum adalah “untuk mempersamakannya dengan [diri kita],”⁷ bukanlah hanya untuk dibaca atau didengar.⁸ Terlalu sering, kita menghadiri pertemuan dan menganggukkan kepala kita; kita

bahkan tersenyum karena tahu dan setuju. Kita menuliskan beberapa butir tindakan, dan kita mungkin berkata kepada diri kita sendiri, “Itu sesuatu yang akan saya lakukan.” Namun di rentang antara mendengar, menuliskan pengingat pada *smartphone* kita, dan kenyataan melakukannya, tombol “lakukan” kita menjadi terputar ke posisi “nanti.” Saudara-saudara, marilah kita pastikan untuk memasang tombol “lakukan” kita pada posisi “sekarang”!

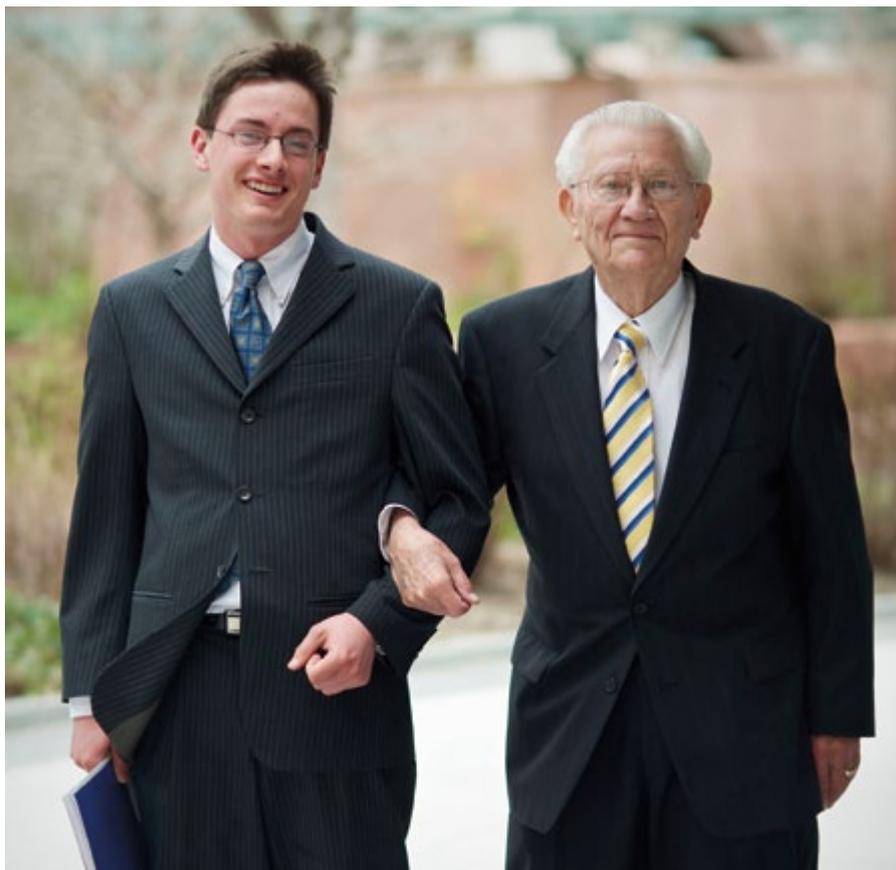
Sewaktu Anda membaca tulisan suci dan mendengarkan perkataan dari para nabi dengan segenap hati dan pikiran, Tuhan akan memberi tahu Anda bagaimana menjalankan kesempatan istimewa keimamatan Anda. Jangan biarkan satu hari terlewatkan tanpa melakukan sesuatu untuk bertindak menurut bimbingan Roh.

Pertama: Bacalah Buku Pedoman Pemilik

Jika Anda memiliki komputer yang tercanggih dan termahal di dunia, apakah Anda akan menggunakannya sekadar sebagai hiasan meja? Komputer mungkin tampak mengesankan. Itu mungkin memiliki segala jenis potensi. Tetapi hanya ketika Anda menelaah buku pedoman pemilik, belajar cara menggunakan piranti lunak, dan menyalakan catu daya maka Anda dapat mengakses seluruh potensinya.

Imamat kudus Allah, juga memiliki buku pedoman pemilik. Marilah kita bertekad untuk membaca tulisan suci dan buku pegangan dengan lebih banyak tujuan dan fokus. Marilah kita mulai dengan membaca ulang bagian 20, 84, 107 dan 121 dari Ajaran dan Perjanjian. Semakin banyak kita menelaah tujuan, potensi, dan penggunaan praktis dari imamat, semakin kita akan menjadi takjub terhadap kekuatannya, dan Roh akan mengajari kita cara mengakses dan menggunakan kuasa itu untuk memberkati keluarga kita, masyarakat, dan Gereja.

Sebagai sebuah umat, kita dengan benar meletakkan prioritas yang tinggi pada pendidikan duniawi dan pengembangan pekerjaan. Kita ingin dan harus unggul dalam kemampuan bersekolah dan berketerampilan. Saya memuji Anda karena berusaha dengan



teknik mendapatkan pendidikan dan menjadi ahli dalam bidang Anda. Saya mengundang Anda untuk juga menjadi ahli dalam ajaran-ajaran Injil—khususnya ajaran Imamat.

Kita hidup pada masa ketika tulisan suci dan perkataan para rasul serta nabi zaman modern lebih mudah diakses daripada pada zaman mana pun dalam sejarah dunia. Meskipun demikian, adalah kesempatan istimewa dan tugas kita, dan adalah tanggung jawab kita untuk menjangkau dan menggenggam ajaran-ajarannya. Asas-asas dan ajaran-ajaran imamat adalah mulia dan agung. Semakin banyak kita mempelajari ajaran, potensi, dan tujuan praktis imamat, semakin jiwa kita akan dikembangkan, pengertian kita diperluas, dan kita akan melihat apa yang Tuhan miliki bagi kita.

Kedua: Carilah Wahyu Roh.

Kesaksian yang pasti tentang Yesus Kristus dan tentang Injil-Nya yang dipulihkan membutuhkan lebih daripada pengetahuan—itu memerlukan wahyu pribadi, dikukuhkan melalui

penerapan asas-asas Injil yang jujur dan berdedikasi. Nabi Joseph Smith menerangkan bahwa imamat adalah, “saluran yang melaluinya Yang Mahakuasa mulai mengungkapkan kemuliaan-Nya saat permulaan penciptaan bumi ini, dan yang melaluinya Dia terus mengungkapkan diri-Nya kepada anak-anak manusia hingga saat ini.”⁹

Jika kita tidak berusaha untuk menggunakan saluran wahyu ini, kita hidup di bawah hak-hak istimewa keimamatan kita. Sebagai contoh, terdapat mereka yang percaya tetapi tidak tahu bahwa mereka percaya. Mereka telah menerima berbagai jawaban dari suara lembut tenang selama waktu yang panjang, tetapi karena ilham ini tampak demikian kecil dan kurang penting, mereka tidak mengenalnya sebagai apa itu sebenarnya. Sebagai hasilnya, mereka mengizinkan keraguan menahan mereka dari memenuhi protensi mereka sebagai pemegang imamat.

Wahyu dan kesaksian tidak selalu datang dengan kekuatan yang luar biasa. Bagi banyak orang, kesaksian



Bucharest, Rumania

datang perlahan—bagian demi bagian. Terkadang datangnya begitu bertahap sehingga sulit untuk mengingat saat persisnya kita sesungguhnya tahu Injil adalah benar. Tuhan memberi kita “baris demi baris, ajaran demi ajaran, di sini sedikit dan di sana sedikit.”¹⁰

Dalam beberapa cara, kesaksian kita ibarat bola salju yang menjadi lebih besar dengan setiap putaran. Kita mulai dengan sejumlah kecil terang—bahkan jika itu hanyalah hasrat untuk percaya. Lambat laun, “terang mengikatkan diri pada terang,”¹¹ dan “dia yang menerima terang, dan melanjutkan di dalam Allah, menerima lebih banyak terang; dan terang itu tumbuh makin cemerlang dan makin cemerlang sampai hari yang sempurna,”¹² ketika “pada waktu yang tepat [kita] menerima kegenapan-Nya.”¹³

Pikirkan betapa mulianya untuk meraih melampaui keterbatasan fana kita, merasakan mata pengertian kita dibuka dan menerima terang serta pengetahuan dari sumber selestial! Adalah hak istimewa dan kesempatan kita sebagai pemegang imamat untuk mencari wahyu pribadi dan untuk belajar bagaimana mengetahui kebenaran bagi diri kita sendiri melalui kesaksian pasti dari Roh Kudus.

Marilah kita dengan sungguh-sungguh mencari terang ilham pribadi. Marilah kita memohon dengan sangat kepada Tuhan untuk memberkahi

pikiran dan jiwa kita dengan percikan iman yang akan memungkinkan kita menerima dan mengenali pelayanan ilahi Roh Kudus untuk keadaan, tantangan, dan kewajiban keimamatan khusus kita.

Ketiga: Temukan Sukacita dalam Pelayanan Imamat

Selama karier saya sebagai seorang pilot maskapai penerbangan, saya telah mendapat kesempatan untuk menjadi kapten pemeriksa dan pelatih. Bagian dari pekerjaan ini adalah untuk melatih dan menguji para pilot yang berpengalaman untuk memastikan mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dengan aman dan efisien mengoperasikan jet-jet besar yang hebat itu.

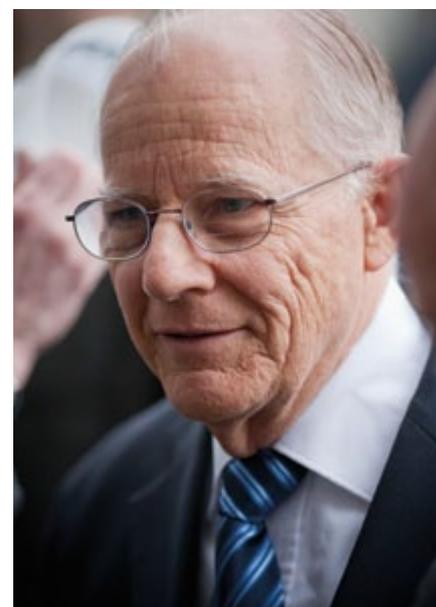
Saya menemukan bahwa terdapat pilot yang, bahkan setelah bertahun-tahun terbang secara profesional, tidak pernah kehilangan getaran hati saat menanjak ke atmosfer, dengan “meninggalkan ikatan muram bumi dan menari di langit dengan sayap perak penuh gelak.”¹⁴ Mereka mencintai suara udara yang berdesing, deru mesin yang sangat kuat, perasaan menjadi “satu dengan angin dan satu dengan langit yang gelap serta bintang-bintang di depan.”¹⁵ Semangat mereka menular.

Terdapat pula sebagian yang tampaknya hanya melakukan gerakannya semata. Mereka telah menguasai sistem

dan penanganan pesawat jet, tetapi dalam perjalanannya, mereka kehilangan sukacita dari terbang “dimana tidak pernah burung berkicau, atau bahkan elang terbang.”¹⁶ Mereka telah kehilangan rasa takjub terhadap matahari terbit yang berbinar, terhadap keindahan ciptaan Allah sewaktu mereka menyeberangi samudra dan benua. Jika mereka memenuhi persyaratan resmi, saya mengeluarkan sertifikat untuk mereka, tetapi di saat yang sama saya merasa prihatin terhadap mereka.

Anda mungkin ingin bertanya kepada diri Anda sendiri apakah Anda sekadar melakukan gerakannya semata sebagai pemegang imamat—melakukan yang diharapkan tetapi tidak mengalami sukacita yang seharusnya menjadi milik Anda. Memegang imamat memberi kita kesempatan berlimpah untuk merasakan sukacita yang diungkapkan Amon, “Tidakkah kita memiliki alasan besar untuk bersukacita? ... Kita telah menjadi alat dalam tangan-Nya untuk mengerjakan pekerjaan yang besar dan menakjubkan ini. Oleh karena itu, marilah kita bermegah ... dalam Tuhan, ya, kita akan bersukacita.”¹⁷

Saudara-saudara, agama kita adalah agama yang penuh sukacita! Kita sangat diberkati untuk memegang imamat Allah! Dalam kitab Mazmur kita membaca, “Berbahagialah bangsa yang tahu bersorak-sorai, ya Tuhan, mereka



hidup dalam cahaya wajah-Mu.”¹⁸ Kita dapat mengalami sukacita yang lebih besar jika kita mau mencarinya.

Terlalu sering kita gagal untuk mengalami kebahagiaan yang datang dari pelayanan sehari-hari keimamatan yang praktis. Terkadang tugas dapat terasa seperti beban. Brother sekalian, marilah kita tidak melewati hidup kita terbenam dalam tiga “K” [W]: kelelahan [*wearied*], kekhawatiran [*worrying*], dan keluhan [*whining*]. Kita hidup di bawah hak istimewa kita ketika kita memperkenankan sauh dunia menjauhkan kita dari sukacita berlimpah yang berasal dari pelayanan imamat yang setia dan penuh dedikasi, khususnya di balik tembok rumah kita sendiri. Kita hidup di bawah hak-hak istimewa kita ketika kita gagal mengambil bagian dalam pesta kebahagiaan, kedamaian, dan kesukacitaan yang Allah berikan dengan begitu berlimpah kepada para hamba imamat yang setia.

Para remaja putra, apabila datang ke Gereja lebih awal untuk membantu mempersiapkan sakramen dirasa lebih sebagai kesulitan daripada berkat, maka saya mengundang Anda untuk memikirkan apa kiranya arti tata cara sakral ini bagi anggota lingkungan yang mungkin sedang mengalami minggu yang penuh tantangan.

Brother sekalian, jika upaya pengajaran ke rumah Anda tampaknya efektif bagi Anda, saya mengundang Anda untuk melihat dengan mata iman apa yang akan dilakukan kunjungan seorang hamba Tuhan bagi keluarga yang memiliki banyak masalah yang tidak terlihat. Ketika Anda mendapat potensi ilahi dari pelayanan keimamatan Anda, Roh Allah akan mengisi hati dan pikiran Anda; itu akan bersinar dalam mata dan wajah Anda.

Sebagai pemegang imamat, janganlah kita pernah dikeraskan terhadap keajaiban dan ketakjuban akan apa yang telah Tuhan percayakan kepada kita.

Penutup

Brother sekalian yang terkasih, semoga kita dengan tekun mengupayakan untuk mempelajari ajaran imamat kudus, semoga kita memperkuat kesaksian kita baris demi baris melalui



menerima wahyu dari Roh, dan semoga kita dapat menemukan sukacita sejati dalam pelayanan keimamatan setiap hari. Sewaktu kita melakukan ini, kita akan mulai hidup setara dengan potensi dan hak-hak istimewa kita sebagai pemegang imamat, dan kita akan mampu “[menanggung] segala perkara ... di dalam [Kristus] yang memberi kekuatan kepada [kita].”¹⁹ Dengan ini saya bersaksi sebagai rasul Tuhan dan meninggalkan bagi Anda berkat saya dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 525.

2. Ajaran dan Perjanjian 84:19.
3. Ajaran dan Perjanjian 84:20.
4. Ajaran dan Perjanjian 84:34.
5. Ajaran dan Perjanjian 84:33.
6. Ajaran dan Perjanjian 84:38.
7. 1 Nefi 19:24.
8. Lihat Yakobus 1:22.
9. *Teachings: Joseph Smith*, 108–109.
10. 2 Nefi 28:30.
11. Ajaran dan Perjanjian 88:40.
12. Ajaran dan Perjanjian 50:24.
13. Ajaran dan Perjanjian 93:19.
14. John Gillespie Magee Jr., “High Flight,” in Diane Ravitch, edisi *The American Reader: Words That Moved a Nation* (1990), 486.
15. Richard Bach, *Stranger to the Ground* (1963), 9.
16. Magee, “High Flight,” 486.
17. Alma 26:13, 15–16.
18. Mazmur 89:15.
19. Filipii 4:13.



Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Belajar dalam Imamah

Jika Anda akan tekun dan patuh dalam imamah, harta pengetahuan rohani akan dicurahkan ke atas diri Anda.

Saya bersyukur berada bersama Anda pada pertemuan dari imamah Allah di seluruh dunia ini. Kita berada di banyak tempat berbeda malam ini dan pada banyak tingkatan dalam pelayanan imamah kita. Namun, dengan semua keragaman keadaan kita, kita memiliki kesamaan kebutuhan. Itu adalah untuk mempelajari kewajiban kita dalam keimamahan dan untuk tumbuh dalam kuasa kita untuk menjalankannya.

Sebagai diaken saya sungguh merasakan kebutuhan itu. Saya tinggal di sebuah cabang kecil Gereja di New Jersey, di pantai timur Amerika Serikat. Saya satu-satunya diaken dalam cabang tersebut—bukan hanya satu-satunya yang hadir namun satu-satunya yang tercatat. Kakak lelaki saya, Ted, satu-satunya pengajar. Dia ada di sini malam ini.

Sewaktu saya masih diaken, keluarga kami pindah ke Utah. Di sana, saya menemukan tiga hal istimewa yang ada untuk mempercepat pertumbuhan saya dalam imamah. Pertama adalah seorang presiden yang tahu caranya duduk dalam dewan bersama para anggota kuorumnya. Yang kedua adalah iman besar kepada Yesus Kristus yang menuntun pada kasih besar yang telah kita dengar—kasih bagi satu sama lain. Dan yang ketiga adalah

keyakinan bersama bahwa tujuan keimamahan kita meliputi pekerjaan bagi keselamatan manusia.

Bukanlah lingkungan yang terbentuk dengan baik yang menciptakan perbedaan. Apa yang ada di sana bisa ada di mana pun, di unit Gereja mana pun Anda berada.

Ketiga hal ini mungkin telah banyak menjadi bagian dari pengalaman Anda dalam imamah sehingga jarang Anda perhatikan. Bagi yang lain Anda mungkin tidak merasakan perlunya pertumbuhan sehingga bantuan-bantuan ini mungkin tidak terlihat oleh Anda. Apa pun keadaannya, saya berdoa supaya Roh akan membantu saya menjadikannya jelas dan menarik bagi Anda.

Tujuan saya berbicara mengenai tiga bantuan itu untuk tumbuh dalam imamah adalah untuk mendorong Anda menghargainya dan menggunakannya. Jika Anda melakukannya, pelayanan Anda akan diubah untuk menjadi lebih baik. Dan, bila itu dikembangkan, pelayanan imamah Anda akan memberkati anak-anak Bapa Surgawi lebih dari yang sekarang Anda bayangkan adalah mungkin.

Saya menemukan yang pertama sewaktu saya disambut dalam kuorum imam, dengan uskup sebagai presiden kami. Itu mungkin tampak kecil bagi Anda tetapi itu memberi saya perasaan

tentang kuasa dalam keimamahan yang telah mengubah pelayanan saya dalam imamah sejak itu. Itu bermula dengan cara dia memimpin kami.

Sepanjang yang saya ketahui, dia memperlakukan pendapat para imam muda seolah kami adalah orang-orang yang paling bijaksana di dunia. Dia menunggu sampai semua yang ingin berbicara telah berbicara. Dia mendelegasikan. Dan ketika dia memutuskan apa yang harus dilakukan, tampak bagi saya bahwa Roh mengukuhkan keputusan-keputusan itu kepada kami dan kepada dia.

Saya menyadari sekarang saya telah merasakan apa arti tulisan suci ketika berkata bahwa presiden harus duduk dalam dewan bersama anggota kuorumnya.¹ Dan bertahun-tahun kemudian sebagai seorang uskup dengan kuorum imam saya, keduanya baik mereka maupun saya diajar oleh apa yang telah saya pelajari sebagai seorang imam muda.

Dua puluh tahun kemudian, sebagai uskup, saya mendapat kesempatan untuk melihat keefektifan sebuah dewan, bukan hanya dalam gedung pertemuan, tetapi di pegunungan. Pada sebuah kegiatan hari Sabtu seorang anggota kuorum kami hilang di hutan semalaman. Sepengetahuan kami dia sendirian dan tanpa pakaian hangat, makanan, atau tempat bernaung. Kami telah mencari dia tanpa keberhasilan.

Kenangan saya adalah bahwa kami berdoa bersama, kuorum imam dan saya, dan kemudian masing-masing diminta berbicara. Saya mendengar dengan sungguh-sungguh, dan tampak bagi saya mereka pun juga demikian. Setelah beberapa lama, perasaan damai menyelimuti kami. Saya merasa bahwa anggota kuorum kami yang hilang aman dan kering di suatu tempat.

Menjadi jelaslah bagi saya apa yang kuorum harus lakukan dan tidak lakukan. Ketika orang-orang yang menemukannya menggambarkan tempat di hutan di mana dia berlindung, saya merasa bahwa saya mengenalinya. Namun mukjizat yang lebih besar bagi saya adalah melihat kuasa iman kepada Yesus Kristus dari kesatuan dewan imamah membawa wahyu kepada



orang dengan kunci-kunci keimamatan. Kami semua bertumbuh pada hari itu dalam kuasa keimamatan.

Kunci kedua untuk peningkatan pembelajaran adalah memiliki kasih bagi satu sama lain yang datang dari iman yang besar. Saya tidak yakin mana yang datang terlebih dulu tetapi keduanya selalu tampak ada di sana sewaktu terjadi pembelajaran yang besar dan cepat dalam imamat. Joseph Smith mengajarkan itu kepada kita melalui teladan.

Pada masa awal Gereja dalam dispensasi ini, dia menerima perintah dari Allah untuk membangun kekuatan dalam imamat. Dia harus mendirikan sekolah-sekolah untuk para pemegang imamat. Tuhan menentukan syarat bahwa harus ada kasih

bagi satu sama lain di antara mereka yang mengajar dan yang diajar. Inilah firman Tuhan mengenai menciptakan tempat untuk pembelajaran imamat dan seperti apa itu bagi mereka yang belajar di dalamnya:

“Aturlah dirimu ... tegakkanlah sebuah rumah ... pembelajaran, ... rumah ketertiban

Tetapkanlah dari antara kamu sendiri seorang pengajar, dan janganlah biarkan semua menjadi pembicara pada waktu yang sama; tetapi biarlah seseorang berbicara pada satu kesempatan dan biarlah semua mendengar perkataannya, agar ketika semua telah berbicara maka semua boleh diteguhkan oleh semuanya, dan agar setiap orang boleh memiliki hak istimewa yang setara.”²

Tuhan menjabarkan apa yang telah kita lihat merupakan kekuatan dewan atau kelas keimamatan untuk membawa wahyu melalui Roh. Wahyu adalah satu-satunya cara kita dapat mengetahui bahwa Yesus adalah Kristus. Bahwa iman adalah anak tangga pertama yang kita naiki dalam mempelajari asas-asas Injil.

Dalam bagian 88 dari Ajaran dan Perjanjian di ayat 123 dan 124 Tuhan menekankan kasih bagi satu sama lain dan tidak saling mencari kesalahan. Masing-masing dapat masuk ke dalam sekolah keimamatan yang didirikan oleh Tuhan dengan membuat perjanjian dengan tangan terangkat untuk menjadi “teman dan saudara ... dalam ikatan kasih.”³

Kita tidak mengikuti praktik itu lagi sekarang tetapi di mana pun saya melihat pembelajaran yang menakjubkan dalam imamat di sana ada ikatan kasih itu. Lagi, saya telah melihatnya baik sebagai sebab maupun dampak dari mempelajari kebenaran Injil. Kasih mengundang Roh Kudus untuk hadir untuk mengukuhkan kebenaran. Dan sukacita dari mempelajari kebenaran ilahi menciptakan kasih di dalam hati orang-orang yang berbagi pengalaman belajar.

Kebalikannya juga benar. Perseelisihan dan iri hati menghambat kemampuan Roh Kudus untuk mengajarkan kita dan bagi kita untuk menerima terang dan kebenaran. Dan dalam perasaan kekecewaan yang dipastikan menyertainya adalah benih perselisihan dan pencarian kesalahan yang semakin besar di antara mereka yang mengharapkan suatu pengalaman belajar yang tidak kunjung tiba.

Pemegang imamat yang belajar bersama dengan baik selalu tampak bagi saya memiliki pembawa damai yang hebat di antara mereka. Anda melihatnya di kelas imamat dan di dewan. Itu adalah karunia untuk membantu orang mencari kesamaan sewaktu mereka melihat perbedaan. Itu adalah karunia untuk membantu orang melihat dalam apa yang seseorang katakan ada kontribusi alih-alih koreksi.

Dengan cukup kasih murni Kristus dan suatu hasrat untuk menjadi



pembawa damai, kesatuan dimungkinkan dalam dewan dan dalam kelas. Itu memerlukan kesabaran dan kerendahan hati, tetapi saya melihatnya terjadi bahkan ketika masalah-masalah menjadi sulit dan orang-orang di dewan atau kelas datang dari latar belakang yang sangat berbeda.

Adalah mungkin untuk bangkit ke standar tinggi yang ditetapkan oleh Tuhan bagi para pemegang imamat dalam membuat keputusan di kuorum. Adalah mungkin sewaktu ada iman yang besar dan kasih dan hilangnya pertentangan. Inilah persyaratan Tuhan untuk dukungan-Nya terhadap keputusan-keputusan kita, “Dan setiap keputusan yang dibuat oleh salah satu kuorum ini mesti berdasarkan suara bulat dari kuorum yang sama; yaitu, setiap anggota dalam masing-masing kuorum mesti sepakat dengan keputusannya, supaya menjadikan keputusan mereka memiliki kuasa dan keabsahan yang sama satu sama lain.”⁴

Bantuan ketiga untuk pembelajaran dalam imamat datang dengan keyakinan bersama mengenai mengapa Tuhan memberkati dan memercayai kita untuk memegang dan menjalankan imamat-Nya. Itu adalah bekerja untuk keselamatan manusia. Keyakinan bersama ini mendatangkan kesatuan dalam kuorum. Kita dapat mulai belajar tentang ini dari kisah tulisan suci mengenai bagaimana kita para putra roh dipersiapkan sebelum kelahiran bagi kehormatan langka

memegang imamat itu.

Berbicara mengenai mereka yang diberi kepercayaan keimamatan besar dalam kehidupan ini Tuhan berfirman, “Bahkan sebelum mereka lahir, mereka, bersama banyak yang lain, menerima pelajaran-pelajaran pertama mereka di dunia roh dan dipersiapkan untuk tampil pada waktu yang tepat bagi Tuhan untuk bekerja di dalam kebun anggurnya demi keselamatan jiwa manusia.”⁵

Dalam imamat kita berbagi tugas sakral untuk bekerja bagi jiwa manusia. Kita harus melakukan lebih daripada belajar bahwa ini adalah tugas kita. Itu harus masuk ke dalam hati kita sedemikian dalamnya sehingga baik tuntutan-tuntutan yang banyak dalam upaya kita saat puncak kehidupan maupun percobaan-percobaan yang datang akibat usia tidaklah dapat mengalihkan kita dari tujuan itu.

Belum lama berselang saya mengunjungi seorang imam tinggi di rumahnya. Dia tidak lagi mampu datang ke pertemuan kuorum kami. Dia tinggal sendirian. Istrinya yang cantik telah meninggal dan anak-anaknya tinggal jauh dari dia. Waktu dan kesehatan membatasi kemampuannya untuk melayani. Dia masih mengangkut barbel untuk menjaga apa yang bisa dia lakukan dari kekuatan hebat yang pernah dia miliki.

Ketika saya berjalan ke dalam rumahnya, dia berdiri dengan alat penyangga kakinya untuk menyambut saya. Dia mengundang saya untuk

duduk di kursi di dekatnya. Kami berbicara mengenai pergaulan bahagia kami dalam imamat.

Kemudian dengan intensitas yang kuat dia berkata kepada saya, “Mengapa saya masih hidup? Mengapa saya masih di sini?”

Saya memberitahunya bahwa dia sedang melakukan sesuatu untuk saya. Dia membesarkan hati saya dengan imannya dan kasihnya. Bahkan dalam waktu kunjungan pendek kami dia membuat diri saya ingin mejadi lebih baik. Teladan ketetapan hatinya untuk melakukan sesuatu yang berarti telah mengilhami saya untuk mencoba lebih keras untuk melayani sesama dan Tuhan.

Dari nada sedih suaranya dan tatapan dalam matanya, saya dapat merasakan bahwa saya belum menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Dia masih bertanya-tanya mengapa Allah membiarkan dia hidup dengan keterbatasan yang demikian dalam kemampuannya untuk melayani.

Dengan cara biasanya yang murah hati dia berterima kasih kepada saya karena datang menjenguk dia. Sewaktu saya berdiri untuk pergi perawat yang datang ke rumahnya beberapa jam setiap harinya masuk dari kamar lain. Selama pembicaraan pribadi kami, dia telah memberi tahu saya sedikit mengenai dia. Dia mengatakan istrinya luar biasa. Dia tinggal di antara para Orang Suci Zaman Akhir sebagian besar hidupnya tetapi masih belum menjadi anggota.

Dia berjalan untuk mengantarkan saya ke pintu. Dia memberi isyarat ke arahnya dan berkata dengan senyuman, “Lihatlah, saya tampaknya tidak bisa melakukan apa pun. Saya telah berusaha membuatnya dibaptis ke dalam Gereja tetapi belum berhasil.” Dia tersenyum balik kepadanya dan kepada saya. Saya berjalan keluar dan pulang menuju rumah saya.

Saya menyadari saat itu bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya telah ditanamkan sejak lama di hatinya. Imam tinggi yang gigih itu berusaha untuk melakukan kewajibannya yang diajarkan kepadanya sepanjang tahun-tahunnya di imamat.



Dia tahu bahwa satu-satunya jalan wanita muda itu dapat menerima berkat keselamatan melalui Injil Yesus Kristus adalah dengan membuat perjanjian dengan dibaptiskan. Dia telah diajar menurut perjanjian-perjanjian oleh setiap presiden dari setiap kuorum dari diaken hingga imam tinggi.

Dia ingat dan merasakan sumpah dan perjanjian imamatnya sendiri. Dia masih menaatinya.

Dia adalah saksi dan misionaris bagi Juruselamat ke mana pun kehidupan membawanya. Itu sudah ada di dalam hatinya. Hasrat hatinya adalah agar hati perawatnya dapat diubah melalui Pendamaian Yesus Kristus dan dengan menaati perjanjian-perjanjian sakral.

Waktunya di sekolah imamat dalam kehidupan ini akan relatif singkat dibandingkan dengan kekekalan. Tetapi bahkan dalam rentang waktu yang singkat itu, dia telah menguasai kurikulum kekal. Dia akan membawa bersamanya, ke mana pun Tuhan akan memanggil, pelajaran-pelajaran imamat bernilai kekal.

Bukan saja Anda hendaknya bersemangat untuk mempelajari pelajaran-pelajaran imamat Anda dalam kehidupan ini, tetapi Anda hendaknya optimis mengenai apa yang mungkin. Sedikit dari kita mungkin membatasi dalam pikiran kita kemungkinan-kemungkinan kita untuk mempelajari apa yang telah Tuhan tempatkan di depan kita dalam pelayanan-Nya.

Seorang pria muda meninggalkan desa kecilnya di Wales, mendengarkan para rasul Allah, dan datang ke dalam

kerajaan Allah di bumi. Dia berlayar dengan para Orang Suci ke Amerika dan mengendarai kereta wagon ke barat melintasi daratan. Pelayanan imamatnya meliputi membersihkan dan membajak lahan untuk tanah pertanian.

Dia menjual tanah pertanian tersebut dengan harga murah agar dapat pergi melayani misi untuk Tuhan di padang gurun untuk memelihara domba. Dia telah dipanggil dari itu untuk misi menyeberangi samudera di desa yang dia tinggalkan dalam kemiskinannya untuk mengikuti Tuhan.

Melalui semuanya itu dia menemukan cara untuk belajar dengan saudara-saudara pemegang imamat. Misionaris yang berani seperti adanya dia ini, dia berjalan sepanjang jalan di Wales ke rumah musim panas seorang pria yang empat kali menjadi perdana menteri Inggris untuk menawarkan kepadanya Injil Yesus Kristus.

Orang hebat ini mengizinkan dia masuk ke rumah besarnya. Dia lulusan Eton College dan Universitas Oxford. Misionaris ini berbicara dengannya mengenai asal usul manusia, peran utama Yesus Kristus dalam sejarah dunia, dan bahkan nasib bangsa-bangsa.

Di akhir pertemuan mereka, tuan rumah menolak ajakan untuk menerima pembaptisan. Namun sewaktu mereka berpisah, pemimpin besar salah satu kerajaan terhebat di dunia itu menyanai misionaris yang rendah

hati itu, “Dari mana Anda memperoleh pendidikan Anda?” Jawabannya, “Dalam imamat Allah.”

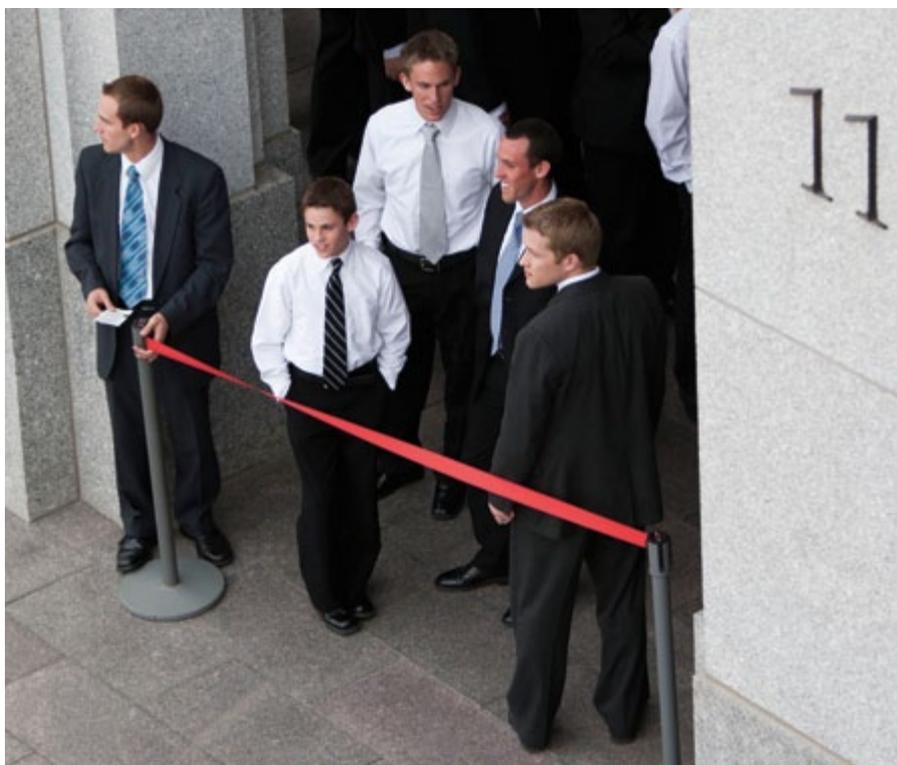
Anda mungkin pernah berpikir betapa lebih baiknya hidup Anda jika Anda diterima belajar di sebuah sekolah yang baik. Saya berdoa semoga Anda akan melihat keagungan kasih Allah bagi Anda dan kesempatan yang telah Dia berikan kepada Anda untuk memasuki sekolah imamat-Nya.

Jika Anda akan tekun dan patuh dalam imamat, harta pengetahuan rohani akan dicurahkan ke atas diri Anda. Anda akan tumbuh dalam kekuatan Anda untuk menolak kejahatan dan untuk mengabarkan kebenaran yang menuntun pada keselamatan. Anda akan menemukan sukacita dalam kebahagiaan mereka yang Anda tuntun menuju permuliaan. Keluarga Anda akan menjadi tempat pembelajaran.

Saya bersaksi bahwa kunci-kunci keimamatan telah dipulihkan. Presiden Thomas S. Monson memegang dan melaksanakan kunci-kunci itu. Allah hidup dan mengenal Anda secara sempurna. Yesus Kristus hidup. Anda dipilih bagi kehormatan memegang imamat sakral itu. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Ajaran dan Perjanjian 107:87.
2. Ajaran dan Perjanjian 88:119, 122.
3. Ajaran dan Perjanjian 88:133.
4. Ajaran dan Perjanjian 107:27.
5. Ajaran dan Perjanjian 138:56.





Oleh Presiden Thomas S. Monson

Kuasa Imam

Semoga kita menjadi penerima yang layak bagi kuasa ilahi imam yang kita pegang. Semoga itu memberkati kehidupan kita, dan kita menggunakannya untuk memberkati kehidupan orang lain.

Saya berdoa dan belajar banyak tentang apa yang dapat saya katakan malam ini. Saya tidak ingin menyakiti hati siapa pun. Saya berpikir, “Apa tantangan-tantangan yang kita miliki? Apa yang saya hadapi setiap hari yang menyebabkan saya terkadang menangis di tengah malam?” Saya pikir bahwa saya akan berusaha membahas beberapa tantangan itu malam ini. Beberapa akan berlaku bagi para remaja putra. Beberapa akan berlaku bagi mereka yang berusia paruh baya. Beberapa akan berlaku bagi mereka yang berusia sedikit di atas paruh baya. Kita tidak berbicara tentang usia lanjut.

Karena itu saya sekadar ingin memulai dengan menyatakan, adalah baik bagi kita untuk berkumpul bersama malam ini. Kita telah mendengar pesan yang indah dan tepat waktu mengenai imam Allah. Saya, bersama Anda, telah diangkat dan diilhami.

Malam ini saya ingin menyampaikan hal yang banyak menyita pikiran saya akhir-akhir ini dan yang saya merasa terkesan untuk membagikannya kepada Anda. Dengan satu atau lain cara, itu semua berkaitan dengan kelayakan pribadi untuk menerima dan menjalankan kuasa sakral imam yang kita pegang.

Izinkan saya mulai dengan membacakan bagi Anda dari bagian 121 Ajaran dan Perjanjian:

“Bahwa hak-hak keimamatan secara tak terpisahkan berhubungan dengan kuasa surga, dan bahwa kuasa surga tidak dapat dikendalikan tidak juga ditangani kecuali berdasarkan asas-asas kebenaran.

Bahwa itu boleh dianugerahkan ke atas diri kita, adalah benar; tetapi ketika kita berupaya untuk menutupi dosa-dosa kita, atau untuk memuaskan kesombongan kita, ambisi kita yang sia-sia, atau untuk menjalankan kendali atau kekuasaan atau tekanan ke atas jiwa anak-anak manusia, dalam tingkat ketidaksalehan apa pun, lihatlah, surga menarik dirinya; Roh Tuhan dipilukan; dan ketika itu ditarik, tamatlah imam atau wewenang orang itu.”¹

Brother sekalian, itu adalah firman Tuhan yang pasti mengenai wewenang ilahi-Nya. Kita tidak boleh ragu-ragu sehubungan dengan kewajiban yang diembankan ke atas kita yang memegang imam Allah.

Kita telah datang ke bumi pada masa-masa yang sulit. Kompas moral bagi orang banyak secara bertahap telah bergeser menuju pada posisi “hampir segalanya diperbolehkan.”

Saya telah hidup cukup lama untuk menyaksikan banyak perubahan terhadap moral masyarakat. Di mana pernah standar Gereja dan standar masyarakat sebagian besar sebanding, sekarang terdapat jurang pemisah yang lebar di antara kita, dan itu tumbuh semakin lebar.

Banyak film dan televisi, menampilkan cerminan perilaku yang bertentangan langsung dengan hukum Allah. Jangan libatkan diri Anda pada sindiran dan kotoran terbuka yang sering ditemukan di sana. Lirik dalam banyak musik saat ini masuk dalam kategori yang sama. Bahasa tidak senonoh yang begitu merajalela di sekitar kita dewasa ini tidak akan pernah ditoleransi pada masa lalu yang belum lama berselang. Nama Tuhan diucapkan dengan sembarangan berulang-ulang. Ingatlah bersama saya perintah—satu di antara sepuluh—yang Tuhan wahyukan kepada Musa di gunung Sinai, “Jangan, menyebut Tuhan Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.”² Saya sedih bahwa ada dari kita yang menggunakan bahasa yang tidak senonoh, saya memohon dengan sangat kepada Anda agar tidak menggunakannya. Saya mohon dengan sangat kepada Anda untuk tidak mengucapkan atau melakukan sesuatu yang tidak menjadikan Anda bangga.

Jauhkan diri sepenuhnya dari pornografi. Jangan izinkan diri Anda untuk melihatnya, kapan pun. Itu telah terbukti merupakan ketergantungan yang lebih dari sulit untuk diatasi. Hindari alkohol dan tembakau atau obat bius lainnya, juga ketagihan yang Anda sangat kesulitan untuk atasi.

Apa yang akan melindungi Anda dari dosa dan kejahatan di sekeliling Anda? Saya menegaskan bahwa kesaksian yang kuat dari Juruselamat kita dan Injil-Nya akan membantu Anda menuju keamanan. Jika Anda belum membaca Kitab Mormon, bacalah. Jika Anda melakukannya dengan penuh doa dan dengan hasrat tulus untuk mengetahui kebenaran, Roh Kudus akan menyatakan kebenarannya kepada Anda. Jika itu benar—dan itu memang

demikian—maka Joseph Smith adalah Nabi yang melihat Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus. Gereja adalah benar. Jika Anda belum memiliki kesaksian akan hal-hal ini, lakukan yang diperlukan untuk mendapatkannya. Sangatlah penting bagi Anda untuk mendapatkan kesaksian Anda sendiri, karena kesaksian orang lain tidak dapat membawa Anda jauh. Begitu diperoleh, kesaksian perlu dijaga penting dan tetap hidup melalui kepatuhan pada perintah-perintah Allah dan melalui doa serta penelaahan tulisan suci yang teratur. Hadiri Gereja. Anda para pemuda hadir seminari atau institut bila itu tersedia bagi Anda.

Bila ada apa pun yang salah dalam hidup Anda, tersedia bagi Anda jalan keluar. Hentikan ketidaksalehan apa pun. Bicaralah dengan uskup Anda. Apa pun masalahnya, itu dapat diselesaikan melalui pertobatan yang pantas. Anda bisa menjadi bersih lagi. Tuhan berfirman, berbicara mengenai mereka yang bertobat, “Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju.”³ “dan Aku, Tuhan tidak mengingatnya lagi.”⁴

Juruselamat manusia menjabarkan diri-Nya sebagai berada di dunia tapi bukan bagian dari dunia.⁵ Kita juga, dapat berada di dunia tetapi bukan bagian dari dunia sewaktu kita menolak konsep yang salah dan ajaran yang salah serta tetap setia terhadap apa yang telah Allah perintahkan.

Sekarang, saya telah banyak memikirkan Anda akhir-akhir ini para pria muda yang berada dalam usia pernikahan tetapi belum merasa perlu melakukannya. Saya melihat para wanita muda yang rupawan, yang memiliki hasrat untuk menikah dan membentuk keluarga, namun kesempatan terbatas karena demikian banyak pria muda yang menunda pernikahan.

Ini bukanlah keadaan yang baru. Banyak telah disampaikan berkaitan dengan hal ini oleh para presiden Gereja sebelumnya. Saya membagikan kepada Anda hanya satu atau dua contoh nasihat mereka.

Presiden Harold B. Lee bertutur, “Kita tidak melakukan tugas kita sebagai pemegang imamat sewaktu



kita melangkahi usia pernikahan dan menahan diri kita dari pernikahan yang terhormat kepada para wanita yang rupawan ini.”⁶

Presiden Gordon B. Hinckley mengatakan ini, “Hati saya menjangkau kepada ... para suster lajang kita, yang mendambakan pernikahan dan tampak tidak bisa menemukannya Saya memiliki jauh lebih sedikit rasa simpati bagi para pria muda, yang menurut kebiasaan masyarakat kita memiliki hak prerogatif untuk mengambil inisiatif dalam hal ini tetapi dalam banyak hal gagal untuk melakukannya.”⁷

Saya menyadari terdapat banyak alasan mengapa Anda mungkin enggan mengambil langkah untuk menikah itu. Apabila Anda khawatir tentang menyediakan keuangan bagi istri dan keluarga, boleh saya yakinkan Anda bahwa tidak ada rasa malu pada pasangan yang harus berhemat dan menabung. Umumnya saat yang penuh tantangan ini Anda akan tumbuh lebih dekat sewaktu Anda belajar untuk berkorban dan untuk membuat keputusan yang sulit. Mungkin Anda takut mengambil keputusan yang salah. Untuk ini saya berkata Anda perlu menjalankan iman. Temukan seseorang yang dengannya Anda dapat cocok. Sadari bahwa Anda tidak akan bisa mengantisipasi setiap tantangan yang dapat muncul, tetapi

yakinilah bahwa hampir semuanya dapat diselesaikan jika Anda bijaksana dan jika Anda memiliki komitmen untuk menjadikan pernikahan Anda berhasil.

Mungkin Anda sedikit terlalu senang menjadi lajang, ikut berwisata mewah, membeli mobil dan mainan mahal dan secara umum menikmati kehidupan bebas bersama teman-teman Anda. Saya telah menemukan kelompok-kelompok Anda berlalu lalang bersama, dan saya akui bahwa saya telah bertanya-tanya mengapa Anda tidak keluar bersama para wanita muda yang baik ini.

Brother sekalian, ada suatu titik dimana itulah waktunya untuk secara serius memikirkan mengenai pernikahan dan untuk mencari pasangan yang dengannya Anda ingin menikmati kekekalan. Jika Anda memilih dengan bijaksana, dan jika Anda bertekad untuk berhasil dalam pernikahan Anda, tidak ada apa pun dalam kehidupan ini yang akan mendatangkan kepada Anda kebahagiaan yang lebih besar.

Ketika Anda menikah, Anda akan berharap untuk menikah di rumah Tuhan. Bagi Anda yang memegang imamat, seharusnya tidak ada pilihan lain. Berhati-hatilah, agar jangan Anda menghancurkan kemampuan Anda untuk menikah. Anda dapat menjaga



masa pacaran Anda dalam batasan yang pantas sementara masih memiliki saat yang menyenangkan.

Sekarang, brother sekalian, saya berpaling ke hal lain yang saya merasa terkesan untuk sampaikan kepada Anda. Dalam tiga tahun sejak saya didukung sebagai Presiden Gereja, saya percaya tanggung jawab yang paling menyedihkan dan mengecilkan hati yang saya miliki adalah menangani pembatalan pemeteraian. Masing-masing didahului oleh pernikahan yang penuh sukacita di Rumah Tuhan, di mana pasangan yang penuh kasih memulai kehidupan baru bersama dan mengharapkan meluangkan sisa kekekalan bersama. Kemudian bulan dan tahun berlalu, dengan satu alasan atau lainnya, cinta menjadi mati. Itu mungkin disebabkan oleh masalah keuangan, kurangnya komunikasi, kemarahan yang tidak terkendali, campur tangan dari mertua, jeratan dosa. Terdapat banyak alasan. Dalam sebagian besar kasus, perceraian tidaklah perlu menjadi hasil akhirnya.

Permintaan sebagian besar pembatalan pemeteraian datang dari para wanita yang berusaha dengan keras agar pernikahan bahagia tetapi yang, saat analisis akhir, tidak dapat mengatasi masalah-masalah.

Pilihlah seorang rekan dengan

hati-hati dan penuh doa; dan ketika Anda telah menikah, sungguh-sungguhlah setia satu sama lain.

Nasihat yang tak ternilai datang dari sebuah plakat kecil yang pernah saya lihat di dalam rumah paman dan bibi. Bunyinya: "Pilihlah cinta Anda, cintailah pilihan Anda." Terdapat kebijaksanaan besar dalam beberapa kata itu. Komitmen dalam pernikahan sangatlah mutlak penting.

Istri Anda adalah rekan setara Anda. Dalam pernikahan tidak ada mitra yang lebih tinggi atau rendah dari yang lainnya. Anda berjalan berdampingan sebagai putra dan putri Allah. Istri Anda tidak boleh direndahkan atau dihina tetapi hendaknya dihargai dan dicintai. Presiden Gordon B. Hinckley bertutur, "Pria siapa pun di Gereja ini yang ... menggunakan kekuasaan yang tidak benar terhadap istrinya tidaklah layak untuk memegang imam. Walaupun dia mungkin telah ditahbiskan, surga akan menarik diri, Roh Tuhan dipilukan, dan tamatlah imam wewenang pria itu."⁸

Presiden Howard W. Hunter mengatakan ini mengenai pernikahan, "Menikah secara bahagia dan berhasil umumnya bukanlah soal menikahi orang yang tepat tetapi *menjadi orang yang tepat.*" Saya suka itu. "Usaha sadar untuk melakukan bagian

seseorang sepenuhnya adalah unsur yang paling penting yang berkontribusi pada keberhasilan."⁹

Bertahun-tahun yang lalu di lingkungan yang saya ketuai sebagai uskup, tinggal pasangan yang sering mengalami pertengkaran yang sangat serius, yang sangat panas. Masing-masing dari keduanya yakin akan posisinya. Tidak seorang pun mau mengalah kepada yang lain. Sewaktu mereka tidak bertengkar, mereka bertahan dengan apa yang saya sebut gencatan senjata yang tidak nyaman.

Suatu pagi pukul 2 dini hari, saya menerima panggilan telepon dari pasangan itu. Mereka ingin berbicara kepada saya, dan mereka ingin berbicara saat itu juga. Saya menyeret diri saya dari tempat tidur, berpakaian dan pergi ke rumah mereka. Mereka duduk pada sisi berlawanan di ruangan. Si istri berkomunikasi dengan suaminya dengan cara berbicara lewat saya. Suami menjawabnya dengan berbicara lewat saya. Saya berpikir, "Bagaimana kita dapat menyatukan pasangan ini?"

Saya berdoa memohon ilham, dan pikiran datang kepada saya untuk mengajukan sebuah pertanyaan kepada mereka. Saya berkata, "Sudah berapa lama sejak Anda pergi ke bait suci dan menyaksikan pemeteraian bait suci?" Mereka mengakui sudah

lama. Mereka adalah orang-orang layak dalam hal lain yang memegang rekomendasi bait suci dan pergi ke bait suci serta melakukan pekerjaan tata cara bagi orang lain.

Saya berkata kepada mereka, “Maukah Anda datang dengan saya ke bait suci pada hari Rabu pagi pukul 8? Kita akan menyaksikan sebuah upacara pernikahan di sana.”

Secara serempak mereka bertanya, “Tata cara siapa?”

Saya jawab, “Saya tidak tahu. Itu untuk siapa saja yang akan menikah pagi itu.”

Pada hari Rabu berikutnya, pada jam yang ditentukan, kami bertemu di Bait Suci Salt Lake. Kami bertiga masuk ke dalam satu ruang pemeteraian yang indah, tidak kenal satu jiwa pun di dalam ruangan kecuali Penatua ElRay L. Christiansen, waktu itu Asisten Kuorum Dua Belas, sebuah jabatan pembesar umum yang masih ada saat itu. Penatua Christiansen dijadwalkan akan melaksanakan tata cara pemeteraian bagi mempelai pria dan wanita di ruangan itu pagi itu. Saya yakin mempelai wanita dan keluarganya berpikir, “Ini pasti teman-teman mempelai pria,” dan keluarga mempelai pria berpikir, “Ini pasti teman-teman mempelai wanita.” Pasangan yang bersama saya duduk di kursi kecil dengan jarak 1 kaki di antaranya.

Penatua Christiansen memulai dengan menyampaikan nasihat kepada mempelai yang menikah, dan dia melakukannya dengan cara yang indah. Dia menyebutkan bagaimana seorang suami hendaknya mengasihi istrinya, bagaimana dia hendaknya memperlukukannya dengan rasa hormat dan sopan santun, menghormati dia sebagai jantung hati rumah tangga. Kemudian dia berbicara kepada mempelai wanita bagaimana dia hendaknya menghormati suaminya sebagai kepala rumah tangga dan mendukung dia dalam segala hal.

Saya memerhatikan bahwa sewaktu Penatua Christiansen berbicara kepada kedua mempelai, pasangan yang bersama saya bergerak saling mendekat sedikit demi sedikit. Segera mereka duduk saling berdampingan.



Yang menyenangkan saya adalah mereka berdua bergerak dengan kecepatan yang sama. Pada akhir upacara, pasangan saya duduk berdekatan seolah-olah *mereka* adalah pengantin barunya. Masing-masing tersenyum.

Kami meninggalkan bait suci hari itu, dan tidak ada orang yang pernah tahu siapa kami atau mengapa kami datang, tetapi teman-teman saya berpegangan tangan sewaktu mereka keluar pintu. Perbedaan-perbedaan mereka telah disingkirkan. Saya tidak perlu mengatakan sepatah kata pun. Anda tahu, mereka mengingat hari pernikahan mereka sendiri dan perjanjian yang mereka buat dalam Rumah Allah. Mereka bertekad untuk memulai kembali dan berusaha lebih keras kali ini.

Jika ada di antara Anda yang mengalami kesulitan dalam pernikahan Anda, saya mendorong Anda untuk melakukan semua yang Anda bisa untuk membuat perbaikan-perbaikan yang diperlukan, sehingga Anda dapat menjadi sebahagia seperti sewaktu pernikahan Anda dimulai. Kita yang menikah di dalam Rumah Tuhan melakukannya untuk waktu fana dan untuk segala kekekalan, dan kemudian kita harus mengerahkan usaha yang diperlukan untuk menjadikannya demikian. Saya menyadari bahwa terdapat situasi di mana pernikahan tidak dapat diselamatkan, tetapi saya dengan tegas merasa bahwa sebagian

besar bisa dan harus. Jangan biarkan pernikahan Anda sampai pada titik di mana itu sudah dalam bahaya.

Bergantung pada kita masing-masing yang memegang Imamat Allah untuk mendisiplinkan diri kita agar kita dapat berdiri melebihi cara-cara dunia. Adalah sangatlah penting, bagaimana pun juga, agar kita menjadi orang-orang yang terhormat dan luhur. Perbuatan kita haruslah tanpa cela.

Perkataan yang kita ucapkan, cara kita memperlakukan sesama dan cara kita menjalani kehidupan kita semua berdampak pada keefektifan kita sebagai pria dan remaja pemegang imamat.

Karunia imamat tidaklah ternilai. Itu membawa bersamanya sebuah wewenang untuk bertindak sebagai hamba-hamba Allah, untuk melayani yang sakit, untuk memberkati keluarga kita, dan juga untuk memberkati yang lain. Wewenangnya dapat menjangkau melampaui tabir kematian, terus menuju kekekalan. Tidak ada yang lain untuk dibandingkan dengannya di seluruh dunia ini. Jagalah itu, hargailah itu, hiduplah layak untuknya.¹⁰

Para brother terkasih, semoga kesalehan akan menuntun setiap langkah kita sewaktu kita melakukan perjalanan dalam kehidupan. Hari ini dan selamanya semoga kita menjadi penerima yang layak bagi kuasa ilahi imamat yang kita sandang. Semoga itu memberkati kehidupan kita, dan kita menggunakannya untuk memberkati kehidupan orang lain, seperti dilakukan Dia yang hidup dan mati bagi kita—yaitu Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita. Inilah doa saya dalam nama sakral dan kudus-Nya, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 121:36–37.
2. Keluaran 20:7.
3. Yesaya 1:18.
4. Ajaran dan Perjanjian 58:42.
5. Lihat Yohanes 17:14; Ajaran dan Perjanjian 49:5.
6. “President Harold B. Lee’s General Priesthood Address,” *Ensign*, Januari 1974, 100.
7. Gordon B. Hinckley, “What God Hath Joined Together,” *Ensign*, Mei 1991, 71.
8. Gordon B. Hinckley, “Kelayakan Pribadi untuk Menjalankan Imamat,” *Liahona*, Juli 2002, 60.
9. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit oleh Clyde J. Williams (1997), 130.
10. Lihat Gordon B. Hinckley, *Liahona*, Juli 2002, 58–61.



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Menunggu di Jalan Menuju Damsyik

Mereka yang dengan tekun mencari untuk belajar tentang Kristus akhirnya akan mengenal-Nya.

Salah satu peristiwa yang paling luar biasa dalam sejarah dunia terjadi di jalan menuju Damsyik. Anda mengetahui benar kisah Saulus, seorang pemuda yang telah berusaha “membinasakan jemaat ... memasuki rumah demi rumah ... menyerahkan [para Orang Suci] ke dalam penjara.”¹ Saulus demikian efektif sehingga banyak anggota pada masa awal Gereja melarikan diri dari Yerusalem dengan harapan dapat terhindar dari kemarahannya.

Saulus mengejar mereka. Namun ketika ia “sudah dekat [Damsyik], ... tiba-tiba cahaya memancar dari langit mengelilingi dia:

“Ia rebah ke tanah dan kedengarannya olehnya suatu suara yang berkata kepadanya: Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?”²

Saat perubahan ini mengubah Saulus selamanya. Sesungguhnya, itu mengubah dunia.

Kita tahu bahwa manifestasi seperti ini terjadi. Bahkan, kita bersaksi bahwa pengalaman ilahi serupa terjadi pada tahun 1820 kepada seorang pemuda bernama Joseph Smith. Adalah kesaksian kita yang jelas dan pasti

bahwa surga telah dibuka lagi dan bahwa Allah berbicara kepada para nabi dan rasul-Nya. Allah mendengar dan menjawab doa anak-anak-Nya.

Namun, terdapat sebagian yang merasa bahwa kecuali mereka mendapat pengalaman yang serupa dengan pengalaman Saulus atau Joseph Smith, mereka tidak dapat percaya. Mereka berdiri dekat air pembaptisan tetapi tidak memasukinya. Mereka menunggu di ambang kesaksian tetapi tidak dapat membuat diri mereka mengakui kebenaran. Alih-alih mengambil langkah-langkah kecil iman di jalan kemuridan, mereka menginginkan suatu peristiwa dramatis untuk memaksa mereka percaya.

Mereka menghabiskan hari-hari mereka menunggu di jalan menuju Damsyik.

Rasa Percaya Datang Langkah Demi Langkah

Seorang suster terkasih telah menjadi anggota Gereja sepanjang hidupnya. Tetapi dia membawa kepedihan yang rahasia. Bertahun-tahun yang lalu, putrinya meninggal setelah penyakit

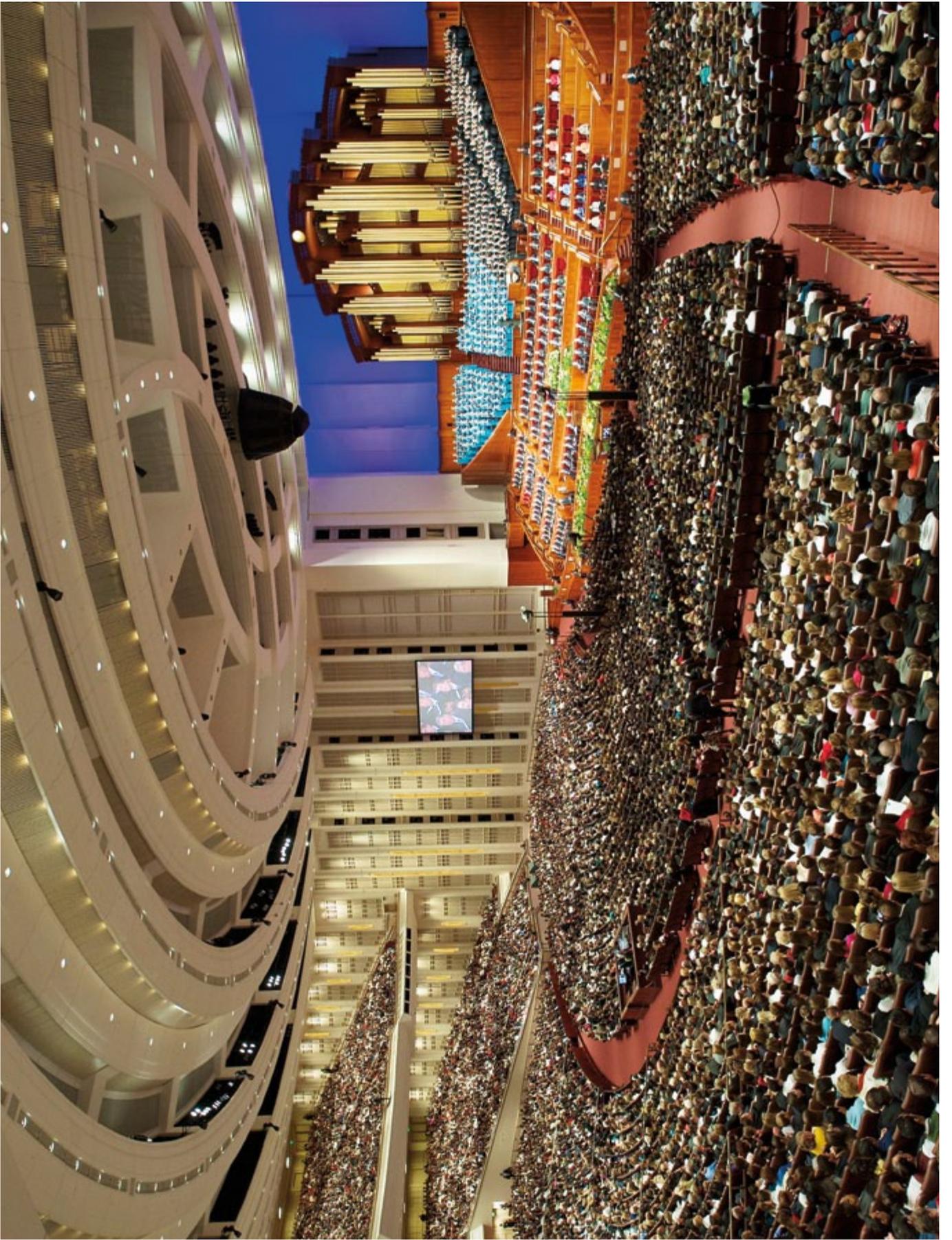
diwaktu singkat, dan luka dari tragedi ini masih menghantuinya. Dia menyiksa batin atas pertanyaan mendalam yang menyertai peristiwa seperti ini. Tidak peduli betapa kuatnya dia berusaha, dia tidak dapat menjadikannya masuk akal. Dia lugas mengakui bahwa kesaksiannya tidak lagi seperti dulu dan akhirnya merasa bahwa kecuali surga terbelah baginya, dia tidak akan mampu untuk percaya lagi.

Jadi dia mendapati dirinya menunggu.

Terdapat banyak orang lain yang, dengan alasan-alasan yang berbeda, mendapati diri mereka menunggu di jalan menuju Damsyik. Mereka menunda menjadi terlibat penuh sebagai murid. Mereka berharap untuk menerima imamat tetapi enggan untuk hidup layak bagi hak istimewa itu. Mereka berhasrat untuk memasuki bait suci tetapi menunda tindakan akhir iman untuk memenuhi syarat. Mereka tetap menunggu Kristus untuk dibawa kepada mereka seperti sebuah lukisan Carl Bloch—untuk menghilangkan selamanya semua keraguan dan ketakutan mereka.

Kenyataannya adalah, mereka yang dengan tekun mencari untuk belajar tentang Kristus akhirnya akan mengenal-Nya. Mereka akan secara pribadi menerima gambaran ilahi tentang Tuhan, meskipun kebanyakan sering kali datang dalam bentuk teka-teki—satu bagian setiap saat. Setiap bagian mungkin tidak mudah untuk dikenali saat berdiri sendiri; mungkin kurang jelas bagaimana hubungannya dengan keseluruhannya. Setiap bagian menolong kita melihat gambar besar sedikit lebih jelas. Akhirnya, setelah cukup banyak bagian dikumpulkan, kita mengenali keindahan agung dari semuanya itu. Kemudian, melihat ke belakang pada pengalaman kita, kita melihat bahwa Juruselamat sesungguhnya telah datang juga untuk berada bersama kita—tidak sekaligus tetapi dengan tenang, perlahan, hampir tidak disadari.

Ini dapat menjadi pengalaman kita jika kita bergerak maju dengan iman dan tidak menunggu terlalu lama di jalan menuju Damsyik.



Para Pembesar Umum Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

April 2011

PRESIDENSI UTAMA



Henry B. Eyring
Penasihat Pertama



Thomas S. Monson
Presiden



Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua

KUORUM DUA BELAS RASUL



Boyd K. Packer



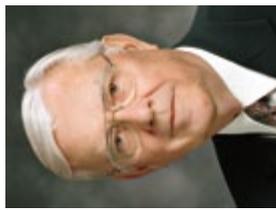
L. Tom Perry



Russell M. Nelson



Dallin H. Oaks



M. Russell Ballard



Richard G. Scott



Robert D. Hales



Jeffrey R. Holland



David A. Bednar



Quentin L. Cook



D. Todd Christofferson



Neil L. Andersen

PRESIDENSI TUJUH PULUH



Ronald A. Rasband



Claudio R. M. Costa



Steven E. Snow



Walter F. González



L. Whitney Clayton



Joy E. Jensen



Donald L. Hallstrom

KUORUM PERTAMA TUJUH PULUH

(dalam urutan alfabetis)



Marcos A. Ajikachis



José L. Alonso



Carlos H. Amado



Ian S. Arden



Mervyn B. Arnold



David S. Baxter



Shayne M. Bowen



Gerald Cossé



Yoon Hwan Choi



Craig C. Christensen



Wilford W. Andersen



Koichi Aoyagi



Randall K. Bennett



Don R. Clarke



Gary J. Coleman



Carl B. Cook



Lawrence E. Conbridge



Leonard R. Curtis Jr.



Benjamin De Hoyos



John B. Dickson



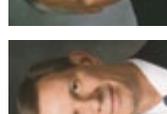
David F. Evans



Enrique R. Falabella



Craig A. Condon



Bruce A. Carlson



J. Dem Cornish



Keith R. Edwards



Eduardo Gouvarret



Carlos A. Goady



Christoffer Golden Jr.



Gerrit W. Gong



C. Scott Grow



James J. Hamula



Keith K. Hilbig



Richard G. Hinckley



Martin K. Jensen



Daniel L. Johnson



Stanley G. Ellis



Larry W. Gibbons



O. Vincent Hobeck



Paul V. Johnson



Patrick Kearon



Yoshitiko Kikuchi



Paul E. Koelliker



Erich W. Kopischke



Richard J. Maynes



Marcus B. Nash



Allan F. Pucker



Kevin W. Pearson



Won Yang Ko



Larry R. Lawrence



Peg G. Mahn



James B. Marino



Anthony D. Perkins



Paul B. Pieper



Rafael E. Pino



Bruce D. Porter



Carl B. Pratt



Dale G. Reinhard



Michael T. Ringwood



Lynn G. Robbins



Cecil O. Samuelson Jr.



Joseph W. Sitari



Jano Mazzagrandi



Kent F. Richards



Gregory A. Schwitzer



Ulisses Soares



Gary E. Stevenson



Michael John U. Teh



José A. Teixeira



Octaviano Tenorio



Juan A. Uredo



Francisco J. Virias



Richard C. Edgley
Penasihat Perdana



H. David Burton
Uskup Ketua



Keith B. McMullin
Penasihat Ketua



Paul K. Sybrowsky



Kent D. Watson



Larry P. Wilson

KEUSKUPAN KETUA



Richard C. Edgley
Penasihat Perdana



H. David Burton
Uskup Ketua



Keith B. McMullin
Penasihat Ketua



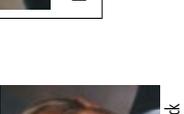
W. Craig Zwick



Claudio D. Zúñiz



Jorge F. Zaballés



Kazuhiko Yamashita



F. Michael Watson



William R. Walker



Christopher Weidell



"Kawan sewarga dari orang-orang kudus" (Efesus 2:19) di seluruh dunia berkumpul untuk Konferensi Umum Tahunan ke-181 Gereja. Gambar searah jarum jam dari kiri atas adalah Orang-Orang Suci di Lusaka, Zambia; Kyiv, Ukraina; St. Catherine, Jamaika; São Paulo, Brasil; Odenton, Maryland, AS; Dortmund, Jerman; dan Coimbra, Portugal.





Simak dan Indahkan

Saya bersaksi kepada Anda bahwa Bapa kita di Surga mengasihi anak-anak-Nya. Dia mengasihi Anda. Bila perlu Tuhan bahkan akan mengangkat Anda melewati hambatan-hambatan sewaktu Anda mencari kedamaian-Nya dengan hati yang hancur dan roh yang menyesal. Sering Dia berbicara kepada kita dengan cara yang hanya dapat kita dengar dengan hati kita. Agar lebih baik mendengar suara-Nya, adalah bijaksana untuk memutar tombol volume mengecilkan kebisingan duniawi dalam hidup kita. Jika kita mengabaikan atau menghalangi bimbingan Roh, untuk alasan apa pun, itu akan menjadi kurang disadari sampai kita tidak dapat mendengarnya sama sekali. Marilah kita belajar untuk menyimak bimbingan Roh dan kemudian bersemangat untuk mengindahkannya.

Nabi kita yang terkasih, Thomas S. Monson, adalah teladan kita dalam hal ini. Cerita-cerita tentang perhatiannya terhadap bisikan Roh sangatlah banyak. Penatua Jeffrey R. Holland menuturkan salah satu contohnya:

Satu waktu, saat Presiden Monson sedang dalam tugas ke Louisiana, seorang presiden pasak menanyakan kepadanya apakah ia memiliki waktu

untuk mengunjungi seorang gadis berusia 10 tahun bernama Christal yang berada pada tahap akhir penyakit kanker. Keluarga Christal telah berdoa agar Presiden Monson datang. Tetapi rumah mereka jauh, dan jadwal demikian padatnya sehingga tidak ada waktu. Alih-alih, Presiden Monson meminta agar mereka yang mengucapkan doa sepanjang konferensi pasak tersebut menyertakan Christal dalam doa mereka. Tentunya Tuhan dan keluarganya akan mengerti.

Saat sesi Sabtu dari konferensi, sewaktu Presiden Monson berdiri untuk berbicara, Roh berbisik, “Biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.”³

“Catatannya menjadi kabur. Dia berusaha mengikuti tema pertemuan sebagaimana digariskan, tetapi nama dan rupa [gadis kecil] itu tidak mau meninggalkan benaknya.”⁴

Dia mendengarkan Roh dan mengatur ulang jadwalnya. Pagi-pagi keesokan harinya, Presiden Monson meninggalkan yang sembilan puluh sembilan dan menempuh perjalanan bermil-mil untuk berada di sisi tempat tidur yang satu itu.

Setiba di sana, dia “menatap seorang anak yang terlalu sakit untuk bangun, terlalu lemah untuk berbicara. Keadaan sakitnya kini telah menjadikannya buta. Tersentuh secara mendalam oleh keadaan dan Roh Tuhan ... , Brother Monson ... memegang tangan ringkih anak itu dengan tangannya.’

“Dengan upaya besar dia balik berbisik, ‘Brother Monson, saya baru tahu kalau Anda datang.’”⁵

Brother dan sister terkasih, marilah kita berusaha untuk berada di antara mereka yang dapat Tuhan andalkan untuk mendengar bisikan-Nya dan menanggapi, seperti yang Saulus lakukan di jalan *dia* menuju Damsyik, “Tuhan, apa yang Engkau inginkan aku harus perbuat?”⁶

Layanilah

Alasan lain kita kadang-kadang tidak mengenali suara Tuhan dalam hidup kita adalah karena wahyu dari Roh mungkin tidak langsung datang kepada kita sebagai jawaban atas doa-doa kita.

Bapa kita di Surga mengharapkan kita untuk mempelajarinya terlebih dahulu dan kemudian berdoa untuk bimbingan sewaktu kita mencari jawaban atas pertanyaan dan permasalahan dalam kehidupan pribadi kita. Kita memiliki jaminan Bapa Surgawi kita bahwa Dia akan mendengar dan menjawab doa kita. Jawaban tersebut dapat datang melalui suara dan kebijaksanaan dari teman dan keluarga yang dipercaya, tulisan suci, perkaatan para nabi.

Telah menjadi pengalaman bagi saya bahwa sebagian dari bisikan yang paling kuat yang kita terima bukan saja demi manfaat kita tetapi juga demi manfaat orang lain. Jika kita berpikir hanya mengenai diri kita sendiri, kita dapat kehilangan sebagian dari pengalaman rohani yang paling hebat dan wahyu yang paling berarti dalam kehidupan kita.

Presiden Kimball mengajarkan konsep ini ketika dia berkata, “Allah memerhatikan kita, dan Dia mengawasi kita. Tetapi umumnya lewat orang lainlah Dia memenuhi kebutuhan kita. Oleh sebab itu, adalah penting



Beberapa lebih suka menarik kereta tangan melintasi seribu mil padang rumput daripada mengangkat pembicaraan bertema iman dan agama kepada teman-teman dan rekan kerja mereka. Mereka khawatir bagaimana mereka akan dipandang atau bahwa itu bisa membahayakan hubungan mereka. Tidak perlu seperti itu, karena kita memiliki pesan gembira untuk dibagikan, dan kita memiliki pesan sukacita.

Bertahun-tahun yang lalu, keluarga kami tinggal dan bekerja di antara orang-orang yang, hampir setiap kali, bukan dari kepercayaan kita. Ketika mereka bertanya bagaimana akhir minggu kami, kami berusaha melewati pokok pembicaraan yang biasa—acara olah raga, film, atau cuaca—dan berusaha membagikan pengalaman keagamaan yang kami miliki sebagai keluarga selama akhir minggu. Apa yang seorang pembicara remaja ceramahkan dalam pertemuan sakramen tentang standar dari *Untuk Kekuatan Remaja* atau bagaimana kami tersentuh oleh perkataan seorang pemuda yang akan pergi misi atau bagaimana Injil dan Gereja membantu kami sebagai keluarga untuk mengatasi tantangan khusus. Kami berusaha tidak menggurui atau berlebihan. Istri saya, Harriet, selalu yang terbaik dalam mencari sesuatu yang mengilhami, membangun, atau jenaka untuk dibagikan. Ini sering kali akan menuntun pada pembahasan yang lebih mendalam. Menariknya, setiap kali kami berbicara dengan teman-teman mengenai mengatasi tantangan kehidupan, kami sering kali mendengar komentar, “Itu mudah buat Anda; Anda memiliki Gereja Anda,”

Dengan sedemikian banyaknya sumber-sumber media masyarakat, dan sejumlah besar perangkat pernak-pernik yang sedikit banyak berguna yang tersedia bagi kita, membagikan kabar baik dari Injil menjadi lebih mudah dan pengaruhnya lebih berdampak luas daripada yang pernah ada. Bahkan, saya khawatir bahwa sebagian yang mendengarkan perkataan saya hari ini telah mengirimkan sms kepada teman-teman mereka

sekali agar kita saling melayani.”⁷ Brother dan sister, kita masing-masing memiliki tanggung jawab perjanjian untuk peka akan kebutuhan orang lain dan melayani sebagaimana yang Juruselamat lakukan—untuk meraih, memberkati, dan menghibur mereka di sekeliling kita.

Sering kali, jawaban atas doa-doa kita tidak datang sewaktu kita berlutut tetapi saat kita berada di atas kaki kita, melayani Tuhan dan melayani mereka di sekeliling kita. Tindakan tak mementingkan diri pelayanan dan persucian memperhalus roh kita, menghilangkan sisik dari mata kerohanian kita, dan membuka jendela surga. Dengan menjadi jawaban atas doa orang lain,

kita sering kali menemukan jawaban atas doa kita.

Bagikan

Ada saat ketika Tuhan mengungkapkan kepada kita hal-hal yang dimaksudkan hanya untuk kita. Namun, dalam banyak, banyak kasus Dia memercayakan kesaksian kebenaran kepada mereka yang Dia tahu akan membagikannya dengan orang lain. Inilah yang terjadi dengan semua nabi sejak zaman Adam. Tuhan mengharapkan kita para anggota Gereja-Nya yang dipulihkan untuk “membuka mulut [kita] di segala waktu, memaklumkan Injil[-Nya] dengan suara kesukacitaan.”⁸

Ini tidak selamanya mudah.

mengatakan seperti “Dia telah berbicara selama 10 menit, dan masih belum muncul juga kiasan penerbangan!” Sahabat-sahabat muda saya, apakah mungkin bahwa imbauan Tuhan untuk “membuka mulut [Anda],”⁹ di zaman kita termasuk “gunakan tangan Anda,” untuk meng-sms, mem-blog, dan menuliskan pesan kabar baik Injil! Namun mohon diingat, semuanya di tempat dan waktu yang tepat, tentunya.

Brother dan sister, dengan berkat teknologi modern, kita dapat mengungkapkan rasa syukur dan sukacita mengenai rencana agung Allah bagi anak-anak-Nya dengan cara yang dapat didengar bukan hanya di sekeliling tempat kerja kita namun juga

di seluruh dunia. Terkadang sebuah ungkapan kesaksian dapat menggerakkan peristiwa-peristiwa yang memengaruhi kehidupan orang lain untuk kekekalan.

Cara yang paling efektif untuk mengabarkan Injil adalah melalui teladan. Jika kita hidup menurut kepercayaan kita, orang akan melihatnya. Jika rupa Yesus Kristus bersinar dalam kehidupan kita,¹⁰ jika kita penuh sukacita dan berdamai dengan dunia, orang akan ingin tahu mengapa. Salah satu khotbah terhebat yang pernah diucapkan tentang pekerjaan misi adalah pemikiran yang sederhana ini yang ditujukan kepada St. Fransiskus Asisi. “Khotbahkan Injil di setiap waktu, dan, bila perlu, gunakan kata-kata.”¹¹

Kesempatan-kesempatan untuk melakukannya ada di sekeliling kita. Janganlah melewatinya dengan menunggu terlalu lama di jalan menuju Damsyik.

Jalan Kita Menuju Damsyik

Saya bersaksi bahwa Tuhan berbicara kepada para nabi dan rasul-Nya di zaman kita. Dia juga berbicara kepada semua yang datang kepada-Nya dengan hati yang tulus dan maksud yang sungguh-sungguh.¹²

Janganlah ragu. Ingatlah, “Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.”¹³ Allah mengasihi Anda. Dia mendengar doa-doa Anda. Dia berbicara kepada anak-anak-Nya dan menawarkan hiburan, kedamaian, dan pengertian kepada mereka yang mencari-Nya dan menghormati-Nya dengan berjalan dalam jalan-Nya. Saya memberikan kesaksian sakral saya bahwa Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir berada di arah yang benar. Gereja ini dipimpin oleh Dia yang namanya kita sandang, yaitu Juruselamat, Yesus Kristus.

Brother dan sister, teman-teman terkasih, marilah kita tidak menunggu terlalu lama di jalan *kita* menuju Damsyik. Alih-alih, marilah kita dengan berani maju terus dalam iman, pengharapan, dan kasih amal, dan kita akan diberkati untuk menemukan terang yang kita semua cari di jalan kemuridan. Mengenai ini saya bersaksi dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Kisah Para Rasul 8:3.
2. Kisah Para Rasul 9:3–4.
3. Markus 10:14.
4. Lihat Jeffrey R. Holland, “President Thomas S. Monson: Always ‘on the Lord’s Errand,’” *Tambuli*, Oktober–November 1986, 20.
5. Jeffrey R. Holland, *Tambuli*, Oktober–November 1986, 20.
6. Kisah Para Rasul 9:6.
7. *Teachings of Presidents of the Church: Spencer W. Kimball* (2006), 82.
8. Ajaran dan Perjanjian 28:16.
9. Ajaran dan Perjanjian 60:2.
10. Lihat Alma 5:14.
11. Dalam William Fay and Linda Evans Shepherd, *Share Jesus without Fear* (1999), 22.
12. Lihat Moroni 10:3–5.
13. Yohanes 20:29.

São Paulo, Brasil





Oleh Penatua Paul V. Johnson

Dari Tujuh Puluh

Lebih daripada Orang-Orang yang Menang, oleh Dia yang Telah Mengasihi Kita

Pencobaan-pencobaan ini bukanlah hanya untuk menguji kita. Itu sangat penting bagi proses mengenakan kodrat ilahi. Itu sangat penting bagi proses mengenakan kodrat ilahi.

Kehidupan di bumi mencakup ujian, pencobaan, serta kesukaran, dan sebagian dari pencobaan yang kita hadapi dapat menyiksa. Apakah berupa penyakit, pengkhianatan, godaan, kehilangan mereka yang kita kasihi, bencana alam atau cobaan berat lainnya, kesengsaraan adalah bagian dari pengalaman fana kita. Banyak yang bertanya-tanya mengapa kita harus menghadapi tantangan sulit tertentu. Kita tahu bahwa satu alasan adalah untuk menyediakan pencobaan bagi iman kita untuk melihat apakah kita akan melakukan segala yang telah Tuhan perintahkan.¹ Untungnya kehidupan di bumi ini adalah tempat yang sempurna untuk menghadapi—dan melalui—ujian-ujian ini.²

Tetapi pencobaan-pencobaan ini bukanlah hanya untuk menguji kita. Itu sangat penting bagi proses mengenakan kodrat ilahi.³ Jika kita menangani

kesengsaraan-kesengsaraan ini dengan benar, itu akan dipersucikan demi keuntungan kita.⁴

Penatua Orson F. Whitney berkata, “Tidak ada rasa sakit yang kita derita, tidak ada pencobaan yang kita alami adalah sia-sia Semua yang kita derita dan semua yang kita tanggung, khususnya sewaktu kita menanggungnya dengan sabar, membangun sifat kita, memurnikan hati kita, mengembangkan jiwa kita, dan menjadikan kita lebih lemah lembut dan penuh kasih amal. Adalah melalui kesusahan dan penderitaan, kerja keras serta kesukaran, maka kita memperoleh pendidikan yang untuk mendapatkan kita datang di sini.”⁵

Baru-baru ini seorang anak laki-laki berusia sembilan tahun didiagnosis dengan kanker tulang yang langka. Dokter menjelaskan diagnosis dan perawatannya, termasuk berbulan-bulan

kemoterapi dan pembedahan besar. Dia berkata bahwa itu akan menjadi masa yang sangat sulit bagi anak tersebut dan keluarganya, namun kemudian menambahkan, “Orang-orang bertanya kepada saya, ‘Apakah saya akan sama setelah semua ini selesai?’ Saya memberi tahu mereka, ‘Tidak, Anda tidak akan sama. Anda akan menjadi jauh lebih kuat. Anda akan menjadi mengagumkan!’”

Terkadang mungkin terasa seolah pencobaan kita difokuskan pada bagian-bagian dari hidup kita dan bagian-bagian dari jiwa kita yang tampaknya paling susah untuk kita atasi. Karena pertumbuhan pribadi merupakan hasil yang dimaksudkan dari tantangan-tantangan ini, tidaklah mengherankan bahwa pencobaan-pencobaan tersebut dapat menjadi sangat pribadi—hampir dituntun dengan jitu pada kebutuhan atau kekurangan tertentu kita. Tidak seorang pun terkecuali, khususnya tidak para orang suci yang berusaha untuk melakukan apa yang benar. Sebagian orang suci yang patuh mungkin bertanya, “Mengapa saya? Saya berusaha untuk baik! Mengapa Tuhan mengizinkan ini terjadi?” Tungku kesengsaraan membantu memurnikan bahkan orang suci yang terbaik dengan membakar habis kotoran dalam kehidupan mereka dan menyisakan emas murni.⁶ Bahkan bijih logam yang sangat kaya perlu diperhalus untuk menghilangkan ketidakmurnian. Menjadi baik tidaklah cukup. Kita ingin menjadi seperti Juruselamat, yang belajar sewaktu Dia menderita rasa sakit dan kesengsaraan dan godaan dari setiap jenisnya.⁷

Crimson Trail di Ngarai Logan adalah salah satu tempat mendaki favorit saya. Bagian utama jalan setapak tersebut merambat sepanjang puncak tebing limestone yang tinggi dan menawarkan pemandangan indah dari ngarai dan lembah di bawah. Namun, mencapai puncak tebing tersebut tidaklah mudah. Jalan setapak di sana merupakan tanjakan yang terus-menerus, dan sesaat sebelum mencapai puncak, pendaki menghadapi bagian paling curam dari jalan tersebut, dan pemandangan ngarai



tersembunyi di balik tebing itu sendiri. Pengerahan tenaga yang terakhir lebih daripada sepadan dengan usahanya, karena begitu di atas, pemandangannya sangatlah indah. Satu-satunya cara untuk melihat pemandangan tersebut adalah dengan cara memanjat.

Sebuah pola dalam tulisan suci dan dalam kehidupan menunjukkan bahwa sering kali, ujian yang paling kelam, yang paling berbahaya segera mendahului peristiwa yang menakjubkan dan pertumbuhan yang luar biasa.” Setelah banyak kesukaran datanglah berkat.”⁸ Anak-anak Israel terjebak di depan

Laut Merah sebelum itu dikuakkan.⁹ Nefi menghadapi bahaya, kemarahan dari kakak-kakaknya, dan kegagalan-kegagalan beruntun sebelum dia mendapatkan lempengan-lempengan kuning.¹⁰ Joseph Smith diliputi oleh kekuatan jahat sedemikian kuat sehingga tampaknya dia terhukum pada kehancuran yang sepenuhnya. Ketika dia hampir siap untuk tenggelam ke dalam keputusan, dia mengerahkan tenaga untuk memanggil Allah, dan pada saat itu juga dia dikunjungi oleh Bapa dan Putra.¹¹ Sering simpatisan menghadapi pertentangan dan kesusahan

saat mereka mendekati pembaptisan. Para ibu mengetahui bahwa tantangan melahirkan mendahului mukjizat kelahiran. Waktu demi waktu kita melihat berkat-berkat yang menakjubkan di tumit pencobaan besar.

Ketika nenek saya berusia sekitar 19 tahun, dia mendapat penyakit yang menyebabkan dia menjadi sangat sakit. Dia kemudian berkata, “Saya tidak bisa berjalan. Kaki kiri saya tidak berbentuk setelah saya berada di tempat tidur selama beberapa bulan. Tulang-tulang menjadi lunak seperti spon, dan ketika saya menyentuh kaki saya di lantai terasa seperti tersengat aliran listrik.”¹² Sementara dia terbujur di tempat tidur dan pada puncak penderitaannya, dia mendapatkan dan mempelajari pamflet dari Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Dia diinsyafkan dan kemudian dibaptis. Sering kali tantangan tertentu membantu mempersiapkan kita untuk sesuatu yang sangat penting.

Di sela masalah-masalah, hampir tidak mungkin untuk melihat bahwa berkat-berkat yang datang jauh melebihi rasa sakit, rasa malu atau patah hati yang mungkin kita alami pada saat itu.”Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya.”¹³ Rasul Paulus mengajarkan, “Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya.”¹⁴ Adalah menarik bahwa Paulus menggunakan istilah “penderitaan ringan.” Ini berasal dari seseorang yang telah didera, dilempari batu, mengalami karamnya kapal, ditawan, dan yang mengalami banyak pencobaan lain.¹⁵ Saya ragu banyak dari kita menganggap penderitaan kita ringan. Namun dibandingkan dengan berkat dan pertumbuhan yang pada akhirnya kita terima, baik dalam kehidupan ini maupun dalam kekekalan, penderitaan kita sesungguhnya adalah ringan.

Kita tidak mencari ujian, pencobaan, dan kesusahan. Perjalanan pribadi kita sepanjang kehidupan akan



menyediakan jumlah yang tepat untuk kebutuhan kita. Banyak percobaan adalah hanya bagian yang alami dari keberadaan fana kita, tetapi itu memaikan peranan yang demikian penting dalam kemajuan kita.

Sewaktu pelayanan fana Juruselamat hampir berakhir, Dia mengalami percobaan yang terberat sepanjang waktu—penderitaan yang luar biasa di Getsemani dan di Golgota. Ini mendahului kebangkitan yang mulia dan janji bahwa semua penderitaan kita suatu hari akan dihilangkan. Penderitaan-Nya adalah syarat awal bagi makam yang kosong pada pagi Paskah itu dan bagi keabakan serta kehidupan kekal kita di masa depan.

Terkadang kita ingin memiliki pertumbuhan tanpa tantangan dan mengembangkan kekuatan tanpa pergumulan apa pun. Tetapi pertumbuhan tidak bisa datang dengan menggunakan cara yang mudah. Kita dengan jelas memahami seorang atlet yang menghindari latihan keras tidak akan pernah menjadi atlet kelas dunia. Kita mesti berhati-hati agar kita tidak menolak bahkan apa yang membantu kita mengenakan kodrat ilahi.

Tidak satu pun dari tantangan dan kesusahan yang kita hadapi adalah melampaui batasan kita karena kita memiliki saluran untuk bantuan dari Tuhan. Kita dapat melakukan segala hal melalui Kristus yang memperkuat kita.¹⁶

Setelah sembuh dari tantangan kesehatan yang serius, Penatua Rober D. Hales membagikan yang berikut di

konferensi umum, “Pada beberapa kesempatan, saya memberi tahu Tuhan bahwa saya tentunya sudah menerima pelajaran-pelajaran yang perlu diajarkan dan bahwa tidak perlu bagi saya untuk menanggung penderitaan lagi. Permohonan semacam ini tampaknya tidak berfaedah, karena telah dijadikan jelas bagi saya bahwa proses pemurnian ujian ini akan mesti ditanggung dalam waktu dan dengan cara Tuhan sendiri Saya ... belajar bahwa saya tidak akan dibiarkan sendirian untuk menemui percobaan dan kesusahan ini namun bahwa malaikat penjaga akan mendampingi saya. Ada sebagian yang hampir seperti malaikat dalam rupa dokter, perawat, dan terutama, pasangan tercinta saya, Mary. Dan pada saat tertentu, sewaktu Tuhan menghendakinya, saya dihibur oleh kunjungan utusan surgawi yang mendatangkan penghiburan dan kepastian kekal di saat saya membutuhkannya.”¹⁷

Bapa Surgawi kita mengasihi kita dan kita tahu “bahwa barang siapa akan menaruh kepercayaannya kepada Allah akan didukung dalam percobaan mereka, dan kesusahan mereka, dan kesengsaraan mereka, dan akan diangkat pada hari terakhir”¹⁸ Suatu hari ketika kita memasuki sisi lain dari tabir, kita ingin lebih daripada seseorang yang hanya berkata kepada kita “Baik, Anda telah selesai.” Alih-alih, kita menginginkan Tuhan berfirman, “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia.”¹⁹

Saya menyukai perkataan Paulus: “Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? ...

Tetapi dalam semuanya itu kita lebih daripada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita.”²⁰

Saya tahu bahwa Allah hidup dan bahwa Putra-Nya, Yesus Kristus, hidup. Saya juga tahu bahwa melalui bantuan Mereka, kita dapat menjadi “lebih daripada orang-orang yang menang” dari kesusahan yang kita hadapi dalam kehidupan ini. Kita dapat menjadi seperti Mereka. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat 1 Petrus 1:6–8; Abraham 3:25.
2. Lihat 1 Petrus 2:20.
3. Lihat 2 Petrus 1:4.
4. Lihat 2 Nefi 2:2.
5. Orson F. Whitney, dalam Spencer W. Kimball, *Faith Precedes the Miracle* (1972), 98.
6. Lihat Yesaya 48:10; 1 Nefi 20:10.
7. Lihat Alma 7:11–12.
8. Ajaran dan Perjanjian 58:4.
9. Lihat Keluaran 14:5–30.
10. Lihat 1 Nefi 3–4.
11. Lihat Joseph Smith—Sejarah 1:15–17.
12. Amalie Hollenweger Amacher, sejarah yang tidak diterbitkan, disimpan pengarang.
13. Ibrani 12:11.
14. 2 Korintus 4:17.
15. Lihat 2 Korintus 11:23–28.
16. Lihat Filipi 4:13.
17. Robert D. Hales, “Perjanjian Pembaptisan: Berada di dalam Kerjaan dan Bukan dari Kerajaan” *Liahona*, Januari 2001, 6.
18. Alma 36:3.
19. Matius 25:21.
20. Roma 8:35, 37.

Bucharest, Rumania





Oleh Bishop H. David Burton
Uskup Ketua

Pekerjaan yang Menguduskan dari Kesejahteraan

Pekerjaan memelihara satu sama lain dan menjadi "baik hati kepada yang miskin" adalah pekerjaan yang menguduskan, diperintahkan oleh Bapa.

Pada tahun 1897, David O. McKay muda berdiri di pintu dengan brosur di tangannya. Sebagai misionaris di Stirling, Skotlandia, dia telah melakukan ini berkali-kali sebelumnya. Tetapi pada hari itu, seorang wanita kurus membuka pintu dan berdiri di depannya. Dia berpakaian lusuh, dan memiliki pipi yang cekung serta rambut yang acak-acakan.

Dia menerima brosur yang Elder McKay tawarkan kepadanya dan berbicara enam kata yang tidak akan pernah dilupakannya, "Akankan ini membelikan roti buat saya?"

Pengalaman ini meninggalkan kesan yang mendalam pada misionaris muda ini. Dia kemudian menulis, "Sejak itu saya memiliki kesadaran yang lebih mendalam bahwa Gereja Kristus hendaknya, dan memang, memerhatikan keselamatan jasmani manusia. Saya berjalan menjauhi pintu tersebut dengan perasaan bahwa [wanitu] itu, dengan ... kepahitan dalam hati [dia] terhadap manusia dan Allah, tidak [berada] dalam

posisi untuk menerima pesan Injil. [Dia] memerlukan bantuan jasmani, dan tidak ada organisasi, sejauh yang dapat saya pelajari, di Stirling yang dapat memberikannya kepada [dia]."¹

Beberapa dekade kemudian dunia merintih di bawah tekanan Depresi Besar. Pada saat itulah, tanggal 6 April 1936, Presiden Heber J. Grant dan penasihat-penasihatnya, J. Reuben Clark dan David O. McKay, mengumumkan apa yang kelak dikenal sebagai program kesejahteraan Gereja. Dua minggu kemudian, Penatua Melvin J. Ballard ditunjuk sebagai ketua pertamanya dan Harold B. Lee direktur pengelolaan pertamanya.

Ini bukanlah usaha biasa. Walaupun Tuhan telah memanggil jiwa-jiwa yang hebat untuk mengelolanya, Presiden J. Reuben Clark menjadikannya jelas bahwa "pembentukan perlengkapan [kesejahteraan] ini adalah hasil dari wahyu melalui Roh Kudus kepada Presiden Grant, yang telah dilaksanakan sejak saat itu melalui wahyu-wahyu

setara yang datang kepada para Pembesar Utama yang memilikinya sebagai tanggung jawabnya."²

Komitmen para pemimpin Gereja untuk meringankan penderitaan manusia adalah sepasti bahwa itu tidak dapat ditarik kembali. Presiden Grant menginginkan "sistem yang akan ... menjangkau dan memelihara orang-orang tidak menjadi soal apa biayanya." Dia berkata bahwa dia bahkan akan bertindak sejauh "menutup seminari, menghentikan pekerjaan misi untuk jangka waktu tertentu, atau bahkan menutup bait suci, tetapi mereka tidak akan membiarkan orang-orang menjadi lapar."³

Saya bersama di sisi Presiden Gordon B. Hinckley di Managua, Nikaragua ketika dia berbicara kepada 1300 anggota Gereja yang telah selamat dari angin topan yang merusak yang telah mengambil korban lebih dari 19.000 jiwa. "Sepanjang Gereja memiliki sumber-sumber," dia berkata kepada mereka, "kami tidak akan membiarkan Anda kelaparan atau tanpa pakaian, atau tanpa tempat berlindung. Kami akan melakukan semua semampu kami untuk membantu dengan cara yang telah Tuhan rancang agar itu hendaknya dilakukan."⁴

Salah satu ciri yang membedakan dari upaya yang berpusat pada Injil yang diilhami ini adalah penekanannya pada tanggung jawab pribadi dan kemandirian. Presiden Marion G. Romney menjelaskan, "Banyak program telah dibentuk oleh individu-individu yang berniat baik untuk membantu mereka yang membutuhkan. Namun, banyak dari program ini dirancang dengan tujuan jangka pendek untuk 'membantu orang-orang,' dibandingkan dengan 'membantu orang-orang membantu diri mereka sendiri.'"⁵

Kemandirian adalah hasil dari hidup yang hemat dan menerapkan disiplin diri secara ekonomi. Sejak awal, Gereja telah mengajarkan bahwa keluarga—sejauh mereka dapat—perlu bertanggung jawab atas kesejahteraan jasmani mereka sendiri. Setiap generasi diharuskan mempelajari kembali asas dasar kemandirian: menghindari utang, menerapkan asas-asas berhemat, bersiap bagi masa-masa sulit,



mendengarkan dan mengikuti perkataan nabi yang hidup, mengembangkan kedisiplinan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta hidup menurutnya.

Tujuan, janji, dan asas yang memperkuat pekerjaan kita dalam memelihara orang-orang yang miskin dan yang membutuhkan menjangkau jauh melebihi ikatan kefanaan. Pekerjaan sakral ini tidak hanya untuk memberi manfaat dan memberkati mereka yang menderita atau yang membutuhkan. Sebagai para putra dan putri Allah, kita tidak dapat mewarisi kehidupan kekal secara utuh tanpa berinvestasi dalam mengasih sesama sementara kita hidup di bumi ini. Adalah dalam tindakan yang murah hati dari pengurbanan dan pemberian diri kita kepada sesama dimana kita mempelajari asas-asas selestial pengurbanan dan persucian.⁶

Raja Benyamin yang agung mengajarkan bahwa salah satu alasan kita memberikan milik kita kepada yang miskin dan melayani untuk meringankan beban mereka adalah agar kita boleh mempertahankan pengampunan akan dosa-dosa kita dari hari ke hari dan boleh berjalan tak bersalah di hadapan Allah.⁷

Sejak pelandasan dunia, kain masyarakat yang saleh telah selalu diteun dari benang emas kasih amal. Kita mendambakan dunia yang damai dan komunitas yang makmur. Kita berdoa bagi masyarakat yang baik hati dan bajik di mana kejahatan ditinggalkan dan kebaikan serta kebenaran berlaku.

Tidak menjadi soal berapa banyak bait suci yang kita bangun, tidak menjadi soal berapa besarnya keanggotaan kita tumbuh, tidak menjadi soal betapa positifnya kita dipandang di mata dunia—bila kita gagal dalam perintah ini yang besar ini untuk “[menyokong] yang lemah, [mengangkat] tangan yang terkulai, dan [menguatkan] lutut yang lunglai,”⁸ atau memalingkan hati kita dari mereka yang menderita dan berduka, kita berada dalam kutukan dan tidak dapat menyenangkan Tuhan⁹ dan harapan yang penuh kegembiraan dari hati kita akan menjadi jauh.

Di seluruh dunia, 28.000 uskup mencari yang miskin untuk melayani kebutuhan mereka. Setiap uskup dibantu oleh dewan lingkungan terdiri atas pemimpin keimamatan dan pelengkap, termasuk presiden Lembaga Pertolongan yang penuh pengabdian. Mereka dapat ‘terbang membantu orang asing; ... menuangkan minyak dan anggur kepada hati yang terluka dari yang kesusahan; ... [dan] meringankan air mata anak yatim piatu serta membuat hati janda bersukacita.’¹⁰

Hati para anggota dan pemimpin Gereja di seluruh dunia secara positif dipengaruhi dan dibimbing oleh ajaran-ajaran serta semangat ilahi mengasih dan memerhatikan sesama mereka.

Seorang pemimpin imamat di Afrika Selatan dibebani oleh kelaparan dan kepapaan dari para anggota pasak kecilnya. Tidak ingin membiarkan anak-anak menderita dalam kelaparan, dia menemukan sepetak tanah kosong dan mengorganisasi para pemegang imamat untuk mengolah dan menanaminya. Mereka menemukan seekor kuda tua dan memasang bajak primitif dan mulai mengerjakan tanah tersebut. Tetapi sebelum mereka dapat menyelesaikannya, tragedi terjadi dan kuda tua itu mati.

Alih-alih membiarkan saudara-saudara mereka menderita kelaparan, para pemegang imamat memasang bajak tua itu pada punggung mereka sendiri dan menariknya melalui tanah yang keras. Mereka secara harafiah mengambil ke atas diri mereka kuk penderitaan dan beban saudara-saudara mereka.¹¹

Suatu kesempatan waktu dari sejarah keluarga saya sendiri mecontohkan sebuah komitmen dalam membantu mereka yang membutuhkan. Banyak dari Anda telah mendengar tentang kelompok kereta tangan Willie dan Martin serta bagaimana pionir-pionir yang beriman ini menderita dan mati sewaktu mereka menanggung dinginnya musim dingin dan keadaan menguras tenaga sepanjang perjalanan mereka ke barat Robert Taylor Burton, salah satu kakek leluhur saya, adalah seorang di antara mereka yang Brigham Young minta untuk berkuda keluar dan menyelamatkan para Orang Suci yang terkasih, yang putus asa ini.

Mengenai waktu itu, kakek menulis dalam buku hariannya, “Salju dalam dan sangat dingin. ... Sedemikian dinginnya sehingga [kami] tidak dapat bergerak Termometer 11 derajat di bawah nol ... ; sedemikian dinginnya sehingga orang-orang tidak dapat melakukan perjalanan.”¹²

Perbekalan untuk menyelamatkan hidup didistribusikan kepada para Orang Suci yang terdampar tersebut, tetapi “terlepas dari semua yang dapat [mereka] lakukan banyak yang dibaringkan untuk beristirahat selamanya di sisi jalan.”¹³

Sewaktu para Orang Suci yang diselamatkan melintasi sebagian dari jalan melalui Ngarai Echo, beberapa kereta wagon berhenti untuk membantu

St. Catherine, Jamaika





kelahiran seorang bayi perempuan. Robert memerhatikan sang ibu muda tidak memiliki pakaian yang cukup untuk menghangatkan bayinya yang baru lahir. Terlepas dari suhu yang membeku, dia “menanggalkan kemaja tenunan rumahnya sendiri serta memberikannya kepada si ibu untuk membungkus bayinya.”¹⁴ Anak itu diberi nama Echo—Echo Squires—sebagai suatu pengingat akan tempat dan keadaan kelahirannya.

Pada tahun-tahun berikutnya Robert dipanggil dalam Keuskupan Ketua Gereja, di mana dia melayani selama lebih dari tiga dekade. Pada usia 86 tahun, Robert Taylor Burton jatuh sakit. Dia mengumpulkan keluarganya di sisi tempat tidurnya untuk memberi mereka berkat terakhirnya. Di antara kata-kata terakhirnya adalah nasihat yang sederhana namun mendalam ini, “Berbaikhatilah kepada yang miskin.”¹⁵

Brother dan Sister, kita menghormati orang-orang berjiwa besar yang inovatif yang Tuhan panggil untuk mengorganisasi dan mengelola penjangkuan secara lembaga kepada para anggota Gereja-Nya yang membutuhkan. Kita menghormati mereka yang, pada zaman kita, mengulurkan tangan dengan cara-cara yang tak terhitung dan sering tanpa banyak bicara untuk “berbaik hati kepada yang miskin,”

memberi makan yang lapar, memberi pakaian yang telanjang, melayani yang sakit, dan mengunjungi yang tertawan.

Ini adalah pekerjaan sakral yang Juruselamat harapkan dari murid-murid-Nya. Itu adalah pekerjaan yang Dia cintai sewaktu Dia berjalan di atas bumi. Itu adalah pekerjaan yang saya tahu kita akan melihat-Nya lakukan jika Dia berada di antara kita hari ini.¹⁶

Tujuh puluh lima tahun yang lalu, sebuah sistem yang diabdikan untuk keselamatan rohani dan jasmani umat manusia bermula dari awal yang sederhana. Sejak saat itu, itu telah memuliakan dan memberkati kehidupan puluhan juta manusia di seluruh dunia. Rencana kesejahteraan yang dinubuatkan bukanlah sekadar catatan kaki yang menarik dalam sejarah Gereja. Asas-asas yang di atasnya itu dilandaskan mendefinisikan siapa diri kita sebagai suatu umat. Itu merupakan intisari dari siapa kita adanya sebagai murid individu dari Juruselamat dan teladan kita, Yesus Sang Kristus.

Pekerjaan memelihara satu sama lain dan menjadi “baik hati kepada yang miskin” adalah pekerjaan yang menguduskan, diperintahkan oleh Bapa, dan secara ilahi dirancang untuk memberkati, memoles, dan memermuliakan anak-anak-Nya. Semoga kita mengikuti nasihat Juruselama

kepada ahli Taurat dalam perumpamaan Orang Samaria yang murah hati, “Pergilah, dan perbuatlah demikian!”¹⁷ Mengenai ini saya bersaksi dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. *Cherished Experiences from the Writings of President David O. McKay*, penyusun Clare Middlemiss (1955), 189.
2. J. Reuben Clark Jr., “Testimony of Divine Origin of Welfare Plan,” *Church News*, 8 Agustus 1951, 15; lihat juga Glen L. Rudd, *Pure Religion* (1995), 47.
3. Glen L. Rudd, *Pure Religion*, 34.
4. Dalam “President Hinckley Visits Hurricane Mitch Victims and Mid-Atlantic United States,” *Ensign*, Februari 1999, 74.
5. Marion G. Romney, “The Celestial Nature of Self-Reliance,” *Liahona*, Maret 2009, 15.
6. Lihat Ajaran dan Perjanjian 104:15–18; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 105:2–3.
7. Lihat Mosisia 4:26–27.
8. Ajaran dan Perjanjian 81:5; lihat juga Matius 22:36–40.
9. Lihat Ajaran dan Perjanjian 104:18.
10. Joseph Smith, dalam *History of the Church*, 4:567–568.
11. Wawancara dengan Harold C. Brown, mantan direktur pengelolaan Layanan Kesejahteraan.
12. Jurnal Robert T. Burton, Church History Library, Salt Lake City, 2 November 2–6, 1856.
13. Robert Taylor Burton, dalam Janet Burton Seegmiller, “Be Kind to the Poor”: *The Life Story of Robert Taylor Burton* (1988), 164.
14. Lenore Gunderson, dalam Jolene S. Allphin, *Tell My Story, Too*, tellyourstorytoo.com/art_imagepages/image43.html.
15. Robert Taylor Burton, dalam Seegmiller, “Be Kind to the Poor,” 416.
16. Lihat Dieter F. Uchtdorf, “You Are My Hands,” *Liahona*, 2010, 68–70, 75.



Oleh Silvia H. Allred

Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Lembaga Pertolongan

Inti dari Kemuridan

Ketika kasih menjadi asas pembimbing dalam kepedulian kita terhadap orang lain, pelayanan kita kepada mereka menjadi Injil dalam tindakan.

Sejak permulaan zaman, Tuhan telah mengajarkan bahwa untuk menjadi umat-Nya kita perlu menjadi satu hati dan satu pikiran.¹ Juruselamat juga menjelaskan bahwa dua perintah besar dalam Hukum Taurat adalah, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu,” dan “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”² Akhirnya, segera setelah Gereja diorganisasi, Tuhan memerintahkan para orang suci untuk “mengunjungi yang miskin dan yang membutuhkan serta melayani demi pertolongan mereka.”³

Apa tema umum dalam semua perintah ini? Temanya adalah bahwa kita harus saling mengasihi dan saling melayani. Ini, sesungguhnya, inti dari kemuridan dalam Gereja sejati Yesus Kristus.

Sewaktu kita merayakan 75 tahun program kesejahteraan Gereja, kita diingatkan tentang tujuan kesejahteraan yaitu untuk membantu para anggota menolong diri mereka sendiri menjadi mandiri, merawat yang miskin dan yang membutuhkan, serta memberikan pelayanan. Gereja telah mengorganisasi sumber-sumbernya untuk membantu para anggota menyediakan kesejahteraan fisik, rohani, sosial, dan emosional

mereka sendiri, keluarga mereka, dan orang lain. Jabatan uskup mengemban bersamanya sebuah mandat khusus untuk merawat yang miskin dan yang membutuhkan serta untuk mengelola sumber-sumber semacam itu bagi para anggota di lingkungannya. Dia dibantu dalam upaya-upayanya oleh kuorum imam, Lembaga Pertolongan, dan khususnya pengajar ke rumah serta pengajar berkunjung.

Lembaga Pertolongan telah senantiasa menjadi jantung dari kesejahteraan. Ketika Nabi Joseph Smith mengorganisasi Lembaga Pertolongan tahun 1842, dia mengatakan kepada para wanita, “Ini merupakan awal dari hari-hari yang lebih baik bagi yang miskin dan yang membutuhkan.”⁴ Dia memberi tahu para isteri bahwa tujuan dari lembaga itu adalah “membantu yang miskin, yang terlantar, janda serta anak yatim, dan untuk pelaksanaan semua tujuan belas kasih Mereka akan menuangkan minyak serta anggur kepada hati yang terluka dari orang-orang yang berduka, mereka akan meringankan air mata anak yatim, serta membuat hati para janda bersukacita.”⁵

Dia juga menegaskan bahwa lembaga itu “dapat membangkitkan para brother untuk pekerjaan kebaikan dalam memerhatikan kebutuhan orang

yang miskin—mencari tujuan kasih amal, dan dalam melayani kebutuhan mereka; untuk membantu dengan memperbaiki moral serta memperkuat nilai-nilai masyarakat.”⁶

Para pria dan wanita Gereja berperan serta bersama-sama dewasa ini dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Para pemegang imamat menyediakan dukungan yang penting bagi mereka yang memerlukan bimbingan serta bantuan rohani. Para pengajar ke rumah yang diilhami memberkati kehidupan dan menyediakan berkat-berkat Injil ke setiap unit keluarga. Selain itu, mereka memberikan keuletakan dan bakat mereka dalam cara-cara lain sewaktu menolong sebuah keluarga yang memerlukan perbaikan di rumah, dalam menolong sebuah keluarga pindahan, atau dalam menolong seorang brother menemukan pekerjaan yang diperlukan.

Presiden Lembaga Pertolongan mengunjungi rumah-rumah untuk menaksir kebutuhan bagi uskup. Pengajar berkunjung yang diilhami mengawasi serta merawat para isteri dan keluarga mereka. Mereka sering kali menjadi tanggapan pertama di saat-saat kebutuhan mendesak. Para isteri Lembaga Pertolongan menyediakan makanan, memberikan pelayanan belas kasihan, serta memberikan dukungan tetap selama saat-saat sulit.

Para anggota Gereja di seluruh dunia telah bersukacita di masa lalu dan hendaknya bersuka cita sekarang ini terhadap kesempatan yang kita miliki untuk melayani orang lain. Upaya gabungan kita membawa kelegaan kepada mereka yang miskin, yang lapar, yang menderita, atau yang berduka, sehingga menyelamatkan jiwa-jiwa.

Setiap uskup telah menyediakan gudang Tuhan yang dibangun sewaktu “para anggota yang setia memberikan kepada uskup waktu, bakat, keterampilan, belas kasihan, materi, serta uang mereka dalam merawat yang miskin dan dalam membangun kerajaan Allah di bumi.”⁷ Kita semua dapat berkontribusi untuk gudang Tuhan ketika kita membayar persembahan puasa kita dan menjadikan semua sumber kita



tersedia bagi uskup untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Terlepas dari pesatnya perubahan dunia, asas-asas kesejahteraan tidak berubah dengan berlalunya waktu karena itu adalah kebenaran yang secara ilahi diilhami dan diwahyukan. Ketika para anggota Gereja dan keluarga mereka melakukan segalanya semampu mereka untuk menyokong diri mereka sendiri dan masih tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar, Gereja siap membantu. Kebutuhan jangka pendek dipenuhi dengan segera, dan sebuah rencana untuk menolong si penerima menjadi mandiri dibangun. Kemandirian adalah kemampuan untuk menyediakan kebutuhan hidup secara rohani dan jasmani bagi diri sendiri dan keluarga.

Sewaktu kita meningkatkan tingkat kemandirian kita sendiri, kita meningkatkan kemampuan kita untuk menolong serta melayani orang lain seperti yang dilakukan Juruselamat. Kita mengikuti teladan Juruselamat ketika kita melayani yang membutuhkan, yang sakit, dan yang menderita. Ketika kasih menjadi asas pembimbing dalam kepedulian kita terhadap

orang lain, pelayanan kita kepada mereka menjadi Injil dalam tindakan. Itu adalah Injil dalam momen terbaiknya. Itu adalah agama yang murni.

Dalam berbagai penugasan Gereja saya, saya telah direndahkan hati melalui kasih dan kepedulian yang para uskup dan pemimpin Lembaga Pertolongan perlihatkan bagi kawan domba mereka. Sementara saya melayani sebagai presiden Lembaga Pertolongan sebuah pasak di Chile selama awal tahun 1980-an, negara itu mengalami masa resesi yang parah dan tingkat pengangguran mencapai 30%. Saya melihat betapa beraninya para presiden Lembaga Pertolongan dan pengajar berkunjung yang setia pergi “berbuat baik”⁸ dalam keadaan yang suram itu. Mereka menggambarkan tulisan suci dalam Amsal 31:20: “Ia memberikan tangannya kepada yang tertindas, mengulurkan tangannya kepada yang miskin.”

Para suster yang keluarganya sendiri sangat kekurangan secara terus-menerus menolong orang-orang yang menurut mereka lebih membutuhkan. Saya kemudian menjadi lebih memahami apa yang Juruselamat lihat ketika

Dia berfirman dalam Lukas 21:3–4:

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak daripada semua orang itu.

Sebab mereka semua memberi persembahannya dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya.”

Beberapa tahun kemudian saya melihat hal yang sama sebagai presiden Lembaga Pertolongan pasak di Argentina sewaktu hiper-inflasi melanda negara itu dan hancurnya perekonomian yang menyertainya berdampak terhadap banyak anggota setia kita. Saya masih melihatnya lagi selama kunjungan saya belum lama berselang ke Kinshasa di Republik Demokrasi Kongo; Antananarivo di Madagaskar; dan Bulawayo di Zimbabwe. Para anggota lingkungan di mana pun, serta para suster Lembaga Pertolongan khususnya, terus membangun iman, menguatkan individu-individu serta keluarga-keluarga, dan menolong mereka yang membutuhkan.

Adalah menakjubkan untuk memikirkan bahwa seorang suster atau brother yang rendah hati yang



memiliki pemanggilan di Gereja dapat pergi ke sebuah rumah di mana terdapat kemiskinan, kesengsaraan, penyakit, atau kedukaan, dan dapat memberikan kedamaian, kelegaan, serta kebahagiaan. Tidak menjadi masalah di mana lingkungan atau cabang itu berada, atau seberapa besar atau kecilnya kelompok itu, setiap anggota di seluruh dunia memiliki kesempatan itu. Itu terjadi setiap hari dan itu terjadi di mana pun pada momen ini.

Karla adalah seorang ibu muda dengan dua anak. Suaminya Brent bekerja berjam-jam lamanya dan memakan waktu satu jam pulang pergi kerja. Segera setelah kelahiran putri mungil kedua mereka, dia menuturkan pengalaman berikut, “Hari setelah saya menerima pemanggilan untuk melayani sebagai penasihat dalam Lembaga Pertolongan lingkungan saya, saya mulai merasa agak kewalahan. Bagaimana mungkin saya dapat mengemban tanggung jawab untuk menolong merawat para wanita di lingkungan saya ketika saya berjuang untuk memenuhi peranan saya sebagai istri dan

ibu dari anak berusia 2 tahun yang sangat aktif serta bayi baru? Saya tidak yakin apa yang harus dilakukan baginya dan merawat bayi pada saat yang sama. Lalu, Sister Wasden, yang adalah salah satu dari pengajar berkunjung saya, tanpa diduga bertandang ke rumah. Seorang ibu dari anak-anak yang sudah besar, dia tahu apa yang harus dilakukan untuk menolong. Dia memberi tahu saya apa yang perlu saya lakukan sementara dia pergi ke apotek untuk membeli beberapa keperluan. Kemudian dia membuat janji dengan suami saya untuk dijemput di stasiun kereta agar dia dapat tiba di rumah dengan cepat untuk menolong saya. Jawabannya seperti yang saya percayai adalah bisikan dari Roh Kudus dipadu dengan kesediaannya untuk melayani saya adalah kepastian yang saya perlukan dari Tuhan bahwa Dia akan menolong saya memenuhi pemanggilan baru saya.”

Bapa Surgawi mengasihi kita dan mengetahui keadaan serta kemampuan unik kita. Meskipun kita mencari bantuan-Nya setiap hari melalui doa,

biasanya melalui orang lainlah Dia memenuhi kebutuhan kita.⁹

Tuhan berfirman, “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”¹⁰

Kasih murni Kristus dinyatakan sewaktu kita memberikan pelayanan yang tidak mementingkan diri. Saling menolong merupakan pengalaman yang memurnikan, yang memuliakan si penerima dan merendahkan hati si pemberi. Itu menolong kita menjadi murid sejati Kristus.

Rencana kesejahteraan telah senantiasa menjadi penerapan dari asas-asas kekal Injil. Itu sesungguhnya adalah menyediakan dengan cara Tuhan. Marilah kita masing-masing memperbarui hasrat kita untuk menjadi bagian dari gudang Tuhan dalam memberkati orang lain.

Saya berdoa semoga Tuhan akan memberkati kita masing-masing dengan kepekaan yang lebih besar akan kemurahan hati, kasih amal, dan belas kasihan. Saya memohon peningkatan dalam hasrat dan kemampuan kita untuk menjangkau serta membantu mereka yang kurang beruntung, yang sedih, dan mereka yang berduka, dan mereka yang menderita; agar kebutuhan mereka dapat dipenuhi, agar iman mereka dapat dikuatkan, dan hati mereka dapat dipenuhi dengan rasa syukur serta kasih.

Semoga Tuhan memberkati kita masing-masing sewaktu kita berjalan dalam kepatuhan terhadap perintah-perintah-Nya, Injil-Nya, dan terang-Nya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Musa 7:18.
2. Lihat Matius 22:36–40.
3. Doctrine and Covenants 44:6.
4. Joseph Smith, dalam *History of the Church*, 4:607.
5. Lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 525.
6. *Ajaran-Ajaran: Joseph Smith*, 525.
7. *Menyediakan Kebutuhan dengan Cara Tuhan: Petunjuk Kepemimpinan untuk Kesejahteraan* (1990), 11.
8. Kisah Para Rasul 10:38; Pasal-Pasal Kepercayaan 1:13.
9. Lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Spencer W. Kimball* (2006), 100.
10. John 13:35.



Oleh Penatua David A. Bednar
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Roh Wahyu

Roh wahyu adalah nyata—dan dapat serta sesungguhnya berfungsi dalam kehidupan individu kita dan di dalam Gereja.

Saya menyatakan syukur atas inspirasi yang terdapat dalam seleksi nyanyian rohani yang akan mengikuti ceramah saya, “Sudahkah Kuberbuat Baik Di Dunia?” (*Nyanyian Rohani*, no. 101). Saya memperoleh saran.

Saya mengundang Anda untuk mempertimbangkan dua pengalaman yang semua atau sebagian besar kita miliki tentang cahaya.

Pengalaman pertama terjadi sewaktu kita memasuki ruangan gelap dan menyalakan tombol lampu. Ingat bagaimana dengan seketika cahaya terang bersinar memenuhi ruangan dan menyebabkan kegelapan menghilang. Apa yang sebelumnya tidak terlihat dan tidak menentu menjadi jelas dan dapat dikenali. Pengalaman ini ditandai dengan pengenalan cahaya secara seketika dan kuat.

Pengalaman kedua terjadi sewaktu kita memandang malam beralih menjadi pagi. Apakah Anda ingat peningkatan cahaya secara perlahan dan hampir tidak terasa di cakrawala? Berlawanan dengan menyalakan cahaya dalam ruang gelap, cahaya dari matahari terbit tidak seketika memancar. Alih-alih, secara bertahap dan teratur kekuatan cahayanya meningkat, dan kegelapan malam digantikan oleh pancaran pagi. Akhirnya, matahari

muncul di atas garis langit. Namun bukti visual kemunculan matahari yang akan datang sudah tampak berjam-jam sebelum matahari sesungguhnya muncul di atas cakrawala. Pengalaman ini bercirikan kemunculan cahaya secara lembut dan bertahap.

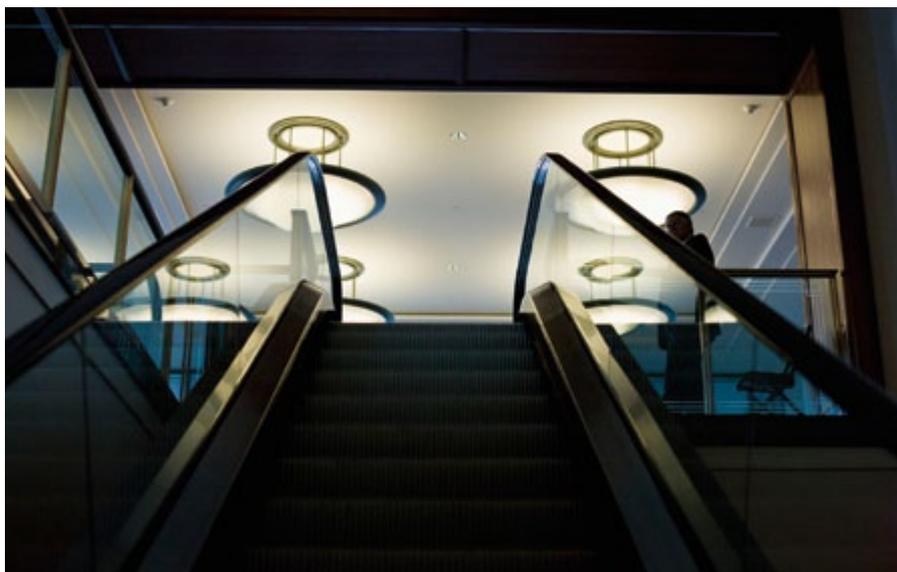
Dari dua pengalaman biasa ini dengan cahaya, kita dapat belajar banyak mengenai roh wahyu. Saya berdoa Roh Kudus akan mengilhami dan memberi kita petunjuk sewaktu kita sekarang berfokus pada roh wahyu dan pola dasar yang dengannya wahyu diterima.

Roh Wahyu

Wahyu adalah komunikasi dari Allah kepada anak-anak-Nya di atas bumi dan salah satu berkat besar yang berhubungan dengan karunia dan penemuan terus-menerus dari Roh Kudus. Nabi Joseph Smith mengajarkan, “Roh Kudus adalah sang pewahyu,” dan “tidak seorang pun dapat menerima Roh Kudus tanpa menerima wahyu” (*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* [2007], 151).

Roh wahyu tersedia bagi setiap orang yang menerima melalui wewenang imamat yang pantas, tata cara keselamatan baptisan dengan pencelupan untuk pengampunan dosa dan penumpangan tangan untuk karunia Roh Kudus—dan yang bertindak dalam iman untuk menggenapi perintah keimamatan untuk “menerima Roh Kudus.” Berkat ini tidak terbatas kepada pembesar ketua Gereja; alih-alih, itu milik dan hendaknya dipergunakan dalam kehidupan setiap pria, wanita, dan anak yang telah mencapai usia pertanggungjawaban serta memasuki perjanjian sakral. Keinginan yang tulus dan kelayakan mengundang roh wahyu ke dalam kehidupan kita.

Joseph Smith dan Oliver Cowdery mendapatkan pengalaman yang berharga dengan roh wahyu sewaktu mereka menerjemahkan Kitab Mormon. Para saudara ini belajar bahwa mereka dapat menerima pengetahuan apa pun yang diperlukan untuk menyelesaikan



pekerjaan mereka jika mereka meminta dengan iman, dengan hati yang jujur, percaya bahwa mereka akan menerima. Dengan berjalannya waktu mereka semakin memahami bahwa roh wahyu umumnya berfungsi sebagai pikiran dan perasaan yang datang ke dalam benak dan hati kita melalui kuasa Roh Kudus (lihat A&P 8:1–2; 100:5–8). Sebagaimana Tuhan memberi mereka petunjuk, “Sekarang, lihatlah, inilah roh wahyu; lihatlah, inilah roh yang melaluinya Musa membawa anak-anak Israel melalui Laut Merah di atas tanah kering. Oleh karena itu inilah karuniamu; terapkanlah itu” (A&P 8:3–4).

Saya menekankan frasa “terapkanlah itu” dalam hubungan dengan roh wahyu. Dalam tulisan suci, pengaruh Roh Kudus sering kali dijabarkan sebagai “suara lembut tenang” (1 Raja-Raja 19:12; 1 Nefi 17:45; 1 Nefi 17:45; lihat juga 3 Nefi 11:3) dan “suara ... dengan kelembutan yang sempurna” (Helaman 5:30). Oleh karena Roh berbisik kepada kita dengan lemah dan lembut, adalah mudah untuk memahami mengapa kita harus menghindari media yang tidak pantas, pornografi, dan bahan serta perilaku yang berbahaya, yang menimbulkan ketergantungan. Peralatan lawan ini dapat merusak dan akhirnya menghancurkan kapasitas kita untuk mengenali dan menanggapi pesan halus dari Allah yang disampaikan melalui kuasa Roh-Nya. Setiap dari kita hendaknya mempertimbangkan secara serius dan merenungkan dengan penuh doa bagaimana kita dapat menolak bujukan iblis dan dengan saleh “terapkanlah itu”, bahkan roh wahyu dalam kehidupan pribadi dan keluarga kita.

Pola Wahyu

Wahyu disampaikan dalam banyak cara, termasuk, sebagai contoh: mimpi, penglihatan, pembicaraan dengan utusan surgawi, dan ilham. Sebagian wahyu diterima secara langsung dan kuat, sebagian dikenal secara bertahap dan lembut. Kedua pengalaman dengan cahaya yang saya gambarkan membantu kita untuk memahami lebih baik kedua pola dasar wahyu ini.

Suatu cahaya lampu dinyalakan dalam ruang gelap adalah seperti menerima pesan dari Allah dengan cepat, lengkap, dan semua sekaligus. Banyak dari kita telah mengalami pola wahyu ini ketika kita diberi jawaban atas doa yang khusyuk atau telah diberi arahan atau perlindungan yang diperlukan, menurut kehendak dan waktu Allah. Deskripsi dari manifestasi yang sedemikian seketika dan kuat ditemukan dalam tulisan suci, diceritakan kembali dalam sejarah Gereja, dan terbukti dalam kehidupan kita sendiri. Sungguhnyanya, mukjizat yang hebat ini terjadi. Namun, pola wahyu ini cenderung lebih jarang daripada umum.

Peningkatan bertahap dari cahaya yang terpancarkan dari matahari terbit adalah seperti menerima pesan dari Allah “baris demi baris, ajaran demi ajaran” (2 Nefi 28:30). Paling sering, wahyu datang dalam sedikit penambahan dari waktu ke waktu dan dianugerahkan menurut hasrat, kelayakan, dan persiapan kita. Komunikasi demikian dari Bapa Surgawi secara bertahap dan dengan lembut “menitik ke atas [jiwa kita] bagaikan embun dari langit” (A&P 121:45). Pola wahyu ini cenderung lebih umum daripada langka dan terbukti dalam pengalaman Nefi sewaktu dia mencoba beberapa pendekatan yang berbeda sebelum berhasil mendapatkan lempengan-lempengan kuningan Laban (lihat 1 Nefi 3–4). Puncaknya, dia dipimpin oleh Roh ke Yerusalem “tidak mengetahui sebelumnya apa yang hendaknya [dia] lakukan” (1 Nefi 4:6). Dia tidak belajar cara membangun kapal, yang merupakan pekerjaan rumit, sekaligus; alih-alih, dia telah ditunjukkan oleh Tuhan “dari waktu ke waktu menurut cara apa [dia] hendaknya mengerjakan kayu-kayu kapal itu” (1 Nefi 18:1).

Keduanya, sejarah Gereja dan kehidupan pribadi kita penuh dengan contoh dari pola Tuhan untuk menerima wahyu “baris demi baris, ajaran demi ajaran.” Sebagai contoh, kebenaran mendasar dari Injil yang dipulihkan tidaklah disampaikan kepada Nabi Joseph Smith semuanya sekaligus di Hutan Sakral. Harta tak

ternilai ini diungkapkan sewaktu keadaan membutuhkannya dan sewaktu saatnya tepat.

Presiden Joseph F. Smith menearangkan bagaimana pola wahyu ini terjadi dalam kehidupannya, “Sewaktu masih anak-anak ... saya sering kali ... meminta kepada Tuhan untuk menunjukkan kepada saya suatu hal yang menakjubkan, agar saya bisa menerima kesaksian. Namun Tuhan menahan keajaiban ini dari diri saya, dan menunjukkan kepada saya kebenaran, baris demi baris ... sampai Dia membuat saya tahu kebenaran dari mahkota kepala saya sampai alas kaki saya, dan sampai keraguan serta ketakutan sepenuhnya dibersihkan dari diri saya. Dia tidak perlu mengirim malaikat dari surga untuk melakukan ini, atau pun Dia tidak harus berbicara dengan sangkakala malaikat penghulu. Melalui bisikan suara yang lembut tenang dari Roh Allah yang hidup, Dia memberi saya kesaksian yang saya miliki. Dan melalui asas dan kuasa ini, Dia akan memberikan kepada semua anak manusia pengetahuan tentang kebenaran yang akan tinggal bersama mereka, dan akan membuat mereka mengetahui kebenaran, seperti yang Allah ketahui, dan melakukan kehendak Bapa seperti yang Kristus lakukan. Manifestasi menakjubkan seberapa pun tidak akan pernah mencapai ini” (dalam Conference Report, April 1900, 40–41).

Kita sebagai anggota Gereja cenderung untuk menekankan manifestasi rohani yang menakjubkan dan dramatis sedemikian banyaknya sehingga kita mungkin gagal untuk menghargai dan bahkan melewatkan pola kebiasaan yang dengannya Roh Kudus menyelesaikan pekerjaannya. “Kesederhanaan caranya” (1 Nefi 17:41) dalam menerima kesan rohani yang kecil dan bertambah, yang dengan berjalannya waktu dan dalam totalitas merupakan jawaban yang dikehendaki atau arahan yang kita perlukan, dapat menyebabkan kita untuk melihat “melampaui sasaran” (Yakub 4:14).

Saya telah berbicara dengan banyak individu yang mempertanyakan



kekuatan kesaksian pribadi mereka dan meremehkan kemampuan rohani mereka karena mereka tidak menerima kesan yang sering, bersifat mukjizat, atau kuat. Mungkin sewaktu kita mempertimbangkan pengalaman Joseph di Hutan Sakral, Paulus di jalan menuju Damaskus, dan Alma yang Muda, kita akhirnya percaya ada sesuatu yang salah atau kurang dari diri kita jika hidup kita kekurangan contoh mencolok yang terkenal dan rohani ini. Bila Anda telah memiliki pemikiran dan keraguan serupa, mohon diketahui bahwa Anda cukup normal. Tetaplah maju dengan patuh dan dengan iman kepada Juruselamat. Ketika Anda melakukannya, Anda “tidak dapat pergi dengan keliru” (A&P 80:3).

Presiden Joseph F. Smith menasihati, “Tunjukkan kepada saya para Orang Suci yang harus mengandalkan mukjizat, tanda, dan penglihatan agar menjaganya tetap teguh dalam Gereja, dan saya akan menunjukkan kepada Anda para anggota ... yang tidak berada dalam kedudukan yang baik di mata Allah, dan yang sedang berjalan di jalan yang licin. Bukanlah melalui manifestasi yang menakutkan kepada kita maka kita akan diteguhkan dalam kebenaran, tetapi melalui kerendahan hati dan kepatuhan setia pada perintah-perintah dan hukum-hukum Allah (dalam Conference Report, April 1900, 40).

Pengalaman umum lain dengan cahaya membantu kita belajar kebenaran tambahan mengenai pola

wahyu “baris demi baris, ajaran demi ajaran.” Terkadang matahari terbit saat pagi hari yang berawan atau berkabut. Oleh karena kondisi cuaca yang berawan, merasakan cahaya adalah lebih sulit, dan menemukan saat yang tepat ketika matahari terbit di atas cakrawala tidaklah mungkin. Namun pada pagi hari yang demikian, kita tetap memiliki cukup cahaya untuk mengenali hari yang baru dan menjalankan urusan-urusan kita.

Dengan cara yang serupa, kita sering kali menerima wahyu tanpa mengenali dengan tepat bagaimana atau kapan kita menerima wahyu. Sebuah peristiwa yang penting dalam sejarah Gereja menggambarkan asas ini.

Pada musim semi 1829, Oliver Cowdery adalah seorang guru sekolah di Palmyra, New York. Sewaktu dia belajar tentang Joseph Smith dan pekerjaan menerjemahkan Kitab Mormon, Oliver merasa terkesan untuk menawarkan bantuannya kepada Nabi yang muda tersebut. Akibatnya, dia melakukan perjalanan ke Harmony, Pennsylvania, dan menjadi juru tulis Joseph. Pemilihan waktu kedatangannya dan bantuan yang dia sediakan sangatlah penting untuk munculnya Kitab Mormon.

Juruselamat sesudah itu mengungkapkan kepada Oliver bahwa sesering dia berdoa untuk bimbingan, dia telah menerima arahan dari Roh Tuhan. “Jika tidak demikian halnya,” Tuhan menyatakan, “engkau tidak akan datang ke tempat di mana engkau berada pada waktu ini. Lihatlah, engkau mengetahui bahwa engkau telah bertanya kepada-Ku dan Aku menerangi pikiranmu; dan sekarang Aku memberi tahu engkau hal-hal ini agar engkau boleh mengetahui bahwa engkau telah diterangi dengan Roh kebenaran (A&P 6:14–15).

Maka, Oliver menerima wahyu melalui Nabi Joseph Smith menginformasikan bahwa dia telah menerima arahan dari Allah dan memerlukan petunjuk ini untuk meningkatkan pengertiannya tentang roh wahyu. Pada dasarnya, Oliver telah

berjalan dalam cahaya seperti saat matahari terbit pada pagi yang berawan.

Dalam banyak ketidakpastian dan tantangan yang kita temui dalam hidup kita, Allah meminta kita agar melakukan yang terbaik, untuk bertindak dan tidak untuk ditindaki (lihat 2 Nefi 2:26), dan percaya kepada Dia. Kita mungkin tidak melihat para malaikat, mendengarkan suara dari surga, atau menerima kesan rohani yang berlebihan. Kita sering kali mungkin maju berharap dan berdoa—tetapi tanpa kepastian mutlak—bahwa kita bertindak selaras dengan kehendak Allah. Namun, sewaktu kita menghormati perjanjian-perjanjian kita dan menaati perintah-perintah, sewaktu kita berusaha lebih konsisten untuk melakukan kebaikan dan menjadi lebih baik, kita dapat berjalan dengan keyakinan bahwa Allah akan membimbing langkah-langkah kita. Kemudian kita dapat berbicara dengan keyakinan bahwa Allah akan mengilhami ucapan kita. Ini sebagiannya merupakan arti dari tulisan suci yang menyatakan, “Maka rasa percayamu akan menjadi kuat di hadapan Allah” (A&P 121:45).

Ketika Anda dengan pantas mencari dan menerapkan roh wahyu, saya berjanji Anda akan “berjalan di dalam terang Tuhan” (Yesaya 2:5; 2 Nefi 12:5). Kadang-kadang roh wahyu akan bekerja secara seketika dan kuat, di lain waktu secara lembut dan bertahap, dan sering demikian lembutnya sehingga Anda bahkan mungkin tidak secara sadar mengenalinya. Tetapi terlepas dari pola yang dengannya berkat ini diterima, cahaya yang disediakan akan memancar dan memperbesar jiwa Anda, menerangi pengertian Anda (lihat Alma 5:7; Alma 32:28), dan mengarahkan serta melindungi Anda beserta keluarga Anda.

Saya menyatakan kesaksian kerasulan saya bahwa Bapa dan Putra hidup. Roh wahyu adalah nyata—dan dapat serta sesungguhnya berfungsi dalam kehidupan individu kita dan di dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Saya bersaksi akan kebenaran-kebenaran ini dalam nama sakral Tuhan Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Bait Suci yang Kudus— Mercusuar bagi Dunia

Semua berkat penting dan tertinggi dari keanggotaan dalam Gereja adalah berkat-berkat itu yang kita terima dalam bait suci Allah.

Brother dan sister yang terkasih, saya menyatakan kasih dan salam saya kepada Anda masing-masing dan berdoa semoga Bapa Surgawi akan membimbing pikiran saya dan mengilhami perkataan saya sewaktu saya berbicara kepada Anda hari ini.

Izinkan saya memulai dengan memberikan komentar mengenai pesan luar biasa yang telah kita dengar pagi ini dari Sister Allred dan Uskup Burton serta lainnya perihal program kesejahteraan Gereja. Sebagaimana disebutkan, tahun ini menandai perayaan ke-75 program terilhami ini yang telah memberkati kehidupan begitu banyak orang. Adalah kesempatan istimewa saya untuk mengenal secara pribadi beberapa dari mereka yang menjadi pionir bagi upaya besar ini—para pria yang berbelas kasihan dan bervisi.

Sebagaimana yang Uskup Butron dan Sister Allred serta lainnya sebutkan, uskup di lingkungan diberi tanggung jawab untuk merawat mereka yang membutuhkan yang tinggal di dalam batas-batas lingkungannya. Demikianlah kesempatan istimewa saya ketika saya mengetuai sebagai seorang uskup yang sangat muda di Salt

Lake City di sebuah lingkungan yang terdiri atas 1.080 anggota, termasuk 84 janda. Ada banyak yang memerlukan bantuan. Betapa saya bersyukur untuk program kesejahteraan Gereja dan untuk bantuan dari Lembaga Pertolongan serta kuorum-kuorum imam.

Saya menyatakan bahwa program kesejahteraan Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir diilhami oleh Allah Yang Mahakuasa.

Nah, Brother dan sister, konferensi ini menandai tiga tahun sejak saya didukung sebagai Presiden Gereja. Tentu saja itu telah menjadi tahun-tahun yang sibuk, sarat dengan banyak tantangan namun juga dengan berkat yang tak terkira. Kesempatan yang saya miliki untuk mendedikasi dan mendedikasi ulang bait suci-bait suci ada di antara berkat yang paling menyenangkan dan sakral ini, dan adalah mengenai bait suci yang ingin saya sampaikan kepada Anda hari ini.

Selama konferensi umum Oktober tahun 1902, Presiden Gereja, Joseph F. Smith menyampaikan ceramah pembukanya dengan harapan agar kelak kita akan “memiliki bait suci-bait suci yang dibangun di berbagai bagian

[dunia] di mana itu diperlukan untuk kenyamanan umat.”¹

Selama 150 tahun pertama menyusul pengorganisasian Gereja, dari tahun 1830 hingga 1980, ada 21 bait suci dibangun, termasuk bait suci di Kirtland, Ohio, dan Nauvoo, Illinois. Dibanding dengan 30 tahun sejak 1980, selama masa itu 115 bait suci dibangun dan didedikasikan. Dengan pengumuman kemarin tentang 3 bait suci baru, terdapat tambahan 26 bait suci yang masih dibangun atau dalam taraf prapembangunan. Jumlah ini akan terus bertambah.

Gol yang Presiden Joseph F. Smith harapkan pada tahun 1902 menjadi kenyataan. Hasrat kita adalah untuk menjadikan bait suci sebisa mungkin dijangkau bagi para anggota kita.

Salah satu bait suci yang saat ini sedang dibangun adalah di Manaus, Brasil. Beberapa tahun lalu saya membaca tentang satu kelompok yang terdiri atas seratus anggota lebih meninggalkan Manaus, yang terletak di belantara Amazon, melakukan perjalanan ke tempat yang kemudian menjadi bait suci terdekat, berlokasi di São Paulo, Brasil—hampir 2.500 mil (4.000 km) dari Manaus. Orang-Orang Suci yang setia itu melakukan perjalanan dengan kapal selama empat hari di Sungai Amazon dan anak sungainya. Setelah merampungkan perjalanan ini melalui perairan, mereka naik bus selama tiga hari lagi perjalanan—melewati jalan yang tidak rata, dengan bekal yang minim untuk dimakan dan tanpa tempat yang nyaman untuk tidur. Setelah tujuh hari tujuh malam, mereka tiba di bait suci di São Paulo, di mana tata cara-tata cara yang kekal menurut sifatnya dilaksanakan. Tentu saja perjalanan pulang mereka sama sulitnya. Meskipun demikian, mereka telah menerima tata cara-tata cara dan berkat-berkat bait suci, dan meskipun uang mereka habis, mereka, diri mereka sendiri, dipenuhi dengan roh bait suci dan dengan rasa syukur untuk berkat-berkat yang telah mereka terima.² Sekarang, bertahun-tahun kemudian, para anggota kita di Manaus bersukacita sewaktu mereka melihat bait suci mereka sendiri berdiri di tepi



Rio Negro. Bait suci mendaratkan sukacita kepada para anggota setia kita di mana pun itu dibangun.

Laporan tentang pengurbanan yang dibuat untuk menerima berkat-berkat yang hanya ditemukan di bait suci-bait suci Allah tidak pernah gagal menyentuh hati saya dan memberi saya rasa syukur yang diperbarui atas bait suci.

Izinkan saya membagikan kepada Anda kisah Tihi dan Tararaina Mou Tham serta 10 anak mereka. Seluruh keluarga kecuali seorang anak perempuan menjadi anggota Gereja di awal tahun 1960-an ketika para misionaris datang ke pulau mereka, yang terletak kira-kira 100 mil (160 km) selatan Tahiti. Segera mereka mulai menghasratkan berkat-berkat dari sebuah keluarga kekal yang dimeteraikan di bait suci.

Pada waktu itu bait suci terdekat bagi keluarga Mou Tham adalah Bait

Suci Hamilton Selandia Baru, yang berjarak 2.500 mil (4.000 km) lebih arah barat daya, yang hanya dapat ditempuh dengan pesawat udara yang mahal. Keluarga besar Mou Tham, yang berpenghasilan sangat kecil dari sebuah ladang kecil, tidak memiliki uang untuk ongkos pesawat udara, juga tidak ada kesempatan apa pun untuk pekerjaan di pulau Pasifik mereka. Karena itu Brother Mou Tham dan putranya, Gérard, membuat keputusan yang sulit untuk melakukan perjalanan sejauh 3.000 mil (4.800 km) untuk bekerja di New Caledonia, di mana anak lelakinya yang lain telah bekerja.

Ketiga pria keluarga Mou Tham bekerja selama empat tahun. Brother Mou Tham sendiri pulang ke rumah hanya sekali selama waktu tersebut untuk pernikahan seorang anak perempuannya.



Setelah empat tahun, Brother Mou Tham dan para putranya telah mengumpulkan cukup uang untuk membawa keluarganya ke Bait Suci Selandia Baru. Seluruh keluarganya yang adalah anggota [Gereja] pergi, kecuali seorang anak perempuan, yang sedang menantikan kelahiran bayinya.

Brother Mou Tham kembali dari bait suci langsung ke New Caledonia, di mana dia bekerja selama dua tahun lagi untuk membayar perjalanan bagi putrinya yang tidak ikut ke bait suci bersama mereka—putri yang telah menikah, anak, serta suaminya.

Di tahun-tahun mereka kemudian, Brother dan Sister Mou Tham berhasrat untuk melayani di bait suci. Saat itu Bait Suci Papeete Tahiti telah dibangun dan didedikasikan, dan mereka melayani empat misi di sana.³

Brother dan sister, bait suci lebih dari sekadar batu dan semen. Itu dipenuhi dengan iman dan puasa. Itu dibangun dari kesulitan dan kesaksian. Itu dipersucikan dengan pengurbanan serta pelayanan.

Bait suci pertama yang dibangun pada dispensasi ini adalah Bait Suci Kirtland, Ohio. Para Orang Suci pada saat itu miskin, akan tetapi Tuhan telah memerintahkan agar sebuah bait suci dibangun, maka mereka pun membangunnya. Penatua Heber C. Kimball menulis tentang pengalaman itu, “Tuhan hanya mengetahui

pemandangan kemiskinan, kesulitan dan penderitaan yang kami lalui untuk menyelesaikan pembangunan ini.”⁴

Dan kemudian, setelah semua diselesaikan dengan sedemikian teliti, para Orang Suci dipaksa untuk meninggalkan Ohio dan bait suci terkasih mereka. Mereka akhirnya menemukan tempat berlindung—meskipun itu bersifat sementara—di tepi Sungai Mississippi di negara bagian Illinois. Mereka menyebut permukiman mereka Nauvoo, dan rela untuk memberikan semua milik mereka sekali lagi dan dengan sepenuh iman mereka, mereka membangun bait suci lain bagi Allah mereka. Meskipun demikian, penganiayaan mendera, dan dengan Bait Suci Nauvoo yang baru saja rampung, mereka diusir dari rumah-rumah mereka sekali lagi, mencari tempat perlindungan di tempat tandus.

Perjuangan dan pengurbanan itu dimulai sekali lagi sewaktu mereka bekerja selama 40 tahun untuk mendirikan Bait Suci Salt Lake, yang berdiri dengan megahnya di blok bagian selatan dari tempat kita berkumpul saat ini di Pusat Konferensi.

Beberapa pengurbanan serupa yang pernah ada berkaitan dengan pembangunan dan dengan kehadiran bait suci. Begitu banyak orang yang telah bekerja dan berjuang untuk memperoleh bagi diri mereka dan bagi keluarga mereka berkat-berkat

yang terdapat di dalam bait suci Allah.

Mengapa begitu banyak orang rela memberikan begitu banyak agar menerima berkat-berkat bait suci? Mereka yang memahami berkat-berkat kekal yang datang dari bait suci tahu bahwa tidak ada pengurbanan yang terlalu besar, tidak ada harga yang terlalu berat, tidak ada perjuangan yang terlalu sulit agar dapat menerima berkat-berkat itu. Tidak pernah ada begitu banyak mil untuk dilalui, terlalu banyak rintangan untuk diatasi, atau terlalu banyak ketidaknyamanan untuk ditanggung. Mereka memahami bahwa tata cara-tata cara yang diterima di bait suci yang mengizinkan kita untuk kelak kembali kepada Bapa Surgawi kita dalam hubungan keluarga kekal dan untuk diberkahi dengan berkat-berkat dan kuasa dari atas adalah sepadan dengan setiap pengurbanan dan setiap upaya.

Dewasa ini kebanyakan dari kita tidak harus mengalami kesulitan besar untuk dapat menghadiri bait suci. Delapan puluh lima persen dari keanggotaan Gereja sekarang tinggal dalam jarak 200 mil (320 km) dari sebuah bait suci, dan untuk sebagian besar dari kita, jarak itu jauh lebih pendek.

Jika Anda telah pergi ke bait suci bagi diri Anda sendiri, dan jika Anda tinggal dalam jarak yang cukup dekat dengan sebuah bait suci, pengurbanan Anda dapatlah menyisihkan waktu



dalam kehidupan Anda yang sibuk untuk mengunjungi bait suci secara rutin. Ada banyak yang harus dilakukan di bait suci untuk mewakili mereka yang menunggu di luar tabir. Sewaktu kita melakukan pekerjaan bagi mereka, kita akan tahu bahwa kita telah melaksanakan apa yang tidak dapat mereka lakukan bagi diri mereka. Presiden Gereja, Joseph F. Smith, dalam sebuah pernyataan yang kuat, menuturkan, “Melalui usaha-usaha kita atas nama mereka rantai-rantai belunggu mereka akan terlepas dari mereka dan kegelapan yang menyelimuti mereka akan lenyap, agar terang dapat bersinar ke atas mereka dan mereka akan mendengar di dunia roh mengenai pekerjaan yang telah dilakukan bagi mereka oleh anak-anak mereka di sini, dan akan bersukacita bersama Anda dalam kinerja Anda akan tugas-tugas ini.”⁵ Brother dan sister yang terkasih, pekerjaan itu harus kita lakukan.

Dalam keluarga saya sendiri, beberapa dari pengalaman kami yang paling sakral dan berharga telah terjadi ketika kami berkumpul bersama di bait suci untuk melaksanakan tata cara-tata cara pemeteraian bagi leluhur kami.

Jika Anda belum pernah ke bait suci, atau jika Anda *pernah* namun saat ini tidak memenuhi syarat untuk memiliki rekomendasi, tidak ada gol yang lebih penting untuk Anda kerjakan selain menjadi layak untuk pergi ke bait suci. Pengurbanan Anda mungkin saja membawa kehidupan Anda dalam kesesuaian dengan apa yang disyaratkan untuk menerima sebuah rekomendasi, mungkin dengan meninggalkan kebiasaan menahun yang membuat Anda tidak memenuhi syarat. Itu mungkin saja memiliki iman dan disiplin untuk membayar persepuluhan Anda. Apa pun itu, jadilah memenuhi syarat untuk memasuki bait suci Allah. Dapatkan rekomendasi bait suci dan anggaplah itu sebagai harta berharga, karena demikianlah adanya.

Sampai Anda telah memasuki rumah Tuhan dan telah menerima semua berkat yang menanti Anda di sana, Anda belum memperoleh semua yang telah Gereja tawarkan. Semua berkat penting dan tertinggi

dari keanggotaan dalam Gereja adalah berkat-berkat itu yang kita terima dalam bait suci Allah.

Nah, teman-teman muda terkasih yang masih belia, senantiasa jadikanlah bait suci gol Anda. Jangan melakukan apa pun yang akan menahan Anda dari memasuki pintu-pintunya dan mengambil berkat-berkat sakral dan kekal di sana. Saya menghargai Anda yang telah pergi ke bait suci secara rutin dan melaksanakan pembaptisan bagi mereka yang telah meninggal, bangun pagi-pagi sekali agar Anda dapat berperan serta dalam pembaptisan seperti itu sebelum sekolah dimulai. Saya tidak dapat memikirkan cara yang lebih baik untuk memulai hari.

Kepada Anda para orang tua dari anak-anak muda, izinkan saya membagikan kepada Anda nasihat bijak dari Presiden Spencer W. Kimball. Dia menuturkan, “Akan sangatlah baik jika ... para orang tua akan meletakkan di setiap kamar tidur di rumah mereka sebuah gambar bait suci agar [anak-anak mereka], sejak [mereka] balita, dapat memandang gambar itu setiap hari [sampai] itu menjadi bagian dari [kehidupan mereka]. Ketika [mereka mencapai] usia dimana [mereka perlu] membuat keputusan [yang] sangat penting [mengenai pergi ke bait suci], keputusan itu sudah dibuat.”⁶

Anak-anak kita menyanyikan di Prutama:

*‘Ku senang ke bait suci,
‘Ku ‘kan masuk nanti.
‘Tuk janji pada Bapa,
Dan mematuhi-Nya.’⁷*

Saya memohon kepada Anda untuk mengajari anak-anak Anda tentang pentingnya bait suci.

Dua dapat menjadi tempat yang menantang dan sulit untuk hidup. Kita sering kali dikelilingi oleh apa yang akan menghancurkan kita. Sewaktu Anda dan saya pergi ke rumah kudus Allah, sewaktu kita mengingat perjanjian-perjanjian yang kita buat di dalamnya, kita akan lebih mampu untuk menanggung setiap pencobaan dan mengatasi setiap godaan. Di tempat yang sakral ini kita akan



menemukan kedamaian; kita akan diperbarui dan diperkuat.

Sekarang, brother dan sister, izinkan saya menyebutkan satu lagi bait suci sebelum saya menutup. Tidak lama lagi, sewaktu bait suci-bait suci dibangun di seluruh dunia, satu akan berdiri di sebuah kota yang terbentuk lebih dari 2.500 tahun silam. Saya berbicara tentang bait suci yang sekarang sedang dibangun di Roma, Italia.

Setiap bait suci adalah rumah Allah, yang memenuhi fungsi yang sama dan dengan berkat-berkat serta tata cara-tata cara yang sama pula. Bait Suci Roma Italia, secara unik, dibangun di sebuah lokasi paling bersejarah di dunia, kota di mana para Rasul zaman dahulu, Petrus dan Paulus, mengkhotbahkan Injil Kristus dan di mana mereka masing-masing mati syahid.

Oktober lalu, sewaktu kami berkumpul di sebuah tempat yang indah di pinggiran kota bagian timur laut sudut Roma, adalah kesempatan saya untuk mengucapkan doa pendedikasian sewaktu kami bersiap untuk mencangkul tanah. Saya merasa terilhami untuk meminta senator Italia, Lucio Malan, dan wakil walikota Roma, Giuseppe Ciardi, untuk berada di antara orang-orang pertama yang mencangkul tanah. Masing-masing telah menjadi bagian dari keputusan untuk mengizinkan kami membangun sebuah bait suci di kota mereka.

Hari berawan namun hangat, dan meskipun tampak akan hujan, namun

hanyalah gerimis. Sewaktu paduan suara yang luar biasa menyanyikan, dalam bahasa Italia, lirik indah “Roh Allah,” semua orang merasa seolah surga dan bumi bergabung dalam nyanyian pujian dan rasa syukur yang agung kepada Allah Yang Mahakuasa. Air mata tidak dapat ditahan.

Pada hari-hari mendatang, orang-orang yang setia di Kota Kekal ini, akan menerima tata cara-tata cara yang kekal dalam sifatnya di rumah kudus Allah.

Saya senantiasa bersyukur kepada Bapa Surgawi saya atas bait suci yang sekarang dibangun di Roma dan atas semua bait suci kita, di mana pun itu berada. Masing-masing berdiri sebagai mercusuar bagi dunia, suatu ungkapan akan kesaksian kita bahwa Allah, Bapa Kekal kita, hidup, bahwa Dia berhasrat untuk memberkati kita dan, sesungguhnya, untuk memberkati para putra dan putri-Nya di segala generasi. Setiap bait suci kita merupakan suatu ungkapan akan kesaksian kita bahwa kehidupan setelah kematian senyata dan sepasti kehidupan kita di bumi ini. Saya bersaksi.

Brother dan sister yang terkasih, semoga kita melakukan apa pun pengurbanan yang diperlukan untuk menghadiri bait suci dan memiliki roh bait suci di hati dan di rumah kita. Semoga kita mengikuti jejak Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus, yang membuat pengurbanan terakhir bagi kita, agar kita dapat memiliki kehidupan kekal dan permuliaan dalam kerajaan Bapa Surgawi kita. Inilah doa tulus saya, dan saya mengucapkannya dalam nama Juruselamat kita, Yesus Kristus, Tuhan, amin. ■

CATATAN

1. Joseph F. Smith, dalam Conference Report, Oktober 1902, 3.
2. Lihat Vilson Felipe Santiago dan Linda Ritchie Archibald, “From Amazon Basin to Temple,” *Church News*, 13 Maret 1993, 6.
3. Lihat C. Jay Larson, “Temple Moments: Impossible Desire,” *Church News*, 16 Maret 1996, 16.
4. Heber C. Kimball, dalam Orson F. Whitney, *Life of Heber C. Kimball* (1945), 67.
5. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph F. Smith* (1998), 257.
6. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, disunting oleh Edward L. Kimball.
7. Janice Kapp Perry, “Ku Ingin ke Bait Suci,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 99.



Oleh Penatua Richard G. Scott
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Berkat-Berkat Kekal Pernikahan

Pemeteraian bait suci memiliki makna yang lebih besar sewaktu kehidupan terkuak. Itu akan menolong Anda menjadi senantiasa lebih dekat bersama dan menemukan sukacita serta kepuasan yang lebih besar.

Pesan indah itu oleh paduan suara yang menakjubkan ini menggambarkan, saya pikir, pola kehidupan bagi demikian banyak dari kita: “mau jadi s’perti Yesus.”

Pada tanggal 16 Juli 1953, Jeanene saya tercinta dan saya berlutut sebagai pasangan muda di altar di Bait Suci Manti. Presiden Lewis R. Anderson menggunakan wewenang pemeteraian dan menyatakan kami sebagai suami dan istri, dinikahkan untuk waktu fana dan untuk segala kekekalan. Saya tidak punya kuasa untuk menggambarkan kedamaian dan ketenteraman yang datang dari keyakinan bahwa sewaktu saya terus hidup layak, saya akan dapat berada bersama Jeanene saya tercinta dan anak-anak kami selamanya karena tata cara sakral itu yang dilaksanakan dengan wewenang imamat yang tepat di dalam rumah Tuhan.

Ketujuh anak kami disatukan kepada kami melalui tata cara sakral bait suci. Istri saya terkasih, Jeanene, dan dua anak kami kini berada di balik

tabir. Mereka memberikan motivasi yang kuat bagi setiap anggota keluarga kami yang tersisa untuk hidup sedemikian rupa agar bersama-sama kami akan menerima semua berkat kekal yang dijanjikan dalam bait suci.

Dua dari pilar amat penting yang mendukung rencana kebahagiaan Bapa di Surga adalah pernikahan dan keluarga. Nilai pentingnya yang teramat besar digaribawahi oleh upaya tak kenal lelah Setan untuk memecah-belah keluarga dan untuk meremehkan pentingnya tata cara-tata cara bait suci, yang mengikat keluarga bersama untuk kekekalan. Pemeteraian bait suci memiliki makna yang lebih besar sewaktu kehidupan terkuak. Itu akan menolong Anda menjadi senantiasa lebih dekat bersama dan menemukan sukacita serta kepuasan yang lebih besar dalam kefananaan.

Pernah saya belajar pelajaran penting dari istri saya. Saya banyak sekali melakukan perjalanan dalam profesi saya. Saya sudah pergi selama nyaris

dua minggu dan pulang hari Sabtu pagi. Saya memiliki waktu empat jam sebelum saya perlu pergi ke pertemuan lainnya. Saya memerhatikan bahwa mesin cuci kecil kami rusak dan istri saya mencuci baju dengan tangan. Saya mulai memperbaiki mesinnya.

Jeanene datang dan berkata, "Rich, apa yang kamu lakukan?"

Kata saya, "Saya membetulkan mesin cuci supaya kamu tidak perlu melakukannya dengan tangan."

Katanya, "Jangan. Pergilah bermain dengan anak-anak."

Saya berkata, "Saya bisa bermain dengan anak-anak kapan pun. Saya ingin membantu kamu."

Lalu katanya, "Richard, tolong pergilah bermain dengan anak-anak."

Saat dia berbicara kepada saya dengan nada kuasa seperti itu, saya pun patuh.

Saya menikmati waktu yang menyenangkan dengan anak-anak kami. Kami saling berkejar-kejaran dan berguling-gulingan di dedaunan musim gugur. Sesudahnya saya pergi ke pertemuan saya. Saya mungkin akan lupa pengalaman itu kalau bukan karena pelajaran yang dia inginkan saya pelajari.

Esok harinya sekitar pukul 4 pagi, saya terbangun ketika saya merasakan dua lengan kecil di seputar leher saya, sebuah ciuman di pipi, dan kata-kata ini dibisikkan ke dalam telinga saya, yang tidak akan pernah saya lupakan: "Ayah, saya sayang Ayah. Ayah sahabat saya."

Jika Anda memiliki pengalaman semacam itu dalam keluarga Anda, Anda memiliki salah satu sukacita ilahi kehidupan.

Jika Anda seorang pria muda dengan usia yang pantas dan belum menikah, janganlah membuang waktu dalam pengejaran yang sia-sia. Lanjutkanlah kehidupan dan berfokuslah untuk menikah. Janganlah sekadar bersantai-ria menjalani periode kehidupan ini. Para remaja putra, layanilah misi dengan layak. Kemudian jadikanlah prioritas tertinggi Anda menemukan seorang rekan yang kekal, yang layak. Ketika Anda mendapati Anda memiliki minat terhadap seorang wanita muda, perhatikan kepadanya bahwa Anda



adalah seseorang yang luar biasa yang akan dianggapnya menarik untuk kenal dengan lebih baik. Ajaklah dia ke tempat-tempat yang ada manfaatnya. Perhatikan ketulusan. Jika Anda ingin memiliki istri yang hebat, Anda perlu membuatnya melihat Anda sebagai seorang pria dan calon suami yang hebat.

Jika Anda telah menemukan seseorang, Anda dapat membentuk masa berpacaran dan pernikahan yang sangat menyenangkan serta menjadi sangat, sangat bahagia secara kekal dengan berada dalam batas-batas kelayakan yang telah Tuhan tetapkan.

Jika Anda sudah menikah, apakah Anda setia kepada pasangan Anda secara mental maupun secara fisik? Apakah Anda loyal terhadap perjanjian pernikahan Anda dengan tidak pernah terlibat dalam pembicaraan dengan orang lain yang tidak Anda inginkan terdengar oleh pasangan Anda? Apakah Anda ramah serta bersikap mendukung terhadap pasangan dan anak-anak Anda?

Brother sekalian, apakah Anda memimpin dalam kegiatan-kegiatan keluarga seperti penelaahan tulisan suci, doa keluarga, dan malam keluarga, atau apakah istri Anda yang memenuhi celah yang disebabkan oleh kurangnya perhatian Anda di rumah? Apakah Anda sering memberi tahu istri Anda

betapa Anda sangat mengasihinya? Itu akan mendatangkan kebahagiaan besar baginya. Saya telah mendengar pria memberi tahu saya ketika saya katakan itu, "Oh, dia tahu." Anda perlu mengatakannya kepadanya. Seorang wanita tumbuh dan sangat diberkati oleh kepastian itu. Nyatakan terima kasih untuk apa yang pasangan Anda lakukan bagi Anda. Nyatakan kasih dan rasa syukur itu secara sering. Itu akan membuat kehidupan jauh lebih semarak dan lebih menyenangkan serta bermakna. Janganlah menahan ungkapan kasih yang alami itu. Dan akan jauh lebih berhasil jika Anda memeluknya erat-erat ketika Anda mengatakannya kepadanya.

Saya belajar dari istri saya pentingnya ungkapan kasih. Sejak awal pernikahan kami, sering saya membuka tulisan suci saya untuk menyampaikan pesan dalam pertemuan, dan saya menemukan sebuah pesan Jeanene yang penuh sayang, yang mendukung telah terselip di antara halaman-halamannya. Terkadang itu begitu menggugah sehingga saya nyaris tidak dapat berbicara. Catatan-catatan berharga itu dari seorang istri yang mengasihinya telah dan terus menjadi harta hiburan dan inspirasi yang berharga.

Saya mulai melakukan hal yang sama dengannya, tanpa menyadari



betapa berartinya itu baginya. Saya ingat suatu tahun kami tidak memiliki sumber-sumber bagi saya untuk memberinya hadiah Valentine, jadi saya memutuskan untuk mengecat dengan cat air di depan lemari es. Saya melakukan yang terbaik semampu saya; hanya saja saya membuat satu kesalahan. Itu cat lapis enamel, bukan cat air. Dia tidak pernah memperkenankan saya mencoba menghapus cat permanen itu dari lemari es.

Saya ingat suatu hari saya mengambil beberapa lingkaran kertas yang dibentuk ketika Anda membuat lubang dengan perforator, dan saya menuliskan di atasnya angka 1 sampai 100. Saya membalikinya dan menuliskan pesan baginya, satu kata di setiap lingkaran. Lalu saya mengumpulkannya dan menaruhnya dalam sebuah amplop. Saya pikir dia akan tertawa senang.

Ketika dia meninggal, saya menemukan di antara benda-benda pribadinya betapa dia menghargai pesan-pesan sederhana yang saling kami bagikan. Saya memerhatikan bahwa dia dengan saksama telah menempelkan setiap lingkaran kertas itu pada selembar kertas. Dia bukan saja menyimpan pesan-pesan saya untuknya, tetapi dia melapisinya dengan tutup plastik seolah itu harta yang berharga. Hanya satu yang tidak dikumpulkannya dengan yang lainnya. Itu masih berada di belakang kaca jam dapur kami. Bunyinya, “Jeanene, ini

waktunya untuk memberi tahu kamu bahwa aku mencintaimu.” Itu tetap berada di sana dan mengingatkan saya akan putri Bapa di Surga yang istimewa itu.

Saat saya menengok kembali kehidupan kami bersama, saya menyadari betapa kami telah diberkati. Kami tidak pernah berdebat di rumah kami atau ada kata-kata yang tidak ramah di antara kami. Sekarang saya menyadari berkat itu datang karena dia. Itu disebabkan oleh kesediaannya untuk memberi, untuk berbagi, dan untuk tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Dalam kehidupan kami bersama selanjutnya, saya berusaha untuk meniru teladannya. Saya menyarankan agar sebagai suami dan istri Anda melakukan yang sama dalam rumah tangga Anda.

Kasih yang murni merupakan kekuatan demi kebaikan yang tak tertandingi, yang ampuh. Kasih yang saleh merupakan landasan dari pernikahan yang berhasil. Itu merupakan alasan utama dari anak-anak yang berkembang baik dan mapan. Siapa yang dapat dengan adil mengukur pengaruh saleh dari kasih seorang ibu? Buah langgeng apa yang dihasilkan dari benih kebenaran yang seorang ibu dengan cermat tanamkan dan dengan penuh kasih pelihara dalam tanah subur benak dan hati yang percaya dari seorang anak? Sebagai seorang ibu Anda telah diberi naluri ilahi untuk membantu Anda merasakan bakat

khusus dan kapasitas unik anak Anda. Bersama suami Anda, Anda dapat memelihara, menguatkan, dan menyebabkan sifat-sifat itu berkembang.

Sungguh menikah itu mendatangkan pahala. Pernikahan adalah luar biasa. Pada saatnya Anda mulai berfikir dengan cara yang sama dan memiliki gagasan serta kesan yang sama. Anda memiliki saat-saat ketika Anda benar-benar bahagia, saat-saat percobaan, dan saat-saat kesulitan, namun Tuhan membimbing Anda melalui semua pengalaman pertumbuhan itu bersama-sama.

Suatu malam putra kecil kami Richard, yang memiliki kelainan jantung, terbangun menangis. Kami berdua mendengarnya. Biasanya istri saya selalu bangun untuk menenangkan bayi yang menangis, namun kali ini saya berkata, “Biar saya yang urus dia.”

Karena kelainannya, ketika dia mulai menangis, jantung mungilnya akan berdetak amat cepat. Dia akan muntah dan mengotori seprai. Malam itu saya menggendongnya dengan erat mencoba untuk menenangkan jantungnya yang berdebar dan menghentikan tangisnya saat saya mengganti pakaiannya serta memasang seprai yang baru. Saya menggendongnya hingga dia tertidur. Saya tidak tahu ketika itu bahwa hanya beberapa bulan kemudian dia akan meninggal dunia. Saya akan selalu ingat menggendongnya dalam pelukan saya di tengah malam itu.

Saya ingat betul hari dia meninggal dunia. Sewaktu Jeanene dan saya berkendara dari rumah sakit, kami menepi ke sisi jalan. Saya memeluknya. Kami masing-masing menangis sedikit, namun kami sadar bahwa kami akan memilikinya di balik tabir karena perjanjian-perjanjian yang telah kami buat di bait suci. Itu membuat kehilangan dirinya menjadi agak lebih mudah untuk diterima.

Kebaikan Jeanene mengajari saya begitu banyak hal berharga. Saya sedemikian belum matang, dan dia sedemikian disiplin dan sedemikian rohani. Pernikahan menyediakan suatu tatanan ideal untuk mengatasi kecenderungan apa pun untuk menjadi mementingkan diri atau egois. Saya

pikir salah satu alasan mengapa kita dinasihati untuk menikah dini dalam kehidupan adalah untuk menghindari mengembangkan sifat karakter yang tidak pantas yang sulit untuk diubah.

Saya merasa kasihan kepada pria siapa pun yang belum membuat pilihan untuk mencari seorang rekan kekal, dan hati saya menangis bagi para sister yang belum berkesempatan untuk menikah. Beberapa dari Anda mungkin merasa kesepian dan tidak dihargai serta tidak dapat memahami bagaimana akan mungkin bagi Anda untuk memiliki berkat-berkat pernikahan dan anak-anak atau keluarga Anda sendiri. Segala sesuatu adalah mungkin bagi Tuhan, dan Dia menepati janji-janji yang Dia ilhamkan untuk para nabi-Nya nyatakan. Kekekalan adalah waktu yang panjang. Berimanlah pada janji-janji itu dan hiduplah agar layak akan itu agar pada waktu-Nya Tuhan dapat mewujudkannya dalam kehidupan Anda. Dengan kepastian, Anda akan menerima setiap berkat yang dijanjikan yang untuknya Anda layak.

Mohon maafkan saya karena berbicara tentang istri saya terkasih, Jeanene, namun kami adalah keluarga kekal. Dia selalu riang gembira, dan banyak darinya datang dari pelayanan kepada orang lain. Bahkan selagi sakit parah, dalam doa paginya dia akan memohon kepada Bapanya di Surga untuk menuntunnya kepada seseorang yang dapat dibantunya. Permohonan yang tulus itu dijawab berulang kali. Beban dari banyak orang ditinggalkan; kehidupan mereka diceritakan. Dia diberkati terus-menerus karena menjadi alat yang diarahkan oleh Tuhan.

Saya tahu apa artinya mengasihani seorang putri Bapa di Surga yang dengan kasih karunia dan pengabdian menjalankan kemegahan kefemininannya yang penuh dari perannya sebagai wanita yang saleh. Saya yakin bahwa ketika, di masa depan kami, saya melihatnya lagi di balik tabir, kami akan mengenali bahwa kami telah menjadi bahkan lebih mendalam dalam cinta kami. Kami akan saling menghargai bahkan lebih lagi, setelah meluangkan waktu ini dipisahkan oleh tabir. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua D. Todd Christofferson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

“Barangsiapa Kukasihi, Ia Kutegur dan Kuhajar”

Pengalaman menanggung hajaran [deraan] dapat memoles kita serta mempersiapkan kita untuk hak istimewa rohani yang lebih besar.

Bapa Surgawi kita adalah seorang Allah dengan pengharapan yang tinggi. Pengharapan-Nya bagi kita diungkapkan oleh Putra-Nya, Yesus Kristus, dengan kata-kata ini, “Aku menghendaki agar kamu hendaknya sempurna bahkan seperti Aku, atau Bapamu yang berada di dalam surga adalah sempurna” (3 Nefi 12:48). Dia mengusulkan untuk menjadikan kita kudus agar kita dapat “menanggung kemuliaan selestial” (A&P 88:22) dan “berdiam di hadirat-Nya” (Musa 6:57). Dia tahu apa yang dibutuhkan, dan karenanya, untuk menjadikan transformasi kita mungkin, Dia menyediakan perintah-perintah dan perjanjian-perjanjian-Nya, karunia Roh Kudus, dan yang terpenting, Pendamaian dan Kebangkitan dari Putra Terkasih-Nya.

Dalam semua ini, tujuan Allah adalah agar kita, anak-anak-Nya, dapat mengalami sukacita utama, untuk berada bersama-Nya secara kekal, dan untuk menjadi bahkan seperti Dia adanya. Beberapa tahun lalu Penatua

Dallin H. Oaks menjelaskan, “Penghakiman Akhir bukanlah hanya suatu evaluasi dari jumlah total tindakan baik dan jahat—apa yang telah kita lakukan. Itu merupakan pengakuan akan dampak akhir dari tindakan dan pemikiran kita—apa kita *jadinya*. Tidaklah cukup bagi siapa pun untuk hanya melakukan gerakannya. Perintah, tata cara, dan perjanjian Injil bukanlah suatu daftar setoran yang perlu dibuat ke dalam suatu rekening surgawi. Injil Yesus Kristus adalah suatu rencana yang memperlihatkan kepada kita cara untuk menjadi yang Bapa Surgawi hasratkan untuk kita.”¹

Sedihnya, kebanyakan dari kekristenan modern tidak mengakui bahwa Allah membuat tuntutan nyata apa pun terhadap mereka yang percaya kepada-Nya, memandang dia hanyalah sebagai seorang kepala pengurus rumah tangga “yang memenuhi kebutuhan mereka ketika diminta” atau seorang ahli terapi yang peranannya adalah untuk membantu

orang “merasa nyaman mengenai diri mereka sendiri.”² Itu merupakan pandangan keagamaan yang “tidak membuat kepura-puraan untuk mengubah kehidupan.”³ “Kebalikannya,” seperti yang seorang penulis nyatakan, “Allah yang digambarkan baik dalam Tulisan Suci Ibrani maupun Kristen meminta, bukan hanya untuk komitmen, melainkan bahkan untuk nyawa kita. Allah Alkitab berurusan dengan masalah hidup dan mati, bukan sikap menyenangkan, serta meminta kasih yang berkorban, bukan ajaran apa-sajalah yang tanpa daya.”⁴

Saya ingin berbicara mengenai satu sikap dan praktik khusus yang perlu kita ambil jika kita mau memenuhi pengharapan tinggi Bapa Surgawi kita. Itu adalah: bersedia menerima dan bahkan mengupayakan koreksi. Koreksi adalah vital jika kita mau menyelaraskan hidup kita “mencapai ... kedewasaan penuh, [artinya], tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Efesus 4:13). Paulus berkata mengenai koreksi atau hajaran [penderaan] ilahi, “Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya” (Ibrani 12:6). Meski sering sulit untuk bertahan, sesungguhnya, kita seharusnya bersukacita bahwa Allah menganggap kita sepadan dengan waktu dan kerepotan untuk dikoreksi.

Penghajaran [penderaan] ilahi memiliki setidaknya 3 tujuan: (1) untuk membujuk kita bertobat, (2) untuk memoles dan menguduskan kita, serta (3) terkadang untuk mengarahkan kembali jalan kita dalam hidup menuju apa yang Allah ketahui adalah jalan yang lebih baik.

Pertimbangkan pertama-tama pertobatan, kondisi yang dibutuhkan untuk pengampunan dan pembersihan. Tuhan memaklumkan, “Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegur dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah” (Wahyu 3:19). Lagi, Dia berfirman, “Dan umat-Ku mestilah perlu didera sampai mereka belajar kepatuhan, jika itu mestilah perlu, melalui apa yang mereka derita” (A&P 105:6; lihat juga A&P 1:27). Dalam wahyu zaman akhir, Tuhan memerintahkan empat pemimpin senior Gereja



untuk bertobat (seperti dapat Dia perintahkan kepada banyak dari kita) karena tidak secara memadai mengajar anak-anak mereka “menurut perintah” serta karena tidak “lebih tekun dan peduli di rumah” (A&P 93:41–50). Saudara laki-laki Yared dalam Kitab Mormon bertobat ketika Tuhan berdiri dalam awan dan berbicara dengannya “untuk kurun waktu tiga jam ... dan menderanya karena dia tidak ingat untuk memanggil nama Tuhan” (Eter 2:14). Karena dia begitu ikhlas menanggapi hardikan keras ini, saudara laki-laki Yared kemudian diberikan hak istimewa melihat dan diberi petunjuk oleh Penebus yang prafana (lihat Eter 3:6–20). Buah dari penghajaran [penderaan] Allah adalah pertobatan yang menuntun pada kesalehan (lihat Ibrani 12:11).

Selain menggerakkan pertobatan kita, pengalaman menanggung hajaran [deraan] dapat memoles kita serta mempersiapkan kita untuk hak istimewa rohani yang lebih besar. Firman Tuhan, “Umat-Ku mesti dicobai dalam segala sesuatu, agar mereka boleh siap untuk menerima kemuliaan yang Aku miliki untuk mereka, bahkan kemuliaan Sion; dan dia yang tidak mau menanggung deraan tidaklah layak akan kerajaan-Ku” (A&P 136:31). Di tempat lain Dia berfirman, “Karena mereka semua yang tidak mau bertahan dalam penderaan, tetapi menyangkal-Ku, tidak dapat dikuduskan” (A&P 101:1–5; lihat juga Ibrani 12:10). Seperti Penatua Paul V. Jonson katakan pagi ini, kita hendaknya

berhati-hati untuk tidak menolak apa yang dapat membantu kita mengenalkan kodrat ilahi.

Para pengikut Alma mendirikan komunitas Sion di Helam, tetapi kemudian dibawa ke dalam penawanan. Mereka tidak pantas menerima penderaan mereka—bahkan sebaliknya—tetapi catatan mengatakan:

“Walaupun demikian Tuhan menganggap patut untuk mendera umat-Nya; ya, Dia menguji kesabaran mereka dan iman mereka.

Walaupun demikian—barang siapa menaruh kepercayaannya kepada-Nya orang yang sama akan diangkat pada hari terakhir. Ya, dan demikianlah jadinya dengan orang-orang ini” (Mosia 23:21–22).

Tuhan memperkuat mereka dan meringankan beban mereka sehingga mereka nyaris tidak merasakannya di punggung mereka, dan kemudian pada waktu yang tepat membebaskan mereka (lihat Mosia 24:8–22). Iman mereka secara tidak terduga dikuatkan melalui pengalaman mereka, dan selamanya setelahnya mereka menikmati ikatan yang khusus dengan Tuhan.

Allah menggunakan bentuk penghajaran [penderaan] atau koreksi lain untuk membimbing kita menuju masa depan yang tidak atau tidak dapat kita lihat kini, tetapi yang Dia tahu adalah jalan yang lebih baik bagi kita. Presiden Hugh B. Brown, dahulunya seorang anggota Dua Belas dan penasihat dalam Presidensi Utama, memberikan pengalaman pribadi. Dia bercerita tentang membeli sebuah tanah pertanian

yang terbengkalai di Kanada bertahun-tahun lampau. Ketika dia mulai membersihkan dan memperbaiki tanah miliknya, dia mendapati sebuah semak currant [semacam sukade] telah tumbuh setinggi enam kaki [1.8 meter] dan tidak menghasilkan buah, maka ia pun memangkasnya habis-habisan, meninggalkan hanya tunggul-tunggul yang kecil. Kemudian dia melihat tetesan menyerupai air mata di atas setiap tunggul kecil ini seolah semak currant tersebut menangis, dan mengira dia mendengarnya berkata,

“Teganya engkau melakukan ini kepadaku? Aku sedang tumbuh dengan begitu bagusya,... dan sekarang engkau telah memotongku habis. Setiap tanaman di kebun akan memandang rendah diriku.... Teganya engkau melakukan ini kepadaku. Aku kira engkau adalah tukang kebunnya.”

Presiden Brown menjawab, “Nah, semak *currant* yang kecil, aku adalah tukang kebunnya di sini, dan aku tahu aku maunya engkau menjadi apa. Aku tidak bermaksud menjadikan engkau pohon buah atau pohon untuk berteduh. Aku ingin engkau menjadi semak currant, dan suatu hari, semak currant yang kecil, ketika engkau dipenuhi buah, engkau akan berkata, ‘Terima kasih, Tuan Tukang Kebun, karena mengasihiku cukup untuk memotong habis diriku.’”

Bertahun-tahun kemudian, Presiden Brown menjadi perwira lapangan di Angkatan Bersenjata Kanada yang bertugas di Inggris. Ketika perwira atasannya menjadi korban pertempuran, Presiden Brown berada dalam posisi untuk dipromosikan menjadi jenderal, dan dia dipanggil menghadap ke London. Tetapi meskipun dia sepenuhnya memenuhi syarat untuk promosi tersebut, itu ditolak karena dia seorang Mormon. Jenderal yang memegang komando pada intinya berkata, “Anda berhak atas penugasan tersebut, tetapi saya tidak dapat memberikannya kepada Anda.” Apa yang Presiden Brown selama 10 tahun telah harapkan, doakan, dan persiapkan luput dari jangkauannya pada saat itu karena suatu diskriminasi yang terbuka. Melanjutkan kisahnya, Presiden Brown mengenang:



“Saya naik ke kereta api dan mulai pulang ... dengan hati yang hancur, dengan kegetiran dalam jiwa saya.... Ketika saya tiba di kemah saya, ... saya melemparkan topi saya ke pelbet [tempat tidur lipat]. Saya mengepalkan tinju, dan saya mengarahkannya ke surga. Saya berkata, ‘Teganya Engkau melakukan ini kepadaku, ya Allah? Aku telah melakukan segalanya yang bisa aku lakukan untuk menjadi sepadan. Tidak ada sesuatu pun yang dapat aku lakukan—yang seharusnya aku lakukan—yang belum aku lakukan. Teganya Engkau melakukan ini kepadaku?’ Saya getir bagaikan empedu.

Dan kemudian saya mendengar suara, dan saya mengenali nada suara ini. Itu adalah suara saya sendiri, dan suara itu berkata, ‘Aku adalah tukang kebunnya di sini. Aku tahu apa yang aku inginkan engkau lakukan.’ Kegetiran pergi dari jiwa saya, dan saya terjatuh berlutut di sisi pelbed untuk memohon ampun atas kurang bersyukurnya saya. ...

... Dan sekarang, hampir 50 tahun kemudian, saya menatap kepada [Allah] dan berkata, ‘Terima kasih, Tuan Tukang Kebun, karena telah memotong habis diriku,

karena mengasihiku cukup untuk menyakitiku.’”⁵

Allah tahu harus menjadi apa Hugh B. Brown serta apa yang diperlukan agar itu terjadi, dan Dia mengarahkan kembali jalannya untuk mempersiapkan dirinya bagi kerasulan yang kudus.

Jika kita dengan tulus menghasratkan dan berupaya untuk menyelaraskan diri dengan pengharapan tinggi Bapa Surgawi kita, Dia akan memastikan bahwa kita menerima semua bantuan yang kita butuhkan, apakah itu menghibur, menguatkan, atau menghajar. Jika kita terbuka terhadapnya, koreksi yang diperlukan akan datang dalam banyak bentuk serta dari banyak sumber. Itu bisa datang di tengah doa-doa kita sewaktu Allah berbicara ke dalam benak dan hati kita melalui Roh Kudus (lihat A&P 8:2). Itu bisa datang dalam bentuk doa yang dijawab dengan “tidak,” atau berbeda dengan yang kita harapkan. Penghajaran [penderaan] dapat datang sewaktu kita mempelajari tulisan suci dan diingatkan akan kelemahan, ketidakpatuhan, atau sekadar apa yang terabaikan.

Koreksi dapat datang melalui orang lain, terutama mereka yang diilhami



Allah untuk meningkatkan kebahagiaan kita. Rasul, nabi, bapa bangsa, uskup dan lainnya telah ditempatkan di Gereja dewasa ini sama seperti pada zaman dahulu “untuk memperengkapi orang-orang kudus, bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus,” (Efesus 4:12). Mungkin sebagian dari apa yang dikatakan dalam konferensi ini datang kepada Anda sebagai seruan pada pertobatan atau perubahan, yang jika diindahkan akan mengangkat Anda ke tempat yang lebih tinggi. Kita dapat saling menolong sebagai sesama anggota Gereja; itu merupakan salah satu alasan utama Juruselamat mendirikan gereja. Bahkan ketika kita menghadapi kritikan yang tidak benar dari orang-orang yang kurang menghormati atau mengasihi kita, akanlah menolong untuk menerapkan kelembutan hati untuk menimbanginya dan menyaring apa pun yang dapat bermanfaat bagi kita.

Koreksi, mudah-mudahan yang lembut, dapat datang dari pasangan seseorang. Penatua Richard G. Scott yang baru saja berbicara kepada kita, ingat suatu waktu di awal pernikahannya ketika istrinya, Jeanene, menasihati dia untuk menatap orang ketika dia berbicara kepada mereka. “Kamu melihat ke lantai, langit-langit, jendela, kemana-mana kecuali ke mata mereka,” katanya. Dia memasukkan hardikan lembut itu ke dalam hatinya, dan itu menjadikannya jauh lebih efektif dalam menasihati dan bekerja dengan orang. Sebagai seseorang yang melayani sebagai misionaris penuh-waktu

di bawah arahan, ketika itu, Presiden Scott, dapat saya nyatakan bahwa dia memang menatap orang tepat di mata dalam perbincangannya. Saya juga dapat menambahkan bahwa ketika orang membutuhkan koreksi, pandangan itu dapat amat menusuk.

Orang tua dapat dan mesti mengoreksi, bahkan menghajar [mendera], jika anak-anak mereka tidak mau jatuh ke dalam belas kasihan sang musuh dan para pendukungnya yang tanpa belas kasihan. Presiden Boyd K. Packer telah mengamati bahwa ketika seseorang yang berada dalam posisi untuk mengoreksi orang lain gagal melakukannya, dia berpikir mengenai dirinya sendiri. Ingatlah bahwa teguran hendaknya tepat waktu, dengan ketajaman atau kejelasan, “ketika digerakkan oleh Roh Kudus; dan kemudian memperlihatkan sesudahnya peningkatan kasih terhadap dia yang telah engkau tegur, agar jangan dia menganggap engkau sebagai musuhnya” (A&P 121:43).

Ingatlah bahwa jika kita menolak koreksi, orang lain mungkin berhenti menawarkannya sama sekali, terlepas dari kasih mereka bagi kita. Jika kita berulang kali gagal bertindak terhadap pengajaran [penderaan] dari seorang Allah yang mengasihi, maka Dia pun akan berhenti. Dia telah berfirman, “Roh-Ku tidak akan selalu berjuang bersama manusia” (Eter 2:15). Akhirnya, sebagian besar dari pengajaran [penderaan] kita hendaknya datang dari dalam—kita hendaknya bisa mengoreksi diri sendiri. Salah satu cara kolega kami almarhum Penatua Joseph B.

Wirthlin, menjadi murid yang murni dan rendah hati seperti adanya dirinya, adalah dengan menganalisis kinerjanya dalam setiap penugasan dan tugas. Dalam hasratnya untuk menyenangkan Allah, dia berketetapan hati untuk mempelajari apa yang dapat dia lakukan dengan lebih baik, dan kemudian dia dengan tekun menerapkan setiap pelajaran yang dipelajari.

Kita semua dapat memenuhi pengharapan tinggi Allah, betapa pun besar atau kecilnya kapasitas dan bakat kita mungkin adanya. Moroni menegaskan, “Jika kamu akan menolak dari dirimu segala kefasikan, dan mengasihi Allah dengan segala daya, pikiran dan kekuatanmu, maka kasih karunia [Allah] cukuplah bagimu, sehingga dengan kasih karunia-Nya kamu boleh menjadi sempurna di dalam Kristus” (Moroni 10:32). Adalah upaya yang tekun, yang penuh pengabdian dari pihak kita yang mendatangkan kasih karunia yang menguatkan dan memungkinkan ini, suatu upaya yang tentunya menyertakan penyerahan diri kepada tangan pengajaran [penderaan] Allah serta pertobatan yang tulus, yang mutlak. Marilah kita berdoa bagi koreksi-Nya yang diilhami kasih.

Semoga Allah mendukung Anda dalam upaya Anda untuk memenuhi pengharapan-Nya yang tinggi serta mengabdikan bagi Anda kepenuhan dari kebahagiaan serta kedamaian yang secara alami mengikutinya. Saya tahu bahwa Anda dan saya dapat menjadi satu dengan Allah serta Kristus. Mengenai Bapa Surgawi kita dan Putra Terkasih-Nya serta potensi penuh sukacita yang kita miliki karena Mereka, saya dengan rendah hati dan dengan yakin memberikan kesaksian dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Dallin H. Oaks, “Tantangan untuk Menjadi,” *Liahona*, Januari 2001, 40.
2. Kenda Creasy Dean, *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church* (2010), 17.
3. Dean, *Almost Christian*, 30; lihat juga Christian Smith dan Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (2005), 118–71.
4. Dean, *Almost Christian*, 37.
5. Hugh B. Brown, “Semak Currant,” *Liahona*, Maret 2002, 22, 24.



Oleh Penatua Carl B. Pratt

Dari Tujuh Puluh

Berkat Terbesar Tuhan

Sewaktu kita membayar persepuluhan kita dengan setia, Tuhan akan membukakan tingkap-tingkap langit dan mencurahkan kepada kita berkat-berkat terbesar-Nya.

Saya bersyukur atas leluhur yang saleh yang mengajarkan Injil kepada anak-anak mereka di rumah jauh sebelum adanya malam keluarga yang resmi. Kakek nenek dari sisi ibu saya adalah Ida Jesperson dan John A. Whetten. Mereka tinggal di perkampungan kecil Colonia Juárez, Chihuahua, Meksiko. Anak-anak Whetten diajar melalui ajaran dan melalui mengamati teladan orang tua mereka.

Awal tahun 1920-an di Meksiko adalah masa yang sulit. Revolusi yang penuh kekerasan baru saja berakhir. Hanya ada sedikit uang yang beredar, dan sebagian besar darinya berupa uang logam perak. Orang-orang sering menjalankan bisnis mereka melalui barter, atau pertukaran barang dan jasa.

Suatu hari menjelang akhir musim panas, Kakek John pulang ke rumah, setelah menyelesaikan urusan dagang dan setelah menerima sebagai bagian dari kesepakatan tersebut 100 peso berupa uang logam perak. Dia memberikan uangnya kepada Ida dengan petunjuk bahwa itu hendaknya digunakan untuk menutupi biaya sekolah mendatang anak-anak.

Ida bersyukur atas uangnya tetapi mengingatkan John bahwa mereka belum membayar persepuluhan sama

sekali sepanjang musim panas. Mereka tidak memiliki pendapatan tunai, tetapi Ida mengingatkannya bahwa ternak peliharaan telah menyediakan daging, telur, dan susu. Kebun mereka telah menyediakan buah-buahan dan sayur-sayuran yang melimpah, dan mereka telah melakukan urusan dagang dengan barang-barang yang tidak melibatkan uang tunai. Ida menyarankan mereka hendaknya menyerahkan uang tersebut kepada uskup untuk menutupi persepuluhan mereka.

John sedikit kecewa, karena uang tunai tersebut dapat sangat membantu sekolah anak-anak, tetapi dia langsung setuju bahwa mereka perlu membayar persepuluhan mereka. Dia membawa tas yang berat tersebut ke kantor persepuluhan dan membereskannya dengan uskup.

Tidak lama berselang, dia menerima kabar bahwa seorang pengusaha kaya dari Amerika Serikat, seorang Tuan Hord, akan datang minggu berikutnya bersama beberapa orang untuk menghabiskan beberapa hari di pegunungan untuk berburu dan memancing.

Kakek John menemui rombongan pria tersebut di stasiun kereta api tidak jauh dari Colonia Juárez. Dia membawa sekumpulan kuda tunggang dan binatang pengangkut beban yang

diperlukan siap untuk mengangkut perberkalan dan perlengkapan kemah menuju pegunungan. Minggu berikutnya dihabiskan untuk memandu orang-orang tersebut dan mengurus kemah serta binatang-binatangnya.

Di akhir minggu, para pria itu kembali ke stasiun untuk naik kereta api kembali ke Amerika Serikat. John dibayar pada hari itu untuk kerjanya dan diberi satu tas koin peso perak untuk menutupi pengeluaran-pengeluaran lainnya. Begitu John dan orang-orangnya telah dibayar, John mengembalikan sisa uangnya kepada Tuan Hord, yang terkejut, karena dia tidak menyangka ada sisa uang. Dia menanyai John untuk memastikan semua biaya telah dibayar, dan John menjawab bahwa semua pengeluaran untuk perjalanan tersebut telah dibayar, dan ini adalah sisa dananya.

Peluit kereta api berbunyi. Tuan Hord beranjak pergi dan kemudian berbalik dan melemparkan tas berat yang berisi uang logam itu kepada John. "Nih, bawa ini pulang untuk putra-putra Anda," katanya. John menangkap tas itu dan kembali ke Colonia Juárez.

Malam itu sewaktu keluarga berkumpul bersama setelah makan malam untuk mendengarkan cerita perjalanannya, John ingat tas itu dan membawanya serta menaruhnya di atas meja. John berkata dia tidak tahu berapa yang ada di dalam tas, maka untuk iseng saja, isi tas dikosongkan ke atas meja—tumpukan yang lumayan—dan ketika dihitung, jumlahnya tepat 100 peso dalam bentuk perak. Tentu saja itu dianggap sebuah berkat yang besar bahwa Tuan Hord memutuskan untuk melakukan perjalanan itu. John dan putra-putranya telah mendapat penghasilan yang bagus, tetapi sisa 100 peso adalah pengingat akan jumlah yang tepat sama dengan persepuluhan yang dibayarkan minggu sebelumnya. Bagi beberapa, itu mungkin kebetulan yang menarik saja, tetapi bagi keluarga Whetten, itu jelas-jelas merupakan sebuah pelajaran dari Tuhan bahwa Dia mengingat janji-Nya kepada mereka yang dengan setia membayar persepuluhan mereka.



Semasa kanak-kanak saya menyukai kisah itu kerana itu mengenai perjalanan berkemah dengan berkuda ke pegunungan untuk berburu dan memancing. Dan saya menyukainya kerana itu mengajarkan bahwa ketika kita mematuhi perintah-perintah kita diberkati. Terdapat beberapa hal yang dapat kita simpulkan mengenai persepuluhan dari kisah ini.

Pertama, Anda akan memerhatikan bahwa pembayaran persepuluhan dalam kasus ini tidaklah berhubungan dengan jumlah tunai pemasukan. Keluarga Whetten memutuskan untuk menggunakan pemasukan tunai pertama mereka untuk persepuluhan kerana mereka telah hidup dengan cukup dari ternak peliharaan mereka serta kebun buah dan sayuran mereka yang produktif. Mereka jelas-jelas merasa berutang kepada Tuhan atas berkat-berkat mereka.

Itu adalah pengingat akan dampak dalam perkataan Tuhan sewaktu Dia bertanya, “Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aku.” Orang-orang bertanya, “Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?” Dan Tuhan menghardik, “Mengenai

persembahan persepuluhan dan persembahan khusus” (Maleakhi 3:8). Ya, brother dan sister, sama seperti John dan Ida Whetten sadari pada musim panas puluhan tahun yang lalu itu, kita semua berutang kepada Tuhan. Janganlah kita sampai dituduh menipu Allah. Marilah kita jujur dan membayar utang-utang kita kepada Tuhan. Yang diminta-Nya hanyalah 10 persen. Integritas dalam membayar utang kita kepada Tuhan akan membantu kita jujur dengan sesama kita.

Hal berikutnya yang saya perhatikan mengenai kisah itu adalah bahwa kakek nenek saya membayar persepuluhan terlepas dari kemiskinan keuangan keluarga mereka. Mereka tahu perintah Tuhan, mereka mempersamakan tulisan suci dengan diri mereka (lihat 1 Nefi 19:23–24) dan mematuhi hukum. Inilah yang Tuhan harapkan dari seluruh umat-Nya. Dia mengharapkan kita membayar persepuluhan bukan dari kelebihan kita, tidak juga dari “sisa-sisa” anggaran keluarga namun, seperti yang Dia perintahkan pada zaman dahulu, dari “uang pertama” penghasilan kita, baik sedikit maupun berlimpah. Tuhan

telah memerintahkan, “Janganlah lalai mempersembahkan hasil [pertama] ... anggurmu” (Keluaran 22:29). Telah menjadi pengalaman pribadi saya bahwa jalan yang paling pasti untuk membayar persepuluhan dengan setia adalah membayarnya segera setelah saya menerima pemasukan apa pun. Bahkan, saya mendapati itu sebagai satu-satunya jalan.

Kita belajar dari kakek nenek saya, Whetten, bahwa persepuluhan sesungguhnya bukanlah masalah uang; itu masalah iman—iman kepada Tuhan. Dia menjanjikan berkat-berkat jika kita mematuhi perintah-perintah-Nya. Jelas, John dan Ida Whetten menunjukkan iman yang besar dengan membayar persepuluhan mereka. Marilah kita menunjukkan iman kita kepada Tuhan dengan membayar persepuluhan kita. Bayarlah itu terlebih dahulu; bayarlah itu dengan jujur. Ajarlah anak-anak kita untuk membayar persepuluhan bahkan dari uang saku atau pendapatan lain mereka, dan kemudian ajaklah mereka bersama kita saat pemberesan persepuluhan sehingga mereka tahu tentang teladan kita dan kasih kita kepada Tuhan.

Ada kemungkinan salah penafsiran mengenai kisah dari kakek nenek saya ini. Kita mungkin menyimpulkan bahwa kerana kita membayar persepuluhan dengan uang, Tuhan akan selalu memberkati kita dengan uang pula. Saya cenderung berpikir seperti itu sewaktu masih anak-anak. Sejak itu saya belajar bahwa tidak selalu harus seperti itu. Tuhan menjanjikan berkat-berkat bagi mereka yang membayar persepuluhan. Dia berjanji untuk “membukakan ... tingkap-tingkap langit, dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan” (Maleakhi 3:10). Saya bersaksi bahwa Dia menepati janji-janji-Nya, dan bila kita dengan setia membayar persepuluhan kita, kita tidak akan kekurangan kebutuhan hidup, tetapi Dia tidak menjanjikan kekayaan. Uang dan rekening bank bukanlah berkat terbesar-Nya. Dia memberkati kita dengan kebijaksanaan untuk mengelola sumber-sumber materi kita yang terbatas, kebijaksanaan yang

memungkinkan kita hidup lebih baik dengan 90 persen dari pemasukan kita daripada dengan 100 persen. Dengan demikian, pembayar persepuluhan yang setia memahami hidup hemat dan cenderung menjadi lebih mandiri.

Saya telah menjadi mengerti bahwa berkat terbesar Tuhan adalah rohani, dan itu sering kali berhubungan dengan keluarga, teman, dan Injil. Dia tampaknya sering memberikan berkat suatu kepekaan yang istimewa terhadap pengaruh dan bimbingan Roh Kudus, khususnya dalam pernikahan dan urusan keluarga seperti membesarkan anak. Kepekaan rohani semacam ini dapat membantu kita menikmati berkat keharmonisan dan kedamaian di dalam rumah tangga. Presiden James E. Faust menyarankan bahwa pembayaran persepuluhan adalah “suatu asuransi yang unggul terhadap perceraian” (“Memperkaya Pernikahan Anda,” *Liahona*, April 2007, 5).

Pembayaran persepuluhan membantu kita mengembangkan hati yang tunduk dan yang rendah hati, serta hati yang bersyukur yang cenderung untuk “mengakui tangan-Nya dalam segala sesuatu” (A&P 59:21). Pembayaran persepuluhan memupuk di dalam diri kita hati yang murah hati dan pemaaf serta hati yang berka-sih amal penuh dengan kasih murni Kristus. Kita menjadi sangat ingin untuk melayani dan memberkati sesama dengan hati yang patuh, tunduk kepada kehendak Tuhan. Para pembayar persepuluhan tetap mendapati iman mereka kepada Tuhan Yesus Kristus diperkuat, dan mereka mengembangkan kesaksian yang teguh, yang abadi tentang Injil-Nya dan tentang Gereja-Nya. Tidak ada dari berkat-berkat ini bersifat materi atau uang dalam bentuk apa pun, tetapi tentunya itu adalah berkat-berkat Tuhan yang terbesar.

Saya bersaksi bahwa sewaktu kita membayar persepuluhan kita dengan setia, Tuhan akan membukakan tingkap-tingkap langit dan mencurahkan kepada kita berkat-berkat terbesar-Nya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua Lynn G. Robbins
Dari Tujuh Puluh

Orang Macam Apakah Seharusnya Kamu Adanya?

Semoga usaha Anda untuk mengembangkan sifat-sifat seperti Kristus berhasil sehingga rupa-Nya dapat terukir di air muka Anda serta sifat-sifat-Nya diwujudkan dalam perilaku Anda.

“Menjadi atau tidak menjadi?” sebenarnya adalah pertanyaan yang amat baik.¹

Juruselamat mengajukan pertanyaan tersebut dengan cara yang jauh lebih dalam, menjadikannya pertanyaan doktrin yang amat penting bagi kita masing-masing, “Orang macam apakah seharusnya kamu *adanya*? Sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, bahkan seperti *Aku*” (3 Nefi 27:27; penekanan ditambahkan). Kata ganti orang pertama dari kata kerja *ada* adalah *Aku*. Dia mengundang kita untuk mengambil ke atas diri kita nama-Nya dan sifat-Nya.

Untuk menjadi seperti Dia *adanya*, kita juga mesti *melakukan* apa yang telah Dia *apa yang telah Dia lakukan*: “Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berfirman kepadamu, ini adalah Injil-Ku; dan kamu tahu apa yang mesti kamu *lakukan* dalam gereja-Ku; karena pekerjaan yang telah kamu lihat Aku *lakukan* itu akan kamu *lakukan* juga” (3 Nefi 27:21;

penekanan ditambahkan).

Menjadi dan *melakukan* tidak dapat dipisahkan. Sebagai ajaran yang saling berkaitan itu saling menegaskan dan menguatkan. Iman mengilhami orang untuk berdoa, misalnya, dan doa sebaliknya menguatkan iman orang.

Juruselamat sering mencela mereka yang *melakukan* tanpa *menjadi*—menyebut mereka orang munafik, “Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku” (Markus 7:6). *Melakukan* tanpa *menjadi* adalah kemunafikan, atau dibuat-buat menjadi apa yang bukan dirinya—orang yang berpura-pura.

Sebaliknya, *menjadi* tanpa *melakukan* adalah hampa, seperti dalam “jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya *adalah mati*” (Yakobus 2:17; penekanan ditambahkan). *Menjadi* tanpa *melakukan* sebenarnya bukanlah *menjadi*—itu penipuan diri, percaya dirinya baik hanya karena niatnya baik.

Melakukan tanpa *menjadi*—munafik—menggambarkan citra yang palsu kepada orang lain, sementara *menjadi* tanpa *melakukan* menggambarkan citra yang palsu kepada diri sendiri.

Juruselamat mendera para ahli Taurat dan orang Farisi karena kemunafikan mereka, “Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan”—yang mereka *lakukan*—“dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan” (Matius 23:23). Atau dengan kata lain, mereka gagal *menjadi* sebagaimana seharusnya mereka *adanya*.

Sementara Dia mengakui pentingnya *melakukan*, Juruselamat mengidentifikasi *menjadi* sebagai “yang terpenting.” Lebih pentingnya *menjadi* diilustrasikan dalam contoh berikut:

- Memasuki air pembaptisan adalah sesuatu yang kita *lakukan*. *Menjadi* yang mesti mendahuluinya adalah iman kepada Yesus Kristus dan perubahan hati yang hebat.
- Mengambil sakramen adalah sesuatu yang kita *lakukan*. *Menjadi* layak mengambil sakramen adalah yang lebih penting dan jauh lebih bermakna.
- Penahbisan pada imamat adalah suatu tindakan, atau *melakukan*. Yang lebih penting, bagaimanapun, adalah kuasa dalam imamat yang didasarkan pada “asas-asas kebenaran” (Ajaran dan Perjanjian 121:36), atau *menjadi*.

Banyak dari kita membuat daftar *melakukan* untuk mengingatkan kita akan apa yang ingin kita capai. Namun orang jarang memiliki daftar *menjadi*. Mengapa? *Melakukan* adalah kegiatan atau peristiwa yang dapat dicentang dari daftar ketika *telah dilakukan*. *Menjadi*, bagaimanapun, tidak pernah selesai dilakukan. Anda tidak dapat memperoleh tanda centang dengan daftar *menjadi*. Saya dapat mengajak istri saya keluar untuk suatu malam yang menyenangkan Jumat ini, yang

merupakan suatu *melakukan*. Tetapi *menjadi* suami yang baik bukanlah sebuah peristiwa; itu perlu *menjadi* bagian dari sifat saya—karakter saya atau siapa diri saya adanya.

Atau sebagai orang tua, kapan saya dapat mencentang seorang anak dari daftar saya sebagai *telah dilakukan*? Kita tidak pernah selesai *menjadi* orang tua yang baik. Dan untuk menjadi orang tua yang baik, salah satu yang terpenting yang dapat kita ajarkan kepada anak-anak kita adalah caranya *menjadi* lebih seperti Juruselamat.

Menjadi yang seperti Kristus tidak dapat dilihat, tetapi merupakan kekuatan yang memotivasi di belakang semua yang kita *lakukan*, yang dapat dilihat. Ketika orang tua membantu anak belajar berjalan, misalnya, kita melihat orang tua *melakukan* hal-hal seperti menuntun dan memuji anak mereka. Semua *melakukan* ini mengungkapkan kasih yang tak terlihat dalam hati mereka, dan iman serta harapan yang tak terlihat terhadap potensi anak mereka. Hari demi hari upaya mereka berlanjut—bukti dari *menjadi* yang tak terlihat berupa kesabaran dan ketekunan.

Karena *menjadi* melahirkan *melakukan* dan merupakan motivasi di balik *melakukan*, mengajarkan *menjadi* akan memperbaiki perilaku secara lebih efektif daripada berfokus pada *melakukan* akan memperbaiki perilaku.

Ketika anak berkelakuan buruk, katakanlah mereka saling bertengkar, kita sering keliru mengarahkan disiplin kita pada apa yang mereka *lakukan*, atau pertengkaran yang kita amati. Tetapi yang *melakukan*—perilaku mereka—hanyalah gejala dari motivasi yang tak terlihat dalam hati mereka. Kita dapat bertanya kepada diri sendiri, “Sifat apa, jika dimengerti anak tersebut, akan memperbaiki perilaku ini di masa depan? Bersabar dan mengampuni ketika kesal? Mengasihi dan menjadi pendamai? Secara pribadi bertanggung jawab akan tindakan dan tidak menyalahkan?”

Bagaimana orang tua mengajarkan sifat-sifat ini kepada anak-anak mereka? Kita tidak akan pernah memiliki

peluang lebih besar untuk mengajarkan dan memperlihatkan sifat-sifat seperti Kristus kepada anak-anak kita daripada dengan cara kita mendisiplinkan mereka. *Disiplin* [=discipline, Inggris] berasal dari akar kata yang sama dengan *murid* [=disciple, Inggris], dan menunjukkan kesabaran dan pengajaran di pihak kita. Itu hendaknya tidak dilakukan dengan kemarahan. Kita dapat dan hendaknya mendisiplinkan dengan cara yang Ajaran dan Perjanjian 121 ajarkan kepada kita: “dengan bujukan, dengan kepanjangsabaran, dengan kelemahanlembutan dan kelembutan hati, dan dengan kasih yang tidak dibuat-buat; dengan kebaikan hati dan pengetahuan yang murni” (ayat 41–42). Ini semuanya merupakan *menjadi* seperti Kristus yang hendaknya menjadi bagian dari siapa diri kita, sebagai orang tua dan murid Kristus, *adanya*.

Melalui disiplin anak belajar tentang konsekuensi. Di saat seperti itu adalah membantu untuk mengubah yang negatif menjadi positif. Jika anak mengakui kesalahan, pujilah keberanian yang dibutuhkan untuk mengaku. Tanyakan kepada anak itu apa yang dipelajarinya dari kesalahan atau perilaku buruk tersebut, yang memberi Anda, dan lebih penting lagi, Roh kesempatan untuk menyentuh dan mengajar mereka. Ketika kita mengajar mereka ajaran melalui Roh, ajaran itu memiliki kuasa untuk mengubah watak mereka *menjadi*—seiring berjalannya waktu.

Alma menemukan asas yang sama ini, bahwa “pengkhotbahannya memiliki kecenderungan besar untuk menuntun orang-orang untuk *melakukan* apa yang adil—ya, itu telah memiliki dampak yang lebih kuat atas pikiran orang daripada pedang” (Alma 31:5; penekanan ditambahkan). Mengapa? Karena pedang hanya berfokus pada menghukum perilaku—atau *melakukan* sementara pengkhotbahannya firman mengubah sifat orang—siapa mereka *adanya* atau dapat *menjadi*.

Seorang anak yang manis dan patuh hanya akan mendaftarkan ibu atau ayah ke Kelas Dasar Menjadi Orang Tua. Jika Anda diberkati

dengan anak yang menguji kesabaran Anda ke tingkat ke sekian, Anda akan didaftarkan ke Kelas Lanjutan Menjadi Orang Tua. Alih-alih mempertanyakan apa yang keliru Anda lakukan di kehidupan prafana sehingga pantas menerimanya, Anda mungkin mau mempertimbangkan anak yang lebih menantang itu sebagai berkat dan kesempatan bagi Anda sendiri untuk menjadi lebih seperti Allah. Dengan anak yang mana kesabaran, kepanjangsabaran Anda, serta kebajikan seperti Kristus lainnya akan lebih mungkin teruji, dikembangkan dan diasah? Apakah mungkin bahwa Anda membutuhkan anak ini sama seperti anak ini membutuhkan Anda?

Kita semua telah mendengar nasihat untuk menghukum dosa dan bukan si pendosa. Begitu pula, ketika anak-anak kita berperilaku buruk kita mesti hati-hati untuk tidak menyebabkan mereka percaya bahwa apa yang mereka *lakukan* salah adalah siapa mereka *adanya*. “Jangan pernah biarkan kegagalan bergerak maju dari tindakan menjadi suatu identitas dengan label yang menyertainya seperti ‘bodoh,’ ‘lamban,’ ‘malas,’ atau ‘ceroboh.’”² Anak-anak kita adalah anak-anak Allah. Itulah identitas dan potensi sejati mereka. Rencana-Nya adalah untuk membantu anak-anak-Nya mengatasi kesalahan dan perilaku buruk serta untuk maju menjadi seperti Dia *adanya*. Perilaku yang mengecewakan, karenanya, hendaknya dipertimbangkan sebagai sesuatu yang sementara, tidak permanen—suatu tindakan bukan identitas.

Kita perlu berhati-hati, karenanya, mengenai menggunakan ungkapan permanen seperti “Kamu selalu ...” atau “Kamu tidak pernah ...” sewaktu mendisiplinkan. Waspadalah dengan ungkapan seperti “Kamu tidak pernah mempertimbangkan perasaan saya” atau “Mengapa kamu selalu membuat kami menunggu?” Ungkapan semacam ini menjadikan tindakan tampak sebagai identitas dan dapat amat memengaruhi persepsi diri dan nilai diri anak.

Kebingungan identitas juga dapat terjadi ketika kita menanyakan kepada



seorang anak ingin *menjadi* apa mereka ketika besar nanti, seolah apa yang seseorang *lakukan* sebagai mata pencarian adalah apa *adanya* dirinya. Bukanlah profesi ataupun harta milik yang hendaknya menjelaskan identitas atau harga diri. Juruselamat, misalnya, adalah seorang tukang kayu yang rendah hati, namun itu nyaris tidak mendefinisikan kehidupan-Nya.

Dalam membantu seorang anak menemukan jati diri mereka dan memperkuat harga diri mereka, kita dapat secara pantas memuji pencapaian atau perilaku mereka—yang *dilakukan*. Tetapi akan bahkan lebih bijak untuk memfokuskan pujian utama kita pada karakter dan kepercayaan mereka—siapa diri mereka *adanya*.

Dalam pertandingan olahraga, cara yang bijak untuk memuji kinerja anak kita—*melakukan*—adalah melalui sudut pandang *menjadi*, seperti energi, keuletan, pembawaan mereka dalam menghadapi kemalangan, dan seterusnya—dengan demikian memuji baik *menjadi* maupun *melakukan*.

Ketika kita meminta anak untuk *melakukan* tugas di rumah, kita juga dapat mencari cara untuk memuji mereka karena *menjadi*, seperti, “Saya senang ketika kamu melakukan tugas-tugasmu di rumah dengan hati yang ikhlas.”

Ketika anak menerima rapor dari sekolah, kita dapat memujinya untuk nilai-nilainya yang baik, tetapi akan

jauh lebih langgeng manfaatnya untuk memujinya karena *ketekunan* dirinya, “Kamu mengerjakan semua tugas. Kamu tahu caranya menghadapi dan menyelesaikan sesuatu yang sulit—saya bangga kepadamu.”

Selama waktu tulisan suci keluarga, carilah dan bahaslah contoh-contoh sifat yang ditemukan dalam bacaan Anda hari itu. Karena sifat-sifat seperti Kristus adalah karunia dari Allah dan tidak dapat dikembangkan tanpa bantuan-Nya,³ dalam doa keluarga dan pribadi, berdoalah untuk karunia itu.

Di meja makan, secara berkala bicaralah tentang sifat-sifat, terutama yang ditemukan dalam tulisan suci sebelumnya pagi itu. “Dengan cara bagaimana kamu menjadi teman yang baik hari ini? Dengan cara bagaimana kamu dapat diandalkan? jujur? murah hati? rendah hati?” Ada banyak sifat dalam tulisan suci yang perlu diajarkan dan dipelajari.

Cara paling penting untuk mengajarkan *menjadi* adalah dengan *menjadi* jenis orang tua bagi anak-anak kita seperti Bapa kita di Surga bagi kita. Dia adalah Orang Tua yang sempurna dan Dia telah membagikan kepada kita buku pedoman-Nya dalam menjadi orang tua—tulisan suci.

Pesan saya hari ini terutama ditujukan kepada orang tua, tetapi asas-asasnya berlaku bagi semua. Semoga usaha Anda untuk mengembangkan sifat-sifat seperti Kristus berhasil sehingga rupa-Nya dapat terukir di air muka Anda serta sifat-sifat-Nya diwujudkan dalam perilaku Anda. Kemudian, ketika anak-anak Anda atau orang lain merasakan kasih Anda dan melihat perilaku Anda, itu akan mengingatkan mereka akan Juruselamat dan membawa mereka kepada-Nya adalah doa dan kesaksian saya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. William Shakespeare, *Hamlet, Prince of Denmark*, babak 3, adegan 1, baris 56.
2. Carol Dweck, dikutip dalam Joe Kita, “Bounce Back Chronicles,” *Reader's Digest*, Mei 2009, 95.
3. Lihat *Mengkhobatkan Injil-Ku: Buku Panduan untuk Pelayanan Misionaris* (2004), 84.



Oleh Penatua Benjamin De Hoyos
Dari Tujuh Puluh

Dipanggil untuk Menjadi Orang Suci

Betapa diberkatinya kita telah dibawa ke dalam penemuan dari para Orang Suci Zaman Akhir ini!

Brother dan sister terkasih, saya berdoa semoga Roh Kudus akan menolong saya menyampaikan pesan saya.

Selama kunjungan dan konferensi saya di berbagai pasak, lingkungan, dan cabang, saya senantiasa dipenuhi dengan rasa sukacita yang mendalam ketika bertemu dengan para anggota Gereja, mereka yang saat ini juga di pertengahan zaman, disebut orang suci. Roh kedamaian dan kasih yang senantiasa saya rasakan ketika berada bersama mereka menolong saya menyadari bahwa saya berada di salah satu pasak Sion.

Meskipun banyak yang datang dari keluarga-keluarga yang telah menjadi anggota selama dua generasi atau lebih dalam Gereja, banyak yang lainnya adalah orang insaf yang baru. Kepada mereka kita ulangi kata sambutan Rasul Paulus kepada orang-orang Efesus:

“Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah;

Yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru” (Efesus 2:19–20).

Beberapa tahun lalu, sewaktu melayani dalam jabatan Urusan Kemasyarakatan Gereja di Meksiko, kami diundang untuk berperan serta dalam acara bincang-bincang di radio. Tujuan siaran itu adalah untuk menggambarkan serta membahas agama-agama yang berbeda di dunia. Dua di antara kami ditugasi untuk mewakili Gereja dalam menanggapi pertanyaan yang mungkin diajukan selama program jenis ini. Setelah beberapa jeda komersial, sebagaimana mereka istilahkan dalam bahasa radio, direktur program membuat komentar ini, “Hadir bersama kita malam ini dua penatua dari Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.” Dia

berhenti sejenak dan kemudian bertanya, “Mengapa Gereja memiliki nama yang begitu panjang? Mengapa Anda tidak menggunakan nama yang lebih pendek atau lebih komersial?”

Rekan saya dan saya tersenyum mendengar pertanyaan yang luar biasa itu dan kemudian mulai menjelaskan bahwa nama Gereja tersebut bukanlah dipilih oleh manusia. Itu diberikan oleh Juruselamat melalui seorang nabi di zaman akhir ini, “Karena demikianlah gereja-Ku akan dinamakan pada zaman terakhir, bahkan Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir” (A&P 115:4). Direktur program itu dengan segera dan dengan hormat menjawab, “Karenanya kami akan mengulangnya dengan senang hati.” Sekarang saya tidak dapat mengingat berapa kali dia mengulangi nama penting Gereja, namun saya ingat roh manis yang hadir sewaktu kami menjelaskan bukan hanya nama Gereja, namun juga betapa itu merujuk kepada para anggota Gereja—para Orang Suci Zaman Akhir.

Kita membaca dalam Perjanjian Baru bahwa para anggota Gereja Yesus Kristus disebut Kristen untuk pertama kalinya di Antiokhia (lihat Kisah Para Rasul 11:26), namun mereka menyebut *satu sama lain* orang-orang kudus. Betapa menggugah mestinya bagi mereka mendengar Rasul Paulus menyebut mereka “kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah” (Efesus 2:19), dan juga mengatakan mereka “*dijadikan* orang-orang kudus” (Roma 1:7; penekanan ditambahkan).

Sejauh para anggota Gereja

Ushuaia, Argentina



menjalankan Injil dan mengikuti nasehat para nabi, mereka akan, sedikit demi sedikit dan bahkan tanpa menyadarinya, menjadi disucikan. Anggota Gereja yang rendah hati yang mengadakan doa keluarga dan penelaahan tulisan suci setiap hari, terlibat dalam sejarah keluarga, dan menguduskan waktu mereka untuk beribadat di bait suci secara sering, menjadi orang suci. Mereka adalah orang-orang yang berdedikasi untuk menciptakan keluarga kekal. Mereka juga adalah orang-orang yang menyisihkan waktu dari kehidupan mereka yang sibuk untuk menyelamatkan mereka yang telah menjauh dari Gereja dan mengimbau mereka untuk kembali serta duduk di meja perjamuan Tuhan. Mereka adalah para elder dan sister serta pasangan dewasa itu yang menanggapi panggilan untuk melayani sebagai misionaris Tuhan. Ya, brother dan sister, mereka menjadi orang-orang suci sehingga mereka menemukan perasaan hangat dan luar biasa itu yang disebut kasih amal, atau kasih murni Kristus (lihat Moroni 7:42–48).

Para orang suci, atau anggota Gereja, juga jadi mengenal Juruselamat kita melalui kesengsaraan dan percobaan. Janganlah kita melupakan bahwa bahkan Dia harus menderita segala sesuatu.”Dan Dia akan mengambil ke atas diri-Nya kematian, agar Dia boleh melepaskan ikatan kematian yang mengikat umat-Nya; dan Dia akan mengambil ke atas diri-Nya kelemahan mereka, agar sanubarinya boleh dipenuhi dengan belas kasihan, secara daging, agar Dia boleh mengetahui secara daging bagaimana menyokong umat-Nya menurut kelemahan mereka” (Alma 7:12).

Selama beberapa tahun terakhir, saya telah menyaksikan penderitaan dari banyak orang, termasuk banyak dari para Orang Suci kita. Kita berdoa terus-menerus bagi mereka, memohon campur tangan Tuhan agar iman mereka tidak melemah dan agar mereka dapat maju terus dengan kesabaran. Kepada orang-orang ini kami ulangi kata-kata penghiburan dari Nabi Yakub dari Kitab Mormon:

“Hai, maka, saudara-saudara



terkasihku, datanglah kepada Tuhan, Yang Kudus. Ingatlah bahwa jalan-Nya adalah benar. Lihatlah, jalan bagi manusia adalah sempit, tetapi itu berada di suatu lintasan lurus di hadapannya, dan penjaga gerbangnya adalah Yang Kudus dari Israel; dan Dia tidak mempekerjakan hamba di sana; dan tidak ada jalan lain kecuali melalui gerbang itu; karena Dia tidak dapat ditipu, karena Tuhan Allah adalah nama-Nya.

Dan barangsiapa mengetuk, kepadanya akanlah Dia bukakan” (2 Nefi 9:41–42).

Tidak menjadi masalah keadaan, kesulitan atau tantangannya yang mungkin mengelilingi kita; suatu pemahaman tentang ajaran Kristus dan Pendamaian-Nya akan menjadi sumber kekuatan dan kedamaian kita—ya, brother dan sister, ketenteraman batin itu yang lahir dari Roh dan yang Tuhan berikan kepada orang suci-Nya yang setia. Dia memelihara kita, dengan berfirman, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. ... Janganlah gelisah dan gentar hatimu” (Yohanes 14:27).

Selama bertahun-tahun saya telah menjadi saksi akan kesetiaan dari para anggota Gereja, para Orang Suci dari zaman akhir, yang dengan iman kepada rencana Bapa Surgawi kita dan kepada Pendamaian Juruselamat kita, Yesus Kristus, telah mengatasi kesukaran dan kesengsaraan dengan keberanian dan semangat besar,

dengan demikian gigih dan terus maju di jalan pengudusan yang sesak dan sempit. Saya tidak memiliki kata-kata yang memadai untuk menyatakan penghargaan dan kekaguman saya bagi semua Orang Suci yang setia itu yang dengannya saya berkesempatan istimewa untuk bersosialisasi!

Meskipun pengertian kita akan Injil mungkin tidak sedalam kesaksian kita mengenai kebenarannya, jika kita menaruh kepercayaan kita kepada Tuhan, kita akan didukung dalam segala kesusahan kita, percobaan kita, dan kesengsaraan kita (lihat Alma 36:3). Janji Tuhan ini kepada para orang suci-Nya bukan berarti bahwa kita akan terhindar dari penderitaan atau percobaan, tetapi bahwa kita akan didukung melaluinya dan bahwa kita akan tahu bahwa Tuhanlah yang telah mendukung kita.

Bother dan sister terkasih, betapa diberkatinya kita telah dibawa ke dalam penemuan dari para Orang Suci Zaman Akhir ini! Betapa diberkatinya kita bahwa kesaksian kita tentang Juruselamat ditemukan berdampingan dengan kesaksian para nabi zaman dahulu dan modern!

Saya bersaksi bahwa Tuhan kita, Yang Kudus dari Israel, hidup dan bahwa Dia mengarahkan Gereja-Nya, Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, melalui nabi terkasih kita, Thomas S. Monson. Dalam nama Tuhan kita, Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua C. Scott Grow

Dari Tujuh Puluh

Mukjizat Pendamaian

Tidak ada dosa atau pelanggaran, rasa sakit atau kesengsaraan, yang berada di luar kuasa penyembuhan Pendamaian-Nya.

Sementara menyiapkan ceramah saya untuk konferensi ini, saya menerima panggilan telepon yang tak terduga dari ayah saya. Dia mengatakan bahwa adik lelaki saya baru saja meninggal pagi itu dalam tidurnya. Hati saya hancur. Dia baru berusia 51 tahun. Sewaktu saya berpikir tentang dia, saya merasa terkesan untuk membagikan kepada Anda beberapa peristiwa dari kehidupannya. Saya melakukannya dengan izin.

Semasa remaja, adik lelaki saya tampan, ramah dan mudah bergaul—sepenuhnya mengabdikan pada Injil. Setelah melayani misi dengan terhormat, dia menikah dengan pujaan hatinya di bait suci. Mereka diberkati dengan satu putra dan satu putri. Masa depannya menjanjikan.

Namun kemudian dia menyerah pada suatu kelemahan. Dia memilih menjalani suatu gaya hidup hedonisme, yang menyebabkan dia kehilangan kesehatannya, pernikahannya, dan keanggotannya dalam Gereja.

Dia pindah jauh dari rumah. Dia melanjutkan perilakunya yang menghancurkan diri selama lebih dari satu dekade, namun Juruselamat tidak melupakan ataupun meninggalkannya. Pada akhirnya rasa sakit dari kepedihannya mengizinkan roh kerendahan

hati memasuki jiwanya. Perasaan marah, pemberontakan serta agresinya mulai lenyap. Seperti anak yang hilang, “ia menyadari keadaannya.”¹ Dia mulai menjangkau Juruselamat dan melakukan perjalanan kembali pulang dan kepada orang tua yang setia yang tidak pernah menyerah mengenai dirinya.

Dia menapaki jalan pertobatan. Itu tidaklah mudah. Setelah berada di luar Gereja selama dua belas tahun, dia dibaptiskan kembali dan menerima kembali karunia Roh Kudus. Imam dan berkat-berkat bait sucinya akhirnya dipulihkan.

Dia diberkati untuk menemukan seorang wanita yang bersedia mengabaikan masalah kesehatannya yang berkelanjutan dari gaya hidupnya yang sebelumnya, dan mereka dimeteraikan di bait suci. Bersama-sama mereka memiliki dua anak. Dia melayani dengan setia dalam keuskupan selama beberapa tahun.

Adik lelaki saya meninggal pada hari Senin pagi, tanggal 7 Maret. Malam Jumat sebelumnya dia dan istrinya menghadiri bait suci. Pada hari Minggu pagi, hari sebelum dia meninggal, dia mengajarkan pelajaran keimamatan dalam kelompok imam tingginya. Dia pergi tidur malam itu, tidak pernah bangun lagi dalam

kehidupan ini—namun untuk tampil dalam kebangkitan orang-orang benar.

Saya bersyukur untuk mukjizat Pendamaian dalam kehidupan adik lelaki saya. Pendamaian Juruselamat tersedia bagi kita masing-masing—senantiasa.

Kita mengakses Pendamaian melalui pertobatan. Ketika kita bertobat, Tuhan mengizinkan kita meninggalkan kesalahan-kesalahan masa lalu di belakang kita.

“Lihatlah, dia yang telah bertobat dari dosa-dosanya, orang yang sama diampuni, dan Aku, Tuhan, tidak mengingatkannya lagi.

Dengan ini kamu boleh mengetahui jika seseorang bertobat dari dosa-dosanya—lihatlah, dia akan mengakuinya dan meninggalkannya.”²

Kita masing-masing mengenal seseorang yang memiliki tantangan serius dalam kehidupannya—seseorang yang telah tersesat atau menyimpang. Orang itu bisa saja teman atau kerabat, orang tua atau anak, suami atau istri. Orang itu bahkan mungkin Anda.

Saya berbicara kepada semua, bahkan kepada Anda. Saya berbicara tentang mukjizat Pendamaian.

Mesias datang untuk menebus manusia dari Kejatuhan Adam.³ Segala sesuatu dalam Injil Yesus Kristus mengarah pada kurban Pendamaian Mesias, Putra Allah.⁴

Rencana keselamatan tidak dapat diwujudkan tanpa suatu pendamaian. “Oleh karena itu Allah sendiri mendamaikan dosa-dosa dunia, untuk mendatangkan rencana belas kasihan, untuk memenuhi tuntutan keadilan, agar Allah boleh menjadi seorang Allah yang penuh belas kasihan juga.”⁵

Kurban Pendamaian harus dilaksanakan oleh Putra Allah yang tak berdosa, karena manusia yang telah jatuh tidak dapat menebus dosa-dosanya sendiri.⁶ Pendamaian tersebut haruslah tak terbatas dan kekal—untuk mencakup semua orang sepanjang segala kekekalan.⁷

Melalui penderitaan dan kematian-Nya, Juruselamat melakukan pendamaian bagi dosa-dosa semua orang.⁸ Pendamaian-Nya dimulai di Getsemani dan berlanjut di kayu salib serta berpuncak pada Kebangkitan.

“Ya ... Dia digiring, disalibkan, dan dibunuh, daging menjadi tunduk bahkan pada kematian, kehendak Putra ditelan dalam kehendak Bapa.”⁹ Melalui kurban Pendamaian-Nya, Dia menjadikan “jiwa-Nya suatu persembahan untuk dosa.”¹⁰

Sebagai Putra Tunggal Allah, Dia mewarisi kuasa mengatasi kematian jasmani. Itu memungkinkan Dia untuk mendukung kehidupan-Nya sewaktu Dia menderita “bahkan lebih daripada yang dapat manusia derita, kecuali kematian; karena lihatlah, darah keluar dari setiap pori,... sedemikian besarnya jadinya kepedihan-Nya karena kejahatan dan kekejian umat-Nya.”¹¹

Bukan saja Dia membayar harga bagi dosa-dosa semua orang, tetapi Dia juga mengambil “ke atas diri-Nya rasa sakit dan penyakit umat-Nya.” Dan Dia mengambil “ke atas diri-Nya kelemahan mereka, agar sanubari-Nya boleh dipenuhi dengan belas kasihan, secara daging, agar Dia boleh mengetahui secara daging bagaimana menyokong umat-Nya menurut kelemahan mereka.”¹²

Juruselamat merasakan beban kepedihan seluruh umat manusia—kepedihan dosa dan dukacita. “Pastilah Dia telah menanggung kepiluan kita, dan mengangkat dukacita kita.”¹³

Melalui Pendamaian-Nya, Dia menyembuhkan bukan saja si pelanggar, tetapi Dia juga menyembuhkan yang tak berdosa yang menderita karena pelanggaran-pelanggaran itu. Sewaktu yang tak berdosa beriman kepada Juruselamat dan kepada Pendamaian-Nya serta mengampuni si pelanggar, mereka juga dapat disembuhkan.

Ada saat-saat ketika setiap dari kita memerlukan “kelegaan dari perasaan bersalah yang datang dari kesalahan dan dosa.”¹⁴ Sewaktu kita bertobat, Juruselamat menyingkirkan rasa bersalah itu dari jiwa kita.

Melalui kurban Pendamaian-Nya, dosa-dosa kita ditebus. Dengan pengecualian dosa-dosa putra kebinaan, Pendamaian tersedia bagi setiap orang setiap waktu, tidak masalah seberapa besar atau kecilnya dosa itu, “dengan syarat pertobatan.”¹⁵

Karena kasih-Nya yang tak terbatas,



Yesus Kristus mengundang kita untuk bertobat agar kita tidak akan perlu menderita beban penuh dari dosa-dosa kita sendiri:

“Bertobatlah—bertobatlah, agar jangan ... penderitaanmu menjadi parah—betapa parahnya kamu tidak tahu, betapa hebatnya kamu tidak tahu, ya, betapa sulitnya untuk ditanggung kamu tidak tahu.

Karena lihatlah, Aku, Allah, telah menderita hal-hal ini bagi semua orang, agar mereka boleh tidak menderita jika mereka akan bertobat;

Tetapi jika mereka tidak akan bertobat mereka mesti menderita bahkan seperti Aku;

Yang penderitaan itu menyebabkan diri-Ku, bahkan Allah, yang terbesar dari semuanya, gemetar karena rasa sakit, dan berdarah pada setiap pori, dan menderita baik tubuh maupun Roh.”¹⁶

Juruselamat menawarkan penyembuhan kepada mereka yang menderita karena dosa. “Apakah kamu tidak akan sekarang kembali kepada-Ku, dan bertobat dari dosa-dosamu, dan diinsafkan, agar Aku boleh menyembuhkanmu?”¹⁷

Yesus Kristus adalah Penyembuh Agung bagi jiwa kita. Dengan

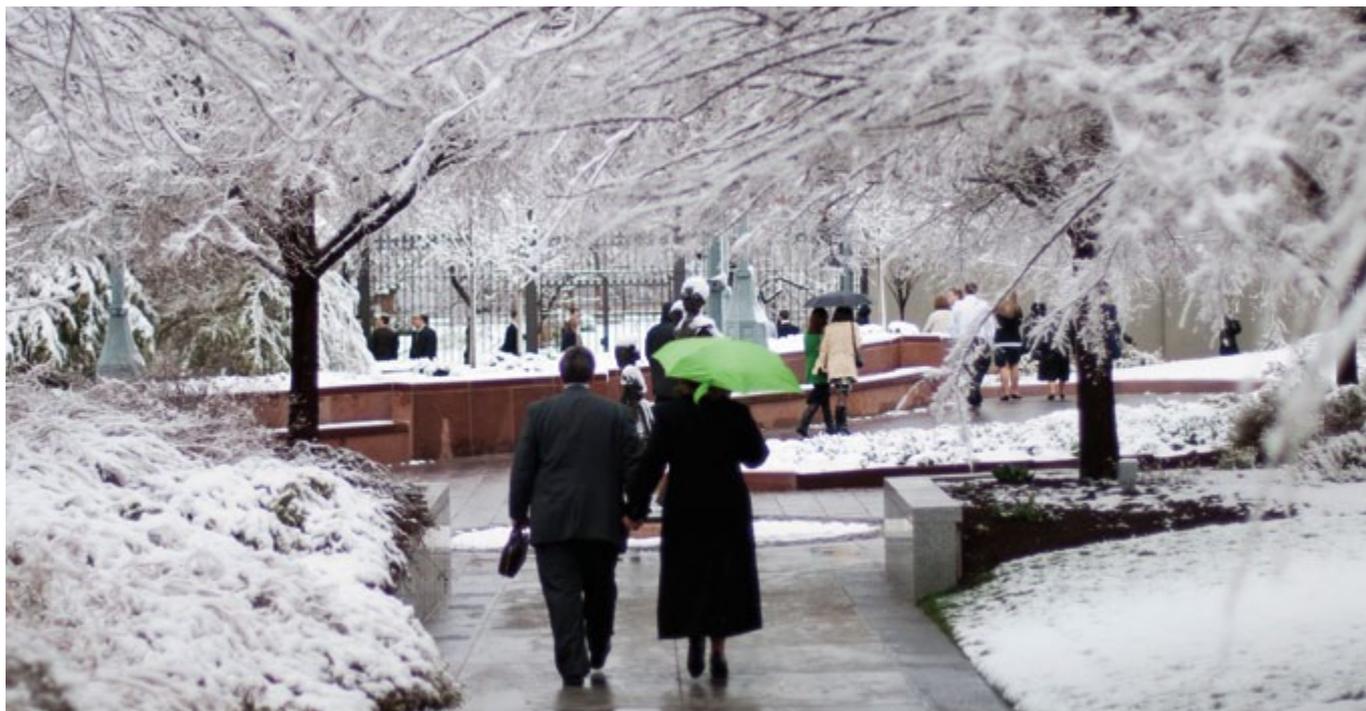
pengecualian dosa kebinaan, tidak ada dosa atau pelanggaran, rasa sakit atau kesengsaraan, yang berada di luar kuasa penyembuhan Pendamaian-Nya.

Ketika kita berdosa, Setan memberi tahu kita, kita telah tersesat. Sebaliknya, Penebus kita menawarkan penebusan bagi semua orang—terlepas dari kesalahan yang telah kita lakukan—bahkan kepada Anda dan kepada saya.

Sewaktu Anda memikirkan kehidupan Anda sendiri, adakah hal-hal yang perlu Anda ubah? Apakah Anda telah melakukan kesalahan-kesalahan yang masih perlu diperbaiki?

Jika Anda menderita karena perasaan bersalah atau penyesalan, kegetiran atau amarah, atau hilangnya iman, saya mengundang Anda untuk mencari kelegaan. Bertobat dan tinggalkanlah dosa-dosa Anda. Kemudian, dalam doa, mohonlah pengampunan kepada Allah. Carilah pengampunan dari mereka yang Anda salahi. Ampunilah mereka yang telah bersalah kepada Anda. Ampunilah diri Anda sendiri.

Pergilah kepada uskup jika perlu. Dia adalah utusan belas kasihan Tuhan. Dia akan menolong Anda sewaktu Anda berjuang untuk menjadi



bersih melalui pertobatan.

Benamkanlah diri Anda dalam doa dan penelaahan tulisan suci. Sewaktu Anda melakukannya, Anda akan merasakan pengaruh yang memurnikan dari Roh. Juruselamat berfirman, “Kuduskan dirimu; ya, murnikan hatimu, dan bersihkan tanganmu... di hadapan-Ku, agar Aku boleh menjadikanmu bersih.”¹⁸

Sewaktu kita dibuat bersih melalui kuasa Pendamaian-Nya, Juruselamat menjadi pengacara kita dengan Bapa, memohon:

“Bapa, lihatlah penderitaan dan kematian dari Dia yang tak berdosa, kepada siapa Engkau sangat berkenan; lihatlah darah Putra-Mu yang telah ditumpahkan, darah dari Dia yang Engkau berikan agar Engkau sendiri boleh dimuliakan.

Karenanya, Bapa, biarkanlah hidup saudara-saudara-Ku ini yang percaya pada nama-Ku, agar mereka boleh datang kepada-Ku dan memperoleh kehidupan abadi.”¹⁹

Kita masing-masing telah diberi karunia hak pilihan moral. “Manusia bebas ... untuk memilih kemerdekaan dan kehidupan kekal, melalui Perantara yang agung bagi semua orang, atau untuk memilih penawanan dan kematian, menurut ... kuasa iblis.”²⁰

Bertahun-tahun lalu adik lelaki saya menjalankan hak pilihannya ketika dia memilih suatu gaya hidup yang dibayarnya dengan kesehatannya, keluarganya dan keanggotaannya dalam Gereja. Bertahun-tahun kemudian dia menjalankan hak pilihan yang sama ketika dia memilih untuk bertobat, untuk menyelaraskan kehidupannya dengan ajaran-ajaran Juruselamat, dan untuk secara harfiah dilahirkan kembali melalui kuasa Pendamaian.

Saya bersaksi tentang mukjizat Pendamaian. Saya telah melihat kuasa penyembuhannya dalam kehidupan

adik lelaki saya dan merasakannya dalam kehidupan saya sendiri. Kuasa penyembuhan dan penebusan dari Pendamaian tersedia kepada kita masing-masing—senantiasa.

Saya bersaksi bahwa Yesus adalah Kristus—Penyembuh jiwa kita. Saya berdoa semoga kita masing-masing akan memilih untuk menanggapi undangan Juruselamat, “Apakah kamu tidak akan sekarang kembali kepada-Ku, dan bertobat dari dosadosamu, dan diinsafkan, agar Aku boleh menyembuhkanmu?”²¹ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



CATATAN

1. Lukas 15:17.
2. Ajaran dan Perjanjian 58:42–43.
3. Lihat 2 Nefi 2:25–21.
4. Lihat Alma 34:14.
5. Alma 42:15.
6. Lihat Alma 34:11.
7. Lihat Alma 34:10.
8. Lihat Alma 22:14.
9. Mosia 15:7.
10. Mosia 14:10.
11. Mosia 3:7.
12. Alma 7:11–12.
13. Mosia 14:4.
14. *Mengkhobatkan Injil-Ku: Buku Panduan untuk Pelayanan Misionaris* (2004), 2.
15. Ajaran dan Perjanjian 18:12.
16. Ajaran dan Perjanjian 19:15–18.
17. 3 Nefi 9:13.
18. Ajaran dan Perjanjian 88:74.
19. Ajaran dan Perjanjian 45:4–5.
20. 2 Nefi 2:27.
21. 3 Nefi 9:13.



Oleh Penatua Jeffrey R. Holland

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Panji-Panji kepada Bangsa-Bangsa

Jika kami mengajar dengan Roh dan Anda mendengarkan dengan Roh, seseorang dari kami akan menyentuh tentang keadaan Anda.

Saya telah demikian tergugah oleh setiap nada musik yang dinyanyikan dan setiap kata yang diucapkan sehingga saya berdoa saya masih dapat berbicara.

Sebelum meninggalkan Nauvoo di musim dingin tahun 1846, Presiden Brigham Young memperoleh mimpi dimana dia melihat seorang malaikat berdiri di atas bukit berbentuk kerucut di suatu tempat di Barat menunjuk ke sebuah lembah di bawah. Ketika dia memasuki Lembah Salt Lake sekitar 18 bulan kemudian, dia melihat sedikit di atas tempat di mana kita sekarang berkumpul kawasan tinggi sisi bukit yang sama yang dilihatnya dalam penglihatan.

Sebagaimana sering dikatakan dari mimbar ini, Brother Brigham memimpin sejumlah kecil pemimpin ke puncak bukit itu dan menamakannya Puncak Ensign [Panji], nama yang dipenuhi dengan makna keagamaan untuk bangsa Israel modern ini. Dua ribu lima ratus tahun sebelumnya Nabi Yesaya telah memaklumkan bahwa di zaman terakhir “gunung tempat rumah Tuhan akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung,” dan di sana “Ia akan menaikkan suatu

panji-panji bagi bangsa-bangsa.”¹

Melihat momen mereka dalam sejarah sebagai bagian dari penggenapan nubuat itu, para pemimpin tersebut berkeinginan untuk menerbangkan sejenis bendera untuk menjadikan gagasan “panji-panji kepada bangsa-bangsa” harfiah. Penatua Heber C. Kimball mengeluarkan sebuah bendera kuning. Brother Brigham mengikatnya ke sebuah tongkat untuk berjalan yang dibawa oleh Penatua Willard Richards dan kemudian menancapkan bendera buatan seadanya tersebut, menyatakan lembah dari Great Salt Lake dan pegunungan di sekelilingnya sebagai tempat yang dinubuatkan itu yang darinya firman Tuhan akan menyebar luas di zaman akhir.

Brother dan sister, konferensi umum ini serta versi tahunan dan setengah tahunannya yang lain merupakan kelanjutan dari pernyataan awal tersebut kepada dunia. Saya bersaksi bahwa acara selama dua hari terakhir ini merupakan satu lagi bukti bahwa, seperti yang nyanyian rohani kita katakan, “Panji Sion terbentanglah!”²—dan tentunya makna ganda dari kata *panji* adalah disengaja. Bukanlah secara

kebetulan bahwa salah satu terbitan versi Inggris dari pesan-pesan konferensi umum kita ada dalam sebuah majalah yang disebut *The Ensign* [Panji].

Saat konferensi kita mencapai akhir, saya meminta Anda untuk merenungkan di hari-hari mendatang bukan saja mengenai pesan yang telah Anda dengar tetapi juga mengenai fenomena unik dari konferensi umum itu sendiri—apa yang kita sebagai Orang Suci Zaman Akhir yakini konferensi semacam itu maknanya serta apa yang kita undang dunia untuk dengar dan amati mengenainya. Kami bersaksi kepada setiap bangsa, kaum, bahasa, dan khalayak bahwa Allah bukan saja hidup tetapi juga bahwa Dia berbicara, bahwa untuk waktu kita dan di zaman kita nasihat yang telah Anda dengar adalah, di bawah arahan Roh Kudus, “kehendak Tuhan, ... firman Tuhan, ... suara Tuhan, dan kuasa Allah pada keselamatan.”³

Mungkin Anda sudah tahu (tetapi jika belum seharusnya Anda tahu) bahwa dengan pengecualian yang jarang terjadi, tidak seorang pria atau wanita pun yang berbicara di sini diberi topik. Masing-masing harus berpuasa dan berdoa, belajar dan mencari, mulai dan berhenti serta mulai lagi sampai dia yakin bahwa untuk konferensi ini, pada waktu ini, topik mereka adalah yang Tuhan inginkan pembicara itu sajikan terlepas dari keinginan pribadi atau pilihan perorangan. Setiap pria dan wanita yang telah Anda dengarkan selama 10 jam terakhir dari konferensi umum telah berusaha untuk setia pada bimbingan itu. Masing-masing telah menangis, khawatir dan sungguh-sungguh mencari arahan Tuhan untuk membimbing pikiran serta pernyataannya. Dan sama seperti Brigham Young melihat seorang malaikat berdiri di atas tempat ini, begitu pula saya melihat para malaikat berdiri di dalamnya. Para brother dan sister di antara pejabat umum Gereja tidak akan nyaman dengan penjabaran itu, tetapi demikianlah saya memandang mereka—utusan fana dengan pesan malaikat, pria dan wanita yang memiliki semua kesulitan jasmani dan keuangan dan keluarga yang Anda dan



saya miliki tetapi yang dengan iman telah mempersucikan hidup mereka bagi pemanggilan yang telah datang kepada mereka dan kewajiban untuk mengkhотbahkan firman Allah, dan bukan perkataan mereka sendiri.

Pertimbangkan keragaman pesan yang Anda dengar—semakin menjadi mukjizat tanpa koordinasi kecuali melalui arahan surga. Tetapi mengapa itu tidak akan beragam? Kebanyakan jemaat kita, terlihat dan tidak terlihat, terdiri atas anggota Gereja. Namun, dengan metode komunikasi baru yang menakutkan, proporsi hadirin yang semakin besar untuk konferensi kita bukanlah anggota Gereja—saat ini. Maka kami mesti berbicara kepada mereka yang mengenal kami dengan baik, dan mereka yang tidak mengenal kami sama sekali. Di Gereja saja kami mesti berbicara kepada anak, remaja dan dewasa muda, yang setengah baya, dan yang berusia lanjut. Kami mesti berbicara kepada keluarga dan orang tua dan anak-anak di rumah, sama seperti kami berbicara kepada mereka yang tidak menikah, tanpa anak, dan mungkin berada sangat jauh dari rumah. Dalam penyelenggaraan konferensi umum kami selalu menekankan kebenaran kekal iman, harapan, kasih amal,⁴ dan Kristus yang disalibkan,⁵ bahkan sewaktu kami berbicara dengan lugas mengenai isu-isu moral yang sangat khusus dari zaman ini. Kita diperintahkan dalam tulisan suci “jangan mengatakan apa

pun selain pertobatan kepada angkatan ini”⁶ sementara pada saat yang sama kita harus mengkhотbahkan “kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati.” Apa pun bentuknya, pesan-pesan konferensi ini “memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan”⁷ dan memaklumkan “kekayaan Kristus, yang tak terduga.”⁸ Dalam luasnya keragaman pesan yang diberikan terdapat asumsi bahwa akan ada sesuatu bagi setiap orang. Dalam hal ini, saya rasa Presiden Harold B. Lee menyatakannya dengan paling tepat ketika dia berkata, “Tampaknya Injil adalah untuk menyelamatkan yang sengsara dan menyengsarakan yang nyaman.”⁹

Kami selalu menginginkan pengajaran kami dalam konferensi umum untuk semurah hati dan seterbuka seperti ketika Kristus awalnya mengajar, mengingat sewaktu kami melakukannya disiplin yang selalu melekat dalam pesan-pesan-Nya. Dalam khotbah paling terkenal yang pernah diberikan, Yesus mulai dengan menyatakan berkat-berkat lembut menyenangkan yang kita masing-masing ingin dapatkan—berkat-berkat yang dijanjikan kepada yang miskin dalam roh, yang murni hatinya, pembawa damai, dan yang lembut hati.¹⁰ Betapa meneguhkannya ucapan bahagia tersebut dan betapa menyujukannya bagi jiwa. Itu benar. Tetapi dalam khotbah yang sama Juruselamat melanjutkan, memperlihatkan betapa

perlu menjadi semakin sesak jalan dari pembawa damai serta yang murni hatinya.” Kamu telah mendengar yang di-firmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh;” Dia mengamati.” Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah kepada saudaranya harus dihukum.”¹¹

Dan begitu pula,

“Kamu telah mendengar firman: Jangan berzina.

Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzina dengan dia di dalam hatinya.”¹²

Jelaslah sewaktu jalan kemuridan menanjak, lintasannya menjadi semakin sempit sampai kita tiba pada puncak yang menggetarkan lutut itu dari khotbah tersebut yang mengena-nya Penatua Christofferson baru saja bicarakan, “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna.”¹³ Apa yang lembut di dataran rendah awal loyalitas menjadi sangat berat dan amat menuntut di puncak kemuridan yang sejati. Jelaslah siapa pun yang berpikir Yesus mengajarkan teologi tak-ada-yang-salah tidaklah membaca tulisan kecil dalam kontraknya! Suatu hari *setiap* lutut akan bertelut dan *setiap* lidah mengakui bahwa Yesus adalah Kristus dan bahwa keselamatan hanya dapat datang melalui jalan *Dia*.¹⁴

Dalam keinginan untuk menjadi setara dengan yang tegas seperti juga merangkul yang menyejukkan dalam pesan-pesan konferensi umum kami, mohon yakinilah bahwa ketika kami berbicara mengenai topik yang sulit, kami mengerti tidak semua orang melihat pornografi atau menghindari pernikahan atau memiliki hubungan seks di luar nikah. Kami tahu tidak semua orang melanggar hari Sabat atau memberikan saksi dusta atau merunding pasangan. Kami tahu bahwa sebagian besar dalam hadirin kami *tidak* bersalah akan hal-hal semacam itu tetapi kami berada di bawah tanggung jawab khusus untuk memberikan seruan peringatan kepada mereka yang demikian—di mana pun mereka mungkin berada di dunia. Maka jika Anda berusaha melakukan yang terbaik

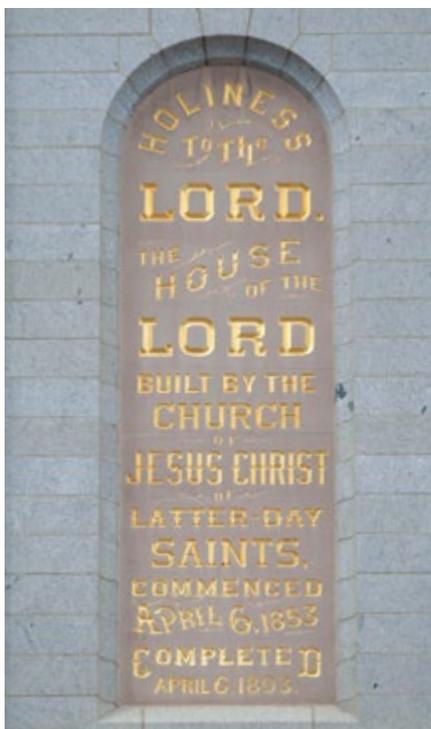
sebisa Anda—jika, misalnya, Anda terus mencoba mengadakan malam keluarga terlepas dari kekacauan yang terkadang merajalela di rumah dengan banyak pengacau kecilnya—maka berilah diri Anda sendiri nilai tinggi dan, ketika kami membahas topik itu, dengarkan yang lainnya untuk topik di mana Anda mungkin kurang. Jika kami mengajar dengan Roh dan Anda mendengarkan dengan Roh, seseorang dari kami akan menyentuh tentang keadaan Anda, mengirimkan surat kenabian yang pribadi langsung kepada Anda.

Brother dan sister, dalam konferensi umum kami memberikan kesaksian kami dalam perpaduan dengan kesaksian lainnya yang akan datang, karena dalam cara apa pun Allah *akan* membuat suara-Nya didengar.” Aku mengutusmu keluar untuk bersaksi dan memperingatkan orang-orang,” Tuhan berfirman kepada para nabi-Nya.¹⁵

“[Dan] setelah kesaksianmu datanglah kesaksian gempa bumi, ... suara guntur, ... suara kilat, dan ... angin ribut, dan suara ombak laut yang menggelombangkan dirinya melampaui batasannya. ...

Dan para malaikat akan ... berseru dengan suara nyaring, membunyikan sangkakala Allah.”¹⁶

Nah, para malaikat fana ini yang datang ke mimbar ini telah, masing-masing dengan caranya sendiri,



Bucharest, Rumania

“membunyikan sangkakala Allah.” Setiap khotbah yang diberikan selalu, melalui definisi, telah merupakan baik kesaksian kasih maupun peringatan, bahkan sebagaimana alam sendiri akan bersaksi dengan kasih dan memperingati di zaman terakhir ini.

Sejenak lagi Presiden Monson akan datang ke mimbar untuk menutup konferensi ini. Izinkan saya mengatakan sesuatu mengenai orang terkasih ini, rasul senior dan nabi bagi zaman di mana kita hidup. Diberi tanggung jawab yang telah saya rujuk, adalah jelas bahwa hidup para nabi tidaklah mudah dan hidup Presiden Monson tidaklah mudah. Dia merujuk secara khusus mengenai hal itu tadi malam dalam pertemuan imam. Dipanggil ke dalam kerasulan di usia 36 tahun, anak-anaknya saat itu masing-masing berusia 12, 9, dan 4 tahun. Sister Monson dan anak-anak tersebut telah memberikan suami dan ayah mereka kepada Gereja beserta kewajibannya selama lebih dari 50 tahun. Mereka telah menanggung penyakit dan tuntutan, pahit getirnya kefanaan yang semua orang hadapi, yang sebagian darinya tak diragukan lagi masih ada di hadapan mereka. Tetapi Presiden Monson bertahan tetap ceria melalui itu semua. Tidak sesuatu pun membuatnya muram. Dia memiliki iman yang menakjubkan dan stamina yang luar biasa.

Presiden, untuk seluruh jemaat ini, terlihat dan tak terlihat, saya mengatakan kami mengasihi dan menghormati Anda. Pengabdian Anda

merupakan teladan bagi kami semua. Kami berterima kasih kepada Anda untuk kepemimpinan Anda. Empat belas orang lainnya yang memegang jabatan kerasulan, ditambah orang-orang lainnya di mimbar ini, mereka yang duduk dalam jemaat di hadapan kita, dan banyak lagi yang berkumpul di seluruh dunia mengasihi Anda, mendukung Anda, dan berdiri bahu-membahu dengan Anda dalam pekerjaan ini. Kami akan meringankan beban Anda semampu kami. Anda adalah salah seorang utusan malaikat itu yang dipanggil sebelum pelandasan dunia untuk melambatkan panji Injil Yesus Kristus ke seluruh dunia. Anda melakukannya dengan demikian menakjubkannya. Mengenai Injil itu yang dimaklumkan, keselamatan yang disediakannya, dan Dia yang menyediakannya, saya bersaksi demikian dalam nama besar dan agung Tuhan Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yesaya 2:2; 11:12.
2. “Pagi Tiba, Gelap Lenyap,” *Nyanyin Rohani*, no. 1.
3. Ajaran dan Perjanjian 68:4.
4. Lihat 1 Korintus 13:13.
5. Lihat 1 Korintus 1:23.
6. Ajaran dan Perjanjian 6:6; 11:9.
7. Yesaya 61:1.
8. Efesus 3:8.
9. Lihat Harold B. Lee, dalam “The Message,” *New Era*, Januari 1971, 6.
10. Lihat Matius 5:3–12.
11. Matius 5:21–22; lihat juga 3 Nefi 12:22.
12. Matius 5:27–28.
13. Matius 5:48.
14. Lihat Roma 14:11 ti; Mosia 27:31.
15. Ajaran dan Perjanjian 88:81.
16. Ajaran dan Perjanjian 88:89–90, 92.



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Saat Berpisah

Tidak seorang pun dari kita dapat membayangkan makna sepenuhnya dari apa yang Kristus lakukan bagi kita di Getsemani, namun saya bersyukur setiap hari dalam kehidupan saya untuk kurban Pendamaian-Nya.

Brother dan sister, hati saya penuh sewaktu kita akan mengakhiri konferensi ini. Kita telah merasakan Roh Tuhan sedemikian melimpahnya. Saya menyatakan penghargaan saya dan penghargaan para anggota Gereja di mana pun kepada setiap orang yang telah berperan serta, termasuk mereka yang telah mengucapkan doa. Semoga kita senantiasa mengingat pesan-pesan yang telah kita dengar. Sewaktu kita menerima terbitan majalah *Ensign* dan *Liahona* yang akan memuat pesan-pesan ini dalam bentuk tertulis, semoga kita membaca serta menelaahnya.

Sekali lagi musik dalam seluruh sesi sungguh luar biasa. Saya menyatakan rasa syukur pribadi saya kepada mereka yang bersedia berbagi dengan kita bakat mereka, yang menyentuh serta mengilhami kita dalam prosesnya.

Kita telah mendukung, dengan pengangkatan tangan, para brother yang telah dipanggil dalam jabatan baru selama konferensi ini. Kami ingin mereka tahu bahwa kami menantikan untuk bekerja bersama mereka dalam urusan Tuhan.

Saya menyatakan kasih dan penghargaan saya kepada para penasihat saya yang penuh pengabdian,

Presiden Henry B. Eyring dan Presiden Dieter F. Uchtdorf. Mereka adalah pria-pria dengan kearifan dan pengertian. Pelayanan mereka tak ternilai. Saya mengasihi serta mendukung para Saudara saya dalam Kuorum Dua Belas Rasul. Mereka melayani dengan sangat efektif, dan mereka sepenuhnya berdedikasi kepada pekerjaan ini. Saya juga menyatakan kasih saya kepada para anggota Tujuh Puluh dan Keuskupan Ketua.

Kita menghadapi banyak tantangan di dunia zaman sekarang, namun saya meyakinkan Anda bahwa Bapa Surgawi kita peduli terhadap kita. Dia mengasihi kita masing-masing dan akan memberkati kita sewaktu kita mencari Dia melalui doa dan berusaha untuk menaati perintah-perintah-Nya.

Kita adalah sebuah gereja yang mendunia. Keanggotaan kita terdapat di seluruh dunia. Semoga kita menjadi warga negara yang baik di negara-negara di mana kita tinggal dan tetangga yang baik dalam komunitas kita, yang menjangkau mereka yang menganut kepercayaan lain juga mereka yang seiman dengan kita. Semoga kita menjadi teladan kejujuran dan integritas ke mana pun kita pergi dan dalam apa pun yang kita lakukan.

Terima kasih untuk doa-doa Anda bagi saya, brother dan sister, dan bagi semua Pembesar Umum Gereja. Kami sungguh bersyukur bagi Anda dan bagi semua yang Anda lakukan untuk memajukan pekerjaan Tuhan.

Sewaktu Anda pulang ke rumah Anda, semoga Anda pulang dengan selamat. Semoga berkat-berkat surga akan berada di atas Anda.

Nah, sebelum kita pergi hari ini, izinkan saya membagikan kepada Anda kasih saya bagi Juruselamat dan bagi kurban Pendamaian-Nya yang luar biasa bagi kita. Dalam waktu tiga minggu seluruh umat Kristen dunia akan merayakan Paskah. Saya percaya bahwa tidak seorang pun dari kita dapat membayangkan makna sepenuhnya dari apa yang Kristus lakukan bagi kita di Getsemani, namun saya bersyukur setiap hari dalam kehidupan saya untuk kurban Pendamaian-Nya.

Pada momen terakhir Dia dapat saja berubah pikiran. Tetapi Dia tidak melakukannya. Dia melewati di bawah segala sesuatu agar Dia dapat menyelamatkan segala sesuatu. Dengan melakukannya, Dia memberi kita kehidupan di luar kehidupan fana ini. Dia menyelamatkan kita dari Kejatuhan Adam.

Dari kedalaman lubuk hati saya, saya bersyukur kepada-Nya. Dia mengajarkan kepada kita caranya hidup. Dia mengajarkan kepada kita caranya mati. Dia memastikan keselamatan kita.

Sewaktu saya menutup, izinkan saya membagikan kepada Anda kata-kata menyentuh hati yang dituliskan oleh Emily Harris yang menguraikan sedemikian baiknya perasaan saya sewaktu Paskah tiba:

Kain linen yang pernah membalut-Nya kosong adanya.

*Tergeletak di sana,
Segar dan putih dan bersih.*

Pintunya tampak terbuka.

Batunya telah terguling,

Dan aku nyaris dapat mendengar para malaikat bernyanyi memuji-Nya.

*Kain linen tak dapat menahan-Nya.
Batu pun tak dapat menahan-Nya.*

*Kata-kata menggema di seluruh
ruang batu granit yang kosong,
"Dia tidak ada di sini."
Kain linen yang pernah membalut-
Nya sekarang kosong adanya.
Tergeletak di sana,
Segar dan putih dan bersih
Dan oh, haleluya, itu kosong adanya.¹*

Berkat-berkat bagi Anda, brother dan sister sekalian. Dalam nama Yesus Kristus, Juruselamat kita, amin. ■

CATATAN

1. Emily Harris, "Empty Linen," *New Era*, April 2011, 49.



Oleh Ann M. Dibb

Penasihat Kedua dalam Presidensi Umum Remaja Putri

Kami Percaya Harus Jujur dan Benar

Menjadi benar [setia] pada kepercayaan kita—bahkan ketika melakukannya tidaklah populer, mudah, atau menyenangkan—menjaga kita aman di jalan yang menuntun ke kehidupan kekal bersama Bapa Surgawi kita.

Remaja Putri yang terkasih, merupakan hak istimewa dan kesempatan besar bagi saya berdiri di hadapan Anda malam ini. Anda adalah pemandangan yang menakjubkan dan mengilhami.

Pasal-Pasal Kepercayaan ketiga belas adalah tema Kebersamaan 2011. Saat saya menghadiri perkumpulan remaja dan pertemuan sakramen tahun ini, saya telah mendengar remaja putra dan remaja putri membagikan apa makna Pasal-Pasal Kepercayaan ketiga belas bagi mereka dan bagaimana itu berlaku dalam hidup mereka. Ada banyak yang mengetahui itu adalah Pasal-Pasal Kepercayaan terakhir, terpanjang, tersulit untuk dihafalkan, dan Pasal-Pasal Kepercayaan yang mereka harapkan tidak diminta uskup untuk mereka lafalkan. Namun, banyak dari Anda juga mengerti Pasal-Pasal Kepercayaan ketiga belas adalah jauh lebih banyak lagi.

Pasal-Pasal Kepercayaan ketiga belas adalah panduan bagi hidup yang saleh, yang kristiani. Bayangkan sejenak apa

jadinya dunia kita jika semua orang memilih untuk hidup berdasarkan ajaran yang terdapat dalam Pasal-Pasal Kepercayaan ketiga belas: "Kami percaya harus jujur, benar, suci, baik hati, bajik, dan melakukan kebaikan kepada semua orang; sesungguhnya, kami boleh berkata bahwa kami mengikuti petuah Paulus—Kami percaya segala hal, kami mengharap segala hal, kami telah bertahan dalam banyak hal, dan berharap sanggup bertahan dalam segala hal. Jika ada apa pun yang bajik, indah, atau dikatakan baik atau layak dipuji, kami mengupayakan hal-hal ini."

Dalam ceramah konferensi umum Minggu pagi pertama yang Presiden Thomas S. Monson sampaikan sebagai nabi, dia mengutip petuah Paulus yang terdapat dalam Filipi 4:8, yang mengilhami banyak asas dalam Pasal-Pasal Kepercayaan ketiga belas. Presiden Monson mengakui masa-masa menantang yang di dalamnya kita hidup dan memberikan dorongan. Katanya, "Dalam perjalanan yang terkadang



Montalban, Filipina

berbahaya ini melalui kefanaan, semoga kita ... mengikuti nasihat dari Rasul Paulus itu yang akan membantu menjaga kita aman dan tetap di lintasan.”¹

Malam ini, saya ingin berfokus pada dua asas yang berkaitan erat dalam Pasal-Pasal Kepercayaan ketiga belas yang pasti membantu “menjaga kita aman dan tetap di lintasan.” Saya memiliki kesaksian yang kuat mengenai dan komitmen terhadap asas penting menjadi jujur dan menjadi benar.

Pertama, “[Saya] percaya harus jujur.” Apa artinya menjadi jujur? Buklet *Teguh pada Iman* mengajarkan, “Menjadi jujur artinya tulus, terbuka, dan tanpa tipuan setiap saat.”² Itu adalah perintah dari Allah untuk menjadi jujur,³ dan “kejujuran mutlak adalah penting bagi keselamatan kita.”⁴

Presiden Howard W. Hunter mengajarkan bahwa kita mesti bersedia untuk jujur secara ketat. Dia menyatakan:

“Beberapa tahun lalu terdapat poster di selasar dan pintu masuk gedung gereja kita yang berbunyi ‘Jujurlah terhadap Diri Anda Sendiri.’ Kebanyakan darinya terkait dengan hal-hal kehidupan yang sepele dan umum. Di sinilah asas kejujuran dipupuk.

Ada sebagian yang mau mengakui bahwa adalah keliru secara moral untuk tidak jujur dalam hal-hal besar namun percaya bisa diterima jika hal-hal itu tidak terlalu penting. Apakah benar ada perbedaan antara ketidakjujuran

yang melibatkan seribu dolar atau yang melibatkan hanya 10 sen? ... Apakah benar ada tingkatan-tingkatan ketidakjujuran, bergantung pada apakah subjeknya besar atau kecil?”

Presiden Hunter melanjutkan, “Jika kita ingin memiliki kerekanan Sang Guru dan Roh dari Roh Kudus, kita mesti jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap Allah, dan terhadap sesama kita. Ini berakibat pada sukacita sejati.”⁵

Jika kita jujur dalam segala hal, besar maupun kecil, kita mengalami kedamaian pikiran dan suara hati yang bersih. Hubungan kita diperkaya karena itu didasarkan pada kepercayaan. Dan berkat terbesar yang datang dari menjadi jujur adalah kita dapat memiliki kerekanan Roh Kudus.

Saya ingin membagikan sebuah kisah sederhana yang telah menguatkan komitmen saya untuk jujur dalam segala hal:

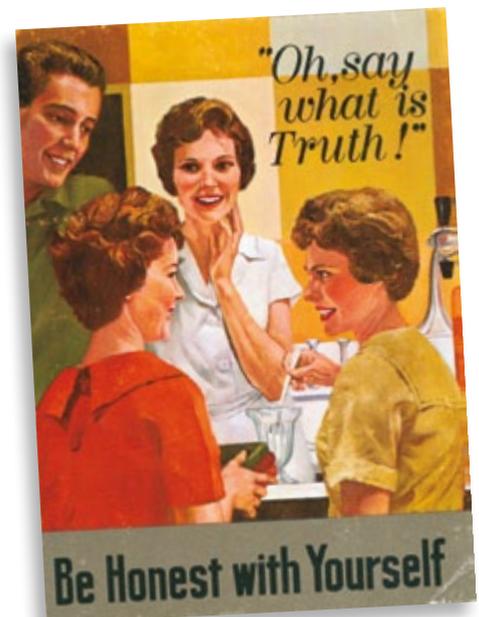
“Seorang pria pergi suatu malam untuk mencuri jagung dari ladang tetangganya. Dia mengajak putra kecilnya bersamanya untuk duduk di pagar dan berjaga-jaga, agar memberinya peringatan kalau-kalau ada yang datang. Pria itu melompati pagar dengan sebuah tas besar di lengannya, dan sebelum mulai mengambil jagung dia melihat ke sekeliling, pertama ke arah yang satu dan kemudian ke yang lain, dan karena tidak melihat siapa-siapa, dia baru saja akan mengisi tasnya ... [Anak lelaki itu kemudian berteriak]:

... . Ayah, ada satu jalan yang belum Ayah lihat! ... Ayah lupa melihat ke atas.”⁶

Ketika kita tergoda untuk menjadi tidak jujur, dan godaan ini datang kepada kita semua, kita dapat mengira bahwa tidak seorang pun yang akan pernah mengetahuinya. Kisah ini mengingatkan kita bahwa Bapa Surgawi kita selalu mengetahui, dan kita pada akhirnya bertanggung jawab kepada-Nya. Pengetahuan ini membantu saya terus-menerus berupaya untuk hidup sesuai komitmen berikut: “[Saya] percaya harus jujur.”

Asas kedua yang diajarkan dalam Pasal-Pasal Kepercayaan ketiga belas adalah “[Saya] harus ... benar.” Kamus menjelaskan kata *benar* sebagai “teguh,” “loyal,” “akurat,” atau “tanpa penyimpangan.”⁷

Salah satu buku favorit saya adalah buku klasik Inggris *Jane Eyre* yang ditulis oleh Charlotte Brontë dan diterbitkan tahun 1847. Tokoh utamanya, Jane Eyre, adalah remaja yatim yang tidak punya sepeser pun uang, yang meneladankan apa artinya menjadi benar. Dalam kisah fiksi, seorang pria, Tuan Rochester, mencintai Nona Eyre namun tidak dapat menikahnya. Alih-alih, dia memohon Nona Eyre untuk tinggal bersamanya tanpa ikatan pernikahan. Nona Eyre juga mencintai Tuan Rochester, dan untuk sesaat dia tergoda, bertanya kepada dirinya sendiri, “Siapa di dunia ini yang peduli



terhadapmu? atau siapa yang akan terluka oleh apa yang kamu lakukan?”

Segera suara hati Jane menjawab: “*Saya* peduli terhadap diri saya sendiri. Semakin tersisih, semakin tidak memiliki teman, semakin tidak didukung saya adanya, semakin saya akan menghormati diri saya sendiri. Saya akan menaati hukum yang diberikan oleh Allah; . . . Hukum dan asas bukanlah untuk masa ketika tidak ada godaan: itu adalah untuk momen-momen seperti ini . . . Jika untuk kenyamanan individu saya, saya bisa melanggarnya, apa nilainya itu? Itu memiliki nilai—demikianlah yang senantiasa saya yakini . . . Opini yang telah dipertimbangkan sebelumnya, ketetapan hati yang telah dibuat sebelumnya, adalah yang saya miliki pada saat ini untuk dipertahankan: di sanalah saya menumpukan kaki saya.”⁸

Dalam momen putus asa karena godaan, Jane Eyre tetap benar [setia] pada kepercayaannya, dia percaya pada hukum yang diberikan oleh Allah, dan dia menumpukan kakinya dalam perlawanan terhadap godaan.

Menjadi benar [setia] pada kepercayaan kita—bahkan ketika melakukannya tidaklah populer, mudah, atau menyenangkan—menjaga kita aman di jalan yang menuntun ke kehidupan kekal bersama Bapa Surgawi kita. Saya menyukai gambar ini yang dibuat oleh seorang remaja putri untuk mengingatkan dirinya akan hasratnya untuk menikmati sukacita hidup bersama Bapa Surgawi selamanya.



Menjadi benar juga memperkenankan kita memiliki dampak yang positif terhadap kehidupan orang lain. Saya baru-baru ini mendengar kisah yang mengilhami berikut mengenai seorang remaja putri yang, melalui komitmennya untuk bertahan benar [setia] pada kepercayaannya, memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan remaja putri yang lain.



Beberapa tahun lalu, Kristi dan Jenn berada di kelas paduan suara yang sama di Hurst, Texas. Meskipun mereka tidak begitu mengenal, Jenn mendengar Kristi berbicara dengan teman-teman suatu hari tentang agama, berbagai kepercayaan mereka, dan kisah-kisah Alkitab favorit mereka. Baru-baru ini, ketika terhubung kembali dengan Kristi, Jenn membagikan kisah berikut:

“Saya merasa sedih karena saya tidak tahu apa pun mengenai apa yang Anda dan teman Anda bicarakan, maka untuk Natal saya meminta kepada orang tua saya sebuah Alkitab. Saya menerima Alkitab itu, dan saya mulai membacanya. Ini memulai perjalanan keagamaan saya dan penyelidikan saya mencari gereja yang sejati . . . Dua belas tahun berlalu. Selama waktu itu saya mengunjungi beberapa gereja dan menghadiri gereja secara rutin namun masih merasa bahwa ada sesuatu yang lain. Suatu malam, saya berlutut dan memohon untuk mengetahui apa yang harus saya lakukan. Malam itu saya bermimpi tentang Anda, Kristi. Saya tidak bertemu Anda sejak kita lulus dari SMA. Saya pikir mimpi saya aneh, tetapi saya tidak memikirkannya lebih

jauh. Saya bermimpi tentang Anda lagi tiga malam berturut-turut. Saya meluangkan waktu memikirkan tentang arti mimpi-mimpi saya. Saya ingat Anda adalah orang Mormon. Saya memeriksa situs Mormon. Yang pertama saya temukan adalah Firman Kebijaksanaan. Ibu saya meninggal karena kanker paru-paru dua tahun sebelumnya. Dia dahulu perokok, dan membaca tentang Firman Kebijaksanaan sungguh mengena bagi saya. Kemudian, saya sedang mengunjungi rumah ayah saya. Saya duduk di ruang tamunya, dan saya mulai berdoa. Saya memohon untuk mengetahui ke mana harus pergi dan apa yang harus dilakukan. Pada saat itu, sebuah pariwisata untuk Gereja muncul di televisi. Saya mencatat nomornya dan meneleponnya malam itu juga. Misionaris menelepon saya tiga hari kemudian, menanyakan apakah mereka boleh mengantarkan Kitab Mormon ke rumah saya. Saya berkata, ‘Ya.’ Saya dibaptiskan tiga setengah bulan kemudian. Dua tahun kemudian saya bertemu suami saya di Gereja. Kami menikah di Bait Suci Dallas. Kini, kami adalah orang tua dari dua anak kecil yang cantik.

Saya ingin berterima kasih kepada Anda, Kristi. Anda memberikan teladan yang begitu baik sepanjang SMA. Anda ramah dan bajik. Misionaris mengajari saya pelajaran dan mengundang saya untuk dibaptis, tetapi *Anda* adalah misionaris ketiga saya. Anda menanamkan benih melalui tindakan Anda, dan Anda benar-benar menjadikan hidup saya lebih baik. Saya memiliki keluarga kekal sekarang. Anak-anak saya tumbuh mengetahui kegenapan Injil. Itu berkat terbesar yang dapat diberikan kepada siapa pun dari kita. Anda membantu membawa itu ke dalam hidup saya.”

Ketika saya menghubunginya, Kristi membagikan, “Terkadang saya berpikir kita mendengar daftar sifat yang Pasal-Pasal Kepercayaan ketiga belas tegaskan, dan kita merasa kewalahan. Tetapi, saya tahu bahwa sewaktu kita menjalankan standar-standar ini dan berusaha mengikuti teladan Kristus, kita dapat membuat perbedaan Saya menjadi jauh seperti Amon dalam Alma 26:3 ketika dia mengatakan, ‘Dan inilah berkat yang telah dilimpahkan ke atas diri kita, bahwa kita telah dijadikan alat dalam tangan Allah untuk mendatangkan pekerjaan yang besar ini.’”

Adalah doa saya agar Anda masing-masing bukan saja akan menyatakan, “Saya percaya harus jujur dan benar,” tetapi agar Anda juga akan membuat komitmen untuk menjalankan janji itu setiap dan tiap hari. Saya berdoa agar sewaktu Anda melakukan ini, kekuatan, kasih, dan berkat Bapa Surgawi akan mendukung Anda sewaktu Anda melakukan pekerjaan yang Anda masing-masing telah diutus ke sini untuk melakukannya. Saya mengucapkan hal-hal ini dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Thomas S. Monson, “Melihat ke Belakang dan Bergerak Maju,” *Liahona*, Mei 2008, 90.
2. *Teguh pada Iman* (2004), 75.
3. Lihat Keluaran 14:15–16.
4. *Asas-Asas Injil* (2009), 201.
5. Howard W. Hunter, “Basic Concepts of Honesty,” *New Era*, Februari 1978, 4, 5.
6. William J. Scott, “Forgot to Look Up,” *Scott’s Monthly Magazine*, Desember 1867, 953.
7. Lihat *Merriam-Webster’s Collegiate Dictionary*, edisi ke-11 (2003), “true.”
8. Charlotte Brontë, *Jane Eyre* (2003), 356.



Oleh Mary N. Cook

Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Remaja Putri

“Ingatlah Ini: Kebaikan Mulai dari Aku”

Kebaikan hati dapat mendatangkan sukacita dan kesatuan ke dalam rumah tangga Anda, kelas Anda, lingkungan Anda, atau sekolah Anda.

Beberapa minggu lalu, saya belajar sebuah pelajaran penting dari seorang Pramunita yang adalah pembicara remaja di lingkungan saya. Saya tersentuh ketika dia dengan yakin mengajar dan bersaksi tentang Yesus Kristus. Dia mengakhiri ceramahnya dengan pernyataan berikut, “Ketika saya menjadikan Yesus Kristus pusat dari hidup saya, hari saya berjalan lebih baik, saya lebih ramah kepada orang yang saya kasih, dan saya dipenuhi dengan sukacita.”

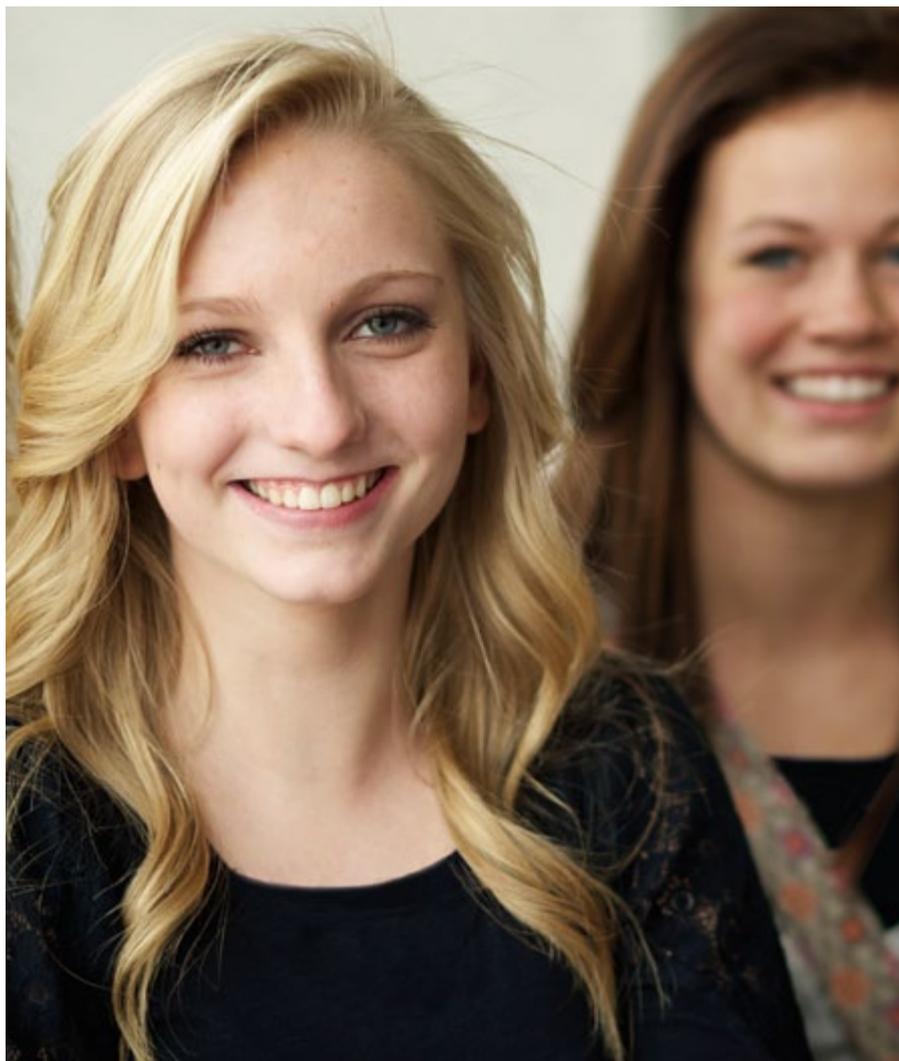
Saya telah mengamati remaja putri ini dari jauh selama beberapa bulan terakhir. Dia menyalami semua orang dengan mata berbinar dan senyum me-rekah. Saya menyaksikannya bersukacita dalam keberhasilan remaja lainnya. Dua Pramurini baru-baru ini melaporkan kepada saya tentang keputusan remaja putri ini untuk mengurbankan tiketnya ke sebuah film ketika dia menyadari bahwa itu tidak akan menjadi pengalaman yang “bajik dan indah.”¹ Dia penuh kasih, baik, dan patuh. Dia berasal dari rumah tangga dengan orang tua tunggal, dan kehidupannya bukanlah tanpa tantangan, maka saya bertanya-tanya bagaimana dia

mempertahankan semangatnya yang bahagia, yang ramah. Ketika remaja putri ini bersaksi, “Saya memusatkan hidup saya kepada Yesus Kristus,” saya mendapatkan jawabannya.

“Kami percaya harus jujur, benar, suci, baik hati, bajik, dan melakukan kebaikan kepada semua orang.” Daftar indah dari sifat-sifat seperti Kristus ini, yang terdapat dalam Pasal-Pasal Kepercayaan ketiga belas, akan mempersiapkan kita untuk berkat-berkat bait suci dan kehidupan kekal.

Saya hanya ingin berfokus pada salah satu kata ini—*baik hati*. *Baik hati* merupakan kata-kata indah yang tidak terlalu sering kita dengar. Akar katanya dari bahasa Latin, dan itu artinya “mengharapkan seseorang yang terbaik.”² Menjadi baik hati adalah berbuat baik, bermaksud baik, dan murah hati. Banyak dari Anda belajar tentang gagasan mengenai kebaikan hati ketika Anda berada di Pratama dan menghafalkan lagu berikut:

*Kuingin baik pada semua,
‘Ku ta’u itu benar.
Kuberjanji kepada diriku:
Mulai dari aku.”³*



Juruselamat kita mengajari kita tentang dan menjalankan hidup yang baik hati. Yesus mengasihi semua dan Dia melayani semua. Memusatkan kehidupan kita kepada Yesus Kristus, akan membantu kita memperoleh sifat kebaikan hati ini. Bagi kita untuk mengembangkan sifat-sifat seperti Kristus yang sama ini, kita mesti belajar tentang Juruselamat dan “ikut di jalan-Nya.”⁴

Dari perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati kita belajar bahwa kita harus mengasihi semua. Kisahnya dimulai di Lukas pasal 10, ketika seorang ahli Taurat bertanya kepada Juruselamat, “Apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?”

Jawabannya, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan

segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Ahli Taurat itu lalu bertanya, “Siapa-kah sesamaku manusia?” Itu merupakan pertanyaan yang menarik untuk diajukan si ahli Taurat, karena orang Yahudi memiliki tetangga di utara, orang Samaria, yang begitu tidak mereka sukai sehingga ketika mereka melakukan perjalanan dari Yerusalem ke Galilea, mereka akan mengambil jalan yang lebih jauh melalui Lembah Yordan alih-alih berjalan melalui Samaria.

Yesus menjawab pertanyaan ahli Taurat tersebut dengan menceritakan perumpamaan tentang Orang Samaria yang Murah Hati. Menurut perumpamaan tersebut:

“Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke

tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi, meninggalkan setengah mati

Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan,

Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiramnya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya.

Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali.”⁵

Berbeda dengan imam Yahudi dan orang Lewi yang melewati orang yang terluka itu, salah seorang dari mereka sendiri, orang Samaria tersebut berbuat baik terlepas dari perbedaan yang ada. Dia memperlihatkan sifat seperti Kristus dengan kebaikan hati. Yesus mengajari kita melalui kisah ini bahwa semua orang adalah sesama kita.

Seorang penasihat dalam keuskupan baru-baru ini membagikan pengalaman yang mengajarkan betapa pentingnya setiap orang. Saat memandang ke arah jemaat, dia melihat seorang anak dengan kotak krayon besar yang penuh dengan beragam corak warna. Saat dia memandang ke arah banyak anggota lingkungannya, dia diingatkan bahwa seperti krayon itu, mereka semua sangat mirip, namun setiap orang juga sangat unik.

Dia bertutur, “Ragam warna yang mereka bawa ke lingkungan dan dunia adalah milik mereka sendiri Mereka memiliki kekuatan dan kelemahan individual, keinginan pribadi, impian pribadi. Tetapi bersama-sama mereka membaur menjadi roda warna kesatuan rohani

Kesatuan adalah sifat rohani. Itu adalah rasa manis kedamaian dan tujuan yang datang dari menjadi bagian sebuah keluarga Itu adalah menginginkan yang terbaik bagi yang lain sebanyak Anda menginginkannya bagi

diri sendiri Itu adalah mengetahui bahwa tidak seorang pun bermaksud untuk menyakiti Anda. [Itu berarti Anda tidak akan pernah kesepian].⁶

Kita membangun kesatuan itu serta membagikan keunikan warna kita melalui kebaikan hati: tindakan keramahan individual.

Pernahkah Anda merasa kesepian? Apakah Anda melihat mereka yang kesepian, yang hidup di dunia hitam-putih? Remaja putri, saya memandang sewaktu Anda membawa warna unik Anda ke dalam kehidupan sesama dengan senyum Anda, kata-kata ramah Anda, atau suatu pesan yang menyemangati.

Presiden Thomas S. Monson megajari kita bagaimana cara berinteraksi dengan orang sebaya kita dan semua yang kita temui ketika dia memberi tahu para remaja putri Gereja, “Para suster muda saya yang terkasih, saya memohon kepada Anda untuk memiliki keberanian untuk berhenti menghakimi dan mengkritik mereka yang ada di sekitar Anda, juga keberanian untuk memastikan setiap orang disertakan dan merasa dikasihi serta dihargai.”⁷

Kita dapat mengikuti teladan Orang Samaria yang Murah Hati dan “mengubah dunia” dari satu orang saja dengan bersikap baik hati.⁸ Saya ingin mengundang Anda masing-masing untuk melakukan setidaknya satu tindakan seperti Orang Samaria minggu mendatang ini. Itu mungkin menuntut agar Anda mengulurkan tangan melampaui teman-teman biasa Anda atau mengatasi rasa malu Anda. Anda mungkin dengan berani memilih untuk melayani seseorang yang tidak memperlakukan Anda dengan baik. Saya berjanji bahwa jika Anda mau merentangkan diri Anda melampaui apa yang mudah dilakukan, Anda akan merasa begitu nyaman di dalam hati sehingga kebaikan akan mulai menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari Anda. Anda akan melihat bahwa kebaikan hati dapat mendatangkan sukacita dan kesatuan ke dalam rumah tangga Anda, kelas Anda, lingkungan Anda, dan sekolah Anda.” Ingatlah ini: kebaikan mulai dari aku.”

Bukan saja Juruselamat kita mengasihi semua; Dia melayani semua.



Perluaslah kebaikan Anda kepada banyak orang. Tua dan muda dapat sangat diberkati melalui pelayanan Anda yang baik. Presiden Monson, sejak saat dia masih muda, senantiasa memiliki tempat khusus di hatinya bagi yang lanjut usia. Dia mengenali nilai dari kunjungan singkat, senyum yang merekah, atau genggam tangan yang kenal asam garam, yang keriput. Tindakan kasih amal yang sederhana seperti itu mendatangkan warna ke dalam kehidupan yang terkadang terdiri atas hari-hari yang panjang, sepi, dan kelabu. Saya ingin mengundang Anda masing-masing agar memerhatikan kakek nenek Anda dan yang lanjut usia. Perhatikanlah di sekeliling gereja besok dan kenali mereka yang dapat memanfaatkan ragam warna Anda ditambahkan ke dalam kehidupan mereka. Tidak dibutuhkan banyak; sapaalah nama mereka, libatkan mereka dalam pembicaraan singkat, bersedialah untuk membantu mereka. Maukah Anda membukakan pintu atau menawarkan untuk membantu dengan rumah atau kebun mereka? Apa yang merupakan tugas sederhana bagi Anda di usia muda Anda dapat menjadi proyek yang membuat kewalahan bagi orang yang lebih tua.” Ingatlah ini: kebaikan mulai dari aku.”

Terkadang bersikap baik hati adalah paling sulit dalam keluarga kita sendiri. Keluarga yang kuat menuntut upaya.” Bersikaplah riang, suka menolong, serta penuh timbang rasa terhadap sesama. Banyak masalah di

dalam rumah tangga tercipta karena para anggota keluarga berbicara dan bertindak mementingkan diri sendiri serta tidak ramah. Libatkanlah diri Anda dalam kebutuhan para anggota keluarga yang lainnya.⁹ ”Ingatlah ini: kebaikan mulai dari aku.”

Yesus mencintai anak-anak, merangkul mereka, dan memberkati mereka.¹⁰ Seperti Juruselamat, Anda dapat memberkati semua anak dengan kebaikan Anda, bukan hanya mereka yang ada di rumah tangga Anda.

Anda mungkin tidak mengetahui dampak kehidupan dan teladan yang Anda miliki terhadap seorang anak kecil. Saya baru-baru ini menerima sebuah pesan dari seorang teman yang mengelola pusat penitipan anak di sekolah lanjutan setempat. Yang bersekolah di sekolah lanjutan itu adalah beberapa remaja putra dan remaja putri anggota Gereja. Dia membagikan kepada saya pengalaman ini, “Sewaktu saya berjalan menyusuri selasar dengan anak-anak kecil, adalah menyenangkan melihat bagaimana banyak lemari memiliki gambar Yesus atau bait suci direkatkan di bagian dalam pintunya. Salah satu dari anak-anak itu melihat gambar Yesus di bagian dalam lemari seorang [remaja putri] yang terbuka dan berkata, ‘Lihat, Yesus ada di sekolah kita!’ Para siswa tersentuh sehingga meneteskan air mata sewaktu dia membungkuk dan memberi anak itu pelukan. Saya berterima kasih kepada remaja putri itu untuk teladan baiknya kepada mereka yang berada di sekitarnya. Adalah membesarkan hati untuk mengetahui bahwa ada begitu banyak remaja yang berusaha untuk membela kebenaran dan kesalahan serta melakukan bagian mereka dalam mengundang Roh ke dalam kehidupan mereka, meskipun itu terkadang sulit dengan semua kebisnisan dan kekasaran di dunia sekitar mereka. Kita memiliki remaja yang hebat di Gereja.”

Saya tidak bisa lebih sepekat lagi! Remaja putri, *Anda* sedang mengubah dunia dengan memusatkan hidup Anda kepada Yesus Kristus dan Anda “menjadi apa yang Dia inginkan.”¹¹

Terima kasih untuk hidup Anda yang baik hati; untuk menyertakan mereka yang mungkin berbeda; untuk keramahan Anda kepada teman sebaya Anda, yang lanjut usia, keluarga Anda, dan anak-anak kecil; untuk menjadi sesama bagi mereka yang kesepian dan mereka yang memiliki tantangan serta kepedihan hati. Melalui kebaikan hati Anda, Anda “mengarahkan orang lain pada terang [Juruselamat].”¹² Terima kasih karena mengingat “kebaikan mulai dari aku.”

Saya tahu bahwa Presiden Thomas S. Monson adalah Nabi Allah yang kehidupannya telah merupakan teladan kebaikan hati yang darinya kita dapat belajar. Ikutilah nabi kita. Belajarlah dari teladannya dan dengarkanlah perkataannya. Saya percaya pada Injil Yesus Kristus, dan saya tahu bahwa melalui Joseph Smith imamat telah dipulihkan ke bumi.

Saya tahu bahwa Juruselamat kita hidup dan mengasihi kita masing-masing. Dia telah memberikan nyawa-Nya bagi semua. Saya berdoa agar kita akan memusatkan hidup kita kepada Yesus Kristus dan “ikut di jalan-Nya” dengan mengasihi serta melayani satu sama lain.¹³ Dengan melakukannya, saya tahu bahwa kita dapat membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik karena, “Kami percaya harus ... baik hati.”¹⁴ Saya bersaksi, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Pasal-Pasal Kepercayaan 1:13.
2. Lihat *Oxford English Dictionary Online*, edisi ke-2 (1989), “benevolent,” oed. com.
3. “Kebaikan Mulai dari Aku,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 83.
4. “Guardians of Virtue,” *Strength of Youth Media 2011: We Believe* (DVD, 2010); juga tersedia di lds.org/youth/video/youth-theme-2011-we-believe.
5. Lukas 10:25, 27, 29, 30, 33–35.
6. Jerry Earl Johnston, “The Unity in a Ward’s Uniqueness,” *Mormon Times*, 9 Februari 2011, M1, M12.
7. Thomas S. Monson, “Semoga Anda Memiliki Keberanian,” *Liahona*, Mei 2009, 123.
8. “Guardians of Virtue.”
9. *Untuk Kekuatan Remaja* (buklet 2001), 10.
10. Lihat Markus 10:16.
11. “Guardians of Virtue.”
12. “Guardians of Virtue.”
13. “Guardians of Virtue.”
14. Pasal-Pasal Kepercayaan 1:13.



Oleh Elaine S. Dalton
Presiden Umum Remaja Putri

Pengawal Kebajikan

Bersiaplah sekarang agar Anda dapat memenuhi syarat untuk menerima semua berkat yang menanti Anda dalam bait suci-bait suci Tuhan.

Ada saat ketika kata-kata tidak dapat mengekspresikan apa yang kita rasakan. Saya berdoa agar Roh akan bersaksi dalam hati Anda mengenai identitas ilahi Anda dan tanggung jawab kekal Anda. Anda adalah harapan Israel. Anda adalah para putri yang terpilih dan rajani dari Bapa Surgawi kita yang mengasihi.

Bulan lalu saya berkesempatan menghadiri pernikahan bait suci seorang wanita muda yang telah saya kenal sejak dia lahir. Saat saya duduk di ruang pemeteraian, memandang lampu indah di langit-langit yang berbinar dalam terangnya bait suci, saya teringat hari itu ketika pertama kali saya menggendongnya. Ibunya mengenakan baginya baju putih mungil, dan saya pikir dia adalah salah satu bayi tercantik yang pernah saya lihat. Kemudian wanita muda ini masuk melalui pintu, sekali lagi berbaju putih. Dia tampak bercahaya dan bahagia. Saat dia memasuki ruangan, saya berharap dengan segenap hati saya bahwa setiap remaja putri dapat membayangkan saat itu dan berusaha untuk selalu layak untuk membuat serta menaati perjanjian-perjanjian sakral serta menerima tata cara bait suci dalam persiapan untuk menikmati berkat-berkat permuliaan.

Ketika pasangan ini berlutut di altar sakral tersebut, mereka menerima janji-janji melampaui pemahaman fana yang akan memberkati, menguatkan, dan membantu mereka dalam perjalanan fana mereka. Itu merupakan salah satu momen ketika dunia bergeming dan segenap surga bersukacita. Sewaktu pasangan yang baru menikah itu menatap ke dalam cermin yang besar di ruangan tersebut, mempelai pria ditanya apa yang dilihatnya. Dia berkata, “Mereka semua yang telah meninggal sebelum saya.” Kemudian pasangan itu menatap cermin besar di dinding yang berseberangan dan mempelai wanitanya berkata dengan linangan air mata, “Saya melihat mereka semua yang akan mengikuti setelah kita.” Dia melihat keluarga masa depannya—keturunannya. Saya tahu bahwa dia memahami kembali pada saat itu betapa pentingnya untuk percaya mengenai menjadi suci dan bajik. Tidak ada pemandangan yang lebih indah daripada pasangan yang disiapkan secara pantas berlutut bersama di altar bait suci.

Tahun-tahun Anda di Remaja Putri akan mempersiapkan Anda untuk bait suci. Di sana Anda akan menerima berkat-berkat yang menjadi hak Anda sebagai putri berharga Allah. Bapa Surgawi Anda mengasihi



komitmennya untuk dilakukan.⁶

Para remaja putri di Lingkungan Keenam Cedar Hills memutuskan untuk menempuh jarak yang sama itu bagi seorang leluhur dan juga bagi seseorang yang menjadi ilham mereka untuk tetap layak memasuki bait suci. Mereka berlatih setiap minggu saat Kebersamaan, dan sewaktu mereka berjalan, mereka membagikan apa yang mereka pelajari dan rasakan tentang bait suci.

Mereka memulai perjalanan mereka ke bait suci dini hari dengan sebuah doa. Saat mereka mulai bergerak, saya terkesan dengan keyakinan mereka. Mereka telah bersiap dengan baik, dan mereka tahu mereka siap. Mata mereka tertuju pada gol mereka. Setiap langkah yang mereka ambil merupakan perlambangan dari Anda masing-masing sewaktu Anda juga bersiap sekarang untuk memasuki bait suci. Pelatihan pribadi Anda telah dimulai dengan doa-doa pribadi harian Anda, pembacaan harian Kitab Mormon Anda, dan pengerjaan Kemajuan Pribadi Anda.

Sewaktu remaja putri ini melanjutkan berjalan, ada pengalihan perhatian sepanjang jalan, tetapi mereka tetap berfokus pada gol mereka. Sebagian mulai merasakan luka lecet terbentuk, dan yang lain merasa lutut mereka mulai protes, tetapi mereka terus bergerak. Bagi Anda masing-masing, ada banyak pengalihan perhatian, luka, dan rintangan di sepanjang jalan Anda menuju bait suci, tetapi Anda juga berketetapan hati dan terus berjalan. Rute yang diambil para remaja putri ini telah dipetakan oleh para pemimpin mereka, yang telah menjalani dan memeriksa lintasannya serta menentukan yang teraman dan paling langsung. Sekali lagi, lintasan Anda telah ditandai dan Anda dapat diyakinkan bahwa Juruselamat bukan saja telah menjalani lintasan itu, tetapi akan kembali menjalaninya bersama Anda—setiap langkah perjalanan.

Sepanjang perjalanan ini menuju bait suci ada ayah, ibu, anggota keluarga, dan pemimpin imamat bertindak sebagai pengawal. Tugas mereka adalah untuk memastikan bahwa semua orang aman dan terlindungi dari bahaya. Mereka memastikan setiap remaja putri

Anda dan ingin Anda berbahagia. Cara untuk melakukannya adalah dengan “berjalan pada jalan kebajikan”¹ dan “ikatkanlah [dirimu] pada perjanjian-perjanjian.”²

Remaja putri, di dunia yang semakin tumbuh dalam polusi moral, toleransi akan kejahatan, eksploitasi terhadap wanita, dan distorsi peranan, Anda mesti berdiri menjaga diri sendiri, keluarga Anda, dan mereka semua yang dengannya Anda berasosiasi. Anda mesti menjadi pengawal kebajikan.

Apa itu kebajikan dan apa itu pengawal? “Kebajikan adalah sebuah pola pikir dan perilaku yang didasarkan pada standar-standar moral yang tinggi.”³ Pengawal adalah orang yang menjaga, melindungi, dan membela. Maka, sebagai pengawal kebajikan, Anda akan menjaga, melindungi, dan membela kemurnian moral karena kuasa untuk menciptakan kehidupan fana adalah kuasa yang sakral dan dipermuliakan serta mesti dijaga aman sampai Anda menikah.⁴ Kebajikan adalah syarat untuk memiliki kerekanan dan bimbingan Roh Kudus. Anda akan memerlukan bimbingan itu untuk secara berhasil menjelajah dunia tempat Anda hidup. Menjadi bajik adalah syarat untuk memasuki bait suci. Dan itu merupakan syarat untuk layak berdiri di hadirat Juruselamat. Anda sedang bersiap sekarang untuk waktu itu. Kemajuan Pribadi

dan standar yang ditemukan dalam *Untuk Kekuatan Remaja* adalah penting. Menjalankan asas-asas yang ditemukan dalam setiap buklet akan menguatkan dan membantu Anda lebih pantas “masuk ke surga.”⁵

Musim panas lalu, sekelompok remaja putri dari Alpine, Utah, memutuskan bahwa mereka akan menjadi “lebih pantas bagi kerajaan.” Mereka memutuskan untuk berfokus pada bait suci dengan berjalan dari Bait Suci Draper Utah Salt Lake, total jaraknya 22 mil (35 km), sama seperti yang salah satu pionir, John Rowe Moyle, telah lakukan. Brother Moyle adalah tukang batu yang dipanggil oleh Nabi, Brigham Young, untuk bekerja di Bait Suci Salt Lake. Setiap minggu dia berjalan sejauh 22 mil [35 km] dari rumahnya ke bait suci. Salah satu tugasnya adalah mengukir perkataan “Kekudusan bagi Tuhan” di sisi timur Bait Suci Salt Lake. Itu tidaklah mudah dan dia perlu mengatasi banyak rintangan. Suatu saat, kakinya ditendang oleh salah seekor sapinya. Karena tidak kunjung sembuh, dia harus membiarkan kakinya diamputasi. Tetapi itu tidak menghentikan dirinya dari komitmennya kepada nabi dan untuk bekerja di bait suci. Dia mengukir kaki kayu dan setelah berminggu-minggu dia kembali berjalan sejauh jarak 22 mil [35 km] ke bait suci untuk melakukan pekerjaan yang menjadi

cukup minum dan memiliki cukup makanan untuk mempertahankan stamina. Ada gerai bantuan yang disediakan oleh pemimpin imam mereka, dengan tempat untuk beristirahat dan minum air. Remaja putri, ayah Anda, ibu Anda, uskup Anda, dan begitu banyak lainnya akan menjadi pengawal Anda sementara Anda menjalani jalan menuju bait suci. Mereka akan menyerukan peringatan dan mengarahkan lintasan Anda serta jika Anda terluka atau cedera, atau menyimpang dari jalan, mereka akan membantu Anda.

Saya terkesan bahwa di mil-mil terakhir dari perjalanan mereka para saudara lelaki beserta para remaja putra dan teman lainnya datang untuk mendukung para remaja putri yang berketetapan hati ini serta untuk menyoraki mereka. Seorang kakak lelaki mengangkat adiknya, yang memiliki luka-luka lecet besar di kakinya, dan menggendongnya di punggungnya di sisa perjalanan ke bait suci. Sewaktu para remaja putri yang luar biasa ini mencapai gol mereka, air mata menetes sewaktu mereka menyentuh bait suci dan membuat komitmen di dalam hati untuk senantiasa menjadi layak untuk masuk ke sana.

Perjalanan bait suci ini merupakan metafora untuk kehidupan Anda. Orang tua dan pemimpin imam berdiri menjaga sepanjang rutenya. Mereka menyediakan dukungan dan



bantuan. Para remaja putri saling menjaga dan menyemangati. Para remaja putra mengagumi kekuatan, komitmen, dan stamina para remaja putri tersebut. Kakak lelaki menggendong adik perempuannya yang terluka. Keluarga bersukacita bersama para putri mereka sewaktu mereka mengakhiri perjalanan mereka di bait suci dan membawa mereka pulang dengan aman.

Agar bertahan di jalan menuju bait suci, Anda mesti melindungi kebajikan pribadi Anda serta kebajikan mereka dengan siapa Anda bergaul. Mengapa? Mormon mengajarkan dalam Kitab Mormon kebajikan dan kesucian adalah “yang paling mahal dan berharga melebihi segala sesuatu.”⁷

Apa yang dapat Anda masing-masing lakukan untuk menjadi pengawal kebajikan? Itu dimulai dengan percaya Anda dapat menciptakan perbedaan. Itu dimulai dengan membuat komitmen. Ketika saya remaja putri, saya belajar bahwa beberapa keputusan perlu dibuat hanya sekali. Saya menuliskan daftar saya akan apa yang akan *selalu* saya lakukan dan apa yang *tidak pernah* akan saya lakukan pada buku notes. Itu mencakup hal-hal seperti mematuhi Firman Kebijaksanaan, berdoa setiap hari, membayar persepuluhan saya, dan komitmen untuk tidak pernah tidak ke Gereja. Saya membuat keputusan tersebut sekali saja, dan kemudian pada saat berkeputusan,

saya tahu persis yang harus dilakukan karena telah saya putuskan sebelumnya. Ketika teman-teman SMA saya mengatakan, “Hanya sekali teguk tidak menyakitinya,” saya tertawa dan menjawab, “Saya memutuskan saat berusia 12 untuk tidak melakukan itu.” Membuat keputusan sebelumnya akan menolong Anda menjadi pengawal kebajikan. Saya harap Anda masing-masing akan menuliskan daftar dari apa yang akan *selalu* Anda lakukan dan apa yang *tidak pernah* akan Anda lakukan. Kemudian jalankanlah daftar Anda.

Menjadi pengawal kebajikan berarti Anda akan selalu sopan bukan saja dalam pakaian Anda, tetapi juga dalam bahasa Anda, tindakan Anda, dan penggunaan Anda terhadap media sosial. Menjadi pengawal kebajikan berarti Anda tidak akan pernah mengirim SMS atau gambar kepada remaja putra yang dapat menyebabkan mereka kehilangan Roh, kehilangan kuasa imam mereka, atau kehilangan kebajikan mereka. Itu berarti Anda memahami pentingnya kesucian karena Anda juga memahami bahwa tubuh Anda merupakan bait suci dan bahwa kuasa prokreasi yang sakral tidak boleh dikutak-kutik sebelum pernikahan. Anda mengerti bahwa Anda memiliki kuasa sakral yang melibatkan tanggung jawab kudus untuk membawa roh-roh lainnya ke bumi untuk menerima tubuh untuk menjadi rumah bagi



roh kekal mereka. Kuasa ini melibatkan jiwa sakral lainnya. Anda adalah pengawal dari sesuatu yang “lebih berharga daripada permata.”⁸ Setia. Patuhlah. Bersiaplah sekarang agar Anda dapat memenuhi syarat untuk menerima semua berkat yang menanti Anda dalam bait suci-bait suci Tuhan.

Bagi para ibu yang mendengarkan malam ini, Anda adalah teladan yang paling penting bagi putri Anda akan kesopanan dan kebajikan—terima kasih. Jangan ragu mengajari mereka bahwa mereka adalah putri rajani Allah dan bahwa nilai mereka tidaklah didasarkan pada penampilan sensual mereka. Dan biarlah mereka melihat kepercayaan Anda dicontohkan dengan tepat dan konsisten dalam sikap dan penampilan pribadi Anda sendiri.⁹ Anda juga adalah penjaga kebajikan.

Minggu ini, saya kembali mendaki Puncak Ensign. Ketika itu masih pagi, dan sewaktu saya melihat ke bawah dari bukit itu ke Gunung Rumah Tuhan—Bait Suci Salt Lake—kembali itu menjadi jelas bagaikan kristal. Para pionir memberikan segala yang mereka miliki untuk datang ke puncak gunung agar Anda dan saya dapat memiliki berkat-berkat bait suci dan dimeteraikan secara kekal sebagai keluarga. Empat puluh tahun pengurbanan, kerja banting tulang, dan bahkan berjalan dari Alpine ke bait suci—mengapa? Karena, seperti Anda, mereka percaya! Mereka percaya kepada seorang nabi. Mereka percaya dia telah melihat dan berbicara dengan Allah serta Putra Terkasih-Nya. Mereka percaya kepada Juruselamat. Mereka percaya pada Kitab Mormon. Itulah sebabnya mereka dapat mengatakan, “Kami percaya segala hal, kami mengharap segala hal, kami telah bertahan dalam banyak hal, dan berharap sanggup bertahan dalam segala hal.”¹⁰ Mereka bertahan dalam segala hal, dan demikian pun kita. Pasal-Pasal Kepercayaan ketiga belas adalah yang kita percayai karena itu adalah hal-hal penting yang membuat kita memenuhi syarat untuk memasuki bait suci dan untuk kelak berdiri di hadirat Bapa Surgawi kita—teruji, murni, dan dimeteraikan. Ini akan menuntut agar Anda menjadi lebih pantas “masuk ke surga”



dan agar Anda bersiap sekarang serta memperoleh keyakinan bahwa Anda dapat melakukan apa yang berat.

Remaja putri, Anda terlibat dalam pekerjaan yang besar! Dan Anda tidak sendirian! Sewaktu Anda menjaga kebajikan dan kemurnian Anda, Anda akan diberi kekuatan. Sewaktu Anda menaati perjanjian yang telah Anda buat, Roh Kudus akan membimbing dan menjaga Anda. Anda akan dikelilingi oleh bala tentara malaikat surgawi. Presiden Thomas S. Monson mengingatkan kita, “Ingatlah bahwa kita tidak berlari sendirian dalam perlombaan besar kehidupan ini; kita berhak untuk bantuan Tuhan.”¹¹ Bersiaplah untuk hari itu ketika Anda akan datang ke bait suci Tuhan dengan layak dan siap untuk membuat perjanjian-perjanjian sakral. Sebagai pengawal kebajikan, Anda

São Paulo, Brasil



akan berkeinginan untuk *mencari* Juruselamat dalam rumah kudus-Nya.

Saya bersaksi bahwa Allah hidup dan bahwa Putra Terkasih-Nya, Penebus kita, Yesus Kristus, hidup dan karena kuasa yang menebus dan memungkinkan dari Pendamaian-Nya yang tak terbatas, Anda masing-masing akan dibimbing dan dijaga di jalan Anda menuju bait suci dan kembali ke hadirat Mereka. Saya berdoa agar Anda masing-masing akan dikuatkan bagi pekerjaan itu yang akan menjadi waktu terbaik Anda. Hiduplah untuk hari indah yang dibicarakan dalam Kitab Wahu ketika Anda akan “berjalan ... dalam pakaian putih, [karena Anda] adalah layak.”¹² Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 25:2.
2. Ajaran dan Perjanjian 25:13.
3. *Kemajuan Pribadi Remaja Putri* (buklet, 2009), 70.
4. Lihat the freedictionary.com/guardian.
5. “Ya Tuhan, Tambahkan,” *Nyanyian Rohani*, no. 48.
6. Lihat Dieter F. Uchtdorf, “Angkatlah di Tempat Anda Berdiri,” *Liahona*, November 2008, 53.
7. Moroni 9:9.
8. Amsal 3:15.
9. Lihat M. Russell Ballard, “Para Ibu dan Putri,” *Liahona*, Mei 2010, 18–21.
10. Pasal-Pasal Kepercayaan 1:13.
11. Thomas S. Monson, “Pengharapan Besar” (Api unggul Church Educational System untuk dewasa muda, 11 Januari 2009), <http://lds.org/library/display/0,4945,538-1-4773-1,00.html>.
12. Wahyu 3:4.



Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Kesaksian yang Hidup

Kesaksian memerlukan pemeliharaan melalui doa dari iman, kelaparan bagi firman Allah dalam tulisan suci, dan kepatuhan terhadap kebenaran.

Para suster muda yang terkasih, Anda adalah harapan gemilang dari Gereja Tuhan. Tujuan saya malam ini adalah untuk membantu Anda memercayai hal itu. Jika kepercayaan itu dapat menjadi sebuah kesaksian yang kuat dari Allah, itu akan membentuk pilihan-pilihan Anda setiap hari dan setiap jam. Dan kemudian dari apa yang mungkin tampak bagi Anda pilihan-pilihan kecil, Tuhan akan menuntun Anda pada kebahagiaan yang Anda hasratkan. Melalui pilihan-pilihan Anda Dia akan dapat memberkati banyak yang lainnya.

Pilihan Anda untuk bersama kita malam ini adalah teladan dari pilihan yang penting. Lebih dari satu juta remaja putri, para ibu, dan pemimpin mereka diundang. Dari semua hal lain yang telah Anda pilih untuk lakukan, Anda memilih untuk bersama kami. Anda melakukan itu karena kepercayaan Anda.

Anda adalah orang yang memercayai Injil Yesus Kristus. Anda cukup percaya untuk datang ke sini untuk mendengarkan para hamba-Nya dan memiliki cukup iman untuk berharap bahwa sesuatu yang akan Anda dengar atau rasakan akan menggerakkan Anda ke arah kehidupan yang lebih baik. Anda merasakan dalam hati

Anda bahwa mengikuti Yesus Kristus merupakan jalan menuju kebahagiaan yang lebih besar.

Anda mungkin tidak mengenali itu sebagai pilihan yang sadar dari pilihan apa pun yang sangat penting. Anda mungkin telah merasa tertarik untuk berada bersama kami karena teman-teman atau keluarga. Anda mungkin sekadar menanggapi kebaikan seseorang yang mengundang Anda untuk datang. Namun bahkan jika Anda tidak memerhatikannya, Anda merasakan setidaknya gema redup undangan Juruselamat: “Ikutlah Aku.”¹

Selama waktu kita telah bersama, Tuhan telah memperdalam kepercayaan Anda kepada-Nya dan memperkuat kesaksian Anda. Anda telah mendengar lebih banyak dari sekadar kata-kata dan musik. Anda telah merasakan kesaksian Roh dalam hati Anda bahwa ada nabi yang hidup di bumi dalam Gereja sejati Tuhan dan bahwa jalan menuju kebahagiaan terbentang dalam kerajaan-Nya. Kesaksian Anda telah bertumbuh bahwa inilah satu-satunya Gereja yang benar dan hidup di bumi dewasa ini.

Nah, kita semua tidak merasakan secara tepat hal yang sama. Bagi beberapa orang itu adalah kesaksian dari Roh bahwa Thomas S. Monson adalah

Nabi Allah. Bagi yang lain bahwa kejujuran, kebajikan, dan melakukan kebaikan kepada semua orang itulah yang sesungguhnya sifat-sifat Juruselamat. Dan dengan itu datang hasrat yang lebih besar untuk menjadi seperti Dia.

Anda semua memiliki hasrat agar kesaksian Anda tentang Injil Yesus Kristus dapat diperkuat. Presiden Brigham Young dapat melihat kebutuhan Anda bertahun-tahun yang silam. Dia adalah seorang Nabi Allah, dan dengan ramalan kenabiannya 142 tahun yang silam, dia melihat Anda dan kebutuhan Anda. Dia adalah seorang ayah yang penuh kasih serta Nabi yang hidup.

Dia dapat melihat bahwa pengaruh-pengaruh duniawi menyerang para putrinya sendiri. Dia melihat bahwa pengaruh-pengaruh itu menyeret mereka menjauh dari jalan Tuhan menuju kebahagiaan. Di zamannya pengaruh itu dibawa sebagian oleh jalan kereta api transkontinental yang menghubungkan Orang-Orang Suci yang terpercil dan dilindungi dengan dunia.

Dia mungkin tidak melihat keajaiban teknologi zaman modern dimana dengan sebuah alat yang ada di tangan Anda, Anda dapat memilih untuk menghubungkan banyak gagasan dan orang di seluruh dunia. Namun dia melihat nilai bagi para putrinya—dan bagi Anda—dalam menjadikan pilihan-pilihan mereka sebagai suatu kesaksian yang kuat tentang Allah yang hidup dan penuh kasih serta rencana kebahagiaan-Nya.

Inilah nasihat kenabian dan terilhaminya bagi para putrinya dan bagi Anda senantiasa.

Ini menjadi inti pesan saya malam ini. Dia menuturkan dalam sebuah ruangan di rumahnya tidak lebih dari satu mil dari tempat pesan ini sekarang menjangkau kepada para putri Allah di bangsa-bangsa di seluruh dunia: “Ada kebutuhan bagi para remaja putri Israel untuk memperoleh sebuah kesaksian yang hidup tentang kebenaran.”²

Dia kemudian membentuk sebuah asosiasi remaja putri yang telah menjadi apa yang sekarang kita sebut dalam Gereja Tuhan “Remaja Putri.” Anda



telah merasakan malam ini beberapa dampak luar biasa dari pilihan yang dibuatnya pada pertemuan malam Minggu dalam ruangan di rumahnya.

Lebih dari 100 tahun kemudian, para putri Israel di seluruh dunia memiliki hasrat untuk sebuah kesaksian yang hidup tentang kebenaran bagi diri mereka sendiri. Sekarang, selama sisa hidup Anda, Anda akan memerlukan kesaksian yang hidup dan tumbuh itu untuk membentengi Anda dan menuntun jalan Anda ke kehidupan kekal. Dan dengan itu Anda akan menjadi pemancar terang Kristus bagi brother dan sister Anda di seluruh dunia dan seluruh generasi.

Anda mengetahui dari pengalaman Anda sendiri apa kesaksian itu. Presiden Joseph Fielding Smith mengajarkan bahwa kesaksian “adalah suatu pengetahuan yang meyakinkan yang diberikan melalui wahyu kepada [seseorang] yang dengan rendah hati mencari kebenaran.” Dia mengatakan tentang Roh Kudus yang membawa wahyu itu, “Kuasanya yang meyakinkan itu sedemikian besar sehingga tidak dapat ada keraguan yang tertinggal dalam benak ketika Roh telah berbicara. Itulah satu-satunya cara seseorang dapat benar-benar mengetahui bahwa Yesus adalah Kristus dan bahwa Injil-Nya benar adanya.”³

Anda telah merasakan inspirasi itu

bagi diri Anda sendiri. Itu mungkin adalah untuk meneguhkan satu bagian dari Injil sebagaimana halnya itu bagi saya malam ini. Sewaktu saya mendengar kata-kata dari Pasal-Pasal Kepercayaan 1:13 tentang menjadi “jujur, benar, suci, baik hati” itu bagi saya seolah-olah Tuhan yang memfirmankannya. Saya merasakan lagi bahwa itu adalah sifat-sifat-Nya. Saya merasa bahwa Joseph Smith adalah Nabi-Nya. Jadi bagi saya itu bukanlah sekadar kata-kata.

Dalam benak saya, saya melihat jalan-jalan berdebu di Yudea dan Taman Getsemani. Dalam hati saya, saya merasakan sesuatu tentang seperti apa rasanya berlutut sebagaimana yang Joseph lakukan di hadapan Allah dan Putra di hutan pepohonan di New York. Saya tidak dapat melihat dalam benak saya sebuah cahaya yang melebihi terangnya matahari di siang hari sebagaimana yang dialaminya, namun saya dapat merasakan kehangatan dan kehebatan sebuah kesaksian.

Kesaksian akan datang kepada Anda dalam potongan-potongan sewaktu bagian-bagian dari seluruh kebenaran Injil Yesus Kristus ditegaskan. Sebagai contoh, sewaktu Anda membaca dan merenungkan Kitab Mormon, ayat-ayat yang telah Anda baca sebelumnya akan tampak baru bagi Anda dan mendatangkan gagasan-gagasan baru. Kesaksian

Anda akan tumbuh dalam keluasan dan kedalaman sewaktu Roh Kudus menegaskan bahwa hal itu benar. Kesaksian Anda yang hidup akan memperluas penelaahan, doa, serta perenungan Anda akan tulisan suci.

Penjelasan terbaik bagi saya tentang bagaimana memperoleh dan menjaga kesaksian yang hidup ini telah senantiasa dirujuk. Itu terdapat di Alma pasal 32 dalam Kitab Mormon. Anda mungkin telah membacanya berulang kali. Saya menemukan terang yang baru di dalamnya setiap kali saya membacanya. Marilah kita kaji ulang pelajaran yang diajarkannya sekali lagi malam ini.

Kita diajari dalam pasal-pasal terilhami itu untuk memulai pencarian kita bagi kesaksian dengan “segelintir iman” dan dengan hasrat baginya untuk tumbuh.⁴ Malam ini Anda telah merasakan iman dan hasrat itu sewaktu Anda mendengarkan ceramah-ceramah yang menggugah hati tentang kebaikan Juru-selamat, kejujuran-Nya, dan kemurnian perintah-perintah serta Pendamaian-Nya yang dimungkinkan bagi kita.

Karena itu, benih iman telah ditanamkan dalam hati Anda. Anda bahkan mungkin telah merasakan beberapa penggembungan hati Anda yang dijanjikan dalam Alma. Saya telah merasakannya.

Namun, seperti tanaman yang tumbuh, itu haruslah dipelihara atau itu akan layu. Doa-doa yang khushuk dan sepenuh hati dari iman adalah gizi yang penting dan diperlukan. Kepatuhan pada kebenaran yang telah Anda terima akan menjaga kesaksian tetap hidup dan memperkuatnya. Kepatuhan pada perintah-perintah adalah bagian dari pemeliharaan yang harus Anda sediakan bagi kesaksian Anda.

Anda ingat janji Juru-selamat: “Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri.”⁵

Itu berhasil untuk saya, itu pun akan berhasil untuk Anda. Salah satu ajaran Injil yang diajarkan kepada saya ketika muda adalah bahwa yang terbesar dari segala karunia Allah adalah kehidupan kekal.⁶ Saya belajar bahwa

bagian dari kehidupan kekal itu adalah hidup bersama dalam kasih dalam keluarga untuk selama-lamanya.

Sejak pertama kali saya mendengar kebenaran itu dan hal itu ditegaskan dalam hati saya, saya merasa bertanggung jawab untuk membuat setiap pilihan semampu saya untuk menghindari pertentangan dan mencari kedamaian dalam keluarga saya serta di rumah saya.

Hanya setelah kehidupan inilah saya dapat menikmati kegenapan dari segala berkat terbesar itu, kehidupan kekal. Namun di tengah-tengah tantangan kehidupan ini, saya telah diberi setidaknya gambaran tentang seperti apa keluarga saya di surga kelak. Dari pengalaman itu, kesaksian saya tentang kenyataan akan kuasa pemeteraian yang dilaksanakan di bait suci telah tumbuh dan diperkuat.

Melihat dua putri saya dibaptiskan di bait suci bagi leluhur mereka telah mendekatkan hati saya kepada mereka dan kepada leluhur yang namanya kami temukan itu. Janji Elia bahwa hati akan dibalikkan kepada satu sama lain dalam keluarga telah diberikan kepada kita.⁷ Jadi, iman bagi saya telah menjadi pengetahuan yang pasti, sebagaimana yang dijanjikan kepada kita dalam Kitab Alma.

Saya telah mengalami setidaknya beberapa sukacita yang leluhur saya rasakan ketika Juruselamat datang ke dunia roh setelah pelayanan fana-Nya. Berikut adalah penjelasan dalam Ajaran dan Perjanjian:

“Dan para orang suci bersukacita dalam penebusan mereka, dan menekuk lutut dan mengakui Putra Allah sebagai Penebus dan Pembebas mereka dari kematian dan rantai neraka.

Air muka mereka bersinar, dan cahaya dari kehadiran Tuhan berdiam di atas diri mereka, dan mereka menyanyikan puji-pujian bagi nama kudus-Nya.”⁸

Perasaan saya akan sukacita mereka datang dari menindaki kesaksian saya bahwa janji Tuhan akan kehidupan kekal nyata adanya. Kesaksian itu diperkuat dengan memilih untuk menindakinya, sebagaimana yang Juruselamat janjikan itu akan diperkuat.

Dia juga mengajarkan kepada kita bahwa, selain memilih untuk patuh kita harus meminta dalam doa bagi kesaksian mengenai kebenaran. Tuhan mengajarkan itu kepada kita dalam perintah-Nya untuk berdoa tentang Kitab Mormon. Dia berfirman melalui Nabi-Nya, Moroni:

“Lihatlah, aku hendak mendesakmu bahwa ketika kamu akan membaca hal-hal ini, jika adalah kebijaksanaan di dalam Allah bahwa kamu akan membacanya, bahwa kamu akan ingat betapa telah penuh belas kasihannya Tuhan kepada anak-anak manusia, sejak penciptaan Adam bahkan sampai ketika kamu akan menerima hal-hal ini, dan merenungkannya dalam hatimu.

Dan ketika kamu akan menerima hal-hal ini, aku hendak mendesakmu agar kamu akan bertanya kepada Allah, Bapa Yang Kekal, dalam nama Kristus, apakah hal-hal ini tidaklah benar; dan jika kamu akan bertanya dengan hati yang tulus, dengan maksud yang sungguh-sungguh, memiliki iman kepada Kristus, Dia akan menyatakan kebenaran darinya kepadamu, melalui kuasa Roh Kudus.

Dan melalui kuasa Roh Kudus kamu boleh mengetahui kebenaran akan segala hal.”⁹

Saya berharap bahwa Anda semua telah membuktikan janji itu bagi diri Anda sendiri atau bahwa Anda akan melakukannya segera. Jawabannya mungkin tidak datang dalam suatu pengalaman rohani tunggal yang kuat. Bagi saya itu datang secara diam-diam pada awalnya. Namun itu datang semakin kuat setiap kali saya telah membaca dan berdoa mengenai Kitab Mormon.

Saya tidak bergantung pada apa yang telah terjadi di masa lalu. Untuk menjaga kesaksian saya yang hidup tentang Kitab Mormon aman, saya menagih janji Moroni secara sering. Saya tidak memperoleh berkat dari kesaksian itu begitu saja bagaikan sebuah hak yang tetap.

Kesaksian memerlukan pemeliharaan melalui doa dari iman, kelaparan bagi firman Allah dalam tulisan suci, dan kepatuhan terhadap kebenaran yang telah kita terima. Ada bahaya

dalam mengabaikan doa. Ada bahaya bagi kesaksian kita dalam hanya penelaahan dan pembacaan yang seadanya akan tulisan suci. Penelaahan dan pembacaan adalah gizi penting bagi kesaksian kita.

Anda ingat peringatan dari Alma:

“Tetapi jika kamu melalaikan pohon itu, dan tidak berpikir untuk pemeliharannya, lihatlah itu tidak akan berakar apa pun; dan ketika panas matahari datang dan menghinguskannya, karena itu tidak memiliki akar, itu akan layu, dan kamu mencabutnya dan membuangnya.

Sekarang, ini bukanlah karena benih itu tidak baik, tidak juga itu karena buahnya tidak akan patut dihasratkan; tetapi itu karena tanahmu gersang, dan kamu tidak mau memelihara pohon itu, oleh karena itu kamu tidak dapat memiliki buahnya.”¹⁰

Mengenyangkan diri dalam firman Allah, doa yang tulus, dan kepatuhan terhadap perintah-perintah Tuhan haruslah diterapkan secara rutin dan terus-menerus agar kesaksian Anda tumbuh serta berkembang. Kita semua terkadang menghadapi keadaan-keadaan diluar kendali kita yang mengganggu pola penelaahan tulisan



suci kita. Mungkin ada periode waktu ketika kita memilih karena beberapa alasan untuk tidak berdoa. Mungkin ada perintah yang kita pilih sesaat untuk kita abaikan.

Namun Anda tidak akan memiliki sebuah kesaksian yang hidup yang Anda harapkan dikabulkan jika Anda melupakan peringatan dan janji dalam Alma:

“Dan demikianlah, jika kamu tidak mau memelihara firman, menanti-nantikan dengan mata iman pada buahnya, kamu tidak pernah dapat memetik buah dari pohon kehidupan.

Tetapi jika kamu akan memelihara firman, ya, memelihara pohon itu sewaktu itu mulai tumbuh, melalui imanmu dengan ketekunan yang besar, dan dengan kesabaran, menanti-nantikan buahnya, itu akan berakar; dan lihatlah itu akan menjadi sebatang pohon yang tumbuh menuju kehidupan abadi.

Dan karena ketekunanmu dan imanmu dan kesabaranmu dengan firman dalam memeliharanya, agar itu boleh berakar dalam dirimu, lihatlah, sedikit demi sedikit kamu akan memetik buahnya, yang paling berharga, yang manis melebihi segala yang manis, dan yang putih melebihi segala yang putih, ya, dan murni melebihi segala yang murni; dan kamu akan mengenyangkan diri dengan buah ini bahkan sampai kamu kenyang,

sehingga kamu tidak lapar, tidak juga kamu akan haus.

Pada waktu itu ... kamu akan menuai pahala imanmu, dan ketekunan, dan kesabaran, dan kepanjangsabaranmu, menunggu pohon itu menghasilkan buah bagimu.”¹¹

Kalimat dalam tulisan suci itu, “menanti-nantikan buahnya,” membimbing pengajaran bijaksana yang Anda terima malam ini. Itulah mengapa mata Anda diarahkan ke suatu hari di masa depan di sebuah ruang pemeteraian bait suci. Itulah mengapa Anda dibantu memvisualisasikan malam ini mata rantai dari terang yang tampak abadi terpancar dalam cermin yang berhadapan pada dinding sebuah ruang pemeteraian, di mana Anda dapat dinikahkan dalam bait suci Allah.

Jika Anda dapat menantikan suatu hari seperti itu dengan cukup hasrat yang lahir dari kesaksian, Anda akan dikuatkan untuk menolak godaan dunia. Setiap kali Anda memilih untuk berusaha hidup lebih seperti Juruselamat Anda akan memiliki kesaksian Anda diperkuat. Anda akan, pada waktunya, mengetahui bagi diri Anda sendiri bahwa Dia adalah Terang Dunia.

Anda akan merasakan terang berkembang dalam kehidupan Anda. Itu tidak akan datang tanpa upaya. Namun itu akan datang sewaktu kesaksian Anda tumbuh dan Anda

memilih untuk memeliharanya. Berikut adalah janji yang pasti dari Ajaran dan Perjanjian: “Apa yang dari Allah adalah terang; dan dia yang menerima terang, dan melanjutkan di dalam Allah, menerima lebih banyak terang; dan terang itu tumbuh makin cemerlang dan makin cemerlang sampai hari yang sempurna.”¹²

Anda akan menjadi suatu terang bagi dunia sewaktu Anda membagikan kesaksian Anda kepada orang lain. Anda akan memancarkan bagi orang lain Terang Kristus dalam kehidupan Anda. Tuhan akan menemukan cara-cara agar terang itu menyentuh orang-orang yang Anda kasihi. Dan melalui penggabungan iman serta kesaksian dari para putri-Nya, Allah akan menyentuh kehidupan jutaan orang dalam kerajaan-Nya dan di seluruh dunia dengan terang-Nya.

Dalam kesaksian dan pilihan Anda terbentang harapan Gereja dan generasi-generasi yang akan mengikuti teladan Anda dalam mendengarkan serta menerima undangan Tuhan: “Ikutlah Aku.” Tuhan mengenal dan mengasihi Anda.

Saya meninggalkan bagi Anda kasih serta kesaksian saya. Anda adalah para putri dari Bapa yang penuh kasih dan hidup di surga. Saya tahu bahwa Putra-Nya yang telah bangkit, Yesus Kristus, adalah Juruselamat dan Terang Dunia. Dan saya bersaksi bahwa Roh Kudus telah mengirimkan pesan kepada Anda malam ini yang meneguhkan kebenaran di dalam hati Anda. Presiden Thomas S. Monson adalah Nabi Allah yang hidup. Saya bersaksi demikian, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lukas 18:22.
2. Brigham Young, dalam *A Century of Sisterhood: Chronological Collage, 1869–1969* (1969), 8.
3. Joseph Fielding Smith, *Answers to Gospel Questions*, dikumpulkan oleh Joseph Fielding Smith Jr., 5 jilid (1957–1966), 3:31.
4. Lihat Alma 32:27.
5. Yohanes 7:17.
6. Lihat Ajaran dan Perjanjian 14:7.
7. Lihat Maleakhi 4:5–6; Joseph Smith—Sejarah 1:38–39.
8. Ajaran dan Perjanjian 138:23–24.
9. Moroni 10:3–5.
10. Alma 32:38–39.
11. Alma 32:40–43.
12. Ajaran dan Perjanjian 50:24.



Indeks Kisah Konferensi

Berikut adalah daftar pengalaman pilihan dari ceramah-ceramah konferensi umum untuk penggunaan dalam penelaahan pribadi, malam keluarga, dan pengajaran lainnya. Nomor merujuk pada halaman pertama ceramah.

PEMBICARA	KISAH
Jean A. Stevens	(10) Anak-anak memperlihatkan teladan dengan membayar persepuluhan. Liam mendengarkan suara ayahnya selama perawatan medis.
Penatua Walter F. González	(13) Reporter mempertanyakan apakah perlakuan yang baik bagi pasangan adalah nyata atau fiksi.
Penatua Kent F. Richards	(15) Gadis kecil melihat malaikat mengelilingi anak-anak di rumah sakit.
Penatua Quentin L. Cook	(18) Isi dompet mencerminkan kepatuhan Injil seorang remaja putri. Sister di Tonga menyarankan sebuah cara untuk membantu dewasa muda putra.
Presiden Henry B. Eyring	(22) Masyarakat memberikan pelayanan setelah Bendungan Teton jebol.
Presiden Boyd K. Packer	(30) Presiden pasak menasihati pria untuk “biarkan saja” setelah kematian istrinya.
Penatua Dallin H. Oaks	(42) Kapten Ray Cox tetap tidak tidur untuk menjaga para tentara aman. Aron Ralston mengumpulkan keberanian untuk menyelamatkan nyawanya.
Penatua M. Russell Ballard	(46) Pencari emas belajar untuk menghargai serpihan-serpihan emas.
Penatua Neil L. Andersen	(49) Sidney Going memilih misi daripada <i>rugby</i> .
Larry M. Gibson	(55) Presiden kuorum diaken belajar tanggung jawabnya.
Presiden Dieter F. Uchtdorf	(58) Pria tidak menyadari hak istimewa yang termasuk dalam sebuah perjalanan dengan kapal pesiar.
Presiden Henry B. Eyring	(62) Kuorum mencari anggota yang hilang di hutan. Henry B. Eyring mengunjungi imam tinggi yang setia.
Presiden Thomas S. Monson	(66) Thomas S. Monson mengundang pasangan untuk menyaksikan sebuah pemeteraian.
Penatua Paul V. Johnson	(78) Remaja putri diinsafkan selama penyakit menahun.
Uskup H. David Burton	(81) Robert Taylor Burton menolong menyelamatkan rombongan kereta tangan.
Silvia H. Allred	(84) Ibu muda dilayani oleh pengajar berkunjungnya.
Presiden Thomas S. Monson	(90) Orang-Orang Suci Brasil melakukan perjalanan jarak jauh dari Manaus ke bait suci. Keluarga Mou Tham berkorban untuk pergi ke bait suci. Thomas S. Monson berperan serta dalam pencangkulan tanah untuk bait suci di Roma, Italia.
Penatua Richard G. Scott	(94) Richard G. Scott diimbau untuk bermain dengan anak-anak alih-alih memperbaiki mesin cuci. Jeanene Scott menyimpan catatan-catatan kasih. Richard G. Scott merawat anak laki-laki dengan masalah jantung.
Penatua D. Todd Christofferson	(97) Hugh B. Brown memangkas semak <i>currant</i> dan kemudian secara kiasan memangkas dirinya sendiri.
Penatua Carl B. Pratt	(101) Keluarga Whetten membayar persepuluhan dan menerima berkat-berkat.
Penatua C. Scott Grow	(108) Saudara laki-laki C. Scott Grow membuat pilihan yang buruk namun kemudian bertobat.
Ann M. Dibb	(115) Kristi memberikan teladan yang diingat Jenn ketika dia mencari kebenaran.
Mary N. Cook	(118) Anak melihat gambar Yesus di loker sekolah. Remaja putri memilih untuk tidak menyaksikan film yang diragukan.
Elaine S. Dalton	(121) Para remaja putri berjalan dari Draper, Utah, ke Bait Suci Salt Lake.

Menjadikan Konferensi Bagian dari Kehidupan Kita

Pertimbangkanlah untuk menggunakan beberapa kegiatan dan pertanyaan sebagai titik awal untuk pembahasan keluarga atau renungan pribadi ketika Anda menjadikan ajaran-ajaran dari konferensi umum bagian dari kehidupan Anda.

Anda dapat menemukan semua ceramah konferensi umum *online* di conference.lds.org

Catatan: Nomor halaman yang terdaftar di bawah ini menunjukkan halaman pertama dari ceramah yang dimaksud.

Untuk Anak-Anak

- Presiden Thomas S. Monson mengumumkan bahwa Gereja akan membangun tiga bait suci baru, membuat jumlah total dari bait suci yang beroperasi,

sedang dibangun, atau diumumkan menjadi 160. Lihatlah pada peta untuk menemukan Meridian, Idaho, USA; Fort Collins, Colorado, USA; Winnipeg, Manitoba, Kanada; dan bait suci terdekat Anda. Bacakan atau ceritakan ulang kisah-kisah yang diceritakan Presiden Monson mengenai para anggota penuh iman yang telah banyak berkorban untuk menghadiri

bait suci (halaman 90). Buatlah goal untuk menghadiri bait suci sesegera mungkin, atau bahaslah cara untuk tetap layak untuk memasuki bait suci.

- Ketika Adam dan Hawa hidup di bumi, salah satu cara mereka menyembah Bapa Surgawai adalah dengan mengurbankan hewan. Penatua L. Tom Perry mengajarkan bahwa Juruselamat memperkenalkan sakramen kepada para murid-Nya pada hari Sabat sebagai bentuk baru dari penyembahan. Kita melanjutkan menyembah dengan mengambil sakramen pada hari Sabat. Tinjaulah ceramah Penatua Perry (halaman 6) bersama keluarga untuk mempelajari mengenai pakaian yang pantas untuk hari Minggu dan cara-cara lain untuk menghormati sakramen dan hari Sabat.

- Penatuan D. Todd Christofferson mengajarkan bahwa Yesus Kristus memerintahkan kita agar kita hendaknya berjuang seperti Dia dan Bapa Surgawi kita (halaman 97). Bapa Surgawi kita terkadang “menghukum” anak-anak-Nya untuk membantu mereka menjadi lebih seperti Dia. Bahaslah apa yang dimaksud dengan

Ljubljana, Slovenia





menghukum. Bacalah atau ceritakan ulang kisah mengenai semak *currant* yang tumbuh terlalu lebat. Berbicara mengenai bagaimana mengalami kemunduran atau kegagalan dapat sesungguhnya membantu kita tumbuh lebih kuat dan lebih setia.

- Penatua Richard J. Maynes mengajarkan bahwa keluarga dapat seperti tali (halaman 37). Seutas tali memiliki banyak untaian yang adalah lemah ketika hanya satu tetapi adalah kuat ketika dijalin bersama. Serupa dengan itu, ketika semua anggota keluarga melakukan apa yang benar dan membantu satu sama lain, setiap orang dalam keluarga dikuatkan dan dapat melakukan lebih daripada yang dapat dia lakukan sendirian. Berikan kepada setiap anggota keluarga seutas tali atau benang. Bicaralah mengenai cara-cara setiap anggota keluarga melayani dan menguatkan anggota keluarga yang lain. Kemudian lihatlah betapa kuat tali dan benang tersebut ketika mereka disatukan.

Untuk Remaja

- Apakah kelas atau kuorum Anda sudah benar-benar bersatu? Setelah meninjau ceramah Presiden Henry B. Eyring mengenai persatuan (halaman 62), buatlah daftar mengenai apa yang dapat Anda lakukan untuk membuat kelompok Anda lebih dekat bersama.

- Penatua Russell M. Nelson berbicara mengenai “pendekatan kafeteria” untuk kepatuhan (halaman 34). Bahaslah bersama keluarga, kelas, atau kuorum apakah artinya itu dan mengapa itu tidak berhasil.

- Penatua M. Russell Ballard menjelaskan kasih murni Kristus sebagai kasih yang aktif (halaman 46) yang ditunjukkan dalam tindakan sederhana kebaikan dan pelayanan. Rencanakan sebuah cara kelas atau kuorum Anda dapat menunjukkan kasih kepada seseorang di lingkungan, cabang, atau komunitas Anda dan kemudian laksanakan rencana Anda itu.

- Penatua Quentin L. Cook menceritakan kisah mengenai tas yang ditemukan setelah acara dansa remaja (halaman 18). Apa yang ditemukan di dalam tas tersebut menceritakan tentang remaja putri pemiliknya. Apakah isi tas, dompet, atau tas sekolah Anda bercerita tentang Anda, dan perubahan apa yang ingin Anda buat mengenai barang-barang yang dekat dengan Anda?

- Penatua Lynn G. Robbins berbicara mengenai menjadi lebih seperti Juruselamat (halaman 103). Pikirkan mengenai apa artinya untuk *menjadi* seperti Yesus Kristus daripada sekadar *melakukan* apa yang Dia minta. Kemudian pikirkan mengenai perubahan apa yang dapat Anda buat dalam hidup Anda untuk menjadi lebih seperti Juruselamat.

Untuk Dewasa

- Presiden Dieter F. Uchtdorf (halaman 58) membagikan kisah mengenai seorang laki-laki yang hidup di bawah hak-hak istimewanya ketika dia kehilangan banyak kegiatan dan makanan lezat yang ditawarkan di kapal pesiarnya karena dia tidak



Coatzacoalcos, Meksiko

menyadari bahwa semua hal tersebut sudah termasuk di dalam harga tiket. Bahaslah dengan anggota keluarga yang memegang imamat cara-cara mereka dapat hidup sesuai dengan “hak-hak istimewa (mereka) ketika itu berkenaan dengan kuasa sakral, karunia, dan berkat yang merupakan kesempatan dan hak (mereka) sebagai pemegang imamat Allah.”

- Presiden Boyd K. Packer mengajarkan mengenai kekuatan dari pengampunan (halaman 30). Apakah ada orang-orang yang perlu Anda ampuni, atau adakah pengalaman menyusahkan yang perlu Anda “biarkan saja”? Carilah bantuan Tuhan dalam menemukan damai dan kekuatan untuk mengampuni.

- Penatua Richard G. Scott menceritakan bagaimana dia dan istrinya, Jeanene, menunjukkan kasih dengan menulis catatan kepada satu sama lain (halaman 94). Pertimbangkanlah untuk menulis sebuah catatan yang mengatakan betapa Anda mengasihi dan menghargai pasangan Anda. Taruhlah di mana pasangan Anda akan menemukannya.

- Penatua David A. Bednar mengutip pengalaman Presiden Joseph F. Smith mengenai mendapatkan kesaksian (halaman 87). Tinjaulah kisah ini dan pikirkan mengenai pengalaman apa yang telah mempengaruhi kesaksian Anda. ■

Presidensi Organisasi Pelengkap Umum

LEMBAGA PERTOLONGAN



Silvia H. Allred
Penasihat Pertama



Julie B. Beck
Presiden



Barbara Thompson
Penasihat Kedua

REMAJA PUTRI



Mary N. Cook
Penasihat Pertama



Elaine S. Dalton
Presiden



Ann M. Dibb
Penasihat Kedua

PRATAMA



Jean A. Stevens
Penasihat Pertama



Rosemary M. Wixom
Presiden



Cheryl A. Esplin
Penasihat Kedua

REMAJA PUTRA



Larry M. Gibson
Penasihat Pertama



David L. Beck
Presiden



Adrián Ochoa
Penasihat Kedua

SEKOLAH MINGGU



David M. McConkie
Penasihat Pertama



Russell T. Osguthorpe
Presiden



Matthew O. Richardson
Penasihat Kedua

Ajaran-Ajaran untuk Zaman Kita

Pelajaran Imamat Melkisedek dan Lembaga Pertolongan pada Minggu keempat akan diberikan untuk “Ajaran-Ajaran untuk Zaman Kita.” Setiap pelajaran dapat dipersiapkan dari satu atau lebih ceramah yang diberikan dalam konferensi umum terkini. Presiden pasak dan distrik dapat memilih ceramah yang hendaknya digunakan, atau mereka dapat memberikan tanggung jawab ini kepada uskup dan presiden cabang. Para pemimpin hendaknya menekankan nilai dari para brother Imamat Melkisedek dan sister Lembaga Pertolongan mempelajari ceramah yang sama pada Minggu yang sama.

Mereka yang menghadiri pelajaran Minggu keempat didukung untuk mempelajari dan membawa ke kelas majalah terbitan konferensi umum terkini.

Gagasan untuk Mempersiapkan Pelajaran dari Ceramah

Berdoalah agar Roh Kudus akan bersama Anda ketika Anda mempelajari dan mengajarkan ceramah(-ceramah). Anda mungkin tergoda untuk mempersiapkan pelajaran

menggunakan materi lainnya, namun ceramah-ceramah konferensi adalah kurikulum yang disetujui. Tugas Anda adalah untuk membantu orang lain mempelajari dan menjalankan Injil seperti yang diajarkan dalam konferensi umum terkini dari Gereja.

Tinjaulah ceramah(-ceramah), carilah asas dan ajaran yang memenuhi kebutuhan anggota kelas. Juga carilah kisah-kisah, referensi-referensi tulisan suci, dan pernyataan dari ceramah(-ceramah) yang akan membantu Anda mengajarkan kebenaran-kebenaran ini.

Buatlah garis besar mengenai bagaimana untuk mengajarkan asas dan ajaran. Garis besar Anda hendaknya mencakup pertanyaan-pertanyaan yang membantu anggota kelas:

- Mencari asas dan ajaran dalam ceramah(-ceramah).
- Memikirkan mengenai artinya.
- Membagikan pemahaman, ide, pengalaman, dan kesaksian.
- Menerapkan asas dan ajaran ini dalam kehidupan mereka. ■

BULAN	MATERI PELAJARAN MINGGU KEEMPAT
Mei 2011– Oktober 2011	Ceramah-ceramah yang diterbitkan pada edisi bulan Mei 2011 <i>Liahona</i> *
November 2011– April 2012	Ceramah-ceramah yang diterbitkan pada edisi bulan November 2011 <i>Liahona</i> *

*Ceramah-ceramah ini tersedia (dalam banyak bahasa) di conference.lds.org

Para pemimpin Merayakan Kesejahteraan, Mengumumkan Bait Suci

Lebih dari 100.000 orang menghadiri lima sesi Konferensi Umum Tahunan Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir ke-181 di Pusat Konferensi di Salt Lake City, Utah, AS, sementara jutaan orang lagi menonton atau mendengarkan melalui TV, radio, satelit, dan siaran Internet.

Para anggota di seluruh dunia berperan serta di konferensi dalam 93 bahasa. Audio, video, dan teks siaran sudah tersedia secara *online* dalam banyak bahasa pada conference.lds.org dan akan tersedia dalam bentuk DVD dan CD.

Presiden Thomas S. Monson membuka konferensi dengan mengumumkan lokasi tiga bait suci baru—Fort Collins, Colorado, AS; Meridian, Idaho, AS; dan Winnipeg, Manitoba, Kanada—yang akan membawa jumlah bait suci yang diumumkan atau sedang dalam konstruksi menjadi 26



Atas: Seorang remaja putra memanen buah anggur di Madera, California, AS, kebun anggur milik gereja, yang memproduksi kismis bagi sistem kesejahteraan Gereja. Kiri bawah: Sebuah keluarga menghadiri siaran satelit konferensi umum di Coimbra, Portugal.

buah. Saat ini, 134 bait suci beroperasi.

Presiden Monson juga menekankan pentingnya pekerjaan misionaris, dengan mengatakan, “Pekerjaan misionaris adalah darah kehidupan kerajaan.” Kira-kira 52.000 misionaris saat ini melayani dalam 340 misi di seluruh dunia.

Pada hari Sabtu siang, 10 Pembesar Umum dan 41 Area Tujuh Puluh didukung, sementara 34 Area Tujuh Puluh dibebastugaskan. Di samping itu, Penatua Don R. Clarke dari Kuorum Kedua Tujuh Puluh dipanggil untuk melayani dalam Kuorum Pertama Tujuh Puluh. Laporan Statistik 2010 memperlihatkan bahwa keanggotaan Gereja sekarang melampaui 14 juta.

Sejumlah ceramah yang diberikan selama konferensi dua hari berpusat pada tema kesejahteraan Gereja dan program kesejahteraan Gereja yang unik—yang merayakan tahun ke-75-nya pada 2011.

Pada hari Sabtu, Presiden Henry B. Eyring, Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama, mengumumkan bahwa memperingati ulang tahun ke-75 program kesejahteraan, para anggota di seluruh dunia diundang untuk berperan serta dalam suatu hari kegiatan pelayanan. Hari pelayanan itu hendaknya diadakan di tingkat lingkungan atau pasak pada suatu waktu tahun ini. Para pemimpin setempat hendaknya memutuskan detail setiap proyek, dan para anggota didorong untuk mengundang orang lain berperan serta jika patut.

Presiden Monson menutup konferensi dengan kesaksian Paskahnya mengenai Kristus: “Pada saat terakhir, [Yesus Kristus] dapat berbalik. Tetapi Dia tidak. Dia melewati di bawah segala sesuatu agar Dia dapat menyelamatkan segala sesuatu. Dalam melakukannya, Dia memberi kita kehidupan di luar kehidupan fana ini.” ■



Penatua José L. Alonso

Dari Tujuh Puluh

Bahkan sebelum dia bergabung dengan Gereja, José L. Alonso Trejo memiliki kesaksian mengenai kuasa doa. “Ketika saya berusia 11 tahun,” katanya, “saya hampir meninggal. Para dokter sudah menyerah pada diri saya—tanpa sengaja saya mendengar mereka berbicara. Demikianlah saya berdoa dan berdoa kepada Tuhan, dan Dia menyembuhkan saya.

“Ketika kemudian saya mendengar kisah mengenai Joseph Smith dan mempelajari bagaimana seorang anak lelaki yang hanya berusia 14 tahun berbicara dengan Allah, saya tahu itu benar. Saya tahu bahwa Allah dapat menjawab doa-doa kita, bahwa Dia mengenal kita.”

Perasaan penghiburan yang sama itu membimbing Penatua Alonso sewaktu dia menelaah Kitab Mormon. “Karena doa dan kitab ini, saya tahu dengan kepastian bahwa Yesus adalah Kristus,” katanya.

Penatua Alonso lahir di Mexico City, Meksiko, pada November 1958 dari Luis dan Luz Alonso. Sewaktu remaja dia pindah ke Kota Cuautla, Meksiko, di mana dia bergabung dengan Gereja. Dengan menghadiri Kebersamaan membawa dia berhubungan dengan remaja yang kuat yang menemaninya dan memberikannya perasaan seperti rumah kedua. Adalah juga saat menghadiri Kebersamaan sehingga dia bertemu Rebecca Salazar, wanita yang kemudian menjadi istrinya.

Ketika Penatua Alonso menginjak 19 tahun, dia melayani misi penuh-waktu di Misi Meksiko Hermosillo. Setelah misinya, Penatua Alonso dan Rebecca menikah pada 24 Februari 1981, di Bait Suci Mesa, Arizona. Mereka adalah orang tua dari dua anak.

Di samping melayani sebagai direktur institut bagi *Church Educational System*, Penatua Alonso memiliki gelar medis dalam pengembangan pediatri dan bekerja sebagai dokter homeopati dan ahli bedah. Kariernya menunjukkan hasrat yang terpendam lama untuk melayani dan memberkati orang lain—sama seperti Tuhan memberkatinya ketika dia sakit sewaktu kanak-kanak. “Pelayanan kepada orang lain membangun kesatuan dan persaudaraan,” katanya, “dan mengundang kuasa Tuhan ke dalam kehidupan kita.”

Sebelum pemanggilannya pada Kuorum Pertama Tujuh Puluh, Penatua Alonso melayani sebagai uskup, presiden misi pasak, presiden pasak, penasihat presiden misi, presiden Misi Meksiko Tijuana, dan Area Tujuh Puluh. ■



Penatua Ian S. Ardern

Dari Tujuh Puluh

Kapan pun ada panggilan telepon atau ketukan pada pintu, kata-kata pertama yang keluar dari mulut Penatua Ian Sidney Ardern yang khas adalah “Bagaimana saya dapat membantu Anda?”

Lahir dari Harry dan Gwladys McVicar Wiltshire di Te Aroha, Selandia Baru, pada Februari 1954, Penatua Ardern menuturkan kembali bahwa sering kali tindakan yang tampaknya kecil dalam pelayanan yang menjadikan perbedaan terbesar dalam kehidupan si pemberi maupun si penerima. “Pelayanan tidak selalu menyenangkan, tetapi itu selalu memberkati kehidupan Anda,” kata Penatua Ardern.

Penatua dan Sister Ardern bertemu saat kuliah di *Church College of New Zealand* [Perguruan Tinggi Gereja di Selandia Baru] dan menikah di Bait Suci Hamilton, Selandia Baru pada 17 Januari 1976. Keempat anak mereka tumbuh di sebuah rumah di mana kasih kepedulian bagi satu sama lain serta kebutuhan untuk memahami dan menjalani asas-asas Injil adalah prioritas. “Adalah suatu berkat melihat prioritas yang sama ini dalam rumah anak-anak kami yang sudah menikah,” kata Penatua Ardern.

Tuhan mengharapakan banyak dari anak-anak-Nya, dan Dia menyediakan sebuah cara bagi pengharapan itu untuk dihadapi. “Saya amat bersyukur bagi mereka semua yang telah membantu keluarga kami untuk mengikuti Tuhan,” kata Penatua Ardern.

Mengikuti ajaran-ajaran para nabi di rumah telah menjadi prioritas bagi keluarga Ardern. Penelaahan tulisan suci harian menjadi kebiasaan karena anak-anak kecil itu memastikan bahwa itu diadakan sehingga mereka bergantian memasang stiker merah pada kalender untuk memperlihatkan pembacaan hari itu telah dilakukan. “Melalui apa yang kecil dan sederhana, kebiasaan baik dapat dibentuk,” kata Sister Ardern.

Sebelum pemanggilannya pada Kuorum Pertama Tujuh Puluh, pelayanan Gereja Penatua Ardern mencakup panggilan sebagai misionaris di Prancis dan Belgia, presiden Remaja Putra pasak, anggota dewan tinggi, penasihat uskup, uskup, penasihat presiden pasak, presiden Misi Fiji Suva, dan Area Tujuh Puluh.

Penatua Ardern memperoleh gelar sarjana dan pascasarjana pendidikan dari Universitas Waikato di Selandia Baru. Karier profesionalnya mencakup banyak jabatan dalam *Church Educational System*, termasuk guru, direktur, koordinator seminari di Selandia Baru, kepala sekolah *Church College of New Zealand* [Perguruan Tinggi Gereja di Selandia Baru], dan Direktur Area Pasifik. ■



Penatua Carl B. Cook

Dari Tujuh Puluh

Sewaktu menjadi misionaris muda di Misi Pelatihan Bahasa (cikal bakal Pusat Pelatihan Misionaris) dalam mempersiapkan diri pergi ke Hamburg, Jerman, Carl Bert Cook berjuang mempelajari bahasa Jerman. Sementara dia berusaha untuk memahami kosa kata dasar, para anggota distriknya maju dengan cepat ke konsep yang lebih rumit.

Frustrasi oleh kekurangannya dalam kemajuan, Penatua Cook muda mencari bantuan ilahi melalui berkat imamat dan doa. Setelah satu doa khusus dengan sepe-nuh hati, Penatua Cook ingat menerima sebuah jawaban khusus: Tuhan tidak memanggil dia untuk menguasai bahasa Jerman tetapi untuk melayani dengan segenap hati, pikiran, dan kekuatannya.

“Saya segera berpikir, ‘saya dapat melakukan itu,’” kata Penatua Cook, yang saat ini dipanggil sebagai anggota Kuorum Pertama Tujuh Puluh. “‘Saya dapat melayani dengan segenap hati, pikiran, dan kekuatan saya.’ Saya berdiri dan merasakan suatu makna pertolongan. Tiba-tiba saja, cara saya mengukur keberhasilan berubah dari bagaimana yang sedang dilakukan rekan saya dan para anggota distrik menjadi bagaimana Tuhan merasakan apa yang saya lakukan.”

Walaupun Penatua Cook mengatakan bahwa dia tidak perlu mempelajari bahasa dengan lebih cepat setelah pengalaman itu, dia tidak lagi merasakan kerisauan sebelumnya karena dia tahu bahwa dia sedang melakukan apa yang Tuhan inginkan dia lakukan. Pelajaran itu, katanya, telah menjadi penting dalam semua panggilan yang dia pegang sejak itu, termasuk uskup, penasihat dalam presidensi pasak, presiden pasak, presiden Misi Selandia Baru Auckland, Area Tujuh Puluh, dan sekarang dalam penugasannya terkini.

Penatua Cook memperoleh gelar sarjana pemasaran bisnis dari Perguruan Tinggi Weber State dan gelar pascasarjana administrasi bisnis dari Universitas Utah State. Dia melewati kariernya bekerja dalam pengembangan *real estat*.

Penatua Cook lahir di Ogden, Utah, AS, pada Oktober 1957 dari Ramona Cook Barker dan mendiang Bert E. Cook. Dia menikahi Lynette Hansen pada 14 Desember 1979, di Bait Suci Ogden, Utah. Mereka adalah orang tua dari lima anak. ■



Penatua LeGrand R. Curtis Jr.

Dari Tujuh Puluh

Penatua LeGrand R. Curtis Jr. tahu bahwa “Tuhan menuntut hati dan suatu pikiran yang rela” (A&P 64:34).

“Dia senang melayani di dalam Gereja, dan dia melakukannya dengan kerja keras dan sikap yang rela,” kata istrinya, Jane Cowan Curtis, yang dinikahinya di Bait Suci Salt Lake pada 4 Januari 1974. “Pelayanan adalah keinginan dan hasrat terbesarnya.”

Penatua Curtis lahir pada Agustus 1952, di Ogden, Utah, AS, dari LeGrand R. dan Patricia Glade Curtis. Ayahnya kemudian menjadi anggota Kuorum Kedua Tujuh Puluh (1990–1995).

Sebelum pemanggilannya pada Kuorum Pertama Tujuh Puluh, Penatua Curtis Jr. melayani di Misi Italia Utara dan sebagai uskup, anggota dewan tinggi, presiden pasak, presiden Misi Italia Padova, dan Area Tujuh Puluh. Dia sedang melayani sebagai anggota Kuorum Kelima Tujuh Puluh di Area Salt Lake City, Utah pada waktu pemanggilannya pada Kuorum Pertama.

Penatua Curtis lulus dari Universitas Brigham Young dengan gelar ekonomi dan memperoleh gelar doktor bidang hukum dari Universitas Michigan. Pada waktu pemanggilannya, dia sedang bekerja sebagai pengacara dan rekan di sebuah firma hukum. Di samping sekolah dan bekerja, Penatua Curtis dan istrinya telah membesarkan lima anak.

Setelah melayani sebagai Area Tujuh Puluh sejak 2004 hingga 2011, Penatua Curtis mengatakan bahwa dia menghargai kesempatan untuk bekerja dengan Pembesar Umum. “Saya telah diberkati bekerja dengan sejumlah pemimpin luar biasa di dalam Gereja,” katanya. “Melihat mereka dan belajar dari mereka telah menjadi kesempatan istimewa yang besar.”

Sister Curtis mengatakan Penatua Curtis selalu bekerja dengan tangan yang rela dan hati yang rela. “Sikapnya selalu, ‘Saya akan melakukan,’” katanya.

Ajaran dan Perjanjian 64:34 berakhir dengan kata-kata berikut: “Yang bersedia dan yang patuh akan memakan yang baik dari tanah Sion pada zaman terakhir ini.” Brother dan Sister Curtis mengatakan bahwa mereka serta anak-anak dan cucu-cucu mereka telah secara luar biasa diberkati untuk melayani Tuhan. ■



Penatua W. Christopher Waddell

Dari Tujuh Puluh

Sebuah asas bimbingan tak tertulis dalam keluarga Penatua Wayne Christopher Waddell adalah selalu, “Percaya kepada Tuhan.”

“Sewaktu Anda percaya kepada Tuhan, Anda tidak harus mencemaskan tentang perubahan besar,” kata Penatua Waddell mengenai kisaran dan putaran kehidupan yang tidak diharapkan. “Kita tahu Dia memiliki minat terbaik kita sebagai motivasi-Nya, dan kita akan diberkati.”

Penatua Waddell lahir pada Juni 1959 di Manhattan Beach, California, AS, dan adalah putra dari Wayne serta Joann Waddell. Dia menerima gelar sarjana sejarah dari Universitas San Diego State, di mana dia juga bermain bola voli. Dia telah bekerja dalam banyak jabatan di sebuah firma layanan investasi global.

Penatua Waddell menikahi Carol Stansel pada 7 Juni 1984, di Bait Suci Los Angeles, California. Mereka memiliki empat anak. Kesatuan adalah yang utama dalam keluarga Waddell. Mereka menghubungkan kesatuan itu dengan berjuang mengikuti Injil Juruselamat dalam rumah mereka. Kegiatan keluarga juga penting—melewatkan waktu bersama di pantai di dekat rumah mereka dan menonton peristiwa olahraga sebagai sebuah keluarga.

Sebelum pemanggilannya pada Kuorum Pertama Tujuh Puluh, Penatua Waddell melayani sebagai misionaris penuh waktu di Spanyol, uskup, anggota dewan tinggi, penasihat presiden misi, presiden pasak, presiden Misi Spanyol Barcelona, dan Area Tujuh Puluh.

Penatua Waddell mengatakan bahwa setiap pengalaman membangun di atas pengalaman sebelumnya dan masing-masing terus menambah “harta kesaksian” yang di dalamnya dia bersandar untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan.

Ketika berbicara mengenai persiapan untuk panggilannya yang baru, Penatua Waddell berbicara mengenai bait suci.

“Apa yang mempersiapkan diri kita untuk ini? Ketika kita pergi ke bait suci untuk pertama kali dan membuat perjanjian-perjanjian, kita berikrar untuk bersedia melakukan apa pun yang Tuhan minta kepada kita, bahkan jika itu tidak menyenangkan,” katanya. “Pergi ke bait suci, melayani misi, membuat perjanjian-perjanjian, dan kemudian melihat tangan-Nya dan bagaimana Dia mengarahkan pekerjaan itu—itulah semua yang Anda butuhkan. Kita tidak mengerjakan apa pun yang unik; kita menaati perjanjian-perjanjian yang telah kita buat, sama seperti setiap orang lainnya.” ■



Penatua Kazuhiko Yamashita

Dari Tujuh Puluh

Sejak menjadi uskup muda di Fukuoka, Jepang, bertahun-tahun yang lalu, Penatua Kazuhiko Yamashita telah belajar dari teladan dan sikap baik dari para pemimpin seniornya.

Segera setelah Penatua Yamashita menikahi istrinya, Tazuko Tashiro, mereka pindah dari Tokyo ke Fukuoka, di mana Penatua Yamashita dipanggil sebagai uskup ketika dia dalam usia akhir 20 tahunan.

“Itu sulit bagi saya dan keluarga saya,” kata Penatua Yamashita. “Kami memiliki tiga anak kecil pada waktu itu dan masih baru di area itu—tetapi juga sebuah pengajaran yang sangat baik serta pengalaman belajar bagi saya, dan kesaksian serta iman saya menjadi lebih kuat.”

“Tentu saja saya mengalami masa-masa sulit, karena keluarga saya masih muda dan saya tidak memiliki banyak pengalaman sebagai pemimpin Gereja sebelumnya,” kata Penatua Yamashita. “Para pemimpin senior saya adalah teladan yang baik dan mengajarkan kepada saya banyak pelajaran melalui sikap dan perilaku mereka.”

Sister Yamashita mengatakan bahwa dia telah melihat suaminya menerima banyak panggilan dan menjadi seorang ayah dan pemimpin rohani yang hebat melalui tantangan-tantangan yang diberikan panggilan-panggilan itu. Berkali-kali dia telah melihat suaminya berubah serta menjadi seorang ayah dan suami yang lebih ramah dan lebih mengasihani. Keluarga itu senang melewati waktu bersama, termasuk melakukan perjalanan panjang setiap tahun.

Penatua Yamashita yang lahir pada September 1953 adalah putra Kiyoshi dan Sadae Yamashita. Dia tumbuh di Tokyo, Jepang, di mana dia menemukan Gereja pada 1971 melalui Ekspo 70, Pekan Raya Dunia.

Penatua Yamashita menerima gelar sarjana pendidikan dari Universitas Saitama dan gelar pascasarjana ilmu pengetahuan olahraga dari Universitas Tsukuba. Dia juga belajar filsafat pendidikan jasmani di Universitas Brigham Young. Penatua Yamashita telah menjadi instruktur dan dosen di berbagai universitas dan melayani dalam sejumlah organisasi ilmu pengetahuan, komunitas, dan olahraga.

Penatua Yamashita dan istrinya menikah pada 29 Maret 1980, dan dimeteraikan pada Desember 1980, setelah penuntasan Bait Suci Tokyo, Jepang. Mereka memiliki enam anak.

Sebelum pemanggilannya pada Kuorum Pertama Tujuh Puluh, Penatua Yamashita melayani sebagai uskup, anggota dewan tinggi, presiden misi pasak, presiden pasak, dan Area Tujuh Puluh. ■



Penatua Randall K. Bennett

Dari Tujuh Puluh

Adalah pada puncak kariernya sebagai dokter ortodontis bahwa Randall Kay Bennett dan istrinya, Shelley, merasakan “kesan berbeda” untuk mempersiapkan diri melayani misi. Ini berarti bahwa mereka akan perlu menjual rumah mereka segera.

Alasan untuk bisikan itu rupanya tidak terjadi dengan segera—memerlukan tiga tahun untuk menjual rumah mereka, sebuah proses yang “memerlukan banyak kesabaran” dan menuntut agar mereka “memperlihatkan kepada Tuhan bahwa kami benar-benar berkomitmen,” kata Penatua Bennett. “Kami terus percaya kepada Tuhan dan berusaha untuk tetap dekat dengan-Nya melalui kehadiran yang sering ke bait suci, penelaahan tulisan suci harian, doa, puasa, dan pelayanan kepada orang lain.”

Sesaat setelah akhirnya rumah mereka terjual, Penatua Bennett dipanggil untuk melayani di Pusat Pelatihan Misionaris Provo dan kemudian sebagai presiden Misi Rusia Samara.

“Adalah mengagumkan—dan sangat merendahkan hati—mengetahui bahwa Tuhan telah penuh perhatian kepada kami dan telah mempersiapkan diri kami,” kata Penatua Bennett. “Kami tahu bahwa Tuhan mengetahui pikiran dalam benak kami dan perasaan di hati kami. Kami telah belajar percaya bahwa Dia mengetahui dengan lebih baik daripada kami, bahwa Dia mengetahui lebih banyak daripada kami, dan bahwa Dia mengasihi kami.”

Di samping panggilannya sebagai anggota Kuorum Kedua Tujuh Puluh dan presiden misi, Penatua Bennett telah melayani sebagai presiden dan penasihat di cabang Pusat Pelatihan Misionaris Provo, anggota dewan tinggi pasak, penasihat dalam keuskupan, presiden Remaja Putra lingkungan, berbagai panggilan lain, dan sebagai misionaris di Misi Prancis Paris dan Prancis Toulouse.

Penatua Bennett memperoleh gelar dokter pembetulan gigi dari Universitas Alberta (Kanada) dan gelar pascasarjana ortodonti dari Universitas Loma Linda di California Selatan, AS.

Penatua Bennett lahir pada Juni 1955 di Magrath, Alberta, Kanada. Orang tuanya adalah Donald Kay Bennett dan Anne Darlene Long. Dia menikahi Shelley Dianne Watchman pada 23 April 1977, di Bait Suci Cardston, Alberta. Mereka adalah orang tua dari empat anak. ■



Penatua J. Devn Cornish

Dari Tujuh Puluh

Penatua J. Devn Cornish tahu bahwa setiap anggota dan setiap panggilan di Gereja adalah penting.

“Adalah penting untuk mengingat ketika mempertimbangkan panggilan di Gereja bahwa tidak menjadi masalah di mana kita duduk dalam pesawat—yang terpenting adalah bahwa kita berada dalam pesawat,” katanya. “Menjadi bagian dari pekerjaan secara kekal. Jabatan apa pun yang kita duduki adalah sangat kecil kepentingannya.”

Sejak pemanggilannya untuk melayani di Misi El Salvador–Guatemala hingga pemanggilannya terkini pada Kuorum Kedua Tujuh Puluh, Penatua Cornish telah terlibat dalam memenuhi panggilan-panggilan Gereja, mencakup presiden Remaja Putra lingkungan, presiden kuorum penatua, sekretaris pelaksana lingkungan, pemimpin kelompok imam tinggi, anggota dewan tinggi, uskup, presiden pasak, presiden Misi Republik Dominika Santiago, dan Area Tujuh Puluh.

Lahir pada April 1951 di Salt Lake City, Utah, AS, dari George dan Naomi Cornish, Penatua Cornish tumbuh di Utah, Georgia, dan Virginia, AS, sebelum kembali ke Utah untuk kuliah.

Saat tinggal di Provo, dia bertemu Elaine Simmons pada sebuah kegiatan dewasa muda lajang. Mereka menikah di Bait Suci Manti, Utah pada Agustus 1973.

Sementara membesarkan enam anak bersama istrinya, Penatua Cornish melayani di Korp Medis Angkatan Udara Amerika Serikat, memperoleh gelar sarjana dan medis dari Universitas Johns Hopkins, dan meneruskan residensi dalam pediatri di Sekolah Medis Harvard—Rumah Sakit Anak Boston.

Pendidikan dan pekerjaan di Idaho, Texas, California, dan Georgia, AS, memindahkan keluarga ini berulang kali selama bertahun-tahun, tetapi di mana pun mereka berada, Penatua dan Sister Cornish mengatakan, mereka senang melayani di dalam Gereja.

“Pekerjaan itu sedang tumbuh di seluruh dunia, dan adalah berkat yang besar untuk dapat membantu melayani anak-anak Tuhan di mana pun mereka mungkin berada,” kata Penatua Cornish.

Pemanggilan pada Tujuh Puluh ini, “seperti setiap panggilan di Gereja, akan menjadi kesempatan lain untuk menjadi bagian dari pekerjaan Tuhan,” kata Penatua Cornish. “Kami bersyukur atas kesempatan istimewa itu.” ■



Penatua O. Vincent Haleck

Dari Tujuh Puluh

Sejak usia muda Penatua Otto Vincent Haleck membayar persepuluhan, berpuasa, dan menelaah tulisan suci—dan kemudian dia bertemu dengan para misionaris serta dibaptis.

Ibu Penatua Haleck adalah anggota Gereja tetapi tidak pernah hadir selama bertahun-tahun. Ayahnya bukan anggota Gereja. Namun keluarga itu membayar persepuluhan, berpuasa setiap minggu, membaca Alkitab setiap hari, dan memberikan apa yang mereka miliki kepada mereka yang membutuhkan. Penatua Haleck datang dari sebuah warisan iman.

Penatua Haleck lahir pada Januari 1949 di Samoa Amerika. Orang tuanya, Otto dan Dorothy Haleck, mengirim dia bersekolah di California, AS. Pada usia 17 tahun, dia memerhatikan beberapa teman dalam badan kesiswaan berbeda dari para siswa lain. “Mereka mengundang saya ke Kebersamaan, dan apa yang terjadi sesudahnya adalah sejarah saya,” kata Penatua Haleck.

Penatua Haleck menerima gelar sarjana periklanan dan pemasaran dari Universitas Brigham Young. Dia memiliki sejumlah bisnis di Samoa Amerika dan terlibat dalam pekerjaan filantropi. Penatua Haleck dan istrinya, Peggy Ann Cameron, menikah pada 29 Juni 1972, di Bait Suci Provo, Utah. Mereka adalah orang tua dari tiga anak.

Pada akhirnya seluruh keluarga Penatua Haleck menemukan Injil. Penatua Haleck memperoleh kesempatan istimewa untuk membaptis ayahnya yang berusia 80 tahun dan melihat ibunya kembali ke kegiatan Gereja setelah 50 tahun pernikahan.

Sebelum pemanggilannya pada Kuorum Kedua Tujuh Puluh, Penatua Haleck melayani sebagai misionaris penuh-waktu di Misi Samoa Apia, uskup, anggota dewan tinggi pasak, bapa bangsa, presiden pasak, dan yang terkini, presiden Misi Samoa Apia.

Penatua Haleck percaya bahwa semua pengalaman hidupnya telah menuntun dia ke mana dia berada sekarang. “Saya melihat ke belakang dalam kehidupan saya, dan saya dapat mengatakan bahwa saya dapat melihat tangan Tuhan,” kata Penatua Haleck. “Saya bersyukur dan terhormat atas rasa percaya Tuhan yang telah diberikan kepada kami. Saya mengasihi Tuhan dan berharap untuk menjadi alat yang baik. Saya tahu Tuhan akan membantu saya.” ■



Penatua Larry Y. Wilson

Dari Tujuh Puluh

Mengimbangi tuntutan pekerjaan, Gereja, dan tanggung jawab keluarga telah menjadi suatu tantangan bagi Penatua Larry Young Wilson, tetapi dia telah memastikan para anggota keluarga mengetahui betapa penting mereka baginya.

“Pengalaman yang paling berpengaruh yang telah saya peroleh adalah menjadi seorang suami dan ayah,” kata Penatua Wilson. “Saya jarang melewatkan penampilan anak dalam atletik, musik, atau peristiwa lain. Saya membacakan kisah-kisah pengantar tidur dan mengucapkan doa bersama mereka sebelum mengantarkan mereka ke tempat tidur di malam hari. Adalah begitu pentingnya berada di sana.”

Penatua Wilson mengetahui dengan baik tuntutan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki peran kepemimpinan dalam segala aspek kehidupan. Dia lahir pada Desember 1949 di Salt Lake City, Utah, AS, dari George dan Ida Wilson serta tumbuh di Pocatello, Idaho, AS. Dia menerima gelar sarjana sastra Inggris dan Amerika dari Universitas Harvard, dan kemudian gelar pascasarjana administrasi bisnis dari Sekolah Bisnis Pascasarjana Stanford.

Penatua Wilson telah melewati kariernya sebagai konsultan dan eksekutif dalam industri perawatan kesehatan. Walaupun kariernya sangat menuntut, Penatua Wilson memastikan itu tidak pernah mengambil alih kehidupannya.

“Anda harus menegakkan batas di sekitar kehidupan pekerjaan Anda,” katanya. “Jika tidak, itu akan menelan segalanya yang lain. Secara praktis, bidang-bidang pekerjaan, gereja, dan waktu keluarga harus bergantian menjadi satu. Berdoalah agar dibimbing dan Anda akan tahu yang mana harus didahulukan pada suatu hari tertentu.”

Penatua Wilson melayani dengan tekun sebagai misionaris di Misi Brasil Tengah dan sebagai uskup, presiden pasak, serta Area Tujuh Puluh sebelum dipanggil pada Kuorum Kedua Tujuh Puluh.

Yang membantu Penatua Wilson menemukan bahwa keseimbangan penting dalam seluruh pelayanannya adalah istrinya, Lynda Mackey Wilson, yang dia nikahi pada 10 Juli 1974, di Bait Suci Logan, Utah. Keluarga Wilson membesarkan empat anak.

“Kapan pun saya berangkat ke pertemuan-pertemuan Gereja, dia akan berkata, ‘Sampai jumpa, sayang. Pergilah melayani Tuhan,’” kata Penatua Wilson. “Dia mengajarkan kepada empat anak kami makna yang lebih dalam mengenai pelayanan saya. Sebelum akhirnya mereka akan berkata, ‘Sampai jumpa, Ayah. Pergilah melayani Tuhan!’” ■



Presiden David O. McKay, Heber J. Grant, dan J. Reuben Clark Jr. (kiri ke kanan) dari Presidensi Utama mengunjungi Alun-Alun Kesejahteraan pada 1940.

Merayakan 75 Tahun Kesejahteraan

Oleh Heather Wrigley

Majalah Gereja

Beberapa ceramah selama Konferensi Umum Tahunan Gereja ke-181 didedikasikan bagi perayaan program kesejahteraan Gereja, yang sekarang merayakan tahun ke-75-nya.

Di hari inagurasinya pada 1936, Presiden David O. McKay, pada waktu itu seorang penasihat dalam Presidensi Utama, menandaskan akar yang terilhami secara ilahi dari rencana kesejahteraan Gereja, “[Program kesejahteraan ini] ditegakkan melalui wahyu ilahi, dan tidak ada apa pun yang lain di seluruh dunia yang dapat begitu secara efektif mengurus para anggotanya.”¹

Tujuh puluh lima tahun telah datang dan pergi. Perubahan sejarah dalam dunia ekonomi telah terjadi dan kemudian berlangsung. Dunia telah melihat perubahan sosial dan kultural yang besar, dan Gereja telah melihat perkembangan yang monumental.

Tetapi perkataan yang diucapkan mengenai rencana kesejahteraan Gereja yang diilhami secara ilahi di hari itu pada 1936 adalah sama benarnya hari ini dengan pada waktu itu.

Asas-Asas Kesejahteraan

Pada 1929 Amerika Serikat mengalami kerugian keuangan yang besar ketika pasar modal ambruk. Menjelang 1932 pengangguran di Utah telah mencapai 35,8 persen.

Walaupun Gereja memiliki asas-asas kesejahteraan yang siap digunakan, termasuk sistem gudang penyimpanan dan program untuk membantu para anggota menemukan pekerjaan, banyak anggota yang berpaling pada pertolongan pemerintah.

“Saya percaya bahwa ada suatu kecenderungan yang tumbuh di antara orang-orang untuk berusaha mendapatkan sesuatu dari pemerintah Amerika Serikat dengan sedikit harapan untuk akan membayarnya kembali,” Presiden Heber J. Grant (1856–1945) mengulas selama waktu ini.²

Para pemimpin Gereja ingin membantu para anggota yang sedang berjuang tanpa meningkatkan kemalasan dan sikap berhak menerima sesuatu. Tujuannya adalah untuk membantu orang-orang menolong diri mereka sendiri menjadi mandiri.

Pada 1933 Presidensi Utama mengumumkan: “Para anggota kita yang

mampu secara fisik tidak seharusnya, kecuali sebagai usaha terakhir, merasa malu menerima sesuatu untuk sesuatu yang tidak ada Para pejabat Gereja yang mengelola pertolongan harus merancang cara dan sarana yang melaluinya semua anggota Gereja yang mampu secara fisik yang sedang dalam kebutuhan, bisa membuat kompensasi untuk bantuan yang diberikan kepada mereka dengan memberikan sejumlah pelayanan.”³

Dengan asas-asas yang siap digunakan dan iman para Orang Suci yang bekerja, unit-unit individu Gereja seperti juga Gereja secara keseluruhan bekerja mengorganisasi kelas-kelas jahit-menjahit dan pengawetan, mengordinasi proyek-proyek pekerjaan, memperoleh tanah pertanian, serta menekankan kehidupan yang saleh, hemat, dan mandiri.

Rencana Kesejahteraan Gereja

Dengan organisasi Rencana Keamanan Gereja (diganti nama menjadi Rencana Kesejahteraan Gereja pada 1938), orang-orang diberi kesempatan bekerja, menurut kemampuan mereka, untuk bantuan yang mereka terima. Rencana itu mengajarkan orang-orang berpaling pada diri mereka sendiri untuk suatu “bantuan” alih-alih sumber-sumber lain untuk suatu pemberian.

“Tujuan utama kita adalah menetapkan ... suatu sistem dimana melalui sistem ini kutukan kemalasan akan disingkirkan, dampak negatif menerima uang sedekah dihilangkan, dan kemandirian, kerajinan, hemat serta harga diri sekali lagi ditegakkan di antara umat kita,” kata Presiden Grant pada konferensi umum Oktober 1936. “Asas bekerja harus ditegakkan kembali sebagai asas yang mengatur kehidupan para anggota Gereja kita.”⁴

Selama bertahun-tahun sistem kesejahteraan Gereja telah mencakup banyak program: Layanan Sosial (sekarang Layanan Keluarga OSZA), *LDS Charities* [Badan Amal OSZA], Layanan Kemanusiaan, dan Tanggap Darurat. Program-program ini dan yang lain telah memberkati kehidupan ratusan ribu orang baik di dalam maupun di luar Gereja.



Apakah membuat roti (kiri atas), menanam pohon anggur (kanan atas), atau menyediakan bantuan dengan suatu cara yang lain, tujuan program Kesejahteraan Gereja adalah untuk mengembangkan kemandirian melalui iman kepada Yesus Kristus.

Menuju Internasional

Bahkan setelah Depresi Hebat datang pada akhir pecahnya Perang Dunia II, Presiden J. Reuben Clark, Jr., Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama, sudah ditetapkan sebagai pengggagas melanjutkan program kesejahteraan. Pada Oktober 1945, Presiden AS Harry S. Truman menelepon Presiden Gereja George Albert Smith (1870–1951) untuk memutuskan bagaimana dan kapan pasokan dapat dikirim ke area-area Eropa yang hancur oleh perang. Presiden Truman sangat takjub ketika para pemimpin Gereja menjawabnya bahwa makanan dan pakaian serta pasokan pertolongan lainnya sudah terkumpul dan siap untuk pengapalan.

Berkali-kali, Gereja mengembangkan fasilitas kesejahteraan dan programnya untuk mencakup lebih banyak area yang membutuhkan, termasuk lebih banyak area geografis. Pada 1970-an, Gereja mengembangkan proyek dan produksi kesejahteraan ke Meksiko, Inggris, dan Kepulauan Pasifik. Pada dekade berikutnya Argentina, Cile, Paraguay, dan Uruguay menjadi negara-negara pertama di luar Amerika Serikat yang menjadi pusat-pusat pekerjaan Gereja.

Dengan pembentukan Layanan Kemanusiaan Gereja pada 1985,

upaya-upaya kesejahteraan internasional Gereja tumbuh secara luar biasa sewaktu pakaian dan barang-barang lain dikumpulkan untuk pengapalan ke seluruh dunia sebagai tanggapan atas kemiskinan dan bencana.

Dewasa ini keanggotaan internasional Gereja berkembang, khususnya di bangsa-bangsa yang sedang berkembang, menciptakan tantangan-tantangan baru, di mana program kesejahteraan itu disesuaikan untuk memenuhinya.

Sebuah Rencana Terilhami untuk Hari Ini

Asas-asas dasar kesejahteraan—kemandirian dan kerajinan—tetap sama hari ini sebagaimana ketika Tuhan memerintahkan Adam, “Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu” (Kejadian 3:19).

Pada zaman akhir, Tuhan telah memaklumkan “Dan gudang penyimpanan Tuhan hendaknya diawasi dengan persucian gereja; dan janda dan yatim piatu hendaknya diurus, seperti juga yang miskin” (A&P 83:6). Kemudian Dia mengingatkan kita, “Tetapi itu mestilah perlu dilakukan dengan cara-Ku sendiri” (A&P 104:16).

Asas-asas kesejahteraan bekerja dalam kehidupan para anggota seluruh dunia sebagai sebuah asas harian dalam rumah-rumah individu.

“Kekuatan Gereja dan gudang penyimpanan Tuhan yang sebenarnya adalah rumah dan hati umat-Nya,” Penatua Robert D. Hales dari Kuorum Dua Belas Rasul telah mengatakan.⁵

Sewaktu individu mengembangkan kemandirian mereka sendiri melalui iman kepada Yesus Kristus, tujuan program jangka panjang, sebagaimana didefinisikan oleh Presiden Clark, terus digenapi: “pembangunan karakter di dalam diri para anggota Gereja, baik pemberi maupun penerima, dengan menyelamatkan semua yang terbaik di dalam diri mereka, dan menumbuhkan serta menghasilkan kekayaan roh yang tersembunyi, yang pada akhirnya adalah misi dan tujuan serta alasan untuk berada dari Gereja ini.”⁶ ■

CATATAN

1. David O. McKay, dalam Henry D. Taylor, *The Church Welfare Plan*, naskah yang tidak diterbitkan, Salt Lake City (1984), 26–27.
2. Heber J. Grant, dalam Conference Report, 5 Oktober 1933.
3. Dalam James R. Clark, kumpulan *Messages of the First Presidency of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*, 6 jilid (1965–1975) 5:332–334.
4. Heber J. Grant, dalam Conference Report, 3 Oktober 1936.
5. Robert D. Hales, “Welfare Principles to Guide Our Lives: An Eternal Plan for the Welfare of Men’s Souls,” *Ensign*, Mei 1986, 28.
6. J. Reuben Clark Jr., dalam pertemuan khusus para presiden pasak, 2 Oktober 1936.

Perkataan Terilhami mengenai Pekerjaan Terilhami: Apa yang Para Pembicara Katakan tentang Kesejahteraan

Beberapa ceramah selama Konferensi Umum Tahunan Gereja ke-181 didedikasikan bagi perayaan program kesejahteraan Gereja, yang sekarang merayakan tahun ke-75-nya.

Di bawah ini adalah cuplikan dari ceramah para pembicara yang berfokus pada program kesejahteraan dan asas-asas kesejahteraan yang dinyatakan oleh Tuhan untuk membantu anak-anak-Nya menolong diri mereka sendiri.

Presiden Thomas S. Monson

“Saya menyatakan bahwa program kesejahteraan Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir diilhami oleh Allah Yang Mahakuasa” (lihat “The Holy Temple—a Beacon to the World,” halaman 90.)

Presiden Henry B. Eyring, Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

“Kebutuhan jasmani yang besar dari anak-anak Bapa Surgawi telah muncul kembali di zaman kita sebagaimana itu muncul dan sebagaimana itu akan muncul di segala zaman. Asas-asas

pada dasar Program Kesejahteraan Gereja tidak hanya untuk satu zaman atau satu tempat. Hal itu untuk segala zaman dan segala tempat.”

“[Tuhan] telah mengundang dan memerintahkan kita untuk berperan serta dalam pekerjaan-Nya untuk mengangkat mereka yang membutuhkan. Kita membuat perjanjian untuk melakukan itu dalam air pembaptisan dan di bait suci sakral Allah. Kita memperbarui perjanjian pada hari Minggu ketika kita mengambil sakramen” (lihat “Opportunities to Do Good,” halaman 22.)

Uskup H. David Burton, Uskup Ketua

“Rencana kesejahteraan yang dibuatkan bukanlah sekadar catatan kaki yang menarik dalam sejarah Gereja. Asas-asas yang di atasnya itu dilandaskan mendefinisikan siapa diri kita sebagai suatu umat. Itu merupakan intisari dari siapa kita adanya sebagai murid individu dari Juruselamat dan teladan kita, Yesus Sang Kristus. Pekerjaan sakral ini tidak hanya

untuk memberi manfaat dan memberkati mereka yang menderita atau yang membutuhkan. Sebagai para putra dan putri Allah, kita tidak dapat mewarisi kehidupan kekal secara utuh tanpa berinvestasi dalam mengasihi sesama sementara kita hidup di bumi ini. Adalah dalam tindakan yang murah hati dari pengurbanan dan pemberian diri kita kepada sesama dimana kita mempelajari asas-asas selestial pengurbanan dan persucian.”

“Ini adalah pekerjaan sakral yang Juruselamat harapkan dari murid-murid-Nya. Itu adalah pekerjaan yang Dia cintai sewaktu Dia berjalan di atas bumi. Itu adalah pekerjaan yang saya tahu akan kita temukan dilakukan-Nya jika Dia berada di antara kita hari ini” (lihat “The Sanctifying Work of Welfare,” halaman 81).

Silvia H. Allred, Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Lembaga Pertolongan

“Para pria dan wanita Gereja berperan serta bersama-sama dewasa ini dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan Ketika kasih menjadi asas pembimbing dalam kepedulian kita terhadap orang lain, pelayanan kita kepada mereka menjadi Injil dalam tindakan. Itu adalah Injil dalam momen terbaiknya. Itu adalah agama yang murni” (lihat “The Essence of Discipleship,” halaman 84) ■

Dana-tetap Pendidikan Menggenapi Janji-Janji Kenabian

Oleh Natasia Garrett

Majalah Gereja

Sepuluh tahun yang lalu, Presiden Gordon B. Hinckley (1910–2008) menguraikan sebuah masalah—ketidakmampuan banyak purnamisionaris dan kaum muda lainnya yang layak dalam mengembangkan bidang-bidang untuk keluar dari kemiskinan—dan memberikan sebuah solusi: Dana-tetap Pendidikan (DTP).

Dana berputar yang akan ditetapkan dengan menggunakan sumbangan dari para anggota dan teman Gereja, DTP akan menyediakan pinjaman pendidikan kepada orang-orang muda dengan pengharapan bahwa mereka akan mempersiapkan diri untuk pekerjaan yang menguntungkan dalam komunitas mereka dan membayar kembali pinjaman itu sehingga orang lain dapat memiliki kesempatan

serupa. Dia mengatakan bahwa Gereja akan bersandar pada para sukarelawan dan sumber-sumber Gereja yang ada agar berhasil.

Mukjizat Terwujud

Ketika Presiden Hinckley melangkah ke atas mimbar pada 31 Maret 2001, dan memaparkan sebuah visi mengenai Dana-tetap Pendidikan di hadapan imam Gereja, itu adalah bukti kepada banyak orang bahwa Nabi Tuhan telah menerima arahan.

Potensi kegagalan telah tampak sedang mengancam sewaktu para pemimpin DTP yang baru ditetapkan



FOTO OLEH BRIAN WILCOX

Dana-tetap Pendidikan, yang dimulai 10 tahun lalu, telah membantu lebih dari 47.000 partisipan.

mulai kerepotan menyediakan pinjaman menjelang musim gugur 2001, sewaktu Presiden Hinckley telah mengarahkan. Di samping garis besar yang diilhami dari Nabi, tidak ada rencana bisnis, tidak ada proposal secara detail. Program itu diorganisasi dengan menggunakan teks dari ceramah konferensi Presiden Hinckley sebagai anggaran dasarnya. Ratusan aplikasi pinjaman membanjiri kantor pusat Gereja bahkan sewaktu para direktur sedang dipanggil dan struktur dasar program itu sedang dibentuk.

Tetapi mukjizat sudah terjadi. Dalam tahun pertama, jutaan dolar disumbangkan pada program itu. Beberapa individu yang latar belakangnya menjadikan mereka secara unik memenuhi syarat bagi pekerjaan DTP dengan segera bersedia melayani sebagai direktur sukarelawan. Infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung DTP secara global sudah siap dalam pembentukan program

institut *Church Educational System* dan Pusat Sumber Pekerjaan Gereja. Apa pun yang dibutuhkan dengan mudah didapatkan secara cepat, yang menyediakan program yang Presiden Hinckley laporkan sebagai sebuah “landasan yang kuat.”¹

“Undangan Presiden Hinckley membantu mereka yang memberi kontribusi pada DTP juga mereka yang [menggunakannya untuk] meningkatkan diri mereka sendiri agar lebih mendekat kepada Juruselamat kita.”

—Penatua John K. Carmack

Rex Allen, saat ini sedang melayani sebagai direktur sukarelawan dalam pelatihan dan komunikasi untuk DTP, berkata, “Dahulu kala, Musa merentangkan tongkatnya di atas Laut Merah dan perairan terbelah. Presiden

Hinckley mencerminkan iman yang sama ini ketika dia menggunakan peran kenabiannya menghadapi kemiskinan dan memulai DTP.”

“Itu adalah sebuah mukjizat,” Presiden Hinckley menegaskan berulang kali.

Walaupun sudah 10 tahun, mukjizat terbesar mungkin baru dimulai.

Janji-Janji Digenapi

Dalam pengumumannya mengenai DTP dan ceramah-ceramah belakangan, Presiden Hinckley menjanjikan beberapa berkat yang akan mengalir dari DTP. Masing-masing sedang digenapi dengan momentum yang meningkat sewaktu lebih banyak partisipan lulus dari DTP dan membayar kembali pinjaman mereka.

Kesempatan dan Pekerjaan

“[Partisipan] akan dimungkinkan untuk mendapatkan pendidikan yang baik yang akan mengangkat mereka

keluar dari kancan kemiskinan,” kata Presiden Hinckley.²

Pada Februari 2011, hampir 90 persen dari mereka yang telah mencari pekerjaan setelah menuntaskan sekolah mereka telah menemukan pekerjaan. Kira-kira 78 persen dari mereka yang sekarang bekerja mengatakan bahwa pekerjaan mereka saat ini adalah peningkatan di atas apa yang telah mereka miliki sebelum menerima pelatihan. Penghasilan rata-rata setelah bersekolah bagi partisipan DTP adalah tiga sampai empat kali lebih besar daripada penghasilan sebelum bersekolah, menggambarkan peningkatan besar dalam status ekonomi.

Keluarga dan Komunitas

“Mereka akan menikah dan berjalan maju dengan keterampilan yang akan membuat mereka memenuhi syarat untuk memperoleh penghasilan yang baik dan mengambil tempat dalam masyarakat di mana mereka dapat membuat kontribusi yang penting,” Presiden Hinckley menyatakan.³ Hampir sepertiga partisipan DTP terkini sekarang telah menikah.

Penatua John K. Carmack, direktur pelaksana DTP, berkata, “Salah satu hasil yang paling membesarkan hati dari DTP sejauh ini adalah bahwa kita sedang melihat bahwa orang-orang muda memperoleh harapan yang lebih besar. Harapan ini memberi mereka dorongan untuk menikah dan bergerak maju dalam kehidupan mereka.”

Sewaktu mereka melakukannya, keluarga mereka yang sedang tumbuh mengharapkan masa depan yang lebih baik.

Gereja dan Kepemimpinan

“Sebagai para anggota Gereja yang setia, mereka akan membayar persepuluhan dan persembahan mereka, dan Gereja akan jauh lebih kuat untuk kehadiran mereka di area-area di mana mereka tinggal,” kata Presiden Hinckley.⁴

Di beberapa area di mana DTP telah beroperasi selama beberapa tahun, sebanyak 10 hingga 15 persen

kepemimpinan Gereja terkini terdiri atas partisipan DTP.

“Partisipan telah mendorong orang-orang muda yang lain untuk menggunakan pinjaman DTP dan memecahkan kemiskinan,” kata Rex Allen. “Setelah 10 tahun kami melihat lingkaran harapan berkembang sewaktu mereka yang telah diberkati membagikan berkat-berkat itu dengan orang lain.”

Dampak pada Kehidupan Banyak Orang

“[DTP] akan menjadi berkat bagi semua orang yang kehidupannya disentuhnya—bagi para remaja putra dan putri, bagi keluarga masa depan mereka, bagi Gereja yang akan diberkati dengan kepemimpinan setempat mereka yang kuat,” janji Presiden Hinckley.⁵

Lebih dari 47.000 orang telah berperan serta dalam DTP sejak musim gugur 2001. Itu tidak menghitung keluarga dekat yang didukung dan diilhami oleh para anggota keluarga yang berperan serta dalam DTP, lingkungan dan cabang yang memperoleh manfaat dari para anggota yang memiliki kapasitas lebih besar untuk melayani dan berkontribusi, serta ekonomi setempat yang tumbuh yang membutuhkan pekerja berketerampilan.

“Bayangkan dampaknya sewaktu Anda mempertimbangkan semua orang yang dipengaruhi,” kata Brother Allen. “Penyampaian ini kepada mereka yang menyumbang pada DTP—penyumbang, keluarga mereka, lingkungan dan cabang mereka—semua diberkati melalui kontribusi mereka.”

“Di dalam pemahaman hampir semua Orang Suci Zaman Akhir adalah kemampuan memberikan sesuatu secara teratur pada dana ini dan pada ikhtiar lain yang layak,” kata Penatua Carmack. “Undangan Presiden Hinckley membantu mereka yang memberi kontribusi pada DTP juga mereka yang [menggunakannya untuk] meningkatkan diri mereka sendiri agar lebih mendekat kepada Juruselamat kita.”

Perkembangan yang Berlanjut

Penglihatan kenabian Presiden Hinckley mengenai Dana-tetap Pendidikan telah direalisasikan sewaktu pengaruh program terilhami ini berlanjut menyebar ke seluruh dunia, dan itu akan berlanjut untuk direalisasikan dalam jumlah yang bahkan lebih besar sewaktu sumbangan berlanjut dan pinjaman dibayar kembali, memperkenalkan generasi baru partisipan meningkatkan diri mereka sendiri dan keadaan mereka.

Untuk mempelajari lebih banyak tentang Dana-tetap Pendidikan silakan mengunjungi pef.lds.org. ■

CATATAN

1. Gordon B. Hinckley, “The Church Goes Forward,” *Liahona*, Juli 2002, 4; *Ensign*, Mei 2002, 6.
2. Gordon B. Hinckley, *Liahona*, Juli 2002, 4; *Ensign*, Mei 2002, 6.
3. Gordon B. Hinckley, *Liahona*, Juli 2002, 4; *Ensign*, Mei 2002, 6.
4. Gordon B. Hinckley, “Dana-tetap Pendidikan,” *Liahona*, Juli 2001, 62; *Ensign*, Mei 2001, 52.
5. Gordon B. Hinckley, *Liahona*, Juli 2001, 62; *Ensign*, Mei 2001, 52.

Panggilan untuk Survei Partisipan

Jika Anda pernah berkeinginan memengaruhi *Liahona* atau *Ensign* serta jutaan yang membaca pesan-pesan dalam majalah-majalah tersebut, inilah kesempatan Anda. Majalah-majalah tersebut sedang mencari anggota di seluruh dunia yang bersedia memberikan balikan dan berperan serta dalam sedikit survei *online* sederhana setiap tahun. Jika Anda ingin berperan serta, silakan *e-mail* ke liahona@ldschurch.org atau ensign@ldschurch.org serta tulis “Magazine Evaluation” dalam tema pokok. Sukarelawan harus memiliki akses Internet dan dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris, Portugis, atau Spanyol. Balikan Anda akan membantu majalah-majalah tersebut lebih baik dalam memenuhi kebutuhan para pembaca di seluruh dunia. ■



© IRI

Alkitab Versi Raja James yang berusia 400 tahun berlanjutan memengaruhi para anggota Gereja dewasa ini.

Ulang Tahun Alkitab ke-400 Paling Baik Dirayakan dengan Lebih Banyak Penelaahan, Perkataan Para Rasul Menyampaikan

Bukanlah secara kebetulan atau dengan sengaja bahwa kita memiliki Alkitab saat ini,” kata Penatua M. Russell Ballard dari Kuorum Dua Belas Rasul.¹ Dia menjelaskan bahwa Alkitab ada karena kepatuhan para individu saleh yang mengikuti bisikan untuk mencatat pengalaman dan ajaran yang sakral, seperti juga iman dan keberanian dari yang lainnya, termasuk para penerjemah, yang kemudian banyak berkorban untuk “melindungi dan menjaga” Alkitab.

Tanggal 2 Mei 2011, menandai ulang tahun ke-400 penerbitan pertama Alkitab Versi Raja James. Di seluruh dunia, orang-orang sudah memperingati penerbitan Alkitab dengan simposium, perayaan, konser, kompetisi berceramah, dan banyak lagi. Para anggota Kuorum Dua Belas Rasul menyarankan cara lain untuk menandai peristiwa itu: dengan mengembangkan kasih bagi Alkitab sewaktu kita menelaah kehidupan dan pelayanan Juruselamat serta perkataan para nabi dan rasul zaman dahulu.

“Betapa hendaknya kita bersyukur

atas Alkitab,” kata Penatua Ballard. “Saya mengasihi Alkitab, ajarannya, pelajarannya, serta rohnya Saya mengasihi perspektif dan kedamaian yang datang dengan membaca Alkitab.”²

Penatua Jeffrey R. Holland dari Kuorum Dua Belas Rasul menyepakati. “Kita mengasihi dan menghormati Alkitab,” katanya. “Itu selalu kita akui terlebih dahulu dalam kanon kita, ‘kitab standar’ kita.”³ Dia mengingatkan kita bahwa Pemulihan terjadi karena Joseph Smith menelaah Alkitab dan mengerahkan iman pada janji yang dibuat dalam Yakobus 1:5 bahwa Allah akan menjawab doa-doa kita.

Mengingat peristiwa-peristiwa yang membuka jalan bagi Pemulihan, Penatua Robert D. Hales dari Kuorum Dua Belas Rasul berbicara dengan rasa syukur bagi semua yang memungkinkan penerjemahan dan penerbitan Alkitab. Karena pekerjaan mereka, Alkitab Versi Raja James tersedia bagi siapa pun untuk dibaca—dan karena itu tersedia bagi Joseph Smith, Gereja yang sejati dipulihkan ke bumi. “Apakah ada yang terkejut bahwa Versi Raja James

adalah Alkitab bahasa Inggris yang disetujui dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir saat ini?” tanya Penatua Hales.⁴

“Kita hendaknya selalu mengingat mereka yang mati syahid yang mengetahui kekuatan [Alkitab] serta yang mengurbankan nyawa mereka agar kita dapat menemukan di antara kata-katanya jalan menuju kebahagiaan kekal dan kedamaian dari kerajaan Bapa Surgawi kita,” kata Penatua Ballard.⁵

Presiden Boyd K. Packer, Presiden Kuorum Dua Belas Rasul, berbagi sebuah kisah tentang melihat sebuah Alkitab keluarga yang berabad-abad usianya dan menemukan kutipan pada halaman judul yang mengatakan, “Cetakan yang paling indah dari Alkitab adalah menyimpannya tercetak dengan baik dalam hati Pembaca.”⁶ Dia mengikuti tulisan suci berikut: “Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang dikenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang” (2 Korintus 3:2).

Dengan mengetahui dan mengasihi Alkitab serta teks tulisan suci yang menyertai, kita dapat memperlihatkan apresiasi kita dan menikmati berkat-berkat dari Pemulihan Injil.

“Pikirkan besarnya berkat kita dengan memiliki Alkitab dan sekitar 900 halaman tulisan suci tambahan,” kata Penatua D. Todd Christofferson. “Semoga kita akan mengenyangkan diri secara berkesinambungan dengan firman Kristus yang akan memberi tahu kita segala sesuatu yang hendaknya kita lakukan.”⁷ ■

CATATAN

1. M. Russell Ballard, “Keajaiban Alkitab,” *Liahona* dan *Ensign*, Mei 2007, 80.
2. M. Russell Ballard, *Liahona* dan *Ensign*, Mei 2007, 81.
3. Jeffrey R. Holland, “Firman-Ku Tidak Pernah Berakhir,” *Liahona* dan *Ensign*, Mei 2008, 92.
4. Robert D. Hales, “Persiapan bagi Pemulihan dan Kedatangan Kedua: Tangan-Ku Akan Berada di Atas Kamu,” *Liahona* dan *Ensign*, November 2005, 90.
5. M. Russell Ballard, *Liahona* dan *Ensign*, Mei 2007, 80.
6. Boyd K. Packer, “Kitab Mormon: Satu Kesaksian Lagi tentang Yesus Kristus,” *Liahona*, Januari 2002, 73; *Ensign*, November 2001, 63.
7. D. Todd Christofferson, “Berkat dari Tulisan Suci,” *Liahona* dan *Ensign*, Mei 2010, 35.



Arsitektur Menggambarkan Bait Suci Roma Italia

“Setiap bait suci adalah rumah Allah, yang memenuhi fungsi yang sama dan dengan berkat-berkat serta tata cara-tata cara yang sama pula,” tutur Presiden Thomas S. Monson dalam sesi Minggu pagi. “Bait Suci Roma Italia, secara unik, dibangun di sebuah lokasi paling bersejarah di dunia, kota di mana para rasul zaman dahulu, Petrus dan Paulus, mengkhотbahkan Injil Kristus Pada hari-hari mendatang, orang-orang yang setia di Kota Kekal ini, akan menerima tata cara-tata cara yang kekal dalam sifatnya di rumah kudus Allah.”



“Saya membagikan kepada Anda kasih saya bagi Juruselamat dan bagi Kurban Pendamaian besar-Nya bagi kita Saya percaya bahwa tidak satu pun dari kita dapat membayangkan kepentingan mendalam dari apa yang Kristus lakukan bagi kita di Getsemani, namun saya bersyukur setiap hari dalam kehidupan saya untuk Kurban Pendamaian-Nya bagi kita,” tutur Presiden Thomas S. Monson di akhir Konferensi Umum Tahunan ke-181. “... Dia melewati di bawah segala sesuatu agar Dia dapat menyelamatkan segala sesuatu. Dengan melakukannya, Dia memberi kita kehidupan diluar kehidupan fana ini. Dia menyelamatkan kita dari Kejatuhan Adam. Dalam ketulusan dari lubuk hati saya, saya bersyukur kepada-Nya. Dia mengajarkan kepada kita cara untuk hidup. Dia mengajarkan kepada kita cara untuk mati. Dia melindungi keselamatan kita.”